RHEA SADEWA
BUKUNE
Aina Sang Model
(Aina series 2)

Aina Sang Model

(Aina *series* 2)

BUKUNE
Rhea Sadewa

Aina Sang Model

(Aina *series* 2)

Penulis: Rhea Sadewa
Penyunting: Rhea Sadewa
Proofreader: Winda Sevyent
Penata Letak: Winda Sevyent
Vektor: pngtree.com, pixabay.com

Diterbitkan Melalui:

Batik Publisher
Malang—Jawa Timur
08123266173
batik.publisher03@gmail.com

15 x 25 cm, 409 halaman

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit

Semua Berubah

Jakarta, Indonesia

Siang berganti malam, hari berganti bulan, bulan berganti tahun. Ini sudah hampir 7 tahun Aina meninggalkan Indonesia. Ada banyak yang berubah, termasuk Jefran sendiri. Sekarang dia sudah lebih dewasa. Menjadi putra pewaris Smith yang tak terkalahkan serta tak tertandingi. Pemuda yang dulu bodoh dalam bidang akademi saat ini menjelma sebagai anggota klan yang tangguh, dengan gigih ia mengalahkan lawan-lawan bisnisnya.

BUKUNE

Dulu Jefran hampir mengakhiri hidup, sekarang bahkan dia menantang hidupnya sendiri. Kehilangan Aina meninggalkan luka

yang amat dalam. Ia hanya hidup sekali, jatuh cinta pun sekali. Pernikahannya nanti hannyalah sebuah kompromi atau mungkin perjanjian bisnis. Baginya hidupnya tak lagi berharga atau mungkin bisa ditukar dengan beberapa lembar saham.

Seteguk, dua teguk alkohol Jefran telan untuk membasahi tenggorokan. Musik berdetak dengan sangat cepat dan berirama, ingar-bingar lautan manusia yang tengah bercumbu dan meliuk-liukkan tubuh memenuhi isi club. Jefran seakan tuli dan tak peduli. Hari ini hari ulang tahunnya yang ke-26, tak ada yang istimewa. Angkanya bertambah begitu pula rasa rindunya pada Aina semakin mencekiknya. Mereka yang di club berisik di saat orang-orang telah terlelap. Di sebuah ruangan khusus Jefran tempatkan para kawan serta kolega bisnis untuk merayakan ulang tahunnya. Mereka bersorak gembira sambil mengangkat segelas alkohol lalu bermain dengan para jalang. Sedang Jefran hanya duduk di depan kue sembari jadi penonton. Nafsunya hilang ketika melihat

BUKUNE

perempuan seksi. Baginya Aina lebih indah dari semuanya namun perempuan itu sengaja pergi, tak terjangkau.

"*Happy birthday,* Jefran." Ia memeluk salah satu temannya, Romi, teman satu fakultas manajemen bisnis yang sekarang memimpin perusahaan warisan keluarga. "Ini gue bawain cerutu khas Bremen." Cerutu dengan kualitas terbaik di dunia tentunya. Sebagai kado bisa dikatakan cukup mewah. Sayangnya Jefran bukan perokok aktif.

"*Thank you.*" Tak beberapa lama kawan-kawan Jefran yang lainnya juga mulai menyusul berdatangan.

BUKUNE

Giliran Samuel yang masuk dan memberikan pelukan hangat khas, gaya mereka sedari SMA. Atlet basket itu tak berubah. Selain masih setia dengan si bola oranye, dia menggunakan wajahnya untuk mencari uang.

"Met nambah umur Jef, gue gak bawa kado tapi loe boleh minta apa pun sama gue penting itu produk sponsor." Sudah terduga, selain Samuel seorang atlet, dia juga berprofesi sebagai artis. Produk endorsnya sudah

memenuhi halaman akun media sosialnya. Sahabat ulang tahun juga setahun sekali tetap saja Samuel perhitungan mengeluarkan uang.

"Halah ... gak perlu. Produk loe kelas bawah. Gue ogah pake," cibir Jefran telak. "Mike gak ada? Belum datang dia." Bersama Samuel, biasanya ada Mike sang sepupu.

"Katanya dia mau buat *surprise*." Sialan, tahun lalu saja Mike membawa kue tart hello kitty bertuliskan nama Jefran. Dasar sepupu gila, awas saja kalo dia membawa benda yang aneh-aneh.

BUKUNE

Namun sampai acara mencapai hampir tengah malam, Mike belum juga menampakkan batang hidungnya. "Ck... Kemana itu anak? Biasanya Mike cepet kalau ada cewek sama minuman? Apa dah tobat ya dia? Gue lihat kemarin dia ke masjid." Mendengar ucapan Samuel yang tak mungkin itu, Jefran menengok. Diletakkan minuman yang digenggamnya ke atas sebuah meja kaca.

"Ngapain dia ke sana? Ketemu Pak Ustad apa mau jadi marbot?"

"Bukan, cuma numpang buang air kecil sama cuci kaki doang. Loe gak minum banyak Jef?"

"Enggak, besok ada rapat penting." Samuel mengerti posisi Jefran amat penting di perusahaan. Kawannya sudah banyak berubah sejak 7 tahun lalu. Sejak kepergian gadis itu, Aina. Jefran jelas bukan lagi laki-laki yang berpikiran pendek dan mengandalkan wajah tampan. Jefran membuktikan jika dirinya pantas menjadi pewaris Smith Group. Kawannya itu pernah mengatakan kalau akan membuktikan diri pada Aina ketika perempuan itu pulang nanti. Tanpa cinta pertamanya, si sulung Smith bisa tetap berdiri tegak sampai sekarang walau semua tahu hati Jefran kosong. Tentang Aina semua berusaha tutup mulut. Malangnya nasib gadis itu tidak dapat dianggap sebagai kisah romantis. Kisah cinta pertama memang jarang berakhir bersama 'kan?

BUKUNE

Tak diduga-duga orang yang mereka tunggu kehadirannya telah datang. Berjalan dengan santai sambil membawa kotak hadiah. Senyum mengembang lebar di bibirnya. Entah apa kali

ini yang direncanakan Mike untuk mengerjai sepupunya itu.

"Loe bawa apa? Kalau loe ngerjain gue. Awas aja!" Memang Mike takut! Nggak sama sekali.

"Bawa hadiah spesial buat loe, ini gue dapat susah-susah dari jauh." Jefran mendengkus tak suka melihat wujud bungkus hadiah dari Mike. Kenapa perasaannya mendadak tak enak? Kalau dugaannya benar, hadiah itu sesuatu yang membuatnya akan kena malu.

"Ini." Mike menyerahkan hadiahnya sambil tersenyum misterius. "Dibuka sekarang. ya?" Hah, permintaan yang aneh. Kenapa Jefran mencium bau rencana busuk?

BUKUNE

"Gak, loe nanti ngerjain gue."

"Gaklah, serius. Cepatan deh loe buka kado dari gue," bujuk Mike,. Dirinya berusaha tetap tenang. Menahan tawa yang siap meledak.

"Gue juga pingin ngerti, bukak dong, Jef."Kali ini Samuel juga ikut-ikutan membujuk serta heboh ditambah lagi beberapa kawannya sudah bersorak ricuh minta kadonya di buka

karena hasutan tangan Mike yang seolah jadi konduktor paduan suara.

"Buka ... buka... buka!" Mau tak mau Jefran mengalah, menuruti suara terbanyak. Awas saja kalo Mike mengerjainya.

Srekk ... srekk ...

Bungkus kadonya sudah dirobek. Ada sebuah kardus kecil cokelat di dalamnya yang di lakban rapat. Jefran bisa bernapas lega ketika kadonya bukan hal yang memalukan hanya sebuah buku yang ukurannya agak besar. Ia mengerutkan dahi sampai alisnya menukik tajam. Tanpa diduga Mike memberinya sebuah buku, eitsss ... bukan buku biasa kalau dicermati ini adalah sebuah majalah. Majalah keluaran luar negeri edisi *Summer*.

BUKUNE

Jefran menggeram marah, napasnya memburu layaknya sedang lari estafet, rahangnya mengetat, tangannya meremas keras majalah itu ketika melihat sampul depannya . Ia menguatkan hati membuka lembar demi lembar hingga berhenti pada sebuah halaman. Mukanya merah padam saat melihat majalah

fashion yang memperlihatkan keindahan tubuh dan pakaian seorang wanita.

Jefran merobek-robek majalah menjadi beberapa bagian. Kado Mike tak hanya membuatnya terkejut, namun juga murka. Ia mengamuk menginjak-injaknya sampai tak berbentuk.

"Eh kok dia ngamuk?" Pandangan Samuel mengarah ke bawah lantai. Melihat majalah yang jadi sumber murka sang mantan ketua tim basketnya. Matanya membulat tak percaya, *cover* itu menunjukkan wajah Aina sebagai model. Wanita itu memakai pakaian yang minim bahan walau bukan bikini. Terpampang jelas kulitnya yang mulus, senyum yang manis mengembang lebar, tubuhnya benar-benar indah, berpose sangat seksi. Wajahnya walau sudah dewasa, namun tetap cantik. Samuel tak berani mengambil majalah itu. Dia hanya meneguk ludahnya kasar. Membatin, mantan Jefran itu begitu banyak berubah. Dulu saja sudah cantik dan kini makin cantik saja, pantas sahabatnya susah *move on.*

Sedang Mike tertawa sambil memegangi perutnya. Ia puas mengerjai Jefran. Minim orang yang tahu kalau sekarang Aina jadi model di Australia. Ia pun dapat informasi itu dari Kanya karena Angel sendiri yang meng-*upload* foto Aina di halaman Instagram. Sayangnya akun Angel diprivat dan tentu Jefran si arogan mana mau *follow* Angel duluan.

Kawan-kawan Jefran yang ada di sana hanya menatap bingung lalu salah satunya mengambil majalah yang sudah tak berbentuk itu. Banyak yang memuji wajah cantik Aina, berkomentar mesum tentang lekuk tubuh dan kulitnya yang indah. Karena terlalu marah, Jefran menyambar alkohol di atas meja, seperti tak pernah puas meminumnya. Awalnya hanya satu gelas penuh, namun karena tubuh Aina masih mengganggu pikiran, Jefran langsung menenggak satu botol.

BUKUNE

"Loe gak keterlaluan?" tanya Samuel kepada Mike yang sekarang sudah duduk bergabung dengan mereka. Melihat Jefran kacau, dirinya puas. Hanya disentil sedikit masalah Aina

"Kenapa Jefran perlu diingatkan dosanya?"

"Kita udah sepakat ya? Gak bahas cewek itu lagi, loe kok bawa fotonya?" Mike tak peduli, hanya diam saja. "Loe lihat sekarang dia mabuk, padahal besok ada rapat penting."

"Berisik loe." Yah Samuel diacuhkan. Bagi Mike, memang mereka sepupuan tapi tetap saja di dalam Smith grup mereka adalah rival. Dan sebagai saingan, dia tahu kelemahan Jefran adalah Aina. Dia akan menarik gadis itu kembali untuk pulang.

Sydney, Australia

Aina mengambil napas sebabanya-banyaknya. Baru saja ia melakukan sebuah pemotretan bertema "*Ocean*" yang gambarnya diambil di dalam air. Beberapa kali ia mengulang, beberapa kali pula ia mengambil oksigen. Sangat sulit sekali bukan? Apalagi ia memakai kostum putri duyung, walau bagaimanapun keadaan medan tempat pemotretan yang dijalaninya, dia tetap harus profesional.

BUKUNE

"Cari duit kok susahnya kayak gini?" ucapnya sambil istirahat di pinggir kolam, sedang sang asisten membantunya untuk mengeringkan rambut dan seorang *make up*

artist sedang memoles ulang wajahnya yang mulai tampak memerah terkena sinar matahari.

"Lah, gue bilang sama loe kalau kerjaan ini berat," jawab Juwita, manajer, Aina sambil menyodorkan sebotol minuman penambah ion.

"Tapi duitnya gede Uwi ... *i need money.*"

"Buat apa sih Na, duit loe selama enam tahun jadi model kan dah banyak, terus dollar semua." Juwita tahu kalau uang Aina di gunakan untuk apa, kawannya itu memakai uangnya untuk membesarkan usaha EO di Indonesia dan juga membuka usaha *bakery* yang dipegang oleh ibu Ina sendiri. Selama ini Aina tak mau dipanggil Ai, katanya banyak kenangan buruk dengan nama itu. Juwita biasa memanggilnya Ina atau dengan nama populernya, Septa Erlangga. Mereka sudah berteman sejak menginjak bangku kuliah tingkat pertama, selain mereka sama-sama dari Indonesia. Mereka juga hidup bersama berbagi flat.

"Santai aja dulu, pacaran nikmatin hidup. Banyak model cowok yang naksir loe dari Joe, Sean, Lucky sampai Mac tapi semua loe tolak.

BUKUNE

Mereka julukin loe biarawati." Aina hanya tersenyum tak mau terlalu menanggapi ucapan Juwita. Ia tak butuh laki-laki. Pengalaman cintanya yang mengenaskan tujuh tahun lalu memberi Aina pelajaran. Tak ada laki-laki yang bisa dipegang ucapannya. Aina ditiduri, dihamili dan dicampakkan dalam keadaan mengandung. "Apa loe selama ini udah pacaran sama Will?"

"Gue sama William? Oh ... *God* kita *best friend* kali Wi."

"Mana ada perempuan sama laki bisa jadi sahabat. *Bullshit*, Ina." Nyatanya ada, ia dan William Tucker. Pria itu yang memperkenalkan Aina pada dunia *modeling* untuk pertama kalinya. William seorang *traveler* dan fotografer. Entah kali ini ia berpetualang kemana? Terakhir Aina tahu, lelaki berkebangsaan New Zealand itu berada di Peru.

"Loe udah pesenin tiket kepulangan gue kan?"

"Udah, loe emang mau *stay* di Indonesia atau bolak-balik? Gue sebagai manajer ngidem aja." Yah, walau Juwita jujur ia pilih tak pulang.

BUKUNE

"Gue *stay* cukup lama belum mikir mau balik kapan. Bokap gue sakit ... gue harus ngurus EO dan juga ada beberapa hal yang gue mesti selesain." Dahi Juwita mengerut. Ia sudah kenal Aina selama enam tahun, tapi banyak hal yang ia tak ketahui termasuk penyebab gadis itu mimpi buruk dan menangis setiap malam. Juwita sudah beberapa kali bertanya, tapi Aina enggan membagi cerita apa pun. Kalau sudah gitu Juwita tak bisa memaksa.

"Gue juga di email perusahaan Indonesia, mereka mau loe jadi *brand ambasador* produk kosmetik yang mereka buat ? Kontraknya gede bisa beli satu unit apartemen." Kalau membicarakan tentang uang, Aina langsung *gercep*.

BUKUNE

"Ambil aja, gue juga butuh uang buat bokap gue yang sakit. Loe juga, mamak kau di Medan butuh uang. Oh ya mamak kau kemarin sudah kirim foto pariban kau, tampan tak?" ucap Aina dengan menggunakan bahasa Batak yang dibuat-buat.

"AINA! Loe ngintip hp gue pasti!" Kalau Juwita kesal ia akan memanggil nama asli Aina,

nama yang hanya orang-orang dekatnya yang tahu. Nama yang ia kubur bersama kenangan kelamnya. Tanpa ada orang tahu ia menyimpan foto putrinya ketika masih bayi dan menangisinya setiap malam. Ia berjanji pada dirinya sendiri akan mengambil putrinya kembali bagaimanapun caranya.

BUKUNE

Jakarta, Indonesia

Jefran bangun dengan kepala berdenyut nyeri. Ia butuh aspirin untuk meredakan sakit kepala karena mabuk semalam, tapi baru menginjak lantai untuk berdiri kepalanya berputar-putar, pening menghantamnya. Mau tak mau dia harus bangun menyiram kepalanya dengan air agar *hang over*-nya cepat hilang. Apalagi pagi ini ia ada rapat penting.

BUKUNE

Sialan, mengingat majalah yang diberikan Mike kemarin membuatnya hilang kendali. Aina? Si Wanitanya berubah jadi perempuan dewasa yang amat cantik. Mengingat tubuh mulusnya yang hanya berbalut baju minim kain, ia marah sekaligus bergairah. *Doble* sialan, Aina

wanita berbahaya ia bisa hilang kendali. Cukup tujuh tahun lalu ia jadi Jefran pemuja cinta sampai jadi tak waras. Gadis itu meninggalkannya, tanpa pernah mengirim kabar satu pun. Apa yang Jefran harapkan setelah berbagai macam luka yang ia berikan. Sisa cinta untuknya? Bodoh! Aina tak benci padanya saja. Ia harusnya sudah bersyukur.

Karena terlalu tergesa-gesa saat menuruni tangga, ia tak sengaja menabrak seseorang.

"Auw." Seorang anak berusia enam tahun terpental karena ia tubruk.

BUKUNE

"Anak sialan, ngapain loe halangin jalan gue." Bukannya minta maaf Jefran malah marah serta murka sambil melotot.

"Maaf kakak, Jiya udah bener jalannya Kakak yang gak lihat," jawab gadis kecil itu sambil menunduk ketakutan dan menahan air mata.

"Malah jawab lagi! Sini loe anak gak jelas!" Ketika Jefran hendak menghardiknya, Amanda datang dan buru-buru menarik tangan Jefran untuk menjauh.

"Jiya kamu ke Ni Sari dulu, suruh dia nganterin kamu sekolah," perintahnya pada Jiya yang kini sudah berderai air mata.

"Iya tante." Jiya berdiri sambil membenarkan kemeja dan roknya yang sudah kusut. Lalu segera berjalan pergi dengan langkah kecilnya.

"Kenapa Mamah belain anak haram itu?" Amanda menatap putranya tajam. Tak ada gunanya memberi Jiya yang tak tahu apa-apa. Keberadaan gadis kecil itu di sini, semata-mata karena Julian Smith yang membawanya kemari.

BUKUNE

"Kamu jangan pernah ngomong gitu lagi ke Jiya. Dia masih kecil Jef gak tahu apa-apa!". Jefran benci semakin Jiya besar. Amanda semakin membelanya. Bisa besar kepala anak sialan itu.

Amanda sendiri bingung dengan perasaannya. Kenapa kalau ia memandang Jiya ada perasaan iba sekaligus sayang? Senyum Jiya juga mirip dengan seseorang, tapi siapa?

"Mamah lupa, enam tahun lalu saat anak itu dibawa ke sini. Dia yang hancurin kebahagiaan kita. Bayi yang dikenalkan Papah sebagai

anaknya dan gak kita ketahui ibunya siapa? Wajah Jiya menjelaskan segalanya Mah, dia anak papah dari perempuan lain. Papah khianati Mamah. Jiya anak haram, anak yang gak kita tahu asal usulnya dari mana? Anak sialan, anak yang udah rebut perhatian Papah sampai bikin Mamah nangis setiap hari. Jiya harusnya gak tinggal sama kita!" Amanda menampung semua kemarahan Jefran, entah kenapa ia tak percaya kalau suaminya berselingkuh, tapi kenyataan lain menghantamnya. Julian memberi nama gadis itu Jiyara, nama gadis yang dicintai Julian sampai mati. Kenapa dari sekian banyak nama harus diberi nama Jiyara, nama yang tak bisa Amanda singkirkan dari hati sang suami.

"Udah Jef, lagi pula Jiya masih kecil dan gak tahu apa pun. Kamu katain dia anak haram, anak sialan, yang ada dia bakal sedih dan semakin ngadu ke Papah." Jefran menunduk lalu menghembuskan napas. Beberapa kali Julian menegur dirinya agar memperlakukan Jiya dengan baik.

“Gadis kecil itu selama ini yang jadi duri dalam daging dalam keluarga kita, Mah. Percuma juga Jefran ngomong, Mamah gak bakal dengerin. Mamah belain aja Jiya terus. Jefran berangkat. Mah!” Jefran berjalan pergi tanpa mau mencium pipi Amanda. Ia kesal kenapa semakin besar gadis sialan itu semakin banyak yang membela.

Sementara itu di balik dinding Jiya mendengar semua umpatan yang ditujukan pada dirinya. Ia menangis, Jiya hanya anak sialan, anak haram. Dulu memang ia tak tahu ucapan itu artinya apa, tapi kemudian saat taman kanak-kanak ia bertanya pada gurunya, dan gurunya menjawab bahwa kata-kata itu bermakna tak baik.

BUKUNE

Ni Sari yang melihat Jiya menangis, menghampirinya lalu menutup kedua telinga Jiya agar tak mendengar kata-kata laknat itu.

“Jangan didengerin apa yang diomongin kakak Non, ya!”

“Ni, Jiya mau ikut Mamah aja. Kata Ni, Mamah bakal jemput Jiya tapi mana sampai Jiya segede ini, Mamah gak jemput-jemput Jiya. Jiya

kangen sama Mamah. Mamah pasti sayang Jiya, gak kayak orang-orang di sini yang jahat sama Jiya." Ni Sari sudah tak kuat lagi, memeluk tubuh Jiya yang kecil sambil mengusap-usapnya.

"Sabar, pasti sebentar lagi Mamah bakal datang jemput Non Jiya. Non terus berdoa sama Tuhan supaya mamah non Jiya cepat pulang."

Andai Jiya tahu apa yang terjadi dengan ibunya, anak itu pasti akan benci sekali pada Tuan Julian. Tuan besar tega sekali memisahkan anak dan ibunya. Anak sekecil ini juga ia tempatkan di rumah yang banyak orang yang membencinya. Seperti janjinya pada ibu Jiya, apa pun yang terjadi ia akan selalu menjaga dan melindungi Jiya.

BUKUNE

Takdir Menggariskan untuk Bertemu

BUKUNE

Seorang wanita memakai *dress* berwarna *moca* tanpa lengan serta panjangnya hanya beberapa senti di atas lutut. *Dress* berwarna *moca* terlihat begitu serasi dengan kulitnya yang putih. Jangan lupakan kacamata hitam merk Gucci bertengger di hidungnya yang mancung. Membuat sang wanita kian terlihat anggun nan cantik.

Siapa pun yang melihat caranya berjalan keluar dari Bandara Soetta di terminal *gate* A pasti tahu kalau dia bukan perempuan sembarangan. Apalagi kakinya bertumpu pada

wedges setebal 10 cm, badannya sudah tinggi tambah menjulang tinggi. Ia berjalan dengan santai sesekali menggerutu karena sang sahabat yang berjalan sangat lambat. Tak peduli kalau orang-orang di bandara memandangnya kagum, bahkan ada yang terang-terangan bersiul menggodanya.

"Uwi, *please* cepet dikit deh ... buruan sebelum kita ketahuan wartawan, gue capek pingin istirahat. Males kalau harus urusan sama mereka." Juwita hanya bisa mencebik kesal. Lah Aina enak, cuma bawa barang-barang sedikit, tapi salah Juwita sendiri kenapa membawa barang bawaannya yang terlalu banyak. Ini semua gara-gara si Mamak yang minta oleh-oleh untuk sanak saudaranya di kampung.

BUKUNE

Tanpa mereka sadari, seorang telah memotret kedatangan Aina dan mengirimkan fotonya ke salah satu akun gosip. Bak barang diskonan, foto itu langsung banjir komentar termasuk dari Mike yang tak sengaja bermain ponsel ketika tengah rapat.

"Dia datang ternyata." Pandangan matanya mengarah ke Jefran yang duduk di barisan paling depan terlihat dengan serius mendengarkan presentasi. "Cewek kelemahan Jefran sekaligus penghancurnya telah kembali," ucapnya lirih disertai senyum mengerikan. Mike yakin monster tidur di hati Jefran akan bangkit lagi

"Hak ... Papah mesti makan yang banyak." Aina menyuapkan sesendok bubur kepada papahnya. Dulu sekali Aina yang disuapi sekarang berhubung Erlangga terbaring sakit, gantian ia yang menyuapi. Aina mengamati raut muka sang Papah. Dulu sekali wajah itu begitu berbinar sekarang mulai sayu termakan usia dan penyakit.

BUKUNE

"Kamu gak capek baru dateng langsung ngerawat papah?"

"Enggaklah, Papah aja gak capek cari duit buat sekolah aku sejak dulu."

Dan semua pengorbanan papahnya dibalasnya dengan sebuah kebohongan. Dia akan membuat kebanggaan Erlangga luntur dengan memiliki anak di luar nikah. Bagaimana kalau semua terbongkar, bisakah ia melihat hati sang papah hancur?

Ceklek

"Kok Aina malah ke sini? Gak istirahat di rumah aja! Sini biar Mamah ganti yang nyuapin Papah kamu." Ambar ingin mengambil piring di tangan Aina, tapi gadis lulusan *Monash Univercity* itu tak memberikannya. Entah kenapa ia ingin sekali merawat papahnya selama masih punya waktu.

BUKUNE

"Mah, biar Aina yang suapin Papah aja. Ini juga tinggal sedikit." Ambar mengamati penampilan Aina sekarang. Putrinya sungguh berbeda, ia cantik seluruh dunia mengakuinya, tapi Ambar lebih menyukai Aina dulu. Gadis polos tanpa *make up*. Semua berubah sejak kejadian itu, sejak Aina kehilangan janin kecil yang belum sempat lahir. Kadang Ambar miris sendiri ketika melihat Aina berpose seksi di depan kamera.

Dulu putri yang suka memakai kaos oblong dan celana *jeans* berubah jadi wanita dewasa dengan *dress* dan sepatu berhak tinggi yang setia menemani langkah kakinya yang jenjang.

"Bagas kuliahnya gimana mah? Toko *bakery*-nya gimana gak kalah kan sama toko roti punya artis yang lagi hits saat ini?" tanya Aina pada Ambar yang sedang melamun.

"Hah apa?"

"Ih Mamah gak dengerin aku ngomong." Aina memajukan bibirnya beberapa senti karena kesal, sedang Ambar seperti terempas ke masa lalu saat putrinya masih remaja. Ekspresi itu masih sama seperti dulu. Hanya mungkin Aina yang bertubuh agak berisi ketika SMA lebih menyenangkan.

BUKUNE

Baru ingin memulai obrolan, ponsel Aina sudah berdering dengan kencang. Inginnya abai, namun Juwita sudah memanggilnya lebih dari lima kali.

Juwita calling

"Iya ada apa Wi?"

"...." Dahi Aina menukik tajam dengan kesal ia menyugar rambut panjangnya sesekali

menggaruk leher. Ia masih setia mendengar semua ucapan manajernya via ponsel.

"Gak bisa gitu Wi, aku baru nyampe masih capek." Dan dengan dasar kata profesionalisme di dalam dunia kerja. Aina tak bisa menolak permintaan Juwita.

"Oke, gue sekarang ke sana tapi gue pamit dulu sama ortu." Aina kemudian menutup panggilan itu. Embusan lelah keluar dari mulutnya. Baru sampai di Jakarta ia sudah disuguhi pekerjaan.

BUKUNE

"Wi, kenapa dadakan gini sih?" ucap Aina setengah dongkol. Saat ini seorang *make up artist* profesional memoles penampilannya. Gaun panjang berwarna *gold* telah disiapkan. Tak lupa dengan aksesoris penunjang penampilan yang mewah serta muka *full make up* yang akan membuat semua orang terpukau kagum.

"Gue dapat undangan mendadak juga, ini penting Ina buat karier loe di masa depan. Perusahaan ini bakal kontrak loe eksklusif

sebagai *brand* kosmetiknya. Lagian ini cuma pesta *launching* buat majalah *fashion* mereka dan paling istimewanya yang punya majalah minta ketemu langsung sama loe." Mendengar ucapan Juwita membuat bulu kuduk Aina langsung berdiri. Ketemu langsung yang punya majalah? "Lagi pula perusahaan itu juga pemegang saham terbesar di salah satu stasiun TV swasta. Bisa gue bayangin karier loe bakal cemerlang di masa depan."

"Yang punya majalah bukan bandot-bandot tua kan?" Juwita yang sedang mendandani dirinya sendiri langsung menoleh.

BUKUNE

"Bukan, dia masih muda dan yang penting *he is single man*." Kenapa perasaan Aina jadi gelisah, tak enak seperti akan ada bencana besar yang menantinya.

"Namanya?"

"Orang-orang manggil dia Mr. Nicholas, nama belakangnya siapa gue gak tahu tapi intinya dia cakep."

Aina ingin fokus menatap cermin. Nama Nicholas pernah ia dengar tapi dimana? Ia susah sekali mengingat. Apa pria yang akan ia

temui ada hubungan dengan masa lalunya, semoga saja tidak.

Aina tak pernah menduga akan bertemu pria itu lagi setelah sekian lama. Pantas saja ia seperti familiar melihat wajah tampannya. Pria yang ingin bertemu dengannya dan pemilik majalah yang baru akan launching adalah Mike Nicholas Smith atau Mike Smith, teman SMA-nya dulu sekaligus saudara sepupu dari orang yang meninggalkan luka begitu dalam di hati Aina.

BUKUNE

"Apa kabar Aina atau boleh aku sebut Septa Erlangga?" Mike tersenyum penuh misterius ke arah Aina, seketika bulu kuduk wanita itu merinding. Tujuh tahun banyak mengubah seseorang, senyum persahabatan dari Mike kini berubah ngeri. Aina bukan wanita polos lagi. Mike pasti meminta dirinya datang ke pesta karena sesuatu tapi semoga tidak berhubungan dengan Jefran.

"Oh jadi kamu yang punya majalah dan yang mengontrak aku?" Aina pun banyak

berubah. Dulu bila ia terlihat seperti tikus got yang ketakutan dengan kepercayaan diri minim. Kini mata yang dulu tertutup kaca mata itu menatap Mike penuh pandangan memicing serta dagu terangkat. Yang ada di depan Mike adalah Aina sang model bukan Aina si gadis cupu.

"Iya, terkejut? Mau menolak? Silakan! Tapi aku tahu kamu gak akan mau kehilangan kontrak milyaran kan?" Aina hanya mengangkat sudut bibir sedikit lalu menyunggingkan senyuman terbaik. Dia sudah dewasa, harga dirinya sudah pernah terinjak-injak sekali sekarang demi rasa profesionalitasnya ia tak mau lagi jadi si lemah Aina. Aina yang lemah dan tak berdaya serta bisanya cuma menangis sudah punah.

BUKUNE

Cara terbaik menyembuhkan luka ialah berdamai dengan masa lalu. Cara terbaik melupakan mantan ialah menatang seberapa jauh kamu bisa bertahan jika di dekatnya.

"Tidak, aku terima tawaran kamu. Mari kita bekerja sama." Mike lalu tersenyum puas dan langsung menerima jabatan tangan Aina. Mike

tak sabar menanti reaksi Jefran saat bertemu dengan Aina di pesta nanti.

Julian sedang meneliti laporan keuangan anak perusahaannya bulan ini. Ia terlihat tampan dengan kacamata baca walau usianya sudah lebih dari setengah abad. Tapi kemudian konsentrasinya terusik dengan langkah kaki seorang anak perempuan yang diam-diam masuk ke dalam ruang kerja.

"Kok Papah kayaknya cium-cium bau orang belum mandi nih," ucapnya sambil tertawa menyindir Jiya yang diam-diam menyusup masuk.

BUKUNE

"Ih ... Papah Jiya udah mandi. Pake sabun." Dengan penuh kasih sayang, Julian mengangkat tubuh gadis kecil berusia enam tahun itu ke atas pangkuannya.

"Tumben Papah udah pulang?"

"Kenapa? Kamu gak suka kalau Papah pulang cepet?"

"Ya ... sukalah malah Jiya berharap Papah di rumah terus nemenin Jiya main," ucap anak

itu sambil menunduk, raut muka sendunya ia sembunyikan.

"Kalau Papah gak kerja, Jiya jajan sama sekolahnya gimana?" tanya Julian sambil mengelus kepala putrinya.

"Ya ... kan ada kak Jefran yang kerja. Biar dia aja. Papah di rumah sama aku." Dalam hati Julian mengiyakan permintaan Jiya. Ia memang berencana akan pensiun setelah putra sulungnya menikah.

"Jiya pingin ketemu Mamah." Tiba-tiba Julian kaget dengan permintaan lirih putri kecilnya. Mamah? Orang yang melahirkan Jiya. Memang bukan pertama kalinya Jiya minta bertemu sang ibu kandung dan jelas saja Julian enggan mengabulkan. Membawa Jiya ke Aina sama dengan cari mati.

BUKUNE

"Kenapa, bukankah ada tante Amanda?"

"Dia bukan mamah Jiya, Jiya mau mama kandung Jiya." Gadis dalam pangkuan Julian itu mulai terisak-isak kecil. Julian sebenarnya tak tega melihat hal ini tapi bagaimana lagi mempertemukan Jiya dengan Aina sama dengan bencana. Ia takut kehilangan Jiya. Rasa

sayangnya kepada Jiya terlampau besar, melebihi rasa sayangnya pada dua putranya. Jiya itu layaknya putri impian yang ia harapkan kelahirannya.

"Bentar lagi ya? Nunggu kamu masuk SD dulu. Kamu bisa ketemu mamah." Janjinya entah sudah yang keberapa kali. Tapi dalam hati Julian tak akan pernah melepas putrinya. Rasa sayang pria paruh baya itu membutakan segalanya. Demi sebuah senyuman dari bibir mungil cucu yang sudah ia anggap putrinya sendiri. Julian rela melakukan segala upaya. Tak peduli jika melukai orang lain, Jiya adalah putrinya hanya miliknya.

BUKUNE

Lampu *blitz* kamera para wartawan menangkap satu objek untuk diabadikan gambarnya, tidak lebih tepatnya sepasang anak manusia yang sedang masuk ke ruangan *ballroom* hotel. Para wartawan tak akan menyia-nyiakan berita yang hangat saat ini. Pemilik saham terbesar Smith *Entertainment*, yaitu Mike Nicholas Smith menggandeng seorang

perempuan cantik yang berbalut gaun *gold*. Septa Erlangga, model dari Indonesia yang berkarier di negeri kangguru. Pasti besok berita hubungan mereka akan jadi viral.

Aina tahu ini sebuah risiko yang harus diambil sebagai seorang publik figur. Saat ia terlihat bersama seorang lelaki maka para pengumpul berita akan menulis banyak drama dalam kisah hidupnya. Kadang bisa menguntungkan kadang juga merugikan tergantung kita menyikapinya. Sudah Aina duga berbagai pertanyaan sudah ditujukan kepada mereka. Seputar hubungan apa yang mereka jalin, seorang Mike Smith selain tampan dia juga seorang yang diplomatis. Pertanyaan dari wartawan dijawabnya tenang. Ia jujur kalau mereka hanya sekedar teman dan akan menjalin sebuah kerja sama.

Sedang seorang pria yang berada jauh di tengah ruangan menatap kedatangan mereka dengan pandangan penuh tak suka, iri, dengki, murka, dan marah. Biasanya ia yang akan jadi pusat perhatian di pesta, sekarang pandangan para tamu teralihkan pada pasangan yang baru

BUKUNE

saja datang. Mike dan wanitanya, Aina. Jefran mengetatkan rahangnya, mata tajamnya kian menggelap, tangannya yang terkepal erat ia sembunyikan di dalam saku celana, gelas anggur yang di pegangnya Jefran remas walau tak sampai hancur.

Sungguh ia tak pernah menyangka malam ini bertemu kembali dengan Aina secara langsung. Gadis itu telah banyak berubah, Jefran ingin tertawa. Gadis? Sebutan itu tak pantas, Aina pernah ia perawani tujuh tahun lalu dan wanita yang bersikap sok anggun itu pernah juga mengandung. Sekarang apa yang ingin ia lakukan? Menyeret paksa Aina ke dalam pelukannya, menciumnya kasar sampai tak bisa bernapas, menelanjanginya karena memakai pakaian sialan itu dan bercinta dengannya sampai pagi? Tidak, Jefran masih waras.

BUKUNE

Dia hanya boleh jadi budak cinta dulu. Mereka boleh melakukan kesalahan pada saat masih remaja, tapi kini setelah dewasa banyak hal yang mereka pertimbangkan termasuk reputasi Jefran sendiri.

Sebuah usapan lembut pada lengannya, menyadarkan Jefran. Ia menoleh lalu tersenyum, kini ia punya perempuan terbaik, tercantik, anggun dan terhormat. Disya Tabitha Rahardjo, perempuan pilihan kedua orang tuanya. Untuk apa ia butuh Aina, kalau punya perempuan hebat disampingnya tapi hati tak mampu berdusta.

Hatinya seakan mengejek. Wanita terbaik? Wanita tercantik? Aina bahkan seratus kali lebih cantik. Sebanyak apa pun Jefran menyakitinya dulu, Aina tetap perempuan paling sabar dan baik saat menghadapi dirinya.

BUKUNE

"Itu *cover* majalah Mike bulan depan dari Australia? Aku denger-denger *basic* pendidikannya bagus, udah cantik banget terus pinter, sempurna. Mike beruntung kalau punya hubungan sama dia," puji Disya tulus. Ucapan Disya begitu menohok relung hati milik Jefran. Aina sempurna, tapi ia yang merusak kesempurnaan itu. Jefran menodainya, memberinya sebuah kenangan kelam dan menghancurkan hati tulusnya.

"Biasa aja, lebih istimewa kamulah." Dengan gemas Disya memukul bahu Jefran. Hubungan mereka bisa dikatakan nyaman, saling melengkapi dan mereka serasi tapi ada kalanya Disya ragu, apakah Jefran punya perasaan cinta untuknya?

"Kamu, jago banget kalau ngegombal."

Sedang Mike yang setia meminjamkan lengannya untuk Aina gandeng hanya mengulas senyum tipis sambil menyalami beberapa tamu undangan. Ia tahu bahwa sekarang pasti hati Jefran sedang mendidih. Gadis ini akan jadi senjata untuk membangkitkan sisi gelap Jefran yang tertidur, sisi posesifnya.

BUKUNE

"Aku kira kamu bakal manfaatin keadaan ini, ngaku-ngaku kalau kita punya hubungan." Mike hanya tertawa simpul, mengelus-elus tangan Aina yang bertaut di lengannya lalu mendekatkan bibirnya pada telinga wanita yang pernah membuat gila sepupunya itu.

"Kita kerja profesional Ai, lagian aku lebih suka hubungan beneran daripada gimik," jawabnya tenang. Aina hanya bisa tertawa

mendengar tawaran Mike yang menggiurkan itu, tapi sayang dirinya tak tertarik dengan hubungan percintaan. Fokusnya meraup rezeki sebanyak-banyaknya agar bisa memberikan kehidupan yang layak untuk putrinya kelak.

“Padahal aku suka gimik, nambah aku jadi terkenal.” Aina termenung sejenak lalu memandang serius ke arah Mike. “Mike bisa enggak kamu jangan panggil aku Aina, panggil aja nama populerku. Septa.”

“Kenapa?”

“Nama itu punya banyak kenangan buruk,” jawab Aina lirih sambil menerawang ke masa lalu. Mike hanya mengulas senyum tipis. Aina masih saja belum bisa *move on* dari masa lalu. Ternyata Jefran dan pujaan hatinya masih sama, sama-sama saling cinta hanya tertutupi dengan luka yang mereka ciptakan sendiri. Wanita di samping Mike ini terlihat kuat, penuh percaya diri tapi di dalamnya hanya ada jiwa yang rapuh terus-menerus tergerus luka. Jefran menciptakan kenangan kelam yang tak mudah untuk dilupakan dan Aina memupuknya dengan ingatan yang tajam. Mereka pada

BUKUNE

akhirnya hanya akan saling menyakiti dan tak bisa bersama.

"Oh aku tahu, nama itu begitu sensual bila diteriakkan saat bercinta." Aina melotot saat kata-kata vulgar itu meluncur begitu saja dari mulut Mike.

"Mike sialan." Sedang pria itu hanya tertawa terbahak-bahak mendengar umpatan yang dilempar Aina. Sejak kapan perempuan yang dulu menunduk kalau berjalan, belajar berbicara kasar dan mengumpat.

BUKUNE

"Gimana kalau kamu ketemu sama orang yang sering sebut nama kamu saat bercinta dulu." Aina tentu tak siap, namun Mike tak peduli dengan rontaan hatinya. Ia menyeret tangan Aina untuk mengikuti langkah kakinya yang lumayan lebar. Kenyataan memang pahit tapi harus tetap dihadapi.

Mau tak mau ia akan bertemu Jefran. Bukankah lebih cepat lebih baik? Ia akan menguji seberapa besar efek Jefran untuknya setelah sekian lama tak bertemu.

"Hai, Disya, kenalkan ini model sekaligus kawan aku." Tangan Disya terulur. Aina menjabatnya tulus. Ada aura hangat yang keluar dari diri wanita ini, beda dengan lelaki yang ada disampingNya.

"Septa Erlangga."

"Disya Rahardjo."

"Dan ini pacar Disya sekaligus calon suaminya, putra mahkota Smith Group. Jefran Anthony Smith." Apa-apaan Mike ini. Kenapa memperkenalkan mereka berdua. Tapi saat tangan Aina terulur Jefran enggan menanggapinya. *Cih dasar laki-laki sombong, memangnya siapa dia.*

BUKUNE

Tapi saat kata pacar disebut. Aina seperti mendapat sebuah lemparan bom. Hubungan mereka khusus dan perempuan ini yang menggantikan posisinya. Sudut hati Aina terasa sakit, memang benar kaum lelaki lebih *move on* dibanding kaum wanita.

"Maaf Septa, pacar aku emang gini dingin sama perempuan." *Dingin?? Memang dari dulu seperti lemari es tapi dia panas jika di atas ranjang.*

Buang pikiran primitif kamu Aina, kalian hanya masa lalu.

"Oh ... gak apa-apa. Pewaris Smith dengan kalangan biasa memang beda level bukan?" Jawaban Aina membuat Disya jadi tak enak hati. Jefran memang sengaja tak mau menerima kontak fisik dengan perempuan di masa lalunya. Sebab bersentuhan kulit secara langsung dengan Aina hanya akan mendatangkan getaran listrik bervoltase tinggi yang bisa menggoyahkan hatinya, membuat bangun tubuh bagian bawahnya, mencium aroma tubuh Aina dari jarak dekat saja bisa membuat Jefran menggeram halus.

BUKUNE

Dasar perempuan penggoda, senyummu bisa membuatku luluh lantak, tapi tak akan aku biarkan Aina dirimu mengusai pikiran warasku.

"Kawan lama? Kalian sejak kapan kenal?" tanya Disya kepada keduanya.

"Temen waktu SMA dulu, kita satu sekolahan," jawab Mike tenang tapi ia tahu wanita bernama Disya ini agak sensitif dengan kehidupan SMA kekasihnya dulu.

"Oh berarti harusnya kamu kenal dong sama Jefran, dia kan satu sekolah sama Mike." Aina gelagapan harus menjawab apa, tapi sayang dia juga seorang model yang jago akting.

"Apa? Pernah dengar namanya tapi gak tahu orangnya maklum aku dulu gak suka bergaul. Aku juga bukan termasuk anak-anak populer kayak mereka," tunjuk Aina pada Mike sekaligus Jefran. Sedang Jefran menaikkan sudut bibirnya sedikit. *Tidak kenal? Tidak pernah bertemu? Bahkan kita dulu berbagi kehangatan di atas ranjang sampai menghasilkan janin. Bagus Aina, aktingmu benar-benar jago.* Karena kesal, Jefran yang tak niat minum malah menyesap anggurnya terlalu banyak.

Dasar perempuan seribu wajah, tujuh tahun bisa merubah wanita yang dulu pernah menempati hatinya itu. Aina sang model bukan gadis cupu. Ia harus hati-hati gadis itu bisa meremukkan hatinya kembali.

"Begitu ya?" Aina hanya mengulas senyum sedikit tapi tiba-tiba ia merinding tatkala melihat Jefran menatap tajam ke arahnya.

BUKUNE

Tatapan itu benar-benar bisa membunuh setiap sendi yang Aina miliki, kalau mereka terlalu lama berhadap-hadapan, sangat mungkin Aina akan jatuh ke pelukan lelaki itu kembali.

"Mike, ayo kita temui tamu yang lain." Sudah cukup, Mike cukup puas melihat reaksi Jefran. Ia berhasil menekan ego lelaki itu saat bertemu Aina. Hati kamu masih sama Jefran, hanya untuk gadis ini. dia yang dari dulu merupakan cinta sejatimu, belahan jiwamu, obsesimu, kini juga adalah penyebab kehancuranmu.

BUKUNE

Suara gemericik air membangunkan Jefran dari tidur lelapnya. Kepalanya berdenyut nyeri saat terjaga. Perempuan sialan, Aina mengacaukan malam panjangnya. Ia harusnya tak mabuk semalam. Perempuan itu berhasil mengendalikan dirinya lagi. Tak boleh, ini tak boleh dibiarkan. Seorang Smith adalah pengendali dan penguasa.

"Kamu udah bangun, Jef? Kamu semalam kacau sampai mabuk dan gak sadar." Disya

menyodorkan segelas air putih, sarapan dan obat. “Mandi, makan terus minum obat.” Ia berjalan ke arah bungkusan yang tergeletak di sofa. “Ini baju kamu, kalau udah kuat. Kamu harus pergi ke kantor.”

“Thanks honey.” Jefran mengecup pipi Disya dengan sayang lalu menuju kamar mandi. Setelah punggung Jefran tak terlihat lagi, raut wajah Disya berubah. Ia terlihat sedih dan meremas jantungnya sendiri di depan kaca rias.

Lagi ... lagi ... dan lagi. Setiap Jefran kehilangan kesadarannya, ia selalu menyebut nama gadis itu. Disya tahu Jefran dalam keadaan mabuk, hanya saja rasanya tetap sakit. Bukankah alam bawah sadar seseorang adalah pikiran manusia yang paling jujur? Aina, siapa gadis itu? Yang Disya tahu, hanya itu nama yang selalu Jefran sebut.

BUKUNE

Disya pernah bertanya pada para teman Jefran tentang perempuan yang bernama Aina, tapi semuanya kompak tutup mulut. Sebenarnya di mana gadis itu berada? Seberapa penting gadis itu untuk Jefran? Disya berharap

sikap kekasihnya selama ini bukan sebuah ke pura-puraan.

Bisa saja Disya bertanya langsung pada Jefran siapa Aina, tapi rasa cinta mengalahkan segalanya. Disya hanya takut kehilangan, Disya takut kalau sebenarnya hati Jefran bukanlah untuknya. Disya takut bila hubungan mereka akan berakhir saat gadis bernama Aina itu muncul .

Aina sedang berada di dalam mobil mini coopernya. Matanya masih setia mengamati rumah besar yang berada tepat di hadapannya. Ia semenjak pagi sudah berdiam diri di sini, tapi tak mendapat petunjuk apa pun tentang keberadaan sang anak. Dengan kesal Aina memukuli setir mobil yang baru dibelinya dua hari lalu. Mana dari tadi ponselnya berbunyi terus. Juwita tak ada putus asanya untuk menelepon.

"Hallo, apaan sih Wi?" Mendengar Juwita yang ngomel-ngomel di dalam telepon, ia refleks jauhkan ponsel dari telinga. Bisa budeg

BUKUNE

kupingnya kalau setiap hari mendengar Juwita ceramah.

"Iya ... ya gue denger kok. Gue ke sana sekarang." Akhirnya panggilan itu berakhir juga. Sebenarnya ia masih betah berdiam diri. Mengawasi kalau-kalau ada sebuah petunjuk tentang Jiya, tapi pekerjaan sudah menantinya jadi Aina putuskan untuk beranjak. Ketika memutar kunci, ia jadi punya ide.

Apa menyewa jasa detektif saja agar tahu keadaan putrinya dari pada mencari sendiri juga tidak ada kemajuan dan hanya membuat pekerjaannya terbengkalai.

BUKUNE

Aina meringis ketika memarkirkan mobil. Ia malas menatap atau sekedar masuk ke gedung pencakar langit yang bertuliskan SG dalam huruf kapital. Tulisannya berderet rapi di bagian muka tengah gedung. Gedung laknat ini yang menjadi saksi bisu atas ketidak-berdayaannya sebagai ibu, yang terpaksa menyerahkan janin yang ia kandung kepada Julian Smith.

"Gedung keparat, kenapa gue balik ke sini lagi sih? Harusnya tadi Uwi temenin gue tapi gue disuruh tanda tangan kontrak sendirian. Gak guna dia jadi manajer," ucapnya menggerutu sambil berjalan. Penampilan Aina begitu mencolok. Ia memakai kemeja ketat berkain tipis, dipadukan rok *jeans* pendek serta kakinya beralas-kan *highheels merk* Lee Cooper bertumit tujuh cm. Rambutnya yang panjang digerai indah, tak lupa tas tangan merek Hermes kesayangannya yang ia suka tenteng kemana-mana.

BUKUNE

"Mbak, ruangan Pak Mike di mana?" tanyanya pada seorang resepsionis yang berada di lobi kantor ini.

"Mbak sudah buat janji sebelumnya??"

"Bilang aja Septa Erlangga udah datang, mau tanda tangan kontrak kerja." Resepsionis yang memakai pakaian formal serba hitam itu lalu tersenyum.

"Oh udah ditunggu di ruang atas. Mari saya antar, tapi maaf Mbak saya boleh minta foto sama tanda tangan mbak?" Halah ujung-ujungnya ada maunya. Namun sebagai seorang

publik figur yang baik, Aina selalu bersikap ramah kepada penggemarnya.

"Boleh."

Aina sampai di sebuah ruangan yang cukup luas. Ruangan yang terletak di lantai paling atas. Ruangan yang lebih istimewa daripada ruangan lainnya, tapi entah kenapa perasaannya jadi cemas berada di dalam sini. Aina seperti mencium aroma yang familiar. Ia mulai melihat-lihat isi ruangan, matanya menjelajahi setiap sudutnya. Tak ada yang istimewa ruangan ini hanya terdiri dari meja, sofa, kursi dan lukisan dinding aliran naturalis.

"Ehmm ... ehmmm ... sudah puas melihat ruangannya, Aina?" Suara bariton seorang lelaki membuat ia yang sedang melihat-lihat seketika menoleh karena kaget.

"Jefran? Ngapain kamu disini? Aku punya janji sama Mike."

"Mike memang mengontrak kamu, tapi perusahaan kami yang membayar." Aina memutuskan kontak mata mereka duluan. Ia

BUKUNE

tak mau berlarut-larut dalam kenangan yang membuat dunia remajanya hancur.

"Mana kontrak aku, aku mau tanda tangan dan pergi!" Jefran melempar sebuah map yang berwarna hijau ke meja. Pandangannya tak lepas dari Aina yang memakai pakaian yang tak pantas. Pinggul dan pinggang gadis terlihat menggiurkan. Dulu Jefran menyukai setiap bagian tubuh Aina yang sempurna, menyesap manis dari tubuhnya, menandai tubuhnya yang sintal. Membayangkan itu saja tubuh bagian bawah Jefran sudah bereaksi. *Fuck* ... Aina memang berbahaya. Ia bisa membangkitkan gairah serta fantasi liarnya.

BUKUNE

"Tanda tangan di sini," tunjuknya sambil menahan nafas karena melihat paha mulus Aina tersingkap ke atas saat duduk rok milik wanita itu yang terlalu pendek. *Shit* ... Jefran sampai melonggarkan dasi.

Aina yang sedang membubuhkan tanda tangan pada surat kontraknya mendadak merinding, bulu kuduknya berdiri. Ia mengusapi tengkuknya untuk menghilangkan kegugupan.

"Kamu gak baca dulu isi kontraknya?"

"Kemarin kan kopian kontraknya udah dikirim ke manajemen aku. Kita udah pelajari isi kontraknya dan gak ada yang memberatkan," jawab Aina sambil membubuhkan tanda tangannya yang terakhir. "SELESAI!" teriaknya senang.

"Jangan pakai pakaian seperti itu kalau kamu sedang berada di kantorku." Jefran menyukai Aina berpakaian terbuka hanya di depannya bukan untuk dipertontonkan pada para karyawan atau pria lain.

BUKUNE

"Aku bukan karyawan kamu yang bisa kamu atur-atur, aku kerja sebagai model. Lagian di kontrak aku, gak ada tulisan ngatur-ngatur soal tata cara berbusana," jawabnya telak.

"AINA!"

"Ups say sorry, mungkin dulu kamu bisa ngatur-ngatur hidup aku, tapi sekarang gak. Dan denger Aina udah mati, Jef. AKU BUKAN AINA, NAMAKU SEPTA ERLANGGA!" teriaknya tak kalah keras. "Aku permisi Jef, senang bekerja sama dengan kamu!"

Perasaan mereka masih sama-sama kuat, tapi mereka memilih untuk memendamnya, karena sebuah kenangan indah diiringi dengan sebuah kenangan pahit. Aina bertahan demi Jiya, putrinya. Cinta bukan lagi prioritas bukan pula kebutuhan. Kalau mereka bersama tentu banyak yang harus dikorbankan.

Lalu bagaimana kalau Jefran sendiri sudah tak tahan membendung perasaan yang mulai meluap keluar berdesak-desakan?

Tangannya gatal ingin menyentuh Aina, tubuhnya sudah tak tahan ingin mendekap hangat pemilik hatinya. Dengan kasar ia menarik tangan Aina sebelum perempuan itu berhasil mencapai pintu, menarik tubuh Aina ke dinding lalu melumat bibirnya, menciumnya kasar. Lidahnya yang licin mulai menari di dalam rongga mulut milik Aina, tapi tiba-tiba Jefran merasakan kesakitan saat dengan keras serta sadis gadis pemilik hatinya itu melayangkan tinjuan tepat di ulu hatinya.

BUKUNE

"Auw ..."

"Brengsek, kamu kira aku apaan? Cewek murahan?" Dengan sekuat tenaga Aina

mendorong tubuh Jefran hingga terjungkal. Ia harus pergi dari sini. Jefran berbahaya. Jefran memang kesakitan, tapi tak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini. Dengan susah payah ia menyergap tubuh Aina dari belakang.

"Jangan pergi Aina, aku tahu perasaan kita masih sama seperti dulu." Jefran mulai tak peduli. Ia terus mencumbui tubuh bagian belakang milik Aina, mulai dari tengkuk sampai bahunya yang masih terbungkus pakaian. Meremasnya frustrasi, ia tak peduli jika pemilik tubuh meronta-ronta minta di lepas.

BUKUNE

"Lepasin aku, Jef! Lepas! Kamu gila Jefran!" teriaknya marah.

"Iya, aku gila karena kamu. Kamu sumber kegilaan aku. Dari dulu aku selalu hilang kontrol saat sama kamu!" Aina tidak bisa diam saja. Dengan gerakan gesit ia berbalik menendang tulang kering Jefran. Aina dulu boleh saja lemah, tapi kini tidak. Ia belajar beladiri asal Thailand, *muangthai* untuk menjaga diri dan berolahraga makanya ia bisa dengan mudah mengalahkan Jefran. Pengalaman

diperkosa dulu membuatnya lebih berhati-hati dan belajar melindungi dirinya sendiri.

"Kamu ternyata mau main kasar?" ucap Jefran sambil tersenyum mengerikan. Seketika alarm bahaya dalam tubuh Aina berbunyi. Apalagi kini Jefran mulai melepas jas dan menggulung kemejanya. Jefran jago berkelahi sejak dulu, kemampuannya semakin terasah ketika di tunjuk sebagai pewaris Julian. Tentu banyak yang akan membuatnya celaka maka dirinya juga sering berlatih *kick boxing*. "Kita lihat seberapa hebat kemampuan kamu kini."

BUKUNE

Aina memasang kuda-kuda, sial sekali dia harus memakai rok sependek ini. "Jangan dekat-dekat! Atau kamu akan terima pelajaran dari aku."

Satu pukulan ia daratkan pada rahang Jefran, tapi lelaki itu berhasil menepisnya. Aina ingin menendang, tapi kakinya terhalang rok *jeans* yang ia pakai. Mengetahui kelemahan Aina, Jefran dengan mudah menangkap tinjuannya lalu memelintir tangannya ke belakang. Dan dengan kasar ia menghempaskan tubuh Aina ke meja. Badan

Aina menempel di atas meja, namun tetap kakinya bisa berpijak pada lantai.

"Auw ... lepasin gue!"

"Gak akan, kamu harus aku beri pelajaran supaya gak melawan aku lagi." Jefran menaikkan rok Aina, meremas-remas pantatnya yang kencang, menggesek-gesekkan kejantanannya lalu Jefran mencoba untuk membuka tong yang Aina pakai. Aina sendiri hampir menangis mendapatkan pelecehan seperti ini, tapi harga dirinya terlalu tinggi untuk mengeluarkan air mata. Aina tetap melawan sambil berdoa dalam hati.

BUKUNE

"Kamu sangat seksi Aina." Jefran meneguk ludah, saat bongkahan kenyal tubuh bagian belakang Aina terekspos sempurna tanpa penghalang apa pun. "Gimana kalau kita bermain-main sebentar? Aku suka gaya *doggy style*." Bisikan menjijikkan, ingin rasanya Aina patahkan rahang laki-laki ini. Jefran benar-benar tak waras ia mulai membuka ikat pinggang serta menurunkan resleting celana.

Aina merasakan gelegar aneh saat dia bagian inti mereka saling bergesekkan. Namun

kenikmatan sesat itu harus berakhir tatkala ada sebuah ketukan pintu terdengar bertalu-talu.

"Sialan, siapa yang ganggu sih?" Mau tak mau dia melepaskan tangan Aina, mungkin hari ini Aina akan selamat, tapi tidak untuk besok.

Ceklek

"Tuan Jefran, Anda ditunggu Mr. Hans di ruang *meeting*." Sekretarisnya, Mika, terkejut bukan main saat melihat ruangan bosnya yang berantakan seperti kapal terbelah. Apalagi melihat bosnya dan wanita asing dengan penampilan yang sama kacau. Mata indahnya yang ditutup kacamata memicing saat melihat bosnya mengancingkan kemeja sedang si wanita menarik roknya ke bawah.

BUKUNE

Tak mau lebih malu lagi, Aina segera pergi meninggalkan ruangan terkutuk itu. Ia harus mencari toilet wanita agar leluasa menangis. Ia sakit diperlakukan tak senonoh. Saat di Australia dulu berpakaian seperti apa pun, Aina tak pernah mendapatkan sikap kurang ajar dari kaum laki-laki. Baru pulang kembali ia sudah mendapatkan sebuah pelecehan seksual.

Cukup dulu hidupnya penuh derita. Tidak untuk sekarang dan selamanya. Ia sangat membenci Jefran, benci sekali terlepas dia adalah ayah kandung Jiya. Jefran hanyalah lelaki berengsek yang membuangnya bak sampah dan memperlakukannya layaknya jalang. *Cinta?* Aina tertawa miris. Cinta terlalu agung jika disama-artikan sebuah nafsu dan obsesi.

Aina ingin jadi perempuan terhormat bukan jadi perempuan jalang yang bisa Jefran pakai sewaktu-waktu atau gundik yang bisa dipakai untuk menghangatkan ranjang. Kalau dulu Aina akan ketakutan hanya karena sebuah ancaman, kini ia akan melawan tak peduli jika Aina terpaksa harus menggunakan senjata.

BUKUNE

Bertemu dengan Buah Hati

Juwita tampak mengerutkan kening ketika mengamati artis yang dimanajerinya basah kuyup oleh keringat. Sedari satu jam lalu Aina tak jauh-jauh dari alat olahraga, malah setengah jam ini ia tak bisa lepas dari *sandsak* yang menggantung, meninju *sandsak* tanpa henti. Seperti benda itu orang yang paling Aina benci.

BUKUNE

"Na, istirahat. Kamu itu olahraga apa mau ikut MMA?" Juwita kira artisnya akan berhenti, Aina malah mengambil sarung tinjunya, mulai memukul lagi.

"Wi, jadwal kelas *muangthai* gue yang seminggu sekali jadiin seminggu tiga kali." Di

tatapnya Aina dengan serius. Yang benar saja, masak seminggu tiga kali. Apa Aina minta jadwalnya jadi padat.

"Loe bentuk badan apa gimana? *Body* loe udah *goal* banget. Nyantai aja dulu. Hari ini loe libur. Besok jadwal loe padat," ucap Juwita sambil mengibaskan kedua rambutnya. Ia sedikit terentak saat Aina melempar sebuah benda karet pipih mirip sarung tinju.

"Wi, loe mau kan jadi sparing *partner* gue." Juwita langsung panik dan melempar benda itu ke lantai.

BUKUNE

"Sama Bagas aja sono, ogah gue." Juwita tak mau jadi pelampiasan kekesalan Aina, bisa bonyok mukanya yang baru selesai perawatan. Tapi sebuah panggilan telpon dari ponsel pribadi Aina menyelamatkannya.

"Iya hallo!" Aina tampak berbinar, senyum cantik mengembang di wajah. Tak pernah Juwita melihat Aina seceria ini. Telepon dari siapa? Seorang lelakikah?

"Iya, kamu kirim alamatnya sekarang." Aina langsung menutup panggilan itu.

"*Yess*, gue pergi dulu, Wi. Ada sesuatu yang harus gue urus." Juwita heran melihat Aina yang tadi seperti orang kesetanan mendadak bahagia. Ada apa sebenarnya dengan Aina? kadang Juwita merasa tak mengenal artisnya itu terlalu dekat meski mereka berteman cukup lama. Terlalu banyak hal yang dirahasiakan. Juwita sedikit curiga dengan masa lalu Aina, termasuk kedekatannya dengan Mike Nicholas Smith.

Amanda sebal dengan tingkah Jefran, sudah tahu ada rapat penting. Kenapa putranya selalu lupa membawa map? Kalau sudah begini Amanda yang direpotkan, padahal ia punya urusan sendiri.

Persis seperti sekarang ini Amanda sibuk mencari file, sedang ia harus segera berdandan untuk menghadiri arisan sosialita untuk penggalangan dana bencana alam.

"Ni sari ... Ni Sari!" teriaknya pada pengasuh Jiya.

"Apa, Nyonya? Kenapa manggil saya?" tanyanya setelah lari dari dapur ke lantai dua.

"Tolong kamu cariin, map warna kuning tulisannya '*interest profit*' di kamar Jefran. Cari sampai dapat. Soalnya itu map penting," perintahnya pada Ni Sari dan langsung dilaksanakan wanita paruh baya itu.

Selama berada di rumah besar ini, Ni Sari belum pernah masuk ke kamar Jefran. Biasanya kamar milik tuan muda dibersihkan oleh pelayan lain. Dengan hati-hati mulai mencari di atas meja, di rak-rak buku. Dengan telaten satu pe rsatu membuka laci dan keberuntungan memihaknya. Pada laci terakhir ia menemukan map yang dicari-carinya. Namun, saat mengambil, Ni Sari tanpa sengaja melihat banyak foto yang diselipkan di bawah kertas-kertas. Karena penasaran dia mengintip sedikit. Banyak Foto sepasang remaja yang memakai seragam SMA. Di dalam foto itu sang lelaki memeluk pinggang si wanita dengan posesif. Ada juga foto mesra mereka yang sedang berciuman di bawah *sunset* berlatar sebuah

BUKUNE

pantai. Ni Sari seperti familiar melihat wajah wanita di dalam foto ini .

“Ini kan ibu Jiya. Ada hubungan apa Non Ina dengan Tuan Jefran?” tanyanya sambil melihat-lihat beberapa lembar foto yang lain. Foto mereka ada banyak, bahkan Ni Sari menemukan foto mesra mereka tanpa busana.

“Ni Sari udah ketemu belum mapnya?” Ni Sari terlonjak kaget karena panggilan Amanda. Ia segera meletakkan foto-foto itu ke tempat semula.

“Udah, Nyonya.”BUKUNE

“Makasih, Ni.” Amanda ingin melangkah, tapi ia terdiam sejenak. “Ni Sari kenapa mukanya pucat gitu? Ni Sari sakit?”

“Eh enggak Nyonya, mungkin cuma kecapekan saja.” Amanda menepuk-nepuk bahu tua Ni Sari dengan pelan.

“Istirahat, Ni,” sarannya tulus lalu berjalan pergi meninggalkan Ni Sari yang masih terkejut dengan pikiran tuanya yang berkecamuk. Mungkinkah ibu Jiya pernah punya hubungan dengan tuan muda? Ni Sari memeras otak tuanya. Oh ia ingat di malam Nona Ina

melahirkan selain memanggil ibunya dan meneriakkan satu nama yaitu Jefran! Mungkinkah ayah kandung Jiya sebenarnya Tuan Jefran? Kalau itu terjadi, malang sekali nasib anak yang diasuhnya dari bayi itu. Ayah kandungnya membenci Jiya.

Aina hanya bisa berjalan mondar-mandir di depan mobil. Ia berpikir bagaimana bisa masuk ke dalam tempat di depannya ini. Sial memang karena kebiasaannya di Australia ia hanya memakai *dress* di atas paha jadi terlihat seperti wanita murahan 'kan? Berpikir Aina, ayo berpikir, kamu punya otak buat digunain bukan dianggurin.

BUKUNE

Ketika otaknya sudah buntu tak menemukan jalan keluar. Matanya menangkap sesuatu, ia melihat orang yang dikenalnya.

"ANGEL!" panggilnya kegirangan.

"Aina?" Bagai dua orang yang terpisah jarak dan waktu, mereka saling berpelukan untuk melepas rindu.

"Ini kamu, kamu banyak berubah." Yah Angel tahu Aina sekarang seorang model, hubungan persahabatan mereka bisa dibilang baik. Mereka tak putus komunikasi, mereka sering berbalas pesan atau sekedar *video call* melalui ponsel.

"Kamu apalagi! Sejak kapan kita pakai aku-kamu." Mereka kemudian tertawa bersama. Aina tak menyangka gadis yang dulu *fashionable* berubah banyak, Angel sekarang memakai kacamata dan rambutnya dikucir sederhana. Tak ada pakaian seksi yang ada hanya jas putih longgar khas seorang dokter.

BUKUNE

"Kapan sih loe pulangnya? Gak ngabarin gue lagi! Mau bikin *surprise?*" tanya Angel yang tak menyangka Aina akan datang menemuinya, membuat kejutan untuknya.

"*Sorry* gue gak ngabarin mau balik, sebenarnya gue kebetulan ada urusan di sini dan lihat loe." Saking senangnya Angel sampai menepuk-nepuk lengan Aina sambil berjalan beriringan.

"Sialan loe, bukannya pulang ngasih oleh-oleh malah muncul tiba-tiba." Aina berhenti
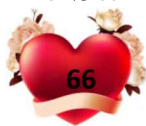
berjalan lalunya menatap Angel dengan serius. Ada yang ingin ia sampaikan, tentu suatu yang penting. Namun hatinya meragu, mengungkap semua ke Angel. Apakah keputusan yang tepat?

"Kita bisa ngomong enggak? Tapi gak di sini. Kita cari tempat yang enak buat ngobrol."

"Gue butuh bantuan loe." Angel yang mendengar permintaan Aina langsung berhenti meminum tehnya.

"Bantuan apa!?"BUKUNE

"Gue mau cerita sama loe, tapi gue mohon jangan potong cerita gue. Jangan nyalahin gue. Cuma loe dari dulu yang bisa gue titipin rahasia ini, cuma loe orang yang gue percaya bahkan nyokap gue, gak gue kasih tahu." Angel memandang Aina lekat-lekat. Netra hitam sahabatnya itu gelisah dan ingin menangis. Ia kenal Aina lama, wanita di depannya ini sangat sulit mempercayai orang lain.

Sebelum menceritakan segalanya Aina menarik napas panjang. Ia butuh satu orang

untuk dititipi rahasia,. Ia butuh tempat berbagi apa yang di rasakannya. “Gue punya anak.”

“Hah?” Satu kalimat itu membuat Angel terperanjat kaget. Kepalanya sedikit mundur ke belakang.

“Jangan potong cerita gue.” Ia tahu akan begini reaksi Angel. Pasti pikiran Angel berkecamuk buruk. “Dulu waktu gue keguguran sebenarnya gue gak keguguran, bayi itu masih hidup. Loe inget tahun pertama gue pergi?” Angel memeras otak, mengingat dengan saksama. Tahun pertama Aina dengan dirinya *lost* kontak. Padahal Angel ingin mengabarkan bahwa Jefran hancur saat sahabatnya itu pergi.

BUKUNE

“Iya, gue inget. Loe gak hubungi gue sama sekali.”

“Gue sempet ngilang gak kasih kabar loe, baru tahun kedua gue ngabarin. Sebenarnya gue ngilang waktu itu buat nyembunyiin kehamilan dan ngelahirin anak gue di suatu tempat. Karena gue tetep Aina yang bodoh, gue kasih anak itu ke orang lain. Anak itu udah berumur enam tahun dan dia sekolah di tempat loe

keluar tadi." Aina siap bila harus dihakimi. Ia memang bersalah mana ada ibu yang tega memberikan anaknya.

"Anak itu sekolah di taman kanak-kanak yang gue kunjungin tadi. Namanya siapa? Siapa nama ponakan gue, Aina?" tanyanya antusias. Walau Angel kecewa, kenapa Aina menyembunyikan hal sebesar ini.

"Jiyara Michelle Smith." Seketika mata Angel membola mendengar nama itu disebut. "Dia anak perempuan yang enam tahun lalu gue lahirin, anak yang kalian kira udah meninggal."

BUKUNE

"Dan loe serahin ke Julian Smith? Loe gila, Aina. Kenapa gak loe cerita dari dulu sih?" Tentu saja Angel marah kejadian itu sudah enam tahun lalu Aina baru mengungkapkannya sekarang. Memendamnya sendiri, menanggungnya sendiri, termasuk berjuang hamil sampai melahirkan juga sendirian.

"Gue kira kalau anak gue ke keluarga Smith semua akan baik- baik aja. Makanya gue serahin anak itu ke Om Julian".

"Loe salah, Aina. Jiya itu adik tirinya Jefran dan kata orang, ibunya gak diketahui siapa! Dia gak baik-baik di sana. Gue denger-denger Jiya dibenci sama Jefran dan Jovan. Kalau dia anak loe, berarti dia juga anak Jefran kan?" Aina hanya bisa mengangguk. Kenyataan pahit macam apa ini, tak pernah ia bayangkan Julian Smith akan sekejam itu. Membawa Jiya pulang dan memperkenalkan Jiya sebagai putrinya, adik ayah kandungnya sendiri. Betapa rumit hidup gadis kesayangannya itu.

"Bantu gue Njel, gue pingin deket sama Jiya dan bawa Jiya pergi." Angel sudah menduga sebagai ibu Aina tentu tak akan membiarkan anaknya tersakiti, tapi bagaimana caranya? Angel berpikir sambil mengetuk-ngetuk jarinya ke meja. Mempertemukan Aina dengan Jiya jelas mudah, namun untuk dekat dan bisa membawa kabur akan sulit. Selain Jiya menurut hukum anak sah Julian, belum tentu anak kecil itu mau meninggalkan keluarga yang membesarkannya dari kecil.

"Gue bisa bantu loe." Mata Aina yang penuh linangan air mata menangis. Ia tahu

BUKUNE

sudah bercerita pada orang yang tepat. “Loe bisa main piano? Loe model ‘kan, pasti bisa juga akting?” Aina bingung dengan pertanyaan Angel tapi ia tahu Angel pasti punya cara untuk membantunya.

“Gue bisa main piano walau sedikit kalau akting yah lumayan.”

“Ikut gue sekarang, gue ada ide supaya loe bisa deket sama Jiya.”

Aina sangat senang bisa masuk ke taman kanak-kanak yang putrinya tempati. Ia berjalan dengan semangat. Sementara satu sisi tangannya menggenggam tangan Angel. Angel tahu bagaimana antusiasnya sahabatnya itu, melihat pertama kali wajah putrinya setelah enam tahun berpisah .

BUKUNE

“Anak-anak perkenalkan ini ibu guru yang akan mengajari kalian bermain piano dan bermain drama untuk pentas kelulusan tahun ini,” ucap sang kepala sekolah kepada para murid di dalam kelas. “Namanya ibu Aina Septa.”

"Hai, siang semuanya!" Aina melambaikan tangannya untuk memberi salam. "Kenalkan saya adalah guru musik dan drama kalian." Mata Aina meneliti wajah-wajah di depannya, wajah polos seorang anak kecil. Kira-kira dari semua ini, yang mana putrinya?

"Anak gue yang mana Njel?" bisiknya lirih tapi penuh antusias.

"Yang pojokan, rambutnya panjang lurus pake pita biru," jawab Angel tak kalah lirihnya. Aina mencari-cari, anak yang dimaksud Angel. Benar, anak itu sekilas mirip Jefran. Warna rambutnya lurus hitam sepekat bola matanya, kulitnya putih, hidungnya mancung seperti milik Jefran. Sudut bibirnya Aina tertarik sedikit, dia bahagia. Tak semua wajah itu milik Jefran. Bibir mungil Jiya milik dirinya. Aina ingin menangis, ingin memeluk tubuh mungil itu ke dalam dekapannya. "Anak gue cantik."

"Tahan, ada waktunya loe bisa peluk Jiya, tapi enggak sekarang!" Aina sadar apa yang dikatakan Angel benar, akan aneh kalau tiba-tiba ia menubruk Jiya sambil menangis.

BUKUNE

Padahal Aina menahan rindu setengah mati, menahan perasaan harunya sebagai seorang ibu yang terpisah bertahun-tahun dari anaknya. Ia kuatkan hati dan membulatkan tekad. Aina akan dekat dengan Jiya dan mengambil haknya kembali. Tak ada yang bisa memegang janji Julian Smith bukan? Mungkin saja pria itu akan ingkar. Aina belajar dari hidup yang dijalaninya selama ini, tak apa berbuat curang sedikit untuk meraih apa yang kita mau. Toh ia tak akan kuat menunggu Jefran menikah dulu, baru bisa bertemu Jiya.

BUKUNE

Jefran mengerang marah dan membanting laptop. Bagaimana ini bisa terjadi, ia baru saja kehilangan proyek milyaran. Belum lagi permintaan Disya untuk mempercepat pertunangan mereka. Kepalanya pusing, tapi begitu ingin merebahkan tubuhnya yang lelah di sofa panjang, matanya yang baru terpejam terbelalak kaget.

"Mika!" panggilnya lewat telepon. "Siapa yang masang baliho depan kantor?"

"Pak Mike ... Pak. Kenapa Pak, bukankah baliho itu memang disediakan perusahaan kita untuk promo?" Bukan balihonya yang jadi masalah, tapi gambar wanita di dalamnya.

"Ya sudah." Telepon itu ditutup sepihak tapi dalam hati Mika bertanya-tanya. Kenapa bosnya itu selalu bersikap aneh. Terakhir ia memergoki bosnya itu dengan Septa Erlangga. Mika jadi berpikir baliho yang diributkan bosnya tadi bukannya terpampang jelas wajah cantik Septa Erlangga. Ada hubungan apa antara mereka berdua?

BUKUNE

Jefran melonggarkan dasi. Ia juga melempar jas ke sembarang arah. "Sialan, kalau gini terus lama-lama gue bisa mati. Wajah cantik kamu racun, Aina." Jefran menatap baliho besar itu, ada wajah Aina didalamnya. Wajah mantan kekasihnya, tersenyum sambil membawa produk yang ia iklankan.

Setelah memperkenalkan diri di depan murid-muridnya, Angel mengajak Aina ke sebuah restoran mewah. Di sepanjang

perjalanan Aina murung. Tentu ia belum puas melihat putrinya, tapi bagaimana lagi ia harus terima diberi jadwal mengajar hanya seminggu dua kali.

"Jangan sedih, tiap hari Senin sama Kamis loe bakal ketemu Jiya."

"Gue kayak bini yang dicerai suaminya, dapat giliran buat ngerawat anak. Yah lebih baik gini 'kan dari pada gue gak ketemu Jiya sama sekali. Eh kita mau makan dimana?" tanyanya yang bingung dari tadi Angel belum menghentikan mobil yang ditumpangi mereka.

BUKUNE

"Udah loe, nurut aja entar juga udah nyampe."

"*Welcome,* Aina," ucap Dion yang sudah memakai celemek khasnya dan dia juga menyiapkan meja beserta perlengkapannya memasak.

"Dion ... gue kangen loe!" Tanpa merasa canggung dan malu Aina langsung berhamburan memeluk tubuh Dion, yang kini lebih tegap dan gagah beda jauh dengan yang

dulu. Sahabat lamanya terlihat tampan mengenakan seragam hitam khas *chef* dengan kemeja yang tergulung sampai lengan.

"Pelukannya jangan lama-lama, nanti pacarnya marah. Pacar dia kan *chef* di sini." Aina malah mencium pipi Dion dengan gemas. Mengecupinya berkali-kali. Biar saja lipstik merahnya sampai menempel. Dion yang merasa jijik menggosok-gosok pipinya kasar.

"Ih lipstik gue mahal kali gak bakal nempel."

"Jigong loe kali yang bakal nempel banyak." Dion tetap sama, mulutnya judes bin nyebelin akut. Ada gitu cewek yang betah dengan kata-kata pedasnya. Hebat juga ya berarti pacar Dion.

"Gue jadi penasaran dan mau kenalan sama pacar Dion. Akhirnya temen gue punya pacar!" Dion dengan kesal mendorong dahi Aina dengan ujung jarinya. Kenapa semakin dewasa perempuan banyak berubah? Aina yang dulu seingatnya tak seagresif ini.

"Loe kira gak laku? Hah! Kalo dipikir-pikir di sini yang gak laku sendiri itu malah loe,"

BUKUNE

tunjuknya langsung pada Aina. "Angel aja udah dilamar Dika, mereka mau *merried* enam bulan lagi dan loe? Hari gini masih jomblo. Nih jari loe kosong belum ada yang ngisi, hati loe apa lagi." Aina memajukan bibirnya karena kesal dibilang jomblo gak laku. Kalau dia mau dia dari kemarin-kemarin udah punya pasangan. Dion udah Lama di Prancis kenapa mulutnya masih nyinyir kayak warga Indonesia?

"Yah gimana lagi, kerjaan gue banyak sampai gak sempet cari pacar!"

"Alasan loe, makanya muka jangan cantik-cantik, yang mau jadiin pacar takut biayanya mahal." Aina yang mendengarkan ocehan Dion malah asyik memakan udang, tapi kemudian ia ingat sesuatu. Udang itu Aina muntahkan.

"Eh kenapa loe muntahin masakan gue. Masakan gue enak."

"Gue lupa, gue lagi diet pantang makan makanan berlemak tinggi, makan salad aja atau buah."

"Hidup loe ribet. Makan aja banyak pantangan." Memang hidup yang dijalani Aina cukup rumit. Ia tak bebas, segala tingkat

BUKUNE

lakunya diatur, pola makan dan tidur diatur sampai jadwal pekerjaan yang ia jalani juga tersusun rapi. Ini risiko yang harus diambilnya sebagai seorang *publik figur*.

"Loe nikah pakai EO gue 'kan?" tanya Aina pada Angel yang sedang memasukkan beberapa potong daging ke dalam alat pemanggang.

"Heem, kemarin gue udah bilang sama Bagas. Emang loe mau ngurusin nikahan gue? Bukannya loe sibuk?"

"Yah buat temen apa sih yang gak, gue sempet sempetin." BUKUNE

"Selamat malam semua," sapa seorang laki-laki kepada mereka bertiga. Jelas sekali Dion tak suka dengan kehadiran lelaki itu apa lagi Aina yang masih merekam jelas pelecehan yang dilakukannya kemarin.

"Boleh aku bergabung dengan kalian?" Mau dibilang gak boleh, tapi sebagai pemilik restoran Dion tak akan mengusir pelanggannya Bukan?

"Silakan."

"Jarang-jarang 'kan ada *customer* yang dimasakin langsung sama *chef* sekaligus pemilik restorannya".

Jefran kebetulan makan malam di restoran ini dengan seorang klien penting. Keberuntungan selalu menaungi lelaki ini, ia tanpa sengaja melihat Aina. Perempuan yang seharian ini mengusik ketenangannya karena wajahnya yang terpampang jelas di baliho depan kantor.

"Yah karena *customer*-nya juga istimewa," jawab Dion sambil memeluk pinggang Aina dan mendaratkan kecupan manis pada pipi sahabatnya. Jefran menggeram marah, dia tentu cemburu. Tak dulu atau pun sekarang Dion memang selalu menempeli Aina. Lelaki itu tak ubahnya seekor kupu-kupu yang hinggap pada putik bunga.

BUKUNE

Angel tahu suasana semakin canggung. Mereka dulu punya hubungan yang cukup rumit di masa lalu, mengingat Aina sempat hamil dan keguguran. Sedikit informasi, pacar Jefran, Disya, juga pernah menemui Angel. Dia menanyakan tentang Aina tapi Angel tak mau

menjawab. Kenapa Disya sampai seperti itu ya? Apakah Jefran selama ini masih mencintai Aina.

"*Honey,* ini pesanan kamu udah matang." Seorang lelaki bule bermata biru yang sambil membawa nampan menghampiri mereka.

Gubrak ...

"*Honey,* kamu jahat!" Aina terperanjat kaget tapi langsung paham ketika Dion melepas pelukannya dan mengejar lelaki bule itu.

"Itu tadi Kelly, pacar Dion dari Irlandia". Rahang Aina hampir lepas mendengar kenyataan yang di luar nalar ini. Pacar Dion itu berjenis kelamin laki-laki bukan perempuan. Berarti Dion *homo* dong.

"Loe gak bilang Dion itu maho, *he is gay,*" bisik Aina lirih.

"Kirain loe udah tahu."

"Lah dia cerita Kelly ... Kelly ... itu gue kira perempuan."

"Lah Kelly panggilan kesayangan. Nama aslinya Kellan." Mereka sedang sibuk berdebat, tak menyadari Jika Jefran sedang menahan tawanya mati-matian.

“Hahahahaha. Aku kira Dion berubah malah sekarang dia makin parah.”

“Diem loe, gak ada yang boleh hina temen kita. Mau dia maho atau cacat, Dion tetep temen kita.”

“Ya jelaslah, mending Dion kalau Kelly hamil dia mau tanggung jawab.” Bukannya tersindir Jefran malah semakin tertawa terbahak-bahak. Kemana otak pintar milik gadis yang disukai itu, ya?

“Ai, Kelly cowok. Mana bisa hamil.” Aina ingin menyembunyikan wajahnya di dalam piring. Ia kesal dengan Jefran kenapa laki-laki itu tidak pergi saja sih? Malah sekarang telepon milik Angel berdering membuat sahabat sejatinya itu pergi meninggalkan Jefran dengan Aina, hanya berdua.

BUKUNE

“Ai, kamu masih gak bisa maafin aku masalah kamu keguguran dulu.” Bukan, bukan itu! Aina masih marah karena dicampakkan dalam keadaan hamil dan Jefran seenak jidat menodongkan pistol ke pramugari agar dirinya tak jadi pergi.

"Jangan bahas masa lalu. Kita sudah berpijak pada masa sekarang," jawabnya ketus.

"Apa hubungan kita tak punya kesempatan kedua?" Aina ingin tertawa, kesempatan kedua di saat lelaki itu punya pacar, *menggelikan*.

"Lalu Disya?"

"Kita bisa berhubungan di belakang Disya."

Brengsek!

Jefran tak berubah. Tak ada dewasanya pikiran lelaki itu. "Kamu tak perlu bekerja sebagai model lagi. Aku akan memberikan Apa yang kamu perlukan. Uang, apartemen atau mobil." Ternyata Jefran sama bajingannya dengan Julian dan disentuhnya wajah cantik Aina dengan tangannya yang lancang. Mendekatkan jarak antara mereka berdua. Menelusuri pipi serta dagu Aina dengan hidungnya yang mancung. Mendaratkan kecupan-kecupan kecil di sana, namun saat bibir Jefran hendak melumat bibir Aina, perempuan itu menghindarinya.

BUKUNE

"Kenapa? Kamu menolak tawaranku?"

"Aku masih waras, Jef. Apa kamu tidak melihat Disya? Dia perempuan baik, kamu tega

mengkhianatinya?" Lelaki berengsek itu malah tersenyum.

"Karena aku mencintai kamu. Seratus orang seperti Disya akan aku korbankan." Lelaki mengerikan dan rendahan. Dia bahkan tak pantas mendapat cinta siapa pun.

"Aku gak tertarik sama tawaran kamu, aku pergi dulu." Aina beranjak dan melangkahkan kaki, tapi kemudian ia berhenti sejenak. "Cinta kita dulu harusnya kita kubur, Jef. Jangan sampai hati Disya terluka karena kita. Cintai dia, dia gadis baik."BUKUNE

"Kamu munafik Aina. Aku tahu kita masih saling mencintai. Apa di lubuk hati kamu yang paling dalam tak ingin bersamaku?" Aina memejamkan mata sejenak, terbayang ia akan bahagia jika memiliki keluarga bersama Jefran dan juga Jiya, tapi ia hanya bisa memilih salah satu. Aina memilih putrinya.

"Bayangan bahagia denganmu tak pernah ada di dalam benakku setelah aku kehilangan anakku!"

Jefran membiarkannya pergi, menatap punggung Aina yang semakin menghilang di

balik pintu restoran. Ia memegang jantungnya sendiri. Jantung itu hanya bisa berdetak kencang karena Aina. Hatinya masih milik perempuan yang pernah mengandung anaknya itu. Ia kalah tak bisa menekan kegilaannya. Logikanya yang ia miliki kalah. Cinta membutakan nalarnya. Aina ibarat oksigen. Ia akan mati kalau tak menghirupnya.

Aina sangat bahagia. Baru kali ini ia merasakan namanya kesenangan sejati. Bisa melihat bagaimana anaknya tersenyum dan tumbuh, bahkan semua popularitas yang ia dapat tak berarti apa-apa dibanding hanya menjadi seorang guru di taman kanak-kanak yang bayarannya tentu kecil.

BUKUNE

"Anak-anak, di sini ada nama peran-peran yang akan kalian mainkan. Semua maju satu-satu. Anak laki-laki ambil kertas di dalam stoples kiri dan anak perempuan ambil kertas dalam stoples kanan, baca baik-baik. Kalian semua sudah bisa baca 'kan? Kalau ada yang masih belum. Ibu yang akan bacakan." Anak-

anak lucu itu pun maju satu per satu. Mengambil kertas warna-warni dalam stoples. Namanya juga anak kecil, kadang mereka ribut sampai dorong-dorongan atau bertengkar kecil sudah biasa. Untunglah tak ada yang sampai menangis.

"Sudah semuanya?"

"Sudah, Ibu!" jawab murid-muridnya serempak.

"Kali ini kita akan bermain drama, Cinderella! Siapa di sini yang dapat peran jadi Cinderella dan pangeran? Ayo tunjuk jari!" Aina mulai menatap muridnya itu satu-satu, pandangannya mengarah pada Jiya. Putrinya hari ini memakai bandana berwarna merah muda. Rambutnya yang hitam senada dengan milik Jefran tergerai indah. Aina mengangkat senyumnya sedikit lalu ingat kembali akan tugasnya.

"Saya Bu yang jadi Cinderella," ucap seorang anak bertubuh gemuk, berkulit putih dan bermata sipit kalau tak salah namanya Cika.

"Lalu siapa yang jadi pangeran?" Karena Aina sejauh ini melihat para anak laki-laki tak

BUKUNE

ada yang angkat tangan. Pandangannya tertuju pada seorang anak laki-laki berwajah oriental berhidung mancung yang mengangkat tangannya takut-takut.

"Nathan, kamu yang jadi pangeran?" Anak itu menganggguk patuh. "Kenapa kamu tunjuk jarinya takut-takut?" Eh tapi tiba-tiba mata anak itu mulai berkaca-kaca.

"Nathan gak mau dipasangin sama Cika yang gendut." Hampir saja Aina tak bisa menahan tawanya saat anak yang bernama Nathan berbicara seperti itu. Menurut Aina, Cika bukannya jelek malah kelihatan menggemaskan. "Nathan gak mau pasangan sama dia." Aina tak bisa menahan tawanya lagi. Ada-ada saja anak kecil ini sudah tahu yang mana yang cantik atau tidak. Tapi kenapa yang namanya Cika matanya juga tak mau kalah, ikutan berkaca-kaca.

"Aku tukeran peran sama Jiya ... aku mau jadi Cinderella. Jiyanya yang gak mau." Anak-anak yang lain mulai menertawakan mereka berdua.

BUKUNE

"Mending Jiya yang jadi Cinderella, dia cantik. Kalau kamu yang jadi Cinderella mana ada sepatu kaca yang muat sama kaki kamu." Dasar anak-anak padahal mereka menangis masih bisa ledek-ledekkan.

"Jiya, kamu kenapa tukeran peran sama Cika?" tanya Aina lembut pada putrinya, Jiya yang semula menunduk kini mendongak menatapnya. Netra hitam itu setajam milik Jefran.

"Jiya pilih jadi pohon aja dari pada Cinderella. Percuma juga jadi pemeran utama kalau gak ada yang mau nonton." Alis Aina berkerut. Ia agak tak paham apa maksud dari ucapan Jiya.

"Kan nanti ada banyak yang nonton," jawab Aina yang mulai membungkukkan badan, menyejajarkan dengan tinggi putrinya.

"Tapi keluarga Jiya gak akan ada yang datang buat nonton," ucap gadis kecil itu sambil menunduk lagi. "Jiya pilih jadi pohon aja, gak bakal kelihatan juga. Jadi pohon enak dia gak akan berpindah tempat, gak akan terpisah sama mamanya." Perkataan terakhir

Jiya membuat Aina seperti tertusuk sebilah pedang, perih tersayat-sayat. Ia kehilangan udara untuk bernapas, rasanya sesak. Aina berusaha sekuat tenaga menahan luapan air mata kepedihan. *Mamah ... di sini... Mamah sama kamu sekarang*. Ingin ia katakan itu, tapi ini belum waktunya. Kalau Aina nekat bisa saja Jiya malah ketakutan dan pergi menjauh darinya. Aina berbalik lalu berlari sambil membekap mulutnya masuk ke kamar mandi. Aina tinggalkan sejenak murid-muridnya yang pasti bertanya-tanya ada apa dengan guru mereka?

BUKUNE

"Sya, gak bisa gitu. Kamu gak bahas sama sekali tentang masalah pertunangan kita."

Disya yang sedang duduk langsung berdiri, berjalan ke arah Jefran mengusap tangannya pelan. "Jef, kita udah bahas bulan lalu masak kamu lupa? Pas kita *dinner* sama orang tua kita dan kamu setuju, mereka juga. Apa kamu mau batalin sepihak pertunangan kita yang tinggal seminggu lagi."

Jefran menggeram marah tapi ia tahan mati-matian. Jefran lupa dirinya sendiri yang sudah menyetujui pertunangan itu. Kenapa dia bodoh dan pelupa? Sekarang membatalkan pertunangannya pun tak mungkin. "Aku cuma kaget aja, aku kan gak ikut partisipasi mempersiapkan pertunangan kita. Aku takut acaranya gak maksimal."

Disya tersenyum sejenak seperti memahami kegelisahan Jefran. "Aku udah siapin semuanya kamu tenang aja. Mamah juga bantuin." Disya mengeratkan pelukannya pada lengan Jefran. Meskipun ia paksaan tersenyum, tapi hati Disya gelisah. Ia seperti tahu ada yang berubah dengan calon suaminya itu. Jefran yang biasa memanggilnya sayang, kini tak lagi. Jefran yang biasanya berbicara manis kini cenderung dingin. Biasanya Jefran memeluknya duluan kini tidak. Ada apa yang terjadi dengan lelaki yang dicintainya ini? Kenapa hati Disya jadi ketakutan. Jefran sebelum-belumnya tak pernah bersikap seperti ini selama mereka menjalin hubungan.

BUKUNE

Aina masih melamunkan perkataan Jiya tadi. Ia jadi kepikiran bagaimana selama ini hidup Jiya di rumah Julian. Apa benar putrinya mendapatkan perlakuan yang tak baik. Apakah tak ada satu orang pun yang menyayanginya di sana? Apa benar Jefran juga membenci anak sekecil itu?

Aina tentu gelisah. Keinginan membawa Jiya pergi jadi semakin bulat.

BUKUNE

"Na, udah gue catet jadwal loe yang baru. Latihan loe *muangthai* Selasa, Rabu, Jumat sekitar jam empatan dan loe lihat," tunjuk Juwita pada buku agendanya. "Semua jadwal loe padat banget, mulai pemotretan, *syuting*, bintang tamu di *talk show,* dan Sabtu minggu kita ke luar kota buat syuting film." Aina hanya mengangguk lalu melanjutkan lamunannya lagi.

"Na, loe dengerin gue gak sih!"

"Denger Uwi ... loe udah dapat orang buat ngurus EO gue?"

Juwita meletakkan buku agendanya di dalam tas. "Udah, dia udah masuk kerja dari kemarin."

"Mampir ke tempat EO dulu. Gue mau lihat orangnya." Mobil mereka yang berjalan lurus mulai memutar arah, pikiran Aina masih fokus ke putrinya. Apa yang harus dia lakukan untuk bisa dekat dengan Jiya? Apa dia manfaatkan saja Jefran, tapi tidak-tidak. laki-laki itu saja tak dekat dengan Jiya.

"Septa." Baru saja ia hendak melangkah ke kantor EO-nya, suara seorang perempuan sudah menyapanya.

"Disya? Ngapain kamu disini?" tanyanya balik. Aina heran melihat perempuan berkulit kuning langsat itu berada di EO-nya.

"Aku ada kerja sama sama EO ini, buat ngurusin acara aku. Terus kamu ngapain ke sini? Ada acara yang kamu mau bikin juga?" tanyanya dengan tatapan penasaran.

"Enggak, kebetulan EO ini milik orang tuaku. Aku ke sini mau ketemu orang yang aku

tunjuk buat ngurus," jawab Aina seadanya. Memang kenyataan seperti itu walau pengurusannya sudah diserahkan kepada Aina tapi tetap saja EO ini milik kedua orang tuanya.

"Oh, berarti kamu bisa bantu mempersiapkan pertunangan aku dong. Kebetulan aku mau tunangan minggu depan dan pakai jasa EO kamu." Seketika dahi Aina berkerut tapi karena teringat sesuatu matanya jadi membulat. Disya akan bertunangan dengan kekasihnya dan itu pasti Jefran.

"Aduh gimana, ya? Jadwal aku kebetulan padat. Jadi *sorry* aku gak bisa bantuin." Mana mau dia mengurus pertunangan mantannya sendiri. Rasanya akan aneh dan juga canggung. Pasti hatinya juga sakit melihat Jefran bertunangan. Walau ia menepis cinta itu, tapi tetap saja sulit untuk menghilangkannya.

"Na, *syuting* filmnya diundur dua minggu lagi jadi jadwal Sabtu, Minggu kamu kosong." *Hah?* Aina tak menyangka kalau Juwita bakal datang dan seenak jidatnya dia ngomong.

"Tuhkan, tunangan aku Sabtu depan, pasti kamu bisa 'kan datang dan urusin acara aku,"

bujuk Disya lagi yang tahu Aina jadwalnya kosong untuk Sabtu depan. "Ayolah Septa, bantuin acara aku."

"Tapi ...."

"Bantuin juga kali Na, kan *prestise* sendiri kalau yang punya EO turun tangan sendiri." Dasar si Uwi, gak tahu permasalahannya, mulutnya asal mangap aja.

"Iya deh ... aku bantuin." *Itu juga kepaksa.*

"Makasih banget loh, Septa!" Aina sampai terhuyung ke belakang saat dengan kuat Disya memeluknya, pelukan yang tulus. Bagaimana kalau Disya tahu dia dan Jefran punya hubungan di masa lalu? Bahkan mereka punya anak. Disya perempuan baik tak adil jika Jefran mengkhianatinya.

BUKUNE

Pertunangan Jefran

Aina merasa lelah seharian mondar-mandir mempersiapkan pesta pertunangan Jefran. Walau sebenarnya ia juga bisa menyuruh para karyawan untuk mengurus pesta ini, namun lagi-lagi ia tak bisa menolak permintaan Disya. Aina tengah merasakan capek *double*, capek fisik dan hati. Nama baik EO-nya juga dipertaruhkan jadi sulit menolak permintaan klien.

BUKUNE

"Gas, loe udah siapin semua kan? Makanan oke, dekorasi beres, *sound system* nyala. Apalagi yang belum?"

"Semua udah beres, *clear*!" Bagas, adik Aina, mengacungkan dua jempolnya. "Eh tapi Bagas

ke depan dulu mau cek keamanan." Begitu Bagas berbalik Aina ingat sesuatu, ia harus mengecek kesiapan sang mempelai wanita.

Disya yang sedang dirias terlihat cantik dengan mengenakan gaun berwarna *pink dust* dipadukan riasan yang tak begitu tebal. Memang Jefran tak salah pilih, Disya sangat anggun dan berkelas. Mereka cocok satu sama lain. Pria kalangan atas dengan wanita sederajatnya. Memikirkan itu sudut mata Aina berair dan dengan cepat ia hapus.

"Selamat Disya, kamu cantik sekali." Disya yang sudah hampir selesai dirias berbalik badan menggenggam kedua tangan Aina. Tampak mata indahnya berbinar cerah. Aura kebahagiaan melingkupi sekitarnya.

BUKUNE

"Makasih udah bikin pesta sebagus ini buat aku."

"Gak usah makasih, ini kewajiban kami karena kamu *customer* yang memesan jasa kami dan bayar kami. Kamu cantik banget malam ini," puji Aina tulus.

"Aku bahagia, hari ini hari yang bersejarah buat aku sama Jefran. Hubungan kami akhirnya

berlanjut ke jenjang yang lebih serius. Aku juga berdoa supaya kamu juga cepet dapat jodoh." Aina tersenyum, tepatnya senyum yang dipaksakan. Apa jadinya kalau Disya tahu, di dalam hati kecil Aina menginginkan calon tunangannya?

"Eh sini aku kenalin sama mamah aku." Tangannya ditarik mengikuti langkah Disya yang terseok-seok akibat gaunnya yang lumayan panjang. Aina melihat sekumpulan wanita paruh baya yang tampil cantik sedang dirias juga.

BUKUNE

"Mah, ini pemilik EO yang buat acara pertunangan aku, namanya Septa." Aina menjabat tangan ibu Disya, semoga saja perempuan ini tak menolaknya karena mereka beda kelas.

"Senang berkenalan dengan Anda, Nona, saya Mia bundanya Disya. Saya gak nyangka kalau pemilik EO-nya cantik dan semuda ini." Wanita paruh baya itu tertawa. "Kalau pemiliknya secantik ini, kamu gak takut Disya kalau Jefran salah menempatkan cincin." Nyonya Mia ternyata orang yang baik dan

ramah, tentu orang yang menghasilkan seorang anak yang baik dan cantik seperti Disya pastilah orang yang baik pula.

"Mamah ...." Disya mencebik kesal, sedang Aina tersenyum kecut lalu meraba kalung berbandul bintang laut yang menghiasi lehernya. Bahkan Jefran terlebih dulu memasangkan kalung untuknya, tapi Aina langsung sadar Jefran tak pernah memberinya cincin. Apa memang dari awal lelaki itu tak berniat serius dengannya?

"Aina, kamu benar Aina 'kan?" tanya seorang wanita paruh baya yang ia kenal betul siapa.

BUKUNE

"Tante Amanda."

"Eh kamu kenal sama mamahnya Jefran?" Aina gelagapan saat Disya memergokinya yang mengenal Amanda. "Kamu dulu bilang gak kenal Jefran, kok kamu kenal mamahnya? Tadi Tante juga nyebut kamu Aina?"

"Bukan, mungkin maksudnya Ina, karena aku juga sering dipanggil itu." Dahi Disya berkerut menunjukkan ketidakpercayaannya. Amanda sadar betul ada yang salah dengan

ucapannya. Ia lupa bahwa Disya sering sekali menanyakan masa lalu Jefran, terlebih soal gadis yang bernama Aina.

"Kamu salah denger Sya, tante panggil dia Ina. Tante kenal karena sering gunain jasa EO-nya buat acara-acara Tante. Jadi kita lumayan dekatlah." Semoga saja Disya percaya dengan kebohongan yang Amanda buat. Jujur bisa bertemu Aina di sini sangat mengejutkan. Apa Jefran yang mengundangnya? Tak mungkin. Melihat Aina memakai kebaya dan membawa HT, Amanda yakin Disya memakai jasa EO milik gadis ini.

BUKUNE

"Tante pinjam Ina sebentar bisa 'kan?" tanya Amanda. Tanpa dijawab Disya, ia sudah menarik tangan Aina untuk ikut dengannya.

"Aina, Disya nyewa jasa EO kamu?" Pertanyaan pertama Amanda setelah mereka berada di tempat yang aman, jauh dari kebisingan acara. Aina menjawabnya dengan sebuah anggukan lemah. Ekspresi mukanya kelihatan tak enak. Ia seperti seorang perempuan yang ketahuan melakukan rencana jahat.

"Tenang aja, Tante, Aina gak akan ngerusak pertunangan Jefran." Amanda memandangnya tak percaya. Bukan takut kalau acara ini akan rusak hanya kenapa bisa Aina mengurus acara pertunangan milik mantan kekasihnya sendiri dan hubungannya dengan Jefran dulu bisa dikatakan berakhir tak baik.

"Tante percaya kamu gak mungkin melakukan itu. Di sini Tante mau minta maaf atas kelakuan Jefran dulu." Sungguh Aina ingin sekali menangis melihat orang yang sangat dihormatinya memandang sendu. Ia ingat atas permintaan Amanda, ia jadi guru les privat Jefran. Karena hal itu mengawali nasib buruknya.

BUKUNE

"Semua udah berakhir, itu semua masa lalu yang harus dilupakan."

Itu benar kan? Sebanyak apa pun kata maaf tak akan merubah masa lalu, goresan luka yang Aina dapat tak bisa menutup kembali. Kenangan buruk tak bisa itu *restart*. Namun, hal itu bisa jadi pembelajaran hidup agar ke depannya dirinya tak salah melangkah.

"Apa Jefran tahu kamu yang mengurus pertunangannya?" Aina hendak menjawab tapi sebuah tepukan di punggungnya membuatnya harus berpaling.

"Ina, ada masalah?" ucap Juwita sang manajer yang juga membantu penyelenggaraan acara ini. "Ikut gue sekarang."

"Permisi Tante, saya masih ada urusan."

"Ina, gawat pihak cowoknya belum di *make up* sama sekali. Gak ada yang dandanin." Aina mendengus masalahnya kenapa harus ada dipihak Jefran?

BUKUNE

"Cari Bagas dong, masak gue yang ngurus?"

"Bagas sibuk Ina, cuma loe yang longgar. Lagi pula loe 'kan tahu *fashion*. Dandanin cowok dikit kan bisa." Aina mengembuskan napas lemah. Ia lelah hati, pikiran, dan fisik. Tadi saja psikisnya terkuras saat bertemu Amanda, sekarang ia harus mengurus Jefran. Apa ada lagi hal yang lebih mengejutkannya nanti.

"Kamu gak kaget, aku yang ngurusin pertunangan kamu?" tanyanya sambil mengancingkan kemeja yang Jefran pakai. Ekspresi lelaki itu tetap sama, dingin dan datar.

"Aku udah tahu beberapa hari yang lalu."

"Selamat atas pertunangan kamu. Semoga hubungan Disya dan kamu langgeng sampai pernikahan." Kata- kata yang terdengar tulus di lisan, tapi berat di hati. Aina mengambil jas abu-abu yang tergeletak di ranjang dan memasangkannya ke tubuh Jefran yang menjulang tinggi. BUKUNE

"Kamu bahagia? Bisa mengurus pertunangan mantan kamu!" Aina masih sibuk memasangkan jas pada tubuh Jefran. Sekuat tenaga ia menahan emosi. Pertanyaan itu tak perlu ia jawab. Dengan cekatan dia memasangkan dasi kupu-kupu ke leher Jefran yang jenjang.

"Aku bahagia Jefran."

"Kamu bohong! Kamu gak bisa bohongin aku. Aku tahu kamu masih cinta sama aku, perasaan kita masih sama." Dengan nekat Jefran menekan, meremas bahu Aina

mengguncangnya agak keras. Menarik tubuh Aina, agar wajah mereka saling berdekatan.

"Kamu gak tahu apa-apa tentang aku. Udah hampir tujuh tahun, apa kamu kira aku masih mencintai kamu? Aku bukan Aina, gadis tujuh belas tahun yang naif dan polos!" Tapi matanya yang berkaca-kaca menjelaskan segalanya. Perasaan yang Aina miliki masih sama besarnya seperti dulu. Ia tersiksa dengan keadaan ini. Bisa bayangkan jadi Aina yang harus melihat ayah dari anaknya berdampingan dengan perempuan lain.

BUKUNE

Tanpa diduga Jefran merogoh isi saku celananya, mengambil sesuatu untuk dikenakan di jari manis Aina. "Pakai cincin ini. Cincin yang khusus aku beri ke kamu." Jefran memaksa. Ia menarik jemari manis Aina di pasangkannya cincin bermata berlian itu ke hari Aina. Untunglah pas.

"Kamu keterlaluan! Memberikan cincin pada dua wanita di hari yang sama? Kamu anggap apa kami ini? Kamu gak menghargai Disya, perasaan cintanya buat kamu."

Dengan kesal Aina ingin melepas cincin itu, tapi kenapa sulit sekali? Cincin bermata biru safir itu seperti diberi lem agar menempel terus pada tangannya.

"Jangan dilepas cincinnya kalau kamu tak mau jarimu aku potong!" Aina bergidik ngeri mendengar ancaman Jefran. Aina sadar, kegilaan Jefran bangkit kembali "Kamu milikku. Aku sangat mencintai kamu. Aku seperti cincin itu akan sulit sekali lepas, akan selalu menempel dengan kamu."

Aina merasakan pipinya diiimpit oleh dua telapak tangan, bibirnya ditekan, dikulum, dicium paksa oleh Jefran. Lidah milik lelaki itu memaksa masuk, mengobrak-abrik mulut Aina, mengabsen gigi-giginya yang tersusun rapi.

BUKUNE

Prank

Jefran melepaskan ciuman mereka ketika mendengar sebuah benda dijatuhkan.

"Maaf, Jiya gak sengaja jatuhin."

Mata Aina membulat tak percaya melihat putrinya sendiri yang memergoki mereka sedang berciuman.

"Anak sialan, ngapain loe ke sini? Pergi gak loe!" Baru kali ini Aina mendengar sendiri putrinya dibentak-bentak kasar oleh ayah kandungnya. Hatinya merasa perih tersayat-sayat tapi apa yang bisa ia lakukan.

"Maaf Kak, Jiya salah kamar. Jiya mau ketemu Papah."

"Alasan loe, anak haram! Cepet pergi Papah gak ada di sini," ucap Jefran dengan lantang dan kasar. Merasa Jiya tak mendengar perintahnya, Jefran kalap hampir saja menghardik Jiya kalau saja Aina tak cepat-cepat mendekap tubuh putrinya.

BUKUNE

"Bu Guru!"

"Jef, kamu keterlaluan. Jiya adik kamu, kenapa kamu kasar sama dia?" *Kalau kamu tahu yang sebenarnya, kamu akan menyesal.*

"Dia bukan adik aku, dia anak gak jelas asal-usulnya."

"Cukup kamu hina-hina Jiya!" Aina sudah tak tahan, lebih sakit rasanya kalau anak yang kita lahirkan dicaci maki di hadapan kita sendiri. "Jiya ikut Bu Guru, ya? Kita ke *ballroom*

aja di sana ada air mancur cokelat pasti Jiya suka."

Anak yang memakai gaun berwarna hitam itu mengangguk sambil tersenyum. Senyum Jiya langsung menghilangkan sendu di hati milik Aina. Baginya sudah cukup melihat Jiya diperlakukan kasar. Ia akan membawa pergi Jiya jauh. Jauh dari keluarga Jefran. Mereka bisa bahagia kalau hidup berdua saja.

Sedang Jefran berteriak marah ketika Aina dengan mantap meninggalkannya pergi bersama adik sialan yang ayahnya bawa enam tahun lalu. Ingin menyusul mereka, namun dering nyaring ponsel di dalam saku celana menghentikan langkahnya.

BUKUNE

"Iya."

"...."

"Kamu segera laksanakan rencana kita, jangan sampai gagal." Jefran menutup telepon dengan senyum mengembang. *Lihat saja Aina, dulu, sekarang atau nanti kamu akan jadi milikku*

Jiya senang sekali. Senyumnya merekah bagai sinar mentari di pagi hari. Itu semua hanya karena air mancur cokelat di tengah-tengah *ballroom*. Aina membatin dalam hati, ia akan memberi segalanya yang Jiya mau saat nanti mereka bersama.

"Kue cokelatnya enak Bu Guru!" Aina tersenyum lembut, lalu mengusap-usap rambut Jiya yang tergulung sempurna. Aina ingin sekali saja, bisa mendandani putrinya sebelum berangkat sekolah, mengucir atau memakaikan pita ke rambut panjang Jiya yang hitam legam ini.

"Kamu suka? Tapi jangan banyak-banyak makan cokelatnya. Nanti gigi kamu bolong, ada ulernya." Jiya terkikik geli, tapi ia masih mau mengambil permen cokelat di nampan. Aina tahu seluruh dunianya hanya berpusat pada anak perempuannya. Ia pernah kehilangan Jiya saat pendarahan dulu, tapi lebih menyakitkan saat anak ini diambil darinya ketika masih bayi.

"Papah!" Pekikan anak berumur enam tahun itu menyadarkan Aina dari pikirannya. Julian Smith sudah berdiri menatap tajam ke

arah mereka berdua, namun tatapannya berubah teduh saat melihat Jiya tersenyum berlari kecil menghampirinya.

“Anak Papah dari mana saja?” tanyanya lembut sambil berusaha menggendong Jiya. Siapa pun tahu dari tingkah Julian, ia sangat mencintai putri satu-satunya itu. Walau di mata Aina, ia hanya seorang kakek yang tega memisahkan cucu dari sang ibu.

“Tadi Jiya cari Papah, tapi gak ketemu malah—”Jiya menunduk, apa dia akan mengadu perbuatan Jefran kepadanya?

BUKUNE

“Malah apa?”

“Ketemu bu guru, Bu Aina.” Seketika pandangan Julian menusuk tajam ke arah Aina, rahangnya mengetat. Bagaimana bisa Jiya, memanggil Aina dengan sebutan bu guru?

“Kamu ke Ni Sari, tuh dia ada di sana nunggu kamu.” Tunjuk Julian ke arah pojokan ruangan.

“Oke, Papah.” Sebelum turun dari gendongan Julian, Jiya mengecup sekilas pipi sang ayah. Pemandangan itu benar-benar membuat Aina tersenyum iri, harusnya ciuman

itu ditujukan kepadanya. Miris memang, bahkan Jiya tak tahu kalau dia ibunya.

"Apa kabar Aina?"

"Kelihatannya bagaimana? Baik bukan Tuan Julian yang terhormat?"

"Saya rasa kamu tak menepati janjimu,. Bukankah saya sudah bilang kamu bisa mengambil Jiya setelah Jefran menikah? Ini baru tunangan Aina, kamu sudah muncul. Dan Jiya memanggilmu dengan sebutan ibu guru. Apa maksudnya itu?"

Aina mengangkat satu alisnya, tanda heran. "Tidak ada yang mau berpisah lama dari anaknya. Saya ke sini bukan untuk menemui Jiya, tapi mengurus pertunangan Jefran," jawabnya tegas. Ia tak takut dengan Julian. Saat ini ia masih bisa menahan amarah, ingin sekali mengumpat sepuas-puasnya kepada ayah Jefran itu, tapi sekuat mungkin Aina tahan.

"Lalu bagaimana Jiya memanggil kamu, ibu guru?"

"Tentu seorang ibu akan mencoba dekat dengan anaknya bukan? Begitu pula saya." Perkataan itu bisa membuat bulu kuduk Julian

berdiri. Aina sebuah ancaman. Ia tak mau kehilangan Jiya karena Aina tahu putrinya sangat mendambakan kehadiran sang ibu. Tangannya yang terasa berkeringat. Ia sembunyikan di balik saku celana.

"Kamu banyak berubah."

Aina menyunggingkan bibir, senyuman penuh ancaman yang tersirat. "Dan Anda tak berubah, bukannya mengkhawatirkan musuh kita berkembang begitu pesat sedang kita masih bertumpu di pijakan yang sama."

Julian yang tak mau kalah tersenyum mengejek. "Saya sudah banyak makan asam garam kehidupan. Kenapa saya harus takut menghadapi kamu yang umurnya baru setengah umur saya?"

"Bukankah kekuatan dari seorang induk yang kehilangan anaknya itu menakutkan? Gajah bahkan akan menginjak orang yang mengganggu anaknya? Seorang ibu dapat jadi harimau bahkan singa bila anaknya terampas." Julian hanya diam saja mematung. Ia cukup terkejut Aina bisa mengatakan dengan nada sinis seperti itu. "Saya permisi, karena

BUKUNE

pembicaraan kita ini terlalu privasi tak enak bila ada orang yang mendengar." Aina membungkukkan sedikit tubuhnya untuk memberi hormat lalu berjalan pergi meninggalkan Julian. Lagipula acara pertunangan Jefran sudah hampir dimulai.

Suara riuh tepuk tangan para tamu menggema di seluruh ruangan. Jefran dan Disya baru saja menyematkan cincin di jari masing-masing. Senyum Disya mengembang begitu lebar. Kebahagiaan terpencar dari wajahnya yang cantik. Aina memandang miris cincin yang melingkar di jari manisnya. Bagaimana kalau Disya tahu Jefran menyematkan cincin ini? Apakah hatinya juga akan hancur seperti dirinya?

"*You're strong women*, Aina. Kamu siapin acara tunangan mantan kamu sendiri. Sakit kan pasti?" Perkataan Mike berhasil mencubit sisi hati Aina yang sedang sensitif untuk saat ini.

"Jangan ngejek, gue gak punya tenaga buat balas loe."

BUKUNE

"Butuh bahu untuk menangis, Aina? Bahu gue selalu siap!" Aina hanya tersenyum lalu menyandarkan kepalanya ke bahu Mike.

"Pinjem bentar buat naruh kepala gue yang penat sama beban berat."

"Dengan senang hati, Aina."

Tampak Jefran mengamati keduanya dari jauh dengan perasaan marah. Giginya gemeletuk, tangannya terkepal erat. Ia butuh tembok atau cermin untuk ditinju.

"Jef, kita temui tamu-tamu dulu." Memang langkah dan tangan Jefran terikat oleh Disya, mengikuti gadis itu pergi namun mata dan hatinya hanya fokus ke Aina. Benar-benar perempuan itu, kenapa bersikap manja dengan Mike?

BUKUNE

"Hai, akhirnya kalian jadian juga?" tanya Disya kepada Mike yang sedang berduaan dengan Aina. Sedang mereka yang merasa disapa hanya tersenyum simpul.

"Kita lagi pendekatan belum sampai ke sana," jawab Mike santai sambil memeluk pinggang Aina, sedikit meremasnya. "Iya kan, Septa?"

"Siapa sih yang gak mau deket sama direktur majalah sekeren dan seganteng Mike." Disya hanya bisa terbahak-bahak mendengar ucapan Aina sedang Jefran, tak bergeming sama sekali. Matanya bagai laser yang bisa membelah tubuh mereka berdua. Tak ada yang boleh memiliki Aina kecuali dirinya.

"Selamat atas pertunangan kalian," ucap Mike tulus.

"Ucapan selamat tanpa ditemani segelas *sampaigne* rasanya kurang kan?" Entah apa maksud Jefran tapi kemudian memanggil seorang pelayan untuk membawakan mereka minuman.

BUKUNE

"Bersulang!" Mereka berempat saling menautkan gelas berisi *sampaigne*. Tanpa disadari sudut bibir Jefran terangkat sedikit. Ia tersenyum penuh misteri, pandangannya terpaku pada, Aina yang sedang meneguk minuman.

Ayo habiskan Aina, teguk sampai tandas. Setelah ini kamu akan masuk ke dalam perangkapku, tunggu sampai obat yang aku berikan bereaksi setengah jam lagi ... selamanya

kamu akan terikat padaku dan aku jamin, kamu tak akan pergi meninggalkanku lagi.

"Ayo Jef, masih banyak tamu yang akan kita temui." Jefran tersenyum puas lalu berjalan pergi, sedang Aina yang melihatnya seperti bergidik ngeri. Kenapa tiba-tiba bulu kuduknya berdiri,. Perasaannya jadi tak enak.

Jefran sedang menyalami para tamu undangan, tiba-tiba bahu kirinya ditepuk oleh seseorang.

BUKUNE

"Aku tinggal sebentar ya, Sya." Disya, sang tunangan, mengangguk paham lalu tersenyum.

"Jangan lama-lama."

Jefran menemui orang bayarannya yang tadi ia suruh untuk membuntuti Aina.

"Bos, saya menemukan Nona Aina sudah hampir ambruk di dekat toilet dan sekarang saya sudah membawanya ke kamar hotel seperti yang Bos minta."

"Kerja kamu bagus, mana kunci kamarnya?" Pria misterius itu menyerahkan kunci kamar dan Jefran memberinya sejumlah

uang dalam amplop. "Tutup mulut kamu rapat-rapat!"

Pria itu menganggguk lalu berjalan pergi.

Jefran tersenyum melihat Aina terbaring tak berdaya di atas ranjang. Pemandangan ini sungguh menyenangkan. Perlahan-lahan ia melepas semua pakaian yang ia kenakan mulai dari jas, kemeja dan celana kain menyisakan celana *boxer* pendek yang menyembunyikan senjatanya yang sudah mengacung tegak.

BUKUNE

"Hai, Aina! Kamu masih sadar 'kan?" tanyanya yang sudah memosisikan diri di atas tubuh Aina.

"Jef ... ran ... dimana aku? Kenapa aku bisa di sini?" Aina ingin bangkit tapi terasa berat. Tangan dan kakinya lemas sulit digerakkan. Matanya masih bisa terbuka sedikit, tapi kepalanya sungguh sulit diangkat. Ada apa dengannya? Terakhir yang ia rasakan adalah kepalanya pening dan tubuhnya ambruk di dekat toilet.

"Jangan terlalu melawan Aina, aku memberimu obat bius tapi dosisnya hanya sedikit. Itu pun sebentar lagi kamu akan pulih tapi sebelum kamu sadar betul." Jefran mengambil segelas minuman di atas meja samping tempat tidur dan meneguk isinya lalu membuka mulut Aina, memindahkan minuman itu dari mulutnya ke mulut Aina. "Kita minum ini separuh-separuh, dosisnya cukup untuk kita berdua." Sedang Aina hanya bisa pasrah, membiarkan minuman itu meluncur begitu saja ke tenggorokannya.BUKUNE

"Kamu tahu minuman apa yang aku berikan?" Aina hanya menggeleng lemah, tapi senyum licik Jefran membuatnya takut ketika dengan lihainya tangan lelaki itu membuka satu persatu pakaian yang melekat pada Tubuhnya.

"Aku beri obat perangsang ke minuman itu." Senyum Jefran makin lebar, sedangkan wanita yang berada di bawahnya menganga tak percaya. Batu besar seperti menimpa kepala Aina. Ia terlampau syok. Di malam pertunangan Jefran dengan Disya, ia malah di sini bersama sang mempelai pria. Disya akan

sedih kalau mengetahui hal ini, Jefran bukan cuma lelaki bejat, tapi tak punya hati. Tega sekali ....

"Kamu tahu kita malam ini akan bersenang-senang sampai pagi." Ia berbisik mesra ke telinga Aina sambil menjilati telinga milik wanita itu. Aina bisa apa? Di saat kesadarannya mulai pulih, ia merasa kepanasan. Merasa dahaga mendamba sesuatu, jilatan, sentuhan dari Jefran membuatnya melayang dan menginginkan lebih.

Jefran memulai aksinya. Ia mencoba menjilat dan mencumbui setiap inci tubuh Aina. Menahan hasratnya sendiri akibat obat perangsang yang sama-sama mereka minum. Dimulai dari daun telinga yang dicumbu kemudian bibir Aina ia lumat. Ia tarik dan gigit. Mampu membuat si pemilik tubuh mengerang hebat. Cumbuannya berpindah ke leher Aina yang putih dan ranum, menghirup aroma citrus bercampur lavender yang memabukkan.

Sungguh membuat gairahnya berada di ujung tebing. Ia harus kuat menahannya. Jefran akan membuat Aina memohon-mohon akan segera dipuaskan. Ia menyeringai saat melihat wajah Aina yang merah padam menahan gairah.

Muka Aina sudah seperti kepiting rebus saat tangan-tangan Jefran dengan lihai mengobrak-abrik tubuh bagian bawahnya sedang mulut lelaki itu menyesap dua gundukan daging yang lumayan besar. Tak lupa Jefran meninggalkan bekas kemerahan yang akan terlihat jelas esok pagi, namun cumbuan Jefran seketika berhenti di perutnya yang rata.

"Luka apa ini Aina?" tanyanya sambil menyentuh luka horizontal yang membentang di bawah pusar. "Kamu pernah terluka? Ditusuk atau kecelakaan?"

Aina tak mungkin mengatakan kalau itu luka bekas operasi cesar saat melahirkan Jiya. "Anggap saja seperti itu." Jefran bukannya merasakan jijik dengan luka itu, ia malah mengecupnya berkali-kali.

BUKUNE

"Di sini, tempat anak anakku akan tumbuh." Aina sedikit terkejut, bahkan ia sudah melahirkan anak dari lelaki ini enam tahun lalu.

Ia hampir menjerit saat lidah Jefran turun menjilati tubuh bagian bawahnya tanpa jijik sama sekali. Menjelajah dengan ke setiap lipatan, membuat Aina semakin belingsatan dan menarik kain alas ranjangnya kuat-kuat. Tapi saat akan mencapai pelepasan, gerakan Jefran terhenti membuatnya putus asa.

'*Please*... Jef... terusin!" Jefran malah tersenyum. Ia hanya bermain-main, menggesek-gesekan tubuh bagian bawah mereka berdua. "Kamu mau bikin aku mati, mau nyiksa aku." Obat sialan, kenapa Hasratnya jadi menggebu-gebu? Berapa dosis yang diberikan Jefran kepadanya?

Karena sudah tak sabar ia menarik pinggang Jefran.

"Ach..." Karena hasrat gilanya, ia lupa kalau tak berhubungan seks hampir tujuh tahun. Tentu ia merasa perih dimasuki benda keramat milik Jefran yang ukurannya lumayan besar.

"Kamu sempit...." Jefran melumat bibir Aina sambil terus menggerakkan pinggul. Gerakan yang cepat dan brutal karena mereka di bawah obat perangsang menuntut untuk sama-sama minta dipuaskan. Tubuh Aina terguncang tatkala gerakan Jefran yang makin keras.

Lolongan keras disertai semburan hangat menyudahi sesi pertama percintaan mereka. Jefran berharap benihnya akan tumbuh menjadi seorang anak. Ia dulu boleh kehilangan anak mereka, tapi jika Aina hamil kembali, ia akan mati-matian menjaganya.

BUKUNE

"Kamu tahu, aku sudah tidak melakukan hubungan seks lama sekali."

Aina mendengus memalingkan wajahnya yang memerah, tidur membelakangi Jefran. Jefran malah mendekap tubuh telanjang Aina dari belakang.

"Terus sama Disya?"

"Disya itu perempuan baik-baik." *Brengsek, jadi dia bukan perempuan baik-baik gitu sampai Jefran menidurinya.*

"Terus kenapa kamu tidurin aku?" tanya Aina sewot. ia bangun terduduk sambil mengeratkan selimut.

"Karena aku mencintai kamu! Aku ingin kamu jadi ibu anak-anakku!" Aina menatap Jefran tajam. Kalau cuma jadi tempat pembuangan spermanya cari saja perempuan lain.

"Dan kamu ingin aku hamil tanpa sebuah ikatan pernikahan dan kehilangan anak aku lagi?" Jefran menatap sendu ke arahnya. Ia ingat mereka pernah kehilangan janin yang baru berusia beberapa minggu.

BUKUNE

Jefran hanya ingin selamanya bersama Aina apa itu sulit? Sedang Aina berpikir lain, ia tak mau anaknya dirampas lagi. Ia pernah berpisah dari Jiya dan rasanya sakit.

"Ai...."

"Cukup Jef, kamu gak akan ngerti rasanya kehilangan anak. Kamu gak akan tahu rasanya gagal jadi ibu! Kamu mau jadikan aku ibu anak-anak kamu tanpa pernikahan? Oh ... iya aku lupa bagi keluarga Smith, bisnis dan nama baik adalah segalanya bukan?" Aina dengan lantang

menantang Jefran, mengeratkan pegangan pada selimutnya lalu beranjak pergi. Ia sudah muak diperlakukan seperti ini. Tubuhnya bak kotoran saat Jefran menyentuhnya kembali.

Tahu Aina akan beranjak pergi Jefran malah menariknya, memaksa menciumnya, menindihnya kembali. Menekan dahi Aina dengan dahinya.

"Dengar Aina, aku janji sama kamu. Kita akan menikah. Aku janji kita gak akan kehilangan anak kita lagi." Aina benci keadaan ini, setiap janji yang diucap pria itu adalah racun untuk hatinya.

Sentuhannya membuat Aina melayang hingga lupa berpijak. Merayunya untuk bercinta kembali. Kalau hati sudah dibutakan oleh hasrat dan otak yang digunakan untuk berpikir sudah meninggalkan porosnya, yang ada hanya nafsu menguasai mereka berdua.

Aina hanya bisa menangis meratapi apa yang terjadi. Dia berjuang jadi perempuan baik-baik dan terhormat, tapi akhirnya terperosok lagi ke lembah pusaran nafsu penuh dosa dan

kembali ke pelukan lelaki yang tengah menguasai tubuhnya saat ini.

Amanda memijit pelipisnya dalam-dalam. Ia pusing dari tadi menghubungi Jefran, tapi panggilannya tak tersambung. Kemana anak itu? Harusnya ia bersama Disya, menghabiskan waktu dengan tunangannya, tapi putranya itu malah menghilang entah ke mana setelah malam pertunangan mereka dan dengan berengseknya meninggalkan Disya.

BOOKUNE

"Astaga!" Amanda memegang dadanya arena kaget. Untung saja tak sampai menabrak Ni Sari yang tengah membawa nampan berisi teh hangat.

"Ni Sari ngagetin saya."

"Maaf, Nyonya ini tehnya." Amanda tak memerdulikan ucapan Ni Sari. Ia tak bisa lepas dari ponsel. Sesekali menyeruput teh karena haus.

"Nyonya boleh saya minta waktunya sebentar untuk berbicara?"

"Ni mau bicara apa memangnya?"

"Ini tentang ibu Jiya, Nyonya."

Amanda yang semula tidak mengacuhkannya kali ini mendekat. "Kemarin saya melihat ibu Jiya di pesta Tuan Jefran." Ia sampai terbelalak kaget saat Ni Sari menyebut tentang ibu Jiya apa seberani itu suaminya, mengundang selingkuhannya ke pesta pertunangan Jefran?

"Ni Sari gak bohong 'kan?"

"Enggak Nyonya, saya mana berani berbohong," jawab wanita yang sudah mengabdikan seumur hidupnya pada keluarga Smith itu ketakutan. "Saya bisa menunjukkan siapa ibu Jiya, tapi dengan syarat kalau Nyonya mengenalnya, Nyonya harus mempertemukan Jiya dengan ibunya."

Amanda berpikir sejenak dengan penawaran Ni Sari. Sebenarnya ia takut kalau mempertemukan Jiya dengan ibunya membuat Julian marah. Tapi rasa penasarannya mengalahkan segalanya.

"Baik kalau saya kenal saya akan membantu mempertemukan Jiya dengan ibunya. Ni Sari

BUKUNE

harus menceritakan semua yang Ni tahu tanpa ditutupi sedikit pun."

"Ibu Jiya sangat muda sekali saat melahirkan putrinya, tapi saya yakin kemarin saya melihat Non Ina hadir di acara pertunangan Den Jefran." Amanda baru tahu kalau ibu Jiya bernama Ina, tapi sepertinya nama Ina tak asing di telinga. Siapa perempuan itu?

"Sebelumnya saya juga pernah menemukan foto Nona Ina ditumpukan file di laci meja Tuan Jefran." Amanda semakin melebarkan matanya. Foto ibu Jiya di laci Jefran? Mungkin dia juga kenal dengan wanita yang bernama Ina itu.

BUKUNE

"Ikut saya, Ni, tunjukkan fotonya."

Saat Ni Sari menunjukkan foto yang dilihatnya, Amanda hampir saja pingsan. "Nggak Mungkin Ni ... ini foto Aina, mantan pacar Jefran. Dia ibu Jiya?"

"Iya Nyonya, dia perempuan yang dibawa Tuan dulu ke villa di Lombok untuk bersembunyi karena hamil." Amanda semakin terduduk lesu.CKenyataan macam apa ini? Ibu

Jiya adalah AinaC... tak mungkin suaminya selingkuh dengan Aina. Kemungkinannya hanya satu, Jefran yang menghamili Aina berarti Jiya putri Jefran atau cucunya sendiri! Menyadari itu Amanda langsung ambruk. Tubuhnya bergetar hebat. Dia sempat membenci Jiya dan Jefran berlaku buruk pada putri kandungnya.

"Nyonya ... Nyonya.. kenapa?" Ni Sari membantu memegangi Amanda yang tengah limbung.

"Panggilin sopir, suruh antar saya ke kantor Julian!" Ni Sari sempat terkejut. Tak biasanya Nyonya akan memanggil tuan dengan namanya saja tanpa embel-embel apa pun. Tapi ia segera berlari menuruti perintah Amanda.

BUKUNE

Sedang Amanda yang kini sudah duduk mengepalkan tangannya kuat-kuat. Julian sungguh tega menyembunyikan kenyataan ini. Bahkan dia juga tahu kalau kedua putranya membenci Jiya? Kenapa Julian tak mengatakan yang sebenarnya? Apa tujuan suaminya melakukan hal ini? Kenapa harus mengambil Jiya dari Aina dan menempatkan cucunya

sebagai anaknya di rumah ini. Amanda mulai menangis. Dia dulu sempat berlaku tidak baik dan tak memperbolehkan Jiya memanggilnya ibu. Amanda menyesal, seharusnya ia percaya apa kata hatinya bukan malah menuruti egonya saja.

Dengan kasar, ia menyeka air mata yang keluar begitu deras. Amanda bangkit. Ia harus membuat perhitungan dengan Julian Smith.

Aina bangun terlebih dulu. Ia mengamati tubuhnya yang polos tanpa sehelai benang pun hanya selimut ini yang membungkusnya. Ia mendesah, mengusap wajahnya dengan kasar baru menengok orang yang tertidur di sampingnya. Jefran Anthony Smith, keadaannya sama dengan dirinya, polos tanpa busana.

Mereka punya hubungan yang tak kasat mata. Hati mereka bertaut, hasrat yang mereka miliki masih sama menggebunya sepertitujuh tahun lalu. Tapi Aina sadar ia yang harus memutuskan hubungan mereka terlebih dulu.

BUKUNE

Dengan langkah tertatih-tatih, ia memunguti semua pakaian dan mengenakannya.

Aina sadar satu hal, cinta mereka menyesatkan. Hubungan mereka terlalu rumit untuk diperjuangkan. Jefran ingin Aina disembunyikan, tetapi wanita ini ingin memiliki keluarga kecil yang bahagia.

Mereka tak menemukan titik temu. Aina sadar di ujung jalan ia hanya bisa memilih salah satu: Jiya atau Jefran? Ia lebih memilih untuk bersama putrinya.

Karena kebahagiaan yang Jefran tawarkan adalah semu. Menjadi kekasih gelap sedang laki-laki itu punya tunangan, mau ke mana ujung hubungan mereka? Tak jelas. Lebih baik Aina yang beranjak duluan, menyakiti pihak lain untuk bahagia tentu itu di luar prinsip yang Aina pegang.

BUKUNE

Kembali Padamu

Amanda dengan tidak sabaran membuka pintu ruangan Julian. Ia tak memedulikan larangan sekretaris dari lelaki itu yang berada di depan ruangan. Baginya Julian keterlaluan, menyimpan rahasia sebesar ini selama kurun waktu enam tahun. Lebih gilanya Julian tahu bagaimana para putranya membenci Jiya. Jovan sampai memutuskan kuliah ke luar negeri, dan Jefran sering membentak serta bicara kasar pada Jiya. Di mana hati nurani Julian sebagai manusia?

BUKUNE

Brak

Begitu Julian melihat Amanda datang, ia hanya menengok sedikit lalu mengerutkan dahi.

Bingung menyergapnya, tak biasanya Amanda datang tanpa pemberitahuan apalagi dengan wajah merah padam. Menunjukkan seolah-olah istrinya itu tengah dikuasai amarah.

"Bukankah di depan ada sekretarisku? Apa kamu lupa ini bukan rumah tapi kantor?" Julian kira ketegasan dalam setiap kata yang ia keluarkan dapat meredam amarah Amanda, nyatanya wajah yang memerah itu tak kunjung berubah warna.

"Aku tak perlu izin siapa pun untuk ada di sini! Ada hal yang penting ingin aku bahas." Julian yang tadi duduk bersender di kursinya menjadi tegak berdiri. Ia merapikan jasnya sebelum menghampiri sang istri.

BUKUNE

"Sepenting apa hal itu sampai kamu melanggar etika bertata krama yang kamu pelajari dari lahir?" tanyanya sinis.

"Ini masalah Jiya, siapa ibunya?" Pertanyaan dari Amanda hanya ditanggapi dengan kebisuan dan ketajaman sorot mata dari Julian. Ia punya aura yang mematikan hanya dengan satu tatapannya bisa menjatuhkan setiap lawannya. Ternyata sang istri tak bosan

menanyakan hal yang sama. Padahal jawaban Julian dulu sanggup menyakiti hatinya dan membuat Amanda menangis tiap hari. Memang apa yang harus Julian jawab. Jiya adalah putrinya dari perempuan lain, tak mungkin juga dirinya mengakui yang sejujurnya.

"Sudah pernah aku bilang dulu bahwa kamu cukup menerima Jiya, tak perlu tahu siapa ibunya. Dia putriku entah ibunya berasal dari mana," jawabnya tenang. Tak tahukan hati Amanda sudah bergemuruh memuntahkan isi lahar. Amanda sadar betul, Julian lelaki dengan sejuta rahasia mustahil dia mau mengatakan secara gamblang dari mana asal-usul Jiya. Amanda dulu sempat punya pikiran buruk namun sekarang dirinya menyesal. Kenapa tak menuruti apa kata hatinya saja?

BUKUNE

"Andai aku tak tahu itu lebih baik tapi aku tahu siapa ibu Jiya!" Mata Julian yang tertutup kacamata menjadi membulat walau hanya sepersekian detik lalu kembali lagi normal. Ia bagai aktor yang pandai mengolah peran. "Aina, ibu Jiya ... dia ibu yang melahirkan Jiya enam tahun lalu. Kamu tega bilang kalau Jiya

putri kamu padahal kamu juga lihat bagaimana hancurnya Jefran saat Aina pergi? Kamu manusia apa bukan? Kamu ayahnya, Julian, demi Tuhan kamu ayah kandung Jefran. Aku tahu kamu tak mencintai aku, tapi Jefran itu putramu dan Jiya cucu kamu sendiri!!"

"Aina yang kasih tahu kamu?" Amanda tak habis pikir setelah kata-kata panjang yang ia ucapkan. Julian dengan santai meresponnya dengan jawaban singkat.

"Bukan, gak penting aku tahu dari siapa. Yang penting aku akan memberitahukan hal ini pada Jefran."

BUKUNE

Sebelum Amanda melaksanakan niatnya, lengan kirinya sudah Julian cekal. "Jangan beri tahu Jefran tentang ini!"

"Kenapa kamu takut? Kamu takut Jefran akan kehilangan kendali dan berbalik melawan kamu?"

"Kamu kira aku takut! Perlu kamu tahu begitu Jefran kembali ke Aina, ia akan kehilangan segalanya. Kamu ingat kisah Juni, ibu Mike?" Seketika tubuh Amanda menegang, ia ingat adik perempuan Julian yang memilih

menjadi istri lelaki biasa yang harus meregang nyawa saat melahirkan Mike. Juni bisa diselamatkan andai suaminya punya uang untuk operasi, tapi saat itu Juni juga keras kepala tak mau memohon kepada keluarga Smith.

"Begitu pertunangan Jefran batal, ia akan kehilangan segalanya. Posisinya sebagai putra mahkota Smith!" Amanda tak tahu kenapa ia takut dengan ancaman ini. "Anggap saja ini semua hukuman Jefran karena membangkang dulu."

"Termasuk melibatkan Jiya? Dia gak tahu apa-apa! Dia putri Jefran, tapi perlakuan Jefran sama dia kasar. Kamu gak mikir kalau mereka tahu semuanya, mereka akan terluka?" Amanda tak tahu harus bagaimana lagi memecah kekeraskepalaan sang suami. Ini sudah keterlaluan enam tahun Julian menyembunyikan siapa Jiya sebenarnya. Gadis kecil itu dikira hanya orang asing di rumahnya sendiri padahal ia adalah putri Jefran. Jiya adalah anggota keluarga Smith walau anak itu lahir di luar tali pernikahan, namun darah Amanda juga ada di dalam diri anak itu.

BUKUNE

"Sudah aku bilang, anggap saja ini hukuman untuk Jefran dan juga Aina karena melanggar aturanku!"

Amanda memandang sengit. Matanya yang mulai dihiasi keriput nampak berkaca-kaca. Dimana letak hati Julian, apa dia tak kasihan melihat Jiya yang sangat ingin bertemu ibunya? Aina kehilangan anaknya dan Jefran yang selama ini selalu menyalahkan dirinya sendiri atas kepergian Aina.

"Kamu bukan manusia Julian, memisahkan ibu dan anak. Jiya cucu kamu, Jefran jelas ayahnya! Kamu memang egois. Kamu ambil hidup orang lain. Kamu tak pantas disebut ayah!" Amanda mulai menangis menggugu. Ia tak kuat menahan kesedihan. Ia juga merasa bersalah di sini. Ia pernah membenci Jiya, turut juga memberi luka di hati cucunya itu.

BUKUNE

"Yang perlu kamu lakukan hanya diam. Jaga rahasia ini rapat-rapat! Jiya itu putriku dan selamanya akan jadi putriku." Ucapan Julian jelas menyiratkan sebuah ancaman. Amanda hanya sanggup menangis, mencoba tetap kokoh berdiri walau lututnya sudah bergetar

hebat, ia tak menyangka kalau Julian bisa melakukan hal sekeji ini.

Amanda berbalik pergi meninggalkan sang suami. Sebelum menarik pintu ia menghapus air matanya terlebih dulu dengan kasar. Ketika keluar dari ruangan Julian, Amanda terkejut. Ia hampir bertabrakan dengan seorang laki-laki di depan pintu tengah membawa map penting.

"Mike?"

"Siang tante, saya mau menyerahkan laporan penting."

Amanda tak mau bertanya lebih, ia hanya tersenyum lalu berlalu pergi sedangkan Mike bertanya-tanya. Mengapa tantenya itu terlihat habis menangis? Masalah apa yang suami istri itu yang tengah mereka pertengkarkan? Mike hanya mendengar kata Jiya yang disebut beberapa kali. Apa mereka membahas anak haram itu lagi? Bukan rahasia kalau Jiya putri bungsu Julian yang lahir dari istri simpanan. Ah ... sudahlah toh itu semua bukan urusannya.

BUKUNE

Aina menggoyang-goyangan gelas berisi minuman beralkohol yang ia pesan. Satu tangannya memegang puntung rokok yang tinggal separuh karena isap. Ingar-bingar musik di dalam *club* seolah-olah tak begitu mengusik ketenangannya. Ia hanya terdiam sambil mengepulkan asap rokok yang sedang ia nikmati.

"Loe tumben nyebat? *Whats wrong with you girl?"* tanya Angel yang baru saja datang dari tempat praktiknya. Angel kini pun tak lagi memakai jas dokter. Tubuh kecilnya tertutup *dress* mini berwarna *brown*. Kacamatanya juga sudah ia lepas. Wajahnya yang blasteran itu semakin cantik dipoles *make up*.

BUKUNE

"Gue tidur sama Jefran di malam pertunangannya."

"What?? Edan loe! Cerita ... cerita ... *please* gue mau tahu!!" Aina hanya meletakkan puntung rokoknya di asbak lalu menyesap segelas alkohol.

"Jefran jebak gue, dia bius gue! Bawa gue ke kamar dan di sana gue dicekoki sama obat perangsang."

"*What the fuck!* Jefran emang laki berengsek, gak punya otak." Angel tak habis pikir. Mereka sudah bisa dikatakan dewasa, namun Jefran tak pernah berubah, tetap jadi pemaksa. Dan lagi-lagi pikiran lelaki itu sangat pendek.

"Dia pingin kita balikan kayak dulu."

"Loe terima? Loe masih cinta 'kan?" Pertanyaan retoris untuk Aina. Ia hanya termangu lalu menatap Angel dalam diam.

"Menurut loe?"

"Yah ... gue tahu loe cuma manusia biasa Aina, yang juga pingin bahagia tapi hidup loe terlalu rumit. Loe cinta sama Jefran. Kenapa loe enggak perjuangin hubungan kalian?"

"Jefran mau kita berhubungan di belakang Disya!"

"Hah?? Jefran maruk banget, mau menggenggam dua tangan perempuan sekaligus. Jangan maulah! Kalau loe mau, loe sama gilanya kayak dia." Itulah yang juga dipikirkan Aina. Ia ingin bahagia tanpa menyakiti pihak lain. Ia ingin juga egois meraih Jefran tanpa Disya tahu, sisi iblis dan malaikatnya seolah berperang.

"Bersama Jefran ibarat dua sisi mata koin, bahagia dan kesedihan jadi satu, saling berdampingan. Di saat gue sama dia, gue juga inget luka yang ia kasih dulu. Penderitaan gue saat hamil Jiya dan dia gak ada." Aina menunduk, ia hanya terlihat kuat di luar. Kalau sudah begini, ia hanya seorang perempuan yang rapuh butuh teman dan selama ini hanya Angel teman yang bisa dipercaya. Angel tahu bagaimana kisah hidupnya, bagaimana ia melewati masa-masa sulit saat sendirian di Australia.

BUKUNE

"Kalau waktu bisa diulang, loe pilih balik ke waktu mana?"

"Waktu gue SMP. Gue gak akan sekolah di tempat kalian. Harusnya gue gak mimpi terlalu tinggi, ya? Tapi balik lagi, waktu gak bisa diulang. Waktu terus berjalan dan inilah hidup yang gue jalanin." Ungkapnya penuh nada keputusasaan, Aina meneguk segelas alkohol dengan sekali tandas. Rasanya begitu membakar tenggorokan. Pahit. Namun alkohol ini tak ada apa-apanya dibanding getir hidup yang ia alami.

"Eh loe lihat deh arah jam sepuluh." Aina mengikuti arah telunjuk sahabatnya, menunjuk ke arah seorang wanita yang dipeluk seorang pria. Wajah wanita itu terlihat samar karena ditelan gelapnya *club*. "Itu Disya, tunangan Jefran. Dia sama cowok, sama siapa?"

Mata Aina yang awalnya membulat kini menyipit penasaran karena pencahayaan tempat itu yang kurang terang. "Dia mabuk, Njel, kita mesti ke sana. Siapa tahu cowok yang sama dia punya niat jahat."

"Sebaiknya jangan ikut campur urusan orang deh." Tapi karena perasaan Aina tak enak, ia tak peduli dengan larangan Angel. Aina bergegas menghampiri Disya sedang Angel yang tak mau terjadi apa-apa dengan Aina hanya mengikutinya dari belakang.

BUKUNE

"Hey, *men* loe bisa minggir dari temen gue," sapa Aina pada seorang laki-laki asing yang berbadan tinggi serta kekar. Dengan sekali lihat pun ia tahu bahwa wajah pria ini menyeramkan dan kejam.

"Temen loe? Dia cewek gue!" Aina mengangkat satu alisnya sedikit, meneliti pria di

depannya ini dari atas sampai bawah. Jelas ia tahu pria ini, pria brengsek dan Aina mengenal Disya dengan baik. Gadis sebaik dan terhormat seperti Disya mana mau berhubungan dengan pria yang tak jelas. Status Disya jelas yaitu tunangan Jefran.

"Kalau dia cewek loe, loe tahu namanya? Alamat rumahnya di mana?" Pria itu tampak bingung dan gelagapan. Aina tahu dari gelagatnya, niat pria ini buruk. "Kok loe bisu? Nggak tahu kan loe!" Dengan nekat ia menghardik pria yang akan mengambil Disya itu. "Minggir ... brengsek!"

BUKUNE

Aina agak sedikit mendorong untuk menyingkirkan tangan besar pria asing itu dari tubuh Disya yang sudah tak sadarkan diri.

Seakan tak terima dengan apa yang dilakukan Aina, pria yang mengaku sebagai pacar Disya tadi malah mengacungkan jari tengahnya ke arah Aina sambil berteriak "*bitch*."

Dari pada menanggapi pria brengsek yang punya sopan santun minim, lebih baik membawa Disya pergi dari tempat

berbahaya ini. Dibantu Angel ia memapah Disya keluar dari *club* malam.

Brukk

“Hah akhirnya sampai juga.” Disya yang sudah terkapar tak berdaya karena banyak menenggak alkohol mereka bawa ke apartemen milik Angel.

“Ai, orang mabok berat juga, ya? Kita telepon Jefran aja apa gimana! Suruh ambil tunangannya.”

BUKUNE

“Jangan dulu, besok pagi kalau keadaan belum baik kita baru hubungi Jefran itu pun setelah gue cabut. Gue gak mau ketemu dia.” Angel paham, Aina pasti akan terluka dengan kemesraan Jefran dengan Disya. Tapi ia salut, Aina tetap si gadis berhati baik, mau menyelamatkan Disya.

Angel lebih salut lagi ketika Aina melepas sepatu yang Disya kenakan, membawa sebaskom air hangat untuk mengelap tubuh Disya yang sudah dipenuhi bau alkohol.

"Kalau gue jadi loe, gue bakal biarin Disya dibawa sama tuh cowok. Terus fotoin mereka, kirim ke Jefran buat bukti kalau Disya udah selingkuh." Aina malah tersenyum miris.

"Pinginnya gue juga gitu, tapi gue juga perempuan. Sesama perempuan harus peduli sama kaumnya."

"Jef ... Jefran ...." Mendengar Disya yang merintih dalam tidurnya, mereka berdua terdiam dan saling memandang satu sama lain. "Kamu... kemana? Kenapa tinggalin aku di malam pertunangan kita."

BUKUNE

Mereka masih terdiam. Angel paham raut wajah sahabatnya yang berubah masam tak bisa menyembunyikan rasa bersalahnya.

"Kamu ... ninggalin aku ... siapa perempuan itu. Jefran .... yang sering kamu sebut ... apa kamu sekarang sama dia ... hiks ... hiks ... hiks..."

Aina menyeka air mata yang Disya keluarkan. Ia bersalah terhadap perempuan baik ini. Ia merebut tunangannya, merebut kebahagiaannya. Aina penyebab duka yang Disya miliki.

"Njel, gue ke belakang dulu. Loe lanjutin nyeka Disya, ya?" Angel mengangguk paham, mengambil lap di tangan Aina. Ia tahu sahabatnya butuh tempat menangis, meredam rasa bersalahnya.

Aina menangis dalam kamar mandi, membekap mulutnya rapat-rapat. Sungguh tega, dirinya secara tak langsung telah melukai Disya. Hampir membuat perempuan itu hancur. Ia berjanji pada dirinya sendiri akan menjauhi Jefran. Mereka hanya masa lalu dan Disya adalah masa depan milik lelaki itu. Ia hanya menginginkan Jiya. Aina akan membawa Jiya pergi jauh agar keluarga Smith tak bisa menjangkaunya agar Jiya tak dapat diambil kembali.

BUKUNE

"Masih pusing?" tanya Aina kepada Disya dalam perjalanan mengantarkan tunangan Jefran itu pulang ke rumah.

"Udah enggak, kan Aku udah minum aspirin." Disya memang tak sepusing saat bangun tidur tadi, tapi kepalanya masih

berputar-putar. Dengan lesu ia merebahkan punggungnya di jok mobil milik Aina. "Makasih udah nolongin aku kemarin. Kalau gak ada kamu, aku mungkin udah ditidurin sama cowok asing." Aina tersenyum kaku seperti wajahnya ada topeng tembok yang membuatnya berat untuk mengangkat bibir.

"Tapi lain kali jangan mabuk lagi."

"Aku gak akan mabuk kalau gak punya masalah berat." Aina mengatupkan bibirnya supaya tak terlalu jauh mencampuri urusan Disya. Meski lidahnya mulai gatal ingin bertanya tapi kembali lagi kalau jawaban Disya pada akhirnya hanya akan mengusik ketenangan hati Aina.

BUKUNE

"Aku kira setelah tunangan, kita bisa lebih deket mungkin mencoba untuk tinggal bersama."

"Apa?"

Aina terkejut, Disya kenapa bisa berpikir untuk hidup bersama sebelum menikah.

"Kaget ya? Kamu hidup sebagai model tentu tahu, hidup bebas kayak gitu kan?" Aina memilih untuk konsentrasi menyetir, setiap

kebahagiaan Disya bagai belati untuknya. Melukai, tapi tak berdarah

Yang Aina kini tak sadari, raut wajah Disya yang tadi sempat ceria berubah sendu.

"Tapi dia berubah, Septa, dia semakin jauh sama aku. Susah dihubungi dan aku merasa kehilangan dia!!" Aina hanya bisa meneguk ludahnya, tak tahu harus merespons bagaimana. Kehilangan Jefran tentu Disya rasakan karena laki-laki itu kini menjalin hubungan dengan Aina kembali.

"Dia ... tunangan kamu? Apa Jefran punya perempuan lain?" Ingin Aina pukul mulutnya sendiri, betapa lancangnya menanyakan hal itu. Jelas ada, dirinyalah duri dalam daging hubungan mereka.

BUKUNE

"Mungkin, perempuan itu hantu masa lalunya. Mantan dia yang Jefran sering sebut. Aku kira dia bisa melupakan mantannya seiring cinta yang aku beri, tapi skenario Tuhan tak semulus rencana manusia. Hati Jefran hanya untuk perempuan itu. Perempuan bernama Aina." Aina syok mendengar Disya menyebut namanya. Jantungnya mau copot, bagaimana

kalau Disya tahu kalau Aina Jefran adalah dirinya? Orang di sebelahnya ini. “Aku pingin ketemu perempuan itu, pingin lihat wajahnya secantik apa sampai Jefran tergila-gila sama dia.” Disya menghembuskan napas, sedang Aina saat ini seperti tak bisa bernafas.

“Kalau kamu ketemu perempuan itu apa yang akan kamu lakukan? Dan kalau perempuan itu masih berhubungan dengan Jefran bagaimana?” tanyanya takut-takut.

“Tanya sama dia, apa dari dirinya yang buat Jefran bisa jatuh cinta dan kalau mereka masih berhubungan berarti aku harus jauhin Jefran dari dia karena gak ada perempuan baik-baik yang mau menjalin hubungan dengan tunangan orang.”

BUKUNE

“Oh begitu.” Perkataan terakhir Disya menghantam hati kecil Aina. Dia bukan perempuan baik, bukan teman yang baik. Dia berharap semoga ini terakhir kalinya bertemu dengan Disya. Ia tak mau jika suatu hari dibilang pelakor.

Jefran yang baru turun dari tangga keheranan melihat sang mamah yang sibuk menyisir dan mengepang rambut Jiya di meja makan. Pemandangan yang membuatnya muak sekaligus menghilangkan nafsu makan. Kenapa juga gadis itu harus serumah dengannya? Melihat Jiya setiap saat, mendatangkan amarah di hati putra sulung Julian itu.

"Tuh kan cantik! Rambut kamu harus sering-sering dikepang supaya rapi." Dahi Jefran semakin berkerut tajam saat mendengar kata-kata manis yang mamanya lontarkan. Tak biasanya sang ibu akan bersikap ramah dengan Jiya. Apa mamanya kini sudah berubah pikiran, dan berbelok arah menjadi pendukung si anak haram.

"Sejak kapan Mamah baik sama anak haram itu?" Suara Jefran yang dingin dan keras membuat Amanda terjingkat kaget, sedangkan Jiya yang seakan-akan kenyang dengan sebutan itu hanya menunduk murung. Kakak laki-lakinya bermulut tajam, tapi Jiya bersumpah dalam hati. Sekasar apa pun sang kakak, Jiya tak bisa membencinya.

"Kamu jangan ngomong gitu, Jiya juga adik kamu." Amanda tahu Jefran akan mulai marah-marah, mulai mengatai-ngatai Jiya lagi. Dulu Amanda hanya diam. Kini dia akan membela cucunya di garda paling depan. "Mamah cuma mau berdamai dengan keadaan. Lagi pula menyenangkan punya anak perempuan." Pandangan Amanda kini beralih ke Jiya, mengangkat dagu anak itu supaya tegak memandang dirinya. "Jiya mau sarapan pake apa? Nanti Mamah bikinin juga bekal buat kamu ya?" Jiya tersenyum lalu mengangguk-angguk kepala. Mata polosnya berbinar bahagia. Tak apa kakaknya kasar, penting sekarang dirinya punya seorang mamah.

BUKUNE

"Jiya mau *nugget* ayam sama nasi putih dan susu cokelat."

"Jiya juga harus makan sayur juga ya? Brokoli ini juga enak kok." Jefran jelas muak melihat interaksi kedua orang di depannya ini. Nafsu makannya yang sudah hilang semenjak menuruni tangga. Ia memilih segera pergi ke kantor.

"Aku pergi mah, aku muak di sini. Aku sarapan di kantor aja," pamitnya dengan kesal. Ia tak mau berada satu ruangan dengan Jiya lama-lama. Karena jujur dengan Jiya, ia merasa tak nyaman. Ia benci anak itu, tapi entah kenapa hati kecilnya seperti jadi melankolis saat melihat netranya yang polos.

Amanda memandang punggung Jefran yang semakin jauh sambil mengelus dada. Suatu hari Jefran akan menyesal telah memperlakukan putrinya sendiri secara keras dan juga tak manusiawi.

BUKUNE

Setelah masuk ke dalam mobil, Jefran membuka tab-nya dengan tergesa-gesa. Memeriksa email yang masuk sambil sesekali menengok sosial media yang ia punya. Saat men-*scroll* layar ke bawah, tiba-tiba jarinya berhenti. Pandangannya fokus pada layar, rahangnya mengeras kalau mungkin barang ini tak penting untuk urusan pekerjaan sudah ia banting dari tadi.

Dengan gerakan cepat, ia merogoh saku mencari ponselnya. "Hallo, jadwal Septa Erlangga hari ini kemana?"

"...."

"Oh, baik." Jefran menutup panggilan itu lalu menepuk bahu sopirnya. "Pak, kita ke hotel *Rose Gold."*

"Baik, Tuan."

"Nih pake baju yang udah disiapin *wardrobe*." Aina mengambil baju yang Juwita sodorkan. "Loe take bentar lagi!" Ia harus tetap profesional walau tentu saja perkataan Disya sangat mengganggu pikirannya. Lampu kamera tersorot padanya. Hari ini ia mengiklankan produk kosmetik milik Mike. Dia sudah berkomitmen untuk jadi artis. Ia siap dengan segala hujatan dan makian menyangkut kehidupan pribadinya. Namun menciptakan skandal dengan putra mahkota Smith dan menjadi orang ketiga, apakah dia siap jika dihujat?

BUKUNE

"Bungkus." Satu kalimat dari sang sutradara membuat Aina sadar, apa yang ter-*cover* di depan kamera adalah pencitraan. Saatnya kembali ke dunia nyata. Dunia yang isinya

penuh dengan kepedihan, ada air mata dan pengorbanan di sana. Namun Aina yakin suatu saat muara bahagia akan hadir juga.

"Ganti baju Ina! Habis ini loe *take* di kolam renang. Baju ganti loe udah siap!" Aina hanya menangguk sambil berlalu pergi namun saat ia keluar ruang ganti, Aina melihat bayang-bayang masa lalunya datang. Bayangan hitam yang selalu mengiringi setiap langkahnya menatapnya nyalang sambil tangannya diletakkan di saku celana. Jefran tetap tampan meski sedang marah.

BUKUNE

"Bisa kita bicara sebentar?" tanya lelaki itu. Lelaki yang sudah memberinya sebuah jelaga yang tak akan bisa dihapus dari tubuhnya.

"Enggak bisa Jef, kalau kamu cuma ngomong masalah pribadi lebih memilih baik kamu pergi." Entah karena Jefran terlalu berkuasa sampai-sampai tak ada seorang pun yang bisa membantu Aina ketika tangannya diseret Jefran untuk masuk ke dalam lift.

Benda berbentuk kubus itu bagai penjara menyesakkan yang menggiringnya menuju neraka. Saat lift itu berhenti di lantai paling

atas, Aina mendesah. Terpampang jelas dimana tempat ia berjalan. Lorong-lorong putih bergaya klasik yang ia telusuri membuatnya takjub sekaligus waspada. Ketika ia dihadapkan sebuah pintu berwarna cokelat, Aina sadar ia tak akan bisa mundur, tapi tetap harus melawan. Namun terlambat tubuhnya sudah didorong masuk ke dalam sebuah kamar.

"Kamu tahu Aina, kamu milik aku! Cuma milik aku." Aina merasakan dagunya yang dicengkeram Jefran, perih pasti tapi ia tak bisa menangis. Dengan sekuat tenaga ia melepas cengkeraman Jefran dari rahangnya. Ia tak boleh lemah, atau menyerah. Aina pantang di injak-injak.

BUKUNE

"Hidup aku milikku, Jef, lepasin aku. Kita gak punya hubungan apa-apa!"

"Lihat ini Aina!" Jefran memberikan *tab* miliknya, menaruhnya tepat di depan mata Aina. Aina terkejut bukan main, berita skandal yang melibatkan seorang produser film dan dirinya mencuat di halaman akun gosip. Ia heran berita makan malamnya dengan produser itu langsung jadi bahan nyinyiran nitizen. Tapi

bukan namanya Aina kalau gentar menghadapi Singa yang lapar.

"Ini cuma makan malam, ada yang salah?"

"Cuma makan? Kalau hanya makan lelaki itu tak akan memegang tangan kamu Aina?"

"Terus kamu mau aku jawab apa? Masalah pribadiku bukan urusan kamu. Hubungan kita sebatas pekerjaan," jawabnya tegas. Ia sudah membangun batasan sejauh mana hatinya akan tersayat luka. Kini bukan hanya hatinya yang sakit, tapi Disya juga.

"Bukan urusanku? Hubungan sebatas kerja? Kita berbagi ranjang, Aina. Kita saling mencintai. Kita menjalin hubungan kembali." Aina tahu Jefran sedang dalam keadaan emosi yang tak terkendali, tapi dirinya juga tak bisa menerima hubungan semu yang pria ini tawarkan.

"Sejak kapan aku, kamu jadi kita? Gak ada kita Jefran, kita tetap orang asing yang terikat karena pekerjaan." Aina tak mau jika harus beradu mulut lebih lama dengan Jefran. Ia memilih berbalik pergi meninggalkan lelaki itu tanpa sepatah kata pun. Namun ia menangkap

BUKUNE

suara yang tidak mengenakkan telinga, suara orang yang sedang bercinta dari layar datar sebesar 35 inci.

Mata indahnya melotot keluar melihat tubuh telanjangnya sendiri sedang digagahi Jefran di dalam sebuah video yang terpampang di layar datar televisi "Kamu!"

"Kenapa kamu kembali, Aina, ada yang ketinggalan?" tanya Jefran sambil mengangkat bibirnya memunculkan seringai nakal.

Prank

Aina dengan berani mengambil vas porselen dan melemparnya tepat ke arah layar flat itu. Seketika gambar yang terpampang langsung mati.

BUKUNE

"Percuma kamu hancurnya TV itu , toh aku punya banyak kopiannya." Jefran jelas tahu cara menaklukkan Aina, mengendalikan perempuan liar ini. Aina tak akan bisa lari dari dirinya, Aina akan masuk perangkapnya kembali. Selamanya Jefran adalah pemenang. Aina akan mau tak mau harus tunduk padanya tanpa perlawanan. "Video ini cuma akan jadi koleksi pribadiku."

"Aku juga tak peduli jika kamu menyebarkannya ke publik, kamu juga akan malu Jefran."

"Heem, reputasi memang penting Aina! Ini hanya akan jadi koleksi pribadiku, hanya beberapa orang yang akan aku beri tahu misal ayah kamu yang sedang terbaring sakit." Seketika bulu kuduk Aina berdiri, sekali lagi lelaki brengsek ini tahu bagaimana mengikatnya untuk terus berada dalam cengkeraman tangan Jefran.

"Brengsek kamu! Jangan pernah sedikit pun kamu bawa-bawa keluargaku dalam masalah kita!" Bukannya gentar dengan ancaman Aina, Jefran malah tertawa keras.

BUKUNE

"Tidak akan kalau kamu mau menurut." Aina mengepalkan tangannya erat-erat menahan emosinya yang sudah siap meledak. Menurut? Ia paham arti kata Itu apa.

"Menurut? Jadi boneka peliharaan kamu, membuka pakaian atau selangkangan sewaktu-waktu?" tanyanya yang membuat sudut hati Jefran terasa nyeri. Bukan itu yang ia inginkan. Ia ingin Aina memberikan cinta untuknya,

menggenggam tangannya selalu. Bukan cuma hubungan primitif di ranjang, atau nafsu saling memuaskan. Ia ingin membangun hubungan romantis, hubungan intim nan hangat seperti keluarga. Walau Jefran akui, ia tak bisa menikahi Aina dalam waktu dekat.

"Heemm, terserah kamu memahami kata itu dari sudut mana." Langkah kaki Jefran yang panjang semakin mendekati Aina. Aina tak bisa mundur jika tetap ingin selamat dari terkaman hewan buas, tapi menghadapinya dengan keberanian, dengan harga diri yang tersisa.

BUKUNE

"Jadilah wanita yang penurut, Aina, maka aku juga akan memperlakukan kamu dengan sangat manis." Jari-jemari Jefran mengusap-usap pipinya yang tirus dengan gerakan lembut namun mengintimidasi. Bibir Jefran yang tebal mendaratkan sebuah kecupan singkat di bibirnya yang mungil.

"Pergilah, selesaikan dulu pekerjaanmu. Aku akan jemput kamu nanti malam."

Aina sedikit lega. Suara Jefran yang biasanya tegas dan dingin mengalun lembut. Ia tahu setelah ini Aina hanya akan memutar lagi

kehidupan yang dijalaninya tujuh tahun lalu. Burung yang berusaha terbang pada akhirnya harus ditangkap lagi oleh pemburu dan ditempatkan pada sangkar emas.

Seperti janjinya, Jefran jelas datang menjemput Aina. Membukakan pintu mobilnya, memperlakukan Aina dengan sangat baik. Walau di hati Aina merasa tersentuh, tapi ia merutuki kebodohannya sendiri. Dirinya tetaplah perempuan lemah yang akan bergetar sanubarinya jika mendapat perlakuan manis.

BUKUNE

"Kamu bisa masak, Aina?" Satu kalimat aneh yang Jefran ucap membuat Aina terheran-heran.

"Bisa, kenapa?"

"Kita ke apartemenku!" Mata lelaki ini fokus menyetir walau terkadang melirik sedikit ke arah Aina dengan ekor matanya. Tahu tidak hati Jefran sedang berbunga-bunga. Ia bisa memiliki Aina kembali. Rasanya seperti mimpi, yah walau mimpi ini didapat Jefran dengan cara yang kotor.

Aina kira pikiran lelaki yang pernah menodainya ini hanya tentang seks. Nyatanya salah setelah masuk ke dalam apartemen. Jefran menyuruhnya mandi kemudian masak untuk makan malam mereka berdua. Makan malam romantis dengan lilin dengan segelas *Red Wine*. Aina tak mengerti dengan dirinya sendiri, ia berusaha membenci, tapi kenapa Jefran malah menyiram hatinya dengan kehangatan, perlakuan manis dan penuh hormat? Bagaimana kalau tembok pertahanannya jebol dan mata air cintanya meluap banjir? Apa dia kuatkan saja hatinya karena Aina tahu setelah ini hatinya bahkan lebih pedih dari pada dicampakkan Jefran.

BUKUNE

"Masakan kamu lumayan enak, Aina!! Aku ingin menikmati masakanmu tiap hari." Itu artinya Jefran menginginkan hubungan yang serius, namun sayang mulut laki-laki ini pandai mengolah kata. Aina tak kamu baper kalau ujung-ujungnya hanya akan di tinggalkan.

"Apa itu mungkin? Jangan mengharapkan sesuatu yang mustahil. Pada akhirnya kita tak akan bersama." Jefran terdiam, gemuruh di

hatinya ia sembunyikan rapat-rapat. Aina tak akan percaya bahwa kini Jefran mulai berjuang untuk hubungan mereka.

"Semua bisa terjadi di dunia ini, " jawab Jefran sambil mengecap *Red Wine* buatan tahun '88. "Oh iya, aku punya hadiah buat kamu, kamu ambil di kamar."

Aina mendengkus lirih walau masih dapat didengar. *Apa lagi ini?* Apa Jefran akan menghadiahi dirinya sebuah gaun tidur atau *lingerie* seksi? Karena Aina tahu apa yang menanti dirinya di atas ranjang. Tentu seks yang panas.

BUKUNE

Tapi pikiran buruknya menguap begitu saja saat ia membuka kado yang di terimanya. Sebuah piyama tidur berwarna merah tua dengan motif salah satu merek pakaian kenamaan dunia, LV. Apa maksud Jefran memberinya sebuah piyama panjang? Tapi kebimbangannya terjawab sudah saat Jefran masuk kamar dengan memakai piyama motif yang sama tapi berwarna biru tua.

"Kamu suka piyama tidur kita?" Aina yang masih dilanda kebingungan hanya diam

membisu. Sibuk dengan terkaannya. Ia tak menyadari jika satu tangannya sudah ditarik Jefran keluar kamar, mengikuti langkah ayah Jiya itu menuju ruang keluarga dengan layar televisi flat di depannya.

"Jangan banyak bengong, Aina, kita duduk dan menonton film. Apa film yang kamu suka?"

"Aku suka film *historical* tapi aku lagi pingin nonton film horor buat referensi main film. Kamu gak keberatan 'kan?" Jefran meneguk ludahnya kasar, bukannya takut untuk dengan film horor hanya keinginannya membangun suasana romantis dengan Aina buyar sudah.

"Kenapa kamu tak menolak tawaran produser berengsek itu, Aina?"

"Jefran!! Bisa tidak kamu tak mencampuri karierku," jawabnya galak.

Jefran sadar telah merusak suasana yang tenang ini. Dengan lembut ia meraih kepala Aina. Jefran sandarkan ke dekapan dadanya yang bidang. "Aku cuma khawatir. Aku tahu produser itu berengsek dan hidung belang!" Jefran mengusap wajah sejenak. Ia punya

kesulitan mengontrol emosi. “Berapa produser itu bayar kamu? Aku bakal ganti uang penaltinya asal kamu keluar dari proyek film itu.”

“Masalahnya bukan pada uang, tapi komitmen aku. Kontrak kerja yang sudah kami sepakati. Aku profesional.” Sialan, Jefran benar-benar ingin mengumpat, tapi ia tahan.

“Okey, kalau itu keputusan kamu! Tapi aku mau kamu tinggal di sini, pulang kesini, ke apartemen.” Aina tak menjawab, hanya menatap Jefran sejenak sebelum mengambil napas.

BUKUNE

“Jef, kemarin aku nolongin Disya yang mabuk di *club*.” Aina jeda sejenak, mengawasi raut muka Jefran, terkejut sebentar lalu kembali dingin. “Kamu nyakitin dia, dia merasa kamu tinggalkan. Jujur, aku bersalah sama dia. Aku dianggap temen sama Disya, tapi aku nusuk dia dari belakang. Aku orang ketiga di hubungan kalian.” Jefran yang awalnya tenang, kini jemarinya mulai membelai pipi milik Aina. Memandang agak lama. Aina tak bisa membaca

apa yang Jefran pikirkan, karena matanya berubah lembut, menatapnya sayu.

"Cinta itu egois, Aina, dia hanya ingin memiliki orang yang ia cinta, tak peduli jika orang lain harus sakit hati. Aku ingin menyembunyikan kamu dari dunia, mengurungmu hanya di dalam duniaku." Aina meneguk ludahnya kasar, Jefran seorang yang posesif dan tak bisa dilawan. "Aku ingin kita bersama, memulai hubungan kembali. Ini bukan soal seks tapi aku ingin hubungan yang hangat, aku ingin cintamu, Aina." Aina mundur. Ia tak mengerti dengan pemikiran Jefran. Memintanya kembali, tinggal di apartemen ... lalu cinta? Dari dulu Aina sudah mencintai pria berengsek di depannya ini.

BUKUNE

"Kalau bukan seks, kenapa kamu ingin kita tinggal bersama?"

"Karena aku ingin kamu terus ada disisiku, melihat kamu di pagi hari, makan malam sama-sama, berkencan, jalan bergandengan tangan, nonton film bareng, hal-hal kecil yang dilakukan sepasang kekasih." Hal-hal kecil itu yang selalu Aina inginkan dari dulu, bukan

hubungan seks yang kasar dan keras. Karena sebagai perempuan, ia ingin diperlakukan dengan lembut.

"Kalau itu yang kamu mau, kenapa kamu malah jebak aku sama video itu?" tanyanya dengan bibir bergetar, menahan air mata.

"Karena kalau aku minta baik-baik kamu gak akan mau! Kamu akan menganggap diri kamu orang ketiga padahal selamanya kamu adalah orang pertama yang menempati hati aku." Jefran tahu sulit meyakinkan Aina. Ia mencoba menggenggam tangan Aina, membelainya lembut. "Karena kita sekarang sepasang kekasih, kamu bebas tidur di mana aja. Termasuk jika kamu milih enggak tidur sama aku."

Aina hanya diam, tapi air matanya yang mengalir tiba-tiba. Ia terharu. Aina mencintai Jefran, dulu atau pun saat ini. Dan ia merasakan tubuhnya dipeluk.

Aroma tubuh Jefran masih sama seperti dulu. Jantungnya hanya berdebar untuk Aina. Dengan sayang Jefran mengecup puncak kepalanya.

BUKUNE

“Selamanya aku cuma cinta sama kamu.”

Aina ingin bahagia, tapi bolehkah ia bahagia di atas hati perempuan lain? Kadang setan di dalam dirinya berbicara, *ambillah kebahagiaanmu, Aina, tak usah peduli dengan perasaan Disya. Toh kamu dan Jefran saling cinta.*

Sedang sisi malaikatnya berucap, “J*auhi Jefran, dia milik orang lain. Merebut barang orang sama dengan mencuri, Disya akan sangat terluka jika tahu hubungan kalian.”*

Kembali lagi cinta itu egois, hanya ingin memiliki satu sama lain tanpa peduli jika hati Disya sekarang tersayat sembilu dan terampas saat tahu kalau mereka menjalin hubungan di belakangnya.

BUKUNE

Aina tak berhenti tersenyum, melihat sang putri yang ceria. Memerankan Cinderella dan bernyanyi-nyanyi bahagia diiringi alunan piano yang ia mainkan.

Rambut Jiya yang biasanya dihias sederhana hari ini lain. Gadis itu dikepang, lalu

dilingkarkan ke atas seperti seorang putri dari Kerajaan Romawi.

"Jiya, hari ini seneng banget. Kenapa?" tanya Aina penasaran sambil menyusun sebuah lego bersama murid muridnya yang lain.

Kini latihan mereka sudah selesai tinggal menunggu jam pulang.

"Ehmm ... Jiya mau cerita tapi nanti pulang sekolah aja ya, Bu Guru." Aina hanya mengangguk setuju. Saat melihat Jiya yang menari-nari sambil berputar, ia jadi punya ide membuat kostum Cinderella untuk putrinya sendiri atau mencari perancang busana untuk membuatnya. Ah ... tidak-tidak lebih baik membuat sendiri akan lebih mengesankan.

BUKUNE

Aina dan Jiya sudah duduk di taman depan sekolah. Ia mengamati Jiya yang sedang makan es krim sambil menunggu mobil jemputannya datang. Biasanya putrinya akan dijemput sopir, namun ini sudah terlewat sepuluh menit. Mobil Alphard putih yang menjemput Jiya belum kelihatan.

"Jiya kenapa bahagia sekali hari ini? Dandanan Jiya juga cantik." Anak berumur enam tahun itu tersenyum malu-malu. "Kenapa? Katanya tadi mau cerita."

"Sekarang Jiya enggak sedih lagi, Jiya bahagia karena Jiya punya mamah." Hati Aina berdenyut nyeri, ternyata ada perempuan lain yang menggantikan posisinya. "Mamah yang dandanin Jiya, suapin Jiya makan, temenin Jiya kerjain PR, mamah juga temenin Jiya bobok, mamah baik banget mau beliin Jiya baju yang banyak sama pita-pita." Ocehan Jiya membuat Aina merasa tak enak. Ia terlambat. Ternyata Jiya bahagia dengan perempuan lain.

BUKUNE

"Dia juga yang anter jemput Jiya sekolah."

Saking tak kuatnya mendengar semua yang Jiya Ucap, Aina tanpa sengaja mengeluarkan air mata. Apakah ini hukuman Tuhan karena merebut Jefran dari Disya? Maka Tuhan juga mengambil kebahagiaannya yang lain.

"MAMAH!" teriakan Jiya menyadarkan Aina ada perempuan lain yang menempati hati putrinya dan otomatis melengserkan posisinya. Bodohnya Aina tak menyadari, Jiya butuh

seorang ibu dan mungkin anak ini sudah bosan menunggu ibu kandungnya muncul. Namun saat ia mendongak karena mendengar suara klakson mobil, ia terkejut.

"Tante?"

"Aina."

Aina duduk terdiam di bangku taman, tangannya saling bertautan menggenggam satu sama lain. Keringat mengalir di tengah-tengah celah jari, membuat genggaman tangannya semakin lengket. Ia tentu canggung dan gemetaran. Duduk satu bangku dengan ibu Jefran.

BUKUNE

"Jadi sudah berapa lama kamu jadi ibu gurunya Jiya?" tanya Amanda mulai membuka arah percakapan mereka. Terlalu mengejutkan memang, melihat Aina bersama Jiya apalagi perempuan yang berprofesi sebagai model itu mengaku sebagai guru piano dan drama cucunya.

"Hampir sebulan, Tan."

“Kenapa kamu gak bilang Tante kalau kamu hamil? Kenapa kamu malah setuju untuk menyerahkan anak itu ke Julian? Kamu tahu bagaimana menderitanya anak Tante waktu kehilangan kamu! Dia depresi karena mengira kamu keguguran karena dia!” ujarnya frontal. Amanda itu membuat Aina terhenyak. Wajah yang ayu di usianya yang sudah tak muda lagi itu meneteskan air mata. Bagaimana bisa Aina tega membuat seorang ibu menangis? Mereka baru bertemu, Aina harus disuguhi pertanyaan dadakan seperti itu. Jadi, selama ini nyonya Smith sudah tahu kalau Jiya putrinya. Sudut hati Aina lega namun hanya sesaat. Melihat bagaimana perempuan baya ini menangis. Aina paham sakit hati Jefran yang merasa ditinggalkan sangatlah dalam. Bagaimana Aina bisa bersikap kalau dirinya korban padahal dia juga dalang penderitaan mereka semua?

“Maafin saya, Tante! Saya terpaksa menyerahkannya, Om Julian yang memaksa saya.” Tentu dalang utama tetaplah Julian Smith. Laki-laki itu yang membuat segalanya jadi rumit. “Pada saat itu saya tidak punya

BUKUNE

pilihan lain. Kalau saya bisa saya akan bawa kabur Jiya tapi saya ... tidak punya kekuasaan dan sendirian. Mamah juga tidak menginginkan kalau saya hamil. Jalan satu-satunya yang bisa saya lakukan, menyerahkan Jiya ke kakeknya tapi sumpah Tante saya gak bisa hidup tenang selama Jiya sama kalian. Saya ingin Jiya dikembalikan." Aina tak berani menghadap wajah Amanda. Ia merasakan bagaimana kecewanya Amanda padanya. Ia hanya minta dipahami, sebagai sesama ibu. Amanda pastilah tahu apa yang dirinya rasakan. Aina begitu mencintai Jiya.

BUKUNE

"Kenapa kamu gak hubungi Tante? Tapi mungkin saat itu Tante tak sekuat sekarang. Terus apa rencana kamu selanjutnya?"

"Bantu saya, saya ingin Jiya tahu kalau saya ibunya." Amanda sudah tahu kalau ini yang akan dilakukan Aina. Ibu mana yang tak sedih, anaknya tak bisa memanggilnya ibu.

"Tante akan bantu tapi Tante pingin tahu apa kamu masih berhubungan dengan Jefran?" Aina hanya diam tak bergeming. Ia menggigit

bibirnya kuat-kuat."Jujur sama saya, Aina. Apa kamu masih berhubungan dengan putra saya?"

"Masih," jawabnya lirih, namun Amanda masih bisa mendengarnya. Amanda memejamkan mata sejenak, menengadahkan wajahnya ke atas baru kemudian menutupnya dengan telapak tangan. Air matanya dikuras haru ini. Bagaimana bisa ia mengindahkan perasaan Jefran pada perempuan ini? Obsesi, keposesifan, cinta sejati milik Jefran sejak dulu adalah sebuah bencana. Anak lelakinya itu telah menghancurkan masa mudanya sendiri sekaligus menyeret masa depan Aina ikut hancur.

BUKUNE

"Hati kecil saya berharap kamu dan Jefran bisa jadi keluarga kecil bahagia bersama Jiya, tapi Jefran punya tanggung jawab lain yang harus ia pikul." Amanda menunduk pilu, dadanya sesak, bagaimana berlikunya kisah cinta putranya dan ketidakberdayaannya melawan sang suami. "Dan saya berharap kamu segera mundur. Apalagi Jefran sudah punya Disya."

"Saya tahu, Tante. Saya hanya jadi orang ketiga dari hubungan mereka."

"Kamu orang pertama, jauh sebelum Disya ada. Tapi kamu tak bisa jadi yang utama berapa pun jumlah anak yang kamu lahirkan. Saya ada di posisi Disya. Saya tak pernah bahagia. Saya kira Jiyara jika masih hidup, ia akan bahagia tapi saya sadar Jiyara tak mungkin 'kan bunuh diri kalau dia bahagia bersama Julian. Saya tahu berapa besar cinta putra saya kepada kamu, tapi tak sebanding jika ia harus melepas tanggung jawabnya kepada ribuan karyawan. Saya harap kamu mau mundur." Bibir Amanda sebenarnya berat mengatakan ini, tapi bagaimana lagi di dalam hidup orang kalangan atas tak ada kamusnya menikah dengan orang yang mereka cintai dan inginkan. Kehidupan mereka bukan negeri dongeng, Aina tidak bisa jadi Cinderella.

BUKUNE

Dari dulu pun Aina ingin lepas dari Jefran tapi lelaki itu selalu menemukan berbagai macam cara untuk bisa menariknya kembali. Cinta miliknya terlalu besar hingga rasa tak rela hinggap jika melepas Jefran. Namun Aina siap mengalah dan berkali-kali terluka asalkan Jiya

bersamanya. "Saya akan melepas Jefran setelah urusan kami selesai."

"Saya harap itu secepatnya." Amanda juga punya hati. Ia paham kalau mereka yang saling mencintai itu menderita terutama Aina, tapi semua lebih mudah kalau mereka mengambil di jalan yang berbeda.

"Tapi suatu saat nanti saya bisa bawa pergi Jiya 'kan?" Amanda sungguh terkejut. Aina akan membawa Jiya pergi. Bagaimanapun juga Jiya adalah cucunya. Walau gadis itu anak tidak sah, tapi tetap saja di dalam diri Jiya mengalir darahnya. "Saya bisa kehilangan semuanya, tapi tidak dengan Jiya. Kalau Jefran tahu siapa Jiya, ia tak akan mau melepas saya." Apa yang dikatakan Aina benar, tapi ia berat menyanggupinya. "Tolong bantu saya untuk mendapatkan Jiya, atau kalau Anda tak bersedia. Tante cukup jadi penonton dan diam."

Tanpa diduga Amanda meraih tangan Aina, menggenggamnya erat. Dosa putranya terhadap perempuan yang tangannya ia genggam ini terlalu banyak. Amanda dapat sedikit

BUKUNE

menebusnya dengan membantu Aina mendapatkan Jiya kembali. “Tante akan bantu kamu sekuat yang Tante bisa.” Amanda melakukan semua ini demi Jiya dan Aina. Amanda juga seorang ibu. Ia tahu bagaimana rasanya dipisahkan dari anak dan Jiya memang harus diamankan dari kemelut di keluarga Smith. Karena kalau sampai identitas Jiya terbongkar, maka akan ada dua darah Smith yang akan tertumpah. Ada seorang anak yang durhaka pada bapaknya. Ada seorang istri yang akan memutuskan sebuah hubungan suci dan ada seorang pemimpin yang akan mengorbankan keluarganya untuk sebuah kejayaan.

BUKUNE

“Mamah, Jiya udah capek nungguin di dalam mobil.” Keduanya menoleh mendengar panggilan 'mamah'. Aina segera sadar hanya satu perempuan saja yang dipanggil Jiya dan itu bukan dirinya.

“Ayo kita pulang.” Jiya mulai menarik-narik tangan Amanda untuk masuk mobil. Aina berdiri di sana layaknya patung. Hatinya berdarah, harusnya tangannya yang Jiya tarik

namun Aina sadar mengungkapkan semuanya butuh proses yang hanya bisa ia lakukan menatap kepergian Jiya dengan melambaikan tangan diikuti senyum yang dipaksakan.

Disya dengan semangat pergi ke kantor Jefran untuk mengajak tunangannya makan siang. Dia sudah memakai pakaian terbaik dan berdandan sangat cantik. Wajahnya yang ayu memancarkan keceriaan. Hari ini ia akan mulai memperbaiki hubungannya dengan Jefran. Jefran menghindarinya, mungkin saja 'kan ada yang salah pada diri Disya. Maka dari itu mulai sekarang Disya mulai memperbaiki sikap.

Tok ... tok ... tok ...

"Masuk."

"Hai, Jef, kamu sibuk enggak?" Jefran langsung mengalihkan pandangan dari laptop karena tahu suara siapa yang kini sudah berdiri sambil membuka pintu. Ia tak mau bertemu Disya, namun menjauhi atau menolak perempuan baik itu rasanya tak adil. "Kita bisa keluar sebentar buat makan siang."

"Sibuk, ada beberapa file yang harus aku cek," jawabnya dibuat ketus. Disya menangkap kejutekan dari nada bicara yang Jefran ucap. Ia harus memiliki kesabaran yang lebih untuk menghadapi tunangannya ini.

"Kalau gitu aku *delivery order* aja. Jadi kita bisa makan di kantor. Gimana?" Dia memaksa masuk tanpa dipersilakan duduk. Dirinya sudah duduk tepat di hadapan Jefran.

"Terserah kamu!" Disya masih mencari-cari sebenarnya apakah ada yang salah darinya, apa ia pernah mengucapkan kata-kata yang menyakiti Jefran sehingga lelaki itu bersikap dingin, tapi nihil. Ia tak menemukan kesalahannya. Jefran pasti punya alasan atas sikapnya. Apa Disya yang kurang peka?

"Jef, aku tadi ke apartemen kamu. *Password*-nya kamu ganti? Kenapa?" Jefran yang sedang bekerja menoleh ke arah Disya. Kenapa? Karena Aina ada di sana. Ia tinggal bersama Aina. Gadis yang ia cintai. Namun mengatakan apa yang ada di dalam pikirannya tentu akan sangat menyakiti sang tunangan. Jefran memutar otak mencari jawaban lain.

BUKUNE

"Aku mau sewain apartemen itu. Aku pilih tinggal di rumah."

"Aku kira setelah kita tunangan kamu akan ngajak aku tinggal di apartemen. Pernikahan kita tinggal tiga bulan lagi, tapi kita semakin jauh," ucap Disya lirih disertai raut wajah memelas tapi dapat membuat Jefran jadi iba. Disya hanya korban keegoisannya, perempuan baik ini tidak salah sekali. Hanya karena kehadiran Aina, Jefran jadi mengabaikan Disya. Selama dua tahun ini Disya yang ada untuknya, memberikan perhatian, bersikap baik serta sabar menunggu Jefran membalas perasaannya.

BUKUNE

"Aku belum menyetujui pernikahan itu." Berat memang, namun ia tak mau Disya terlalu bermimpi ketinggian. Perempuan ini harus siap dirinya tinggalkan sewaktu-waktu.

"Tapi keluarga kita udah sepakat, tiga bulan setelah pertunangan, kita menikah. Apa kamu lupa?" Jefran masih ingat, tapi hatinya saat ini menginginkan lain. "Jef, kamu banyak berubah. Kamu gak perhatian seperti dulu. Bahkan mengirimi pesan saja tidak, menanyakan kabar saja jarang. Apa yang terjadi sama kamu?"

"Aku lelah, Sya." *Lelah dengan hubungan ini, aku ingin lepas dari kamu.* Tapi ucapan Jefran hanya tertahan di tenggorokan.

"Aku tahu pekerjaan kamu pasti bikin kamu kecapekan, 'kan?" Disya dengan sabar malah mendekatinya, memijit punggungnya dengan lembut.

"Aku tahu harusnya aku enggak egois, kamu kerja keras biar bisa ambil liburan panjang pas *honeymoon*." Disya dan impian bahagianya membuat Jefran semakin terperosok ke dalam kubangan rasa bersalah. "Aku pesenin makanan kesukaan kamu, ya? Atau nanti malam kita *dinner* aja?"

BUKUNE

"Pekerjaan aku masih banyak, Sya".

"Kalau gitu besok kamu bisa sempetin waktu buat *fitting* baju pengantin?" Jefran sudah menolak makan siang, makan malam dengan Disya. Apa ia tega merusak permintaan kecil yang Disya ajukan.

"Bisa, akan aku usahakan." Senyum di bibir Disya langsung merekah. ia bahagia sekali akhirnya usahanya untuk berbaikan dengan Jefran berbuah manis. Laki-laki akan luluh jika

kita berusaha bersikap manis bukan apatis. Sudah saatnya Disya berubah agresif karena menunggu respon Jefran jelas tak mungkin.

Aina sudah membeli kain, pita-pita, manik-manik, gunting, mesin jahit kecil. Tak lupa benang dan juga jarum. Rencananya ia akan membuat baju putri untuk Jiya.

Pertama karena ia tak pernah menjahit pakaian, Aina membuka tutorial di *YouTube*, cara membuat pakaian. Menurut instruksi di *YouTube*, dia harus membuat pola lebih dulu baru memotongnya. Saat ia hendak memegang gunting, bel apartemen berbunyi. Aina tahu siapa yang memencetnya pada jam segini. Tak mau nanti Jefran curiga, ia segera merapikan semua perlengkapan menjahitnya dan menyembunyikan di bawah ranjang sebelum membuka pintu.

"Baru pulang, Jef?" tanyanya sambil tersenyum. Saat ia hendak mengambil jas Jefran, tiba-tiba lelaki itu memeluknya.

"Eh kamu kenapa?"

BUKUNE

"Aku capek, Aina!!"

"Aku siapin air hangat dan makan malam dulu!" Bukannya pelukan Jefran mengendur malah pelukannya makin kuat. Kepalanya bertumpu pada bahu Aina yang lebih pendek.

"Biar kayak gini dulu, aku mau peluk kamu sepuas-puasnya."

Aina membiarkan tubuh yang kekar dan menjulang tinggi itu memeluknya erat. Aroma maskulin bercampur keringat menyeruak ke hidung Aina. Ia tahu Jefran sudah seharian ini bekerja pasti ia kelelahan. Namun, kenapa perasaannya mendadak tak enak? Apa hanya pekerjaan yang membuat Jefran lelah, tak ada hal yang lainnya bukan?"

BUKUNE

Aina kira setelah mandi dan makan malam, Jefran akan tidur, tapi nyatanya salah. Jefran malah memintanya menemani lelaki itu untuk berbaring di ranjang yang sama. Aina memang tidur di kamar terpisah, tapi entahlah kenapa Jefran bersikap manja begini.

"Kamu kenapa? Ada masalah di kantor?"

"Enggak. Disya nemuin aku di kantor. Aku gak berharap dia datang karena akhirnya aku

bakalan kasihan sama dia." Aina mulai paham ia memilih memejamkan mata agar perkataan Jefran tak sampai didengannya. Ia dengan lembut membelai surai hitam laki-laki yang amat dicintanya ini. Ingatannya melompat ke siang tadi saat bertemu Amanda. Aina berjanji akan melepas ayah Jiya

"Disya berhak dapatin cinta kamu. Cobalah untuk mencintai dia." Jawaban yang sama sekali Jefran tak mau dengar. Cinta bukan sebuah pelajaran tapi rasa. Ini masalah hati bukan logika. BUKUNE

"Enggak, itu gak akan pernah terjadi."

"Semakin kita bertahan, semakin banyak pula yang akan kita sakiti. Kamu gak bisa egois memiliki kita berdua."

Jefran yang semula tidur, kini bangkit duduk di ranjang. "Aku hanya milik kamu, Aina. Hati dan raga aku cuma milik kamu."

"Tapi kamu saat ini butuh Disya."

"Aku gak akan pernah melepaskan kamu, ingat Aina!" Menyadari perangai Jefran yang berubah kasar, Aina memilih beranjak pergi. Ia tak mau menjadi objek pelampiasan kemarahan

Jefran atau boneka seks maratonnya untuk saat ini.

"Kamu mau ke mana, Aina?"

" Malam ini aku tidur di sofa. Kamu enggak butuh aku. Kamu cuma butuh sendiri. Merenungkan mana yang terbaik buat kamu. Apa pun keputusan kamu, aku terima."

Jefran hanya bisa melihat Aina pergi keluar kamar tanpa bisa mencegah. Jefran tak mau jika nanti amarahnya menjadi-jadi dan di luar kendali maka Aina yang akan jadi sasaran amukannya.

BUKUNE

Terpaksa Melepas

Juwita dan Aina dalam perjalanan menuju ke tempat mereka akan melakukan pemotretan. Tempatnya luas dan nyaman, tapi yang Aina tak mengerti kenapa mereka harus mampir ke butik dulu. Bukan butik sembarangan tapi sebuah *Bridal House*. "Kenapa kita kesini dulu sih? Gak langsung ke tempat pemotretan?"

BUKUNE

"Sebenarnya baju-bajunya udah di tempat lokasi, tapi klien juga pingin *bridal house*-nya di promoin jadinya sekalian deh. Kita kesini, supaya kamu bisa coba mana baju pengantin yang pas sama yang terbaik. Nanti ada tim sendiri yang bawa bajunya ke lokasi." Juwita

mencoba menjelaskan dan memberi pengertian. Aina itu model profesional, tak akan mau bekerja kalau tak sesuai kontrak.

"Tapi ada *fee* tambahan 'kan?"

"Ya adalah, loe tuh kalau duit cepet tanggep." Mereka berdua segera turun dari mobil. Aina berjalan tanpa mau melepas kacamata hitam yang ia pakai. Siapa pun yang melihatnya pasti mengira kalau seorang Septa Erlangga adalah artis yang sombong.

Begitu masuk ke dalam butik, Aina mengambil duduk di sebuah kursi santai menunggu beberapa pelayanan toko yang mondar-mandir menyiapkan gaun pengantin yang akan ia pakai.

BUKUNE

"Gimana Aina? Loe udah milih?"

"Pilih aja semua, gaun pengantin semua sama putih, panjang, cantik pake kerudung. Kalau buat promo sih, aku saranin yang modelnya sederhana tapi klasik. Hiasannya sedikit. Kayak model gaun pengantin putri kerajaan Inggris yang lagi tren atau buat selang-seling supaya gak kelihatan bosenin. Ambil juga gaun yang bawahannya gak mekar." Juwita

yakin Aina tahu banyak hal tentang *fashion*. Ia menyerahkan semua pilihannya pada artisnya saja. Juwita sendiri bukan penggila *mode*. Ia pakai pakaian yang menurutnya pas dan nyaman. "Tapi kenapa gue yang milih, harusnya *bridal house* punya *fashion stylish* sendiri 'kan?"

"Karena dadakan jadinya gak sempet nyiapin."

"Gak sempet atau gak punya dana?" Juwita tahu Aina mulai menggerutu sebab pemilihan busana harusnya tidak ditujukan pada modelnya. Model hanya memakai dan mempromosikan. "Udah semua kan ini?"

BUKUNE

Aina melangkah menuju ruang ganti dengan beberapa pelayan yang mengikutinya dari belakang. Namun langkahnya terhenti saat melihat sebuah gaun pengantin yang penampakannya tak biasa. "Kenapa gaun ini warnanya *dark purple?* Bukankah gaun pengantin kebanyakan warnanya putih?"

"Desainernya sengaja buat gaun ini, karena calon suaminya meninggal sebelum mereka menikah," Jawab salah satu pelayan butik. Aina membelai gaun pengantin itu. Kainnya sangat

lembut. Bahannya bagus dan menarik. Modelnya sederhana nan elegan. Gaun ini akan jadi *trend setter*, akan menarik perhatian karena warnanya yang tak biasa. Walau bisa dikatakan gaun ini mengandung makna mistis atau berdekatan dengan kematian.

"Ambil sekalian gaun ini. Sepertinya gaun berwarna *dark purple* ini punya daya jual yang tinggi." Mau tak mau para pelayan menuruti perintah Aina, mulai mencopot gaun itu dari manekinnya.

Saat berada di ruangan khusus untuk mengganti pakaian. Aina mulai mencoba gaun itu satu-satu. Kalau sudah pas dan muat, ia lepas lalu Aina mulai mengenakan gaun lainnya. Terakhir gaun pengantin yang ia coba adalah gaun *dark purple* yang membuatnya penasaran. Jelas gaun itu begitu kontras dengan warna kulitnya yang putih.

BUKUNE

"Di sini ada gak kaca yang sebadan, kalau bisa sih yang belakang depan bisa kelihatan?" tanyanya pada seorang pelayan berseragam putih hitam.

“Ada di ruangan sebelah. Mari saya tunjukkan di mana tempatnya.” Aina mengikuti langkah pelayan itu sambil menjinjing gaun pengantinnya. Gaun yang ia kira ringan ternyata berat juga ketika dipakai jalan.

“Septa!” Deg ... suara itu.

“Disya.”

“Ya ampun kita jodoh, ya? Kemana-mana selalu ketemu.” Aina hanya tersenyum, senyum kaku. Mereka bukan berjodoh tapi takdir yang mereka saling bertautan. “Aku ke sini mau *fiting* baju, kamu juga?”

BUKUNE

Obrolan mereka harus terhenti ketika seorang laki-laki membuka pintu di belakang Disya dan Aina langsung mengenali siapa lelaki itu. Untuk beberapa detik pandangan mereka bertemu. “Jef, sini! Tebak aku ketemu siapa? Aku ketemu Septa. Dia kebetulan juga *fiting* baju pengantin.”

Aina tentu syok. Secepat itukah Jefran akan menikah? Kenapa Jefran harus menahannya di sisinya? Kalau hanya akan disakiti lagi. Namun, Aina ingat dirinya bukannya telah bersiap jika

ditinggalkan. Ia hanya butuh Jiya. Namun tetap saja rasa tak rela hinggap.

Sedang Jefran membelalak mata saat melihat Aina memakai gaun pengantin bewarna gelap. Sorot mata Aina memancarkan kekecewaan. Jefran sepenuhnya sadar menggandeng Disya sama saja menyakiti hati wanitanya. Apalagi saat ini tangan Disya sedang bertaut ke lengannya.

"Sayangnya aku bukan mau *fiting*. Gaun ini akan digunakan untuk pemotretan".

"Oh maaf, aku kira kamu juga mau menikah. Tapi aneh juga *sih* kalau kamu pakai gaun warna gelap gitu buat nikahan. Karena biasanya gaun pengantin warnanya putih bersih. Aku kalau disuruh pakai gaun itu saat nikah juga mikir-mikir seribu kali." Iya benar, kamu gadis baik Disya. Gaun yang kamu pakai pasti seputih dan sesuci hatimu. Pernikahan impianmu akan terwujud. Di hari bahagiamu nanti akan ada hati wanita lain yang menegak racun.

"Tapi aku suka gaun ini. Mungkin kalau aku menikah aku akan memakainya". Bukan tanpa

BUKUNE

alasan Aina menyukai gaun ini. Gaun gelap sesuai dengan sesuai dengan hidupnya. Jefran ibarat pelita. Ketika pelita itu berpindah ke tangan perempuan lain, maka gelaplah jiwanya.

"Serius. Kenapa?"

"Heem karena mungkin aku juga tidak akan menikah dengan siapa pun dalam waktu dekat ini dan mungkin tidak ada mempelai pria yang mau mempersuntingku." Karena aku kotor seperti gaun ini Disya ... aku menusuk kamu dari belakang. Aku perempuan jahat perebut calon suamimu. Aku perempuan yang diam-diam mencintai Jefran. Perempuan gelap yang secara tak tahu malu hidup bersama dengan mempelai priamu.

BUKUNE

"Kamu cantik, Septa, pasti banyak pria yang menginginkan kamu." Tapi yang aku inginkan malah pria milik orang. Aku menginginkan bertukar posisi denganmu. Andai aku bisa. andai aku lebih jahat pastilah Jefran tak akan bisa menikah denganmu, Disya. Namun lagi-lagi aku lemah. Aku tak siap jika disebut perebut.

“Selamat, Disya, atas pernikahan kamu semoga kamu bahagia.” Aina tak bisa menahan kesedihannya, tapi menangis bukan solusi. Ia membayangkan senyum di wajah Disya yang bisa rusak kapan saja karena dirinya. Aina sadar kalau Jefran pada akhirnya akan meninggalkannya dengan luka lebih dalam dari pada tujuh tahun lalu. Aina memilih berbalik pergi dengan menebar senyum teduh. Disya tak pernah tahu jika prianya menyimpan nama perempuan lain. Bukannya lebih baik begitu, kenangan indah mereka hanya akan diingat dalam diam.

BUKUNE

Saat Aina selesai dan ingin menurunkan resleting gaun terakhirnya. Ia merasakan bahunya dicengkeram erat oleh seseorang. Dari pantulan cermin, ia tahu siapa Pria yang berani menyentuhnya hingga seintim ini.

“Mbak, maaf Mas ini maksa masuk.”

“Udah gak apa-apa, tinggalin kami berdua,” perintahnya kepada semua pelayan yang ada di ruang ganti.

“Selamat atas pernikahan kamu!”

“Aku gak bakal menikah sama Disya.”

"Terus apa? Kamu *fiting* baju pengantin untuk festival, begitu?" jawabnya dengan nada mengejek. Ia benar-benar lelah. Aina tak bisa terus berada di sisi Jefran karena akan ada perempuan lain yang Jefran bawa ke altar.

"Aina, aku mohon jangan bicara seperti itu! Kamu yang bakal jadi mempelaiku. Kamu akan memakai gaun yang lebih baik dan lebih mewah dari yang Disya pakai. "

"Huh? *Bullshit*, gaun pengantin yang lebih baik? Yang bisa kamu beri cuma gaun berwarna gelap. Kenapa? Karena kamu yang memberi kegelapan di dalam duniaku. Kamu menciptakan noda hitam di hidupku yang tak akan pernah bisa dihapus dan karena kamu, aku tak akan pernah bisa memakai gaun pengantin!!" Aina sudah muak. Ia melampiaskan kemarahannya. Ia kecewa, merasa hina, bahkan gaun pengantin yang putih bersih tak pantas ia kenakan. Semua karena Jefran. Pria ini terus menahannya, membuat lubang hitam di hatinya. "Gaun putih terlalu suci jika dipakai olehku. Aku perempuan hina, aku perempuan rendahan yang rela menjadikan

BUKUNE

tubuhnya pelampiasan nafsu kamu. Hanya sebagai selingkuhan kamu," ungkapnya lirih sambil terus mencoba bertahan untuk jadi tak mengenaskan.

"Aina, *please* ... kamu harus tahu selamanya aku mencintai kamu. Aku akan menghapus noda di hidup kamu." Mendengar janji-janji Jefran yang tak pernah lelaki itu wujudkan, membuat tubuh Aina merosot ke lantai. Pertahanannya jebol, air matanya berderai-derai keluar tanpa bisa dikontrol. Aina menangis, meraung serta terisak-isak. Ia terus menyalahkan dirinya sendiri.

BUKUNE

"Pergi! Pergi kamu dari sini! Aku gak butuh kamu! Terserah kamu mau sebarin video itu ke siapa! Aku udah gak peduli, yang penting kamu menyingkir dari hidup aku!" Aina terluka, kecewa, sakit hati. Memberikan kesempatan kepada Jefran sama dengan memberi kesempatan pria itu untuk menancapkan durinya kembali.

Aina yang terduduk di lantai merasakan sebuah dekapan hangat. Jefran merengkuhnya, meletakkan kepala Aina di dadanya yang keras.

"Ai, aku tahu kamu cuma butuh waktu." Walau Jefran mengucapkan kata-kata dengan lembut sambil terus mengecupi puncak kepalanya. Aina lelah, hatinya tak tersentuh sama sekali. Ia bahkan semakin membenci kata-kata manis yang keluar dari mulut Jefran Smith.

"Tinggalin aku! Di luar ada Disya lagi nunggu kamu!"

"Tapi kamu lebih butuh aku, Aina!"

"Aku enggak butuh kamu atau siapa pun!" Saat Jefran hendak bicara lagi, suara Disya di luar ruangan sudah memanggil-manggilnya. Tentu itu bingung mencari Jefran perempuan yang tiba-tiba lenyap, hilang seperti bersembunyi di suatu tempat.

BUKUNE

"*Oh shit*!"

"Pergi!! Temui calon istri kamu!" Jefran tak lagi membantah. Ia meninggalkan Aina yang sedang terpuruk dan putus asa dengan hubungan mereka. Jefran tak akan bisa melepas Aina sampai kapan pun. Ia bisa saja memutuskan hubungannya dengan Disya, tapi kembali lagi. Ia butuh Disya untuk memperkuat posisinya. Anggap saja Jefran memang

pengecut, tapi inilah realita hidup yang ia pijak. Toh semua ini ia lakukan juga demi Aina. Ketika perempuan itu Jefran tunjukan pada dunia, tak akan ada berani mengusik dan mengolok-oloknya. Tapi sampai kapan Aina akan bertahan? Sepertinya ia perlu menunda pernikahannya dengan Disya atau ia nikahi saja Aina dulu walau hanya pernikahan di hadapan Tuhan.

Aina bangkit berdiri, memunguti sisa-sisa hatinya yang hancur. Sungguh lelah harus jadi orang ketiga, tersenyum di depan Disya tapi menyimpan belati di balik punggung. Menerima uluran pertemanan dengan perempuan itu, tapi juga menggenggam tangan Jefran. Aina tak ubahnya seorang perempuan hina yang merusak kebahagiaan orang. Ia pikir kadang kebahagiaan kita didapat dari mengambil kebahagiaan manusia lain.

BUKUNE

Aina sadar jalannya salah. Namun bergerak mundur pun sulit. Jalan yang diambilnya adalah melepas Jefran, merelakan lelaki yang amat ia cintai itu untuk Disya.

Amanda sedang menemani Jiya menonton acara kartun sambil mengupas jeruk untuk cucunya. Sesekali Jiya tertawa, membuat ibu dari Jefran dan Jovan itu tersenyum lebar. Andai ia menyadari lebih cepat kalau Jiya cucunya, pasti akan lebih bahagia hidupnya kini.

"Mah, Jiya gak suka buah jeruk." Semakin hari semakin Amanda mengenal Jiya. Ia jadi tahu apa yang Jiya suka dan tidak.

BUKUNE

"Jiya jangan pilih-pilih makanan, banyak orang di luar sana gak bisa makan. Kita harusnya bersyukur bisa beli makanan-makanan mahal dan menikmatinya tanpa khawatir besok masih bisa makan atau tidak." Mau tak mau Jiya mengambil buah pada piring, mengunyahnya pelan-pelan sambil menonton. Mau dikunyah berapa kali pun, jeruk ini tetap tak enak, ada rasa masamnya.

"Mamah, poni-poni itu lucu. Rambutnya kayak Jiya, panjang," ocehnya ketika melihat acara *my little pony* di televisi. Amanda hanya

tersenyum lalu menangguk sedikit. Ia tak mau mengganggu fokus Jiya yang sedang menonton. "Mamah, poni sebanyak itu kok ibunya gak ada? Di mana ibunya?"

"Ada kok setiap makhluk hidup punya ibu yang melahirkannya, tapi kadang mereka gak beruntung gak tinggal sama ibunya." Amanda jadi sadar. Sepertinya Jiya salah paham menangkap ucapannya, anak berusia 6 tahun itu menunduk sedih sambil memainkan kancing-kancing pakaiannya. "Kenapa?"

"Jiya juga punya ibu dong yang ngelahirin Jiya. Ibu Jiya ke mana?"

"Kamu mau ketemu ibu kandung kamu?" Mata yang tadi sendu kini mendongak menatap Amanda dengan pandangan berbinar penuh harap.

"Serius Jiya bisa ketemu ibu?"

"Tentu saja, Mamah besok bakal anter kamu ketemu ibu kamu." Amanda kemudian memeluk cucunya itu dengan sayang. Aina harus mau mengatakan yang sebenarnya pada Jiya. Perempuan itu harus mengakui kalau Jiya adalah putrinya. Mau sampai kapan Aina

BUKUNE

menyembunyikan rahasia sebesar ini? Ia tahu kalau Jiya dapat menerima sang ibu, dipastikan saat itu juga Jiya akan dibawa pergi oleh Aina.

Aina memakai jaket *Jeans* dipadukan celana jeans robek-robek dan kaos oblong serta tak lupa sepatu selop keluaran miu-miu. Ia tak memakai kacamata hitam jadi terlihat jelas muka bangun tidurnya dan kantung mata yang menghitam karena kelelahan.

Sebenarnya ia malas pagi-pagi harus ke bandara untuk menjemput orang spesial tapi Aina masih harus menunggu orang itu tiba dan lama. Ia sampai beberapa kali melihat jam tangan.

"William!" teriaknya girang saat melihat seorang pria memakai jaket hijau lumut dan membawa *travel bag* dan sebuah koper hitam yang ukurannya tak terlalu besar.

"Morning, Sunshine!" William memeluk Aina erat sebelum mendaratkan sebuah kecupan hangat di kedua pipinya .

BUKUNE

"Kamu nyebelin, ngabarinnya baru tadi malam." William hanya tersenyum. Ia merangkul pundak sahabatnya itu mengajaknya untuk berjalan beriringan.

"Aku mau bikin *surprise* tiba-tiba datang ke Jakarta tapi aku takut nyasar gak tahu jalan jadinya aku putusin buat ngabarin kamu." Aina memajukan mulutnya ke depan, tanda ia sedang sebal dengan William.

"Gimana Laos?" tanyanya yang penasaran, karena Aina tahu William baru saja traveling ke Laos.

BUKUNE

"Bicarain kerjaan di rumah aja."

"Laos ternyata cantik, ya!" Puji Aina setelah melihat foto-foto di dalam ponsel William. Ia mengambilkan William sepotong *toast bread* dengan daging asap dan keju.

"Aku mau nasi goreng aja, Aina!" Juwita yang baru saja datang bergabung dengan mereka terkejut. Nasi goreng buatannya sudah berpindah tangan, diangkat oleh William.

"Will, kenapa kalau aku masak nasi goreng pasti kamu embat?" William dengan cuek memakan nasi goreng buatan Juwita tanpa rasa bersalah.

Terlalu sering makan roti dirinya bosan.

"Karena kalau kamu yang masak enak, nasi gorengnya gak pake kecap. Warnanya merah dan pedas. Aku pingin makan pedas lagi pula aku lihat kamu makin gendut, dan artis kamu makin kurus." Juwita geram. Ia ingin mencekik William. Apa bule ini bilang, dia makin gendut? Enak saja!

BUKUNE

Dengan kesal, Juwita makan *toats bread* yang harusnya William makan. Dasar bule kesasar, berapa lama ia akan ada di sini?

"Kamu mau *stay* di sini berapa hari?" Tanya Juwita sewot sambil meminum secangkir teh.

"Agak lama aku di Jakarta mungkin dua minggu. Kalau di Indonesia, mungkin setengah tahun dan selama aku di Jakarta aku numpang di sini, ya?" Jelas saja Juwita melirik Aina meminta persetujuan untuk menolak permintaan William untuk tinggal sementara di apartemen mereka.

"Kalau mau tinggal di sini, kamu tidur di mana?"

"Aku gak masalah tidur di sofa." Juwita lupa si bule ini kan *traveller*, tidur di tenda juga biasa kali buat dia malah William pernah tidur di hutan belantara.

"Enggak, kamu pakai kamar aku aja, Will. Aku jarang pulang kok ke apartemen." Jelas Aina jarang pulang karena ia masih tinggal satu atap dengan Jefran. Ia berpikir untuk akan segera pindah ke rumah orang tuanya karena tak baik terlalu lama bersama tanpa ikatan apa pun apalagi pria yang dicintanya itu.

BUKUNE

"Lah gue disuruh tinggal berdua sama nih bule?"

"Kita juga dulu biasa 'kan berbagi flat," jawab William memberi alasan. Dia di Australia sering menginap di flat milik Aina malah mereka pernah tidur bertiga di depan TV karena kelelahan mengerjakan tugas kampus.

"Itu dulu, Will."

"Gak ada bedanya. Juwita kayaknya lebih cocok tinggal di Laos. Dia bisa kurus di sana, makanannya rasanya aneh-aneh." Juwita

langsung melengos masuk kamar. Dia malas berdebat dengan William Thucker si *traveller playboy* hobi berpindah-pindah hati dan dirinya paling sensi dikatain gendut.

Brakk.

"Juwita masih ngambekan?" tanya William sambil memandang wajah Aina. Entah kenapa banyak yang berubah dari gadis ini tapi apa? Dan lagi-lagi Aina hanya mengangguk lalu tersenyum tipis.

"Ada masalah? Kamu lebih kurus daripada terakhir kita ketemu."

BUKUNE

"Namanya manusia hidup pasti ada masalah."

"Dan pulang ke Indonesia tempat di mana segala masalah kamu berasal." Aina memandang Willam sekilas selain *traveller* William juga seorang sarjana sosiologi. Ia bisa menebak apa yang Aina sembunyikan.

"Yah semua masalah berakar di Negara ini. Harusnya aku enggak pulang 'kan?"

"Masalah ada untuk dihadapi, Aina, bukan dihindari. Kamu bukan Aina si gadis belasan tahun lagi yang tak berdaya ketika anaknya

direnggut tapi kamu Aina si perempuan dewasa. Punya *basic* pendidikan yang oke sehingga kamu bisa menentukan sikap, *be brave Aina!! Don't be stupid women*." William memang seorang yang bisa ia percaya selain Angel. Ia juga bukan seorang pria konservatif yang selalu menghakimi dan otoriter kepada perempuan. Mungkin karena para perempuan nyaman dengan William makanya ia sering berganti-ganti pasangan.

"Jadi aku harus bagaimana?"

"Beranilah! Ambil dan perjuangkan kalau memang itu milik dan hakmu, tapi lepaskan jika itu bukan milikmu." Aina membulatkan mata sejenak tapi ia dengan pintar menutupinya. "Apa kamu kembali ke pelukan ayah anak kamu lagi?"

Uhuk ... uhuk ... uhuk ....

"Kamu sama Aina, mudah terbaca. Sepertinya kamu butuh bantuanku untuk menyingkirkan pria itu dari hatimu." William mengerlingkan satu matanya. "Aku bisa terima kamu sepaket sama putri kamu malah aku bersyukur bisa jadi ayah di usia muda."

BUKUNE

"Will ... *please be seriously.*"

"Aku serius, Aina." Aina berdecap sebal menyesap oranye jusnya. William masih sama seorang laki-laki perayu ulung. Saat ini ia serius atau bercanda tak ada yang tahu.

"Mamah mana bundanya Jiya kok gak ada?" tanya Jiya pada Amanda. Ia sudah menunggu hampir sepuluh menit tapi yang mereka tunggu tak kunjung datang-datang juga. Jiya padahal sudah sangat bahagia dan menanti-nanti hari ini akan tiba. Hari dimana ia melihat wajah Ibu yang telah melahirkannya untuk pertama kali.

"Sebentar, sabar! Kamu minum *milkshake* aja dulu. Jiya mau burger juga?" Jiya menggeleng keras. Ia terlalu antusias untuk bertemu ibunya sehingga nafsu makannya hilang.

"Ibu Guru!" teriaknya kencang saat melihat Aina melangkah mendekati mereka berdua.

"Hai." Aina melambaikan tangan dengan canggung. Keberaniannya mulai hilang saat

melihat senyum Jiya untuknya. Apa kalau Jiya tahu kalau Aina ibu kandungnya akankah senyum itu masih sama?

"Ibu kok ke sini? Ada urusan apa?" Amanda yang melihat raut wajah Aina yang ketakutan mengambil inisiatif. Ia menarik tangan Aina untuk duduk.

"Duduk dulu!"

"Mama, kok ibu guru duduk sama kita? Nanti kalau bunda datang duduk di mana?"

"Jiya, denger dulu kata Mamah, ya? Sebenarnya ...." BUKUNE Bibir Amanda berat mengatakan sebuah kebenaran. "Sebenarnya ... ibu guru Aina ini ... bun ... da ... yang udah ngeahirin Jiya." Mata polos yang penuh sinar milik Jiya meredup. Rasa kecewanya tak bisa disembunyikan. Ia menunduk sedih. Isakan kecil keluar dari bibirnya.

"Hiks ... hiks ... hiks ...." Mendengar tangisan Jiya, hati Aina hancur bukan sebuah pelukan hangat atau panggilan bunda yang ia dapat, tapi sebuah tangisan kekecewaan dari putri kandungnya.

"Sayang ... maafin Bunda. Bunda nyembunyiin kebenaran dari kamu."

"Kalian bohong, mana bunda Jiya? Ibu Guru bukan ... bukan bunda Jiya! Kalian bohong!!" Tangis Jiya semakin kencang. Tangan Aina berusaha mengelus kepala Jiya tapi tangan penuh kasih sayang itu Jiya tepis. "Kalau Ibu Guru bundanya Jiya. Harusnya Bu Guru bilang dari dulu ... pas ketemu Jiya pertama kali. Kenapa baru sekarang bilangnya?" Bibir Aina kelu, teriakan Jiya menghantam hatinya. Ia merasa bersalah Jiya tak mengakuinya sebagai ibu.

BUKUNE

"Jiya butuh Bunda ... tapi Bunda gak pernah datang. Jiya berdoa terus sama Tuhan supaya Bunda ada, waktu Jiya dijahatin kakak, tapi Tuhan gak pernah denger doa Jiya."

"Tuhan dengar doa kamu, sekarang Bunda datang buat kamu." Aina menangis. Ia hendak memeluk Jiya, tapi anak itu malah bergerak mundur kemudian berbalik dan berlari kencang.

"JIYA!" Aina berlari sekuat tenaga mengejar putrinya dan berteriak-teriak

memanggil Jiya. Bukannya Jiya berhenti, tapi larinya semakin kencang. “JIYA ... berhenti!” Aina yang berada tak jauh dari putrinya menatap ngeri jalan raya di depannya banyak kendaraan yang berlalu lalang.

“JIYA!” Aina berteriak lebih kencang sekali lagi saat melihat sebuah motor melaju dengan sangat cepat hendak menubruk tubuh Jiya. “JIYA AWAAS!” Tapi naas, tangan Jiya memang berhasil ia raih. Tubuh Jiya ia lempar ke pinggir untuk diselamatkan, tapi tubuh Aina yang jadi gantinya ia terhantam motor sampai beberapa meter.

BUKUNE

“BUNDA!”

Amanda dan Jiya menunggu Aina di depan IGD. Ia sangat syok ketika melihat Aina bersimbah darah dan Jiya yang terluka ringan menangis di pinggir jalan.

“Ini semua salah Jiya! Bunda gak akan kecelakaan kalau Jiya gak lari!” Amanda mengusap-usap kepala Jiya dengan lembut, mengecup puncak kepala Jiya dengan sayang. Ia

sedih melihat cucunya yang menangis. Harusnya pertemuan tadi berakhir bahagia dan penuh haru, tapi tebakan Amanda salah, pertemuan mereka berujung tragedi.

"Jiya gak salah, semua ini kecelakaan."

"Enggak, benar kata Kak Jefran. Jiya biang masalah, Jiya pembawa sial." Amanda mengumpat dalam hati. Jiya ingat betul kata-kata jahat yang Jefran pernah ucapkan kepadanya. Amanda yakin suatu hari Jefran akan amat menyesal setelah tahu kebenarannya.

"Jangan inget-inget apa yang kakak kamu katakan. Itu semua tidak benar!" Amanda meraih tubuh kecil Jiya untuk ia peluk dengan erat. Mereka menangis bersama sampai seorang berseragam putih keluar dari rumah ruang IGD membuat mereka menguraikan pelukan haru itu.

"Apa Anda keluarga pasien?"

"Iya Dok, saya keluarganya. Apa yang terjadi dengan putri saya?" tanyanya panik. Ia mengira Aina dalam keadaan kritis.

"Tulang panggulnya mengalami retak, kepalanya pendarahan luar hanya butuh lima

jahitan, tapi ada yang mengkhawatirkan dengan kondisi putri ibu." Amanda sangat cemas, Apa yang terjadi dengan Aina. "Pasien mengalami pendarahan. Maaf kami tidak bisa menyelamatkan janin yang ia kandung."

Tubuh Amanda yang berdiri tegak Mendadak bergetar hebat. "Janin?"

"Iya, pasien sedang mengandung. Usia kandungannya baru tiga minggu mungkin pasien sendiri juga tidak tahu kalau sedang hamil. jadi saya meminta persetujuan Anda selaku keluarganya untuk melakukan kuret."

BUKUNE

"Iya Dok, saya setuju demi keselamatan putri saya. Tapi saya mohon dokter jangan bilang kepada putri saya kalau ia mengalami keguguran karena saya takut dia sedih dan syok." Dokter itu hanya tersenyum lalu menganggguk paham.

"Bisa, saya cukup mengerti. Biar Anda sebagai keluarga yang menyampaikannya." Amanda bisa bernapas lega. Ia memang sengaja menyembunyikan kehamilan Aina termasuk dari Aina sendiri karena ia tahu janin yang hilang itu akan menambah kerumitan hidup

Aina dan membuat ayah bayinya semakin tak akan melepas Aina.

Yah Amanda yakin janin itu pasti milik Jefran.

BUKUNE

Semua terungkap

Juwita sudah ceramah dari tadi pagi padahal Ambar saja yang ibu Aina tak segalak itu. Juwita memang mulutnya pedas tapi hatinya baik. Terbukti ia menyiapkan semua perlengkapan Aina selama di rumah sakit. Tak lupa ia selalu menyiapkan makan dan obat untuk Aina. Untuk ukuran seorang manajer, ia terlalu perhatian. Juwita lebih mirip asistennya.

BUKUNE

"Ini semua gara-gara loe, Ina, yang jadi sok pahlawan nylametin anak kecil. Gini kan jadinya! Kontrak kerja kita terpaksa ditunda. Habis loe sembuh, ingat aja jadwal loe bakal padet." Juwita memang mengoceh tapi

tangannya tak berhenti menyuapkan bubur ke mulut Aina.

"Kan untung tuh kecelakaan dia diliput media. Dapat iklan apa dia habis ini? Iklan obat batuk anak apa obat penurun panas." Juwita dengan galak malah melotot ke arah William yang tengah asyik mengunyah apel. "Untung gue libur jadi bisa temenin loe di sini. Uwi ... loe udah sarapan belum sih? Apa loe malah udah sarapan bubuk cabe subuh-subuh tadi. Kuat banget nyerocos kayak mercon?" Merasa tersinggung, Juwita mengambil sebuah boneka bantal melemparnya ke arah William.

"William lidah le gak cocok ngomong loe-gue, ribet!" Aina sudah terbiasa melihat William dan Juwita bertengkar. Yang hanya Aina bisa lakukan hanya istirahat banyak-banyak agar cepat sembuh dan menemui Jiya kembali. Ia ingat samar-samar Jiya memanggilnya bunda saat ia tertabrak motor atau itu hanya delusinya saja.

"Loe mau gue beliin apa? Gue mau keluar beli buah sama keperluan loe yang lain. Karena

buah loe udah dihabisin sama nih curut." Tunjuk Juwita pada William.

"*What it is curut?*"

"*Curut is handsom, maybe.*" Juwita cekikikan sambil menutup pintu ruang rawat Aina sedang Aina menutup mulutnya dengan majalah *fashion* karena tak kuat menahan tawa.

"Jadi, ganteng itu curut?" William menatap Aina penuh selidik dan hanya mengulas senyum tulus. Ia tahu pasti kata yang Juwita ucap itu artinya tak sama. "Kamu kenapa bisa terbaring di sini. *Tell me all of the truth.*"

BUKUNE

"*I save a child, little girl. Ya ... like media issued.*"

"Yah." William memutar bola matanya dengan malas. "Aku yakin bukan itu aja. Karena aku tahu kamu menyembunyikan sesuatu."

"Kamu selalu tahu apa yang aku pikirkan Will, tapi aku akan cerita kalau udah waktunya sekalian akan aku kenalkan kamu sama seseorang."

"Ampun ... Kakak ... ampun ... Jiya gak bakal nakal lagi." Jiya menggigil kedinginan. Jefran kalap saat tahu Aina menyelamatkan Jiya dari kecelakaan dan berakhir di rumah sakit. Ia tak henti-hentinya menyiram tubuh Jiya dengan air dingin.

"Anak pembawa sial, anak haram. Loe selalu nyusahin hidup orang lain. Dulu Mamah gue yang nangis karena loe. Sekarang Aina, perempuan yang gue cinta loe bikin celaka! Seharusnya loe gak usah hidup," teriak Jefran marah. Tak tahukah kalau kemarahan Jefran mendatangkan sebuah trauma untuk Jiya. Ia meringkuk ketakutan sambil terus menangis. Tangan kecilnya berusaha melindungi kepalanya dari guyuran air.

BUKUNE

"Jefran berhenti!" Amanda yang baru mencoba mengambil *shower* yang Jefran pegang tapi putranya terlalu kuat menggenggamnya hingga Amanda harus rela tubuhnya menjadi tameng untuk Jiya.

Dengan marah Jefran membanting *shower* yang ia pegang. "Kenapa Mamah belain dia?

Minggir, Mah, Jefran mau kasih pelajaran sama ini anak."

"Berhenti Jefran! Dia masih kecil gak tahu apa-apa!"

"Dia bikin Aina celaka!"

"Itu semua kecelakaan, Mamah mohon Jefran!! Berhenti siksa anak Mamah, berhenti siksa Jiya karena dia—" Ucapan Amanda berhenti di tenggorokan, ia tak sanggup mengatakan kalau Jiya adalah putri Jefran sendiri.

"Karena apa? Dia saudara Jefran? Selamanya saudara Jefran cuma Jovan gak ada yang lain. Dia anak haram, anak yang tak tahu asal-usulnya dari mana. Dia anak sialan!" teriak Jefran akan marah dan dengan terpaksa.

Plakkk ...

Amanda menamparnya dengan sangat kencang.

"Jangan pernah kamu sebut Jiya anak haram atau kamu akan sangat menyesal Jefran. Kamu tak akan bisa memaafkan diri kamu sendiri." Amanda hanya bisa menangis sambil memeluk tubuh Jiya dengan sangat erat.

BUKUNE

Bahkan ia tak peduli dengan tubuhnya yang basah kuyup, yang ia pikirkan hanya sang cucu. Jiya sudah cukup menderita. Gadis kecil itu cuma ingin bertemu dengan bundanya tapi harus berakhir menyedihkan.

"Terserah amah!"

Blamm ...

Jefran membanting pintu kamar mandi dengan sangat kencang.

"Tenang Jiya ... Mamah ada di sini. Mamah akan melindungi Jiya."

"Jiya takut sama Kakak. Jiya gak mau dihukum lagi. Badan Jiya dingin. Jiya kedinginan, Mamah." Amanda yang mendengar suara Jiya yang tergigil langsung menyambar sebuah handuk kering untuk menghangatkan tubuh Jiya. Sungguh tega Jefran menyiksa Jiya, entah sudah berapa lama tubuh Jiya tersiram air.

Amanda menggendong tubuh Jiya yang basah sambil menangis. Ia merasa terjepit. Amanda ingin memberitahu Jefran kebenarannya, tapi ia tak bisa gegabah. Otaknya berputar mencari solusi. Ia sudah menemukan

BUKUNE

sebuah jalan keluar, yang tentu saja berisiko tinggi.

Disya menjenguk kakak sepupunya yang tengah melahirkan bayi laki-laki. Ia sangat senang melihat bayi yang masih merah itu tersenyum ke arahnya. Bayi kecil yang sangat tampan dan menggemaskan.

"Sya. Kamu mau gendong?" tanya Ana, kakak sepupunya kepada Disya yang dari tadi tak berkedip memandang putranya.

BUKUNE

"Enggak berani belum pernah gendong bayi." Bayi itu memang menggemaskan, tapi tulang-tulangnya masih rawan. Disya takut dengan menggendongnya akan menyebabkan leher bayi itu terkilir.

"Coba aja latihan jadi ibu, gendong bayi buat pertama kali." Disya hanya menggeleng. Nanti ia akan menggendong anaknya sendiri tentu dengan Jefran.

"Gimana rasanya jadi ibu?" Belum juga Ana menjawab pertanyaan sepupunya, pintu ruang rawat inapnya terbuka lebar. Memunculkan

seorang laki-laki berperawakan tinggi dengan kumis tipis yang tentu saja tampan. Dilihat sekilas Disya tahu bahwa wajah tampan itu menurun pada bayi merah yang ada di dalam box.

“Disya, apa kabar?” tanya suami Ana sambil menjabat tangan Disya.

“Baik, Mas. Mas pasti seneng dapat bayi tampan?”

“Tentu ajalah. Siapa yang gak seneng dapat istri cantik sama bayi ganteng.” Lelaki itu adalah Adam, suami Ana. Ia sangat senang karena baru saja mendapatkan seorang putra dan jadi seorang ayah. “Kamu kapan nyusul? Oh ya gimana kabar Jefran?”

BUKUNE

“Mas kenal Jefran? Mas salah satu teman bisnisnya?”

“Bukan. Aku teman SMA-nya.” Mendengar kata 'teman SMA', Mata Disya langsung berbinar. Ia akan mengorek informasi tentang Aina, biar saja dianggap posesif.

“Mas kenal juga sama Aina, pacar Jefran?” Adam berdehem sejenak. Kenapa Disya menayangkan masalah Aina? Bahkan mungkin

Jefran sendiri sudah lupa dengan gadis malang itu.

"Kenapa kamu tanya tentang Aina? Aku kenal sama dia. Motif kamu apa tanya-tanya? Apa ada hubungannya dengan Jefran?" Disya hanya menggigit bibir bawahnya, haruskah ia berbohong?

"Gak, cuma penasaran aja. Gimana sih tampangnya si Aina itu?"

"Aina gadis biasa dengan kemampuan otak luar biasa. Dia cantik dengan caranya sendiri. Kalau ada orang ngomong *inner beauty* ada itu nyata ada di dalam diri Aina. Dia gadis yang sederhana."

"Tapi dulu Jefran terkenal *playboy*, banyak temen SMA-ku yang dipatahin hatinya." Ana ingat bagaimana para teman sekolahnya dulu bercerita tentang ketampanan Jefran dan banyak gadis yang menangis karena Jefran campakkan.

Adam merangkul bahu Ana lalu mengecup keningnya. "Kamu bukan salah satu pacarnya kan?"

"Yah bukan lah *Hon*, mana dia mau sama aku. Aku dulu waktu SMA 'kan gendut."

"Udah lanjut ceritanya tentang Aina, Mas. Jangan malah mesra-mesraan di depan aku." Disya cemberut melihat kemesraan sepasang suami istri itu.

"Jefran matahin beribu hati perempuan, tapi sama Aina lain. Aina yang matahin hati dia karena Jefran ditolak Aina terus."

"Kenapa mereka bisa jadian kalau ceweknya nolak terus?" sela Ana lagi.

"Karena Jefran maksa, buat jadiin Aina ceweknya. Sempet putus sih mereka, tapi nyambung lagi." Adam berhenti bercerita, mengembuskan napas sejenak lalu menatap Disya dalam diam. "Aku mau lanjut cerita, tapi kamu siapin hati buat denger cerita aku. Kamu berpikir dewasa aja kalau itu semua masa lalu Jefran."

"Lanjut, Mas. Aku siap denger cerita yang pahit sekali pun." Disya malah jadi semakin penasaran. Apa yang menyebabkan hubungan Jefran-Aina berakhir dan meninggalkan Jefran yang selalu bermimpi buruk tentang Aina?

BUKUNE

"Mereka melakukan hubungan di luar batas hingga Aina hamil."

"Apa hamil, Hon? Yang benar kamu? Mereka 'kan masih remaja, masih muda banget," teriak Ana kaget. Tak menyangka saja kalau tunangan Disya punya masa lalu sekelam itu. "Terus bayinya di mana?"

"Aina didorong sama *fans* Jefran yang Rasis sampai keguguran."

"Keguguran?" teriak Disya dan Ana bersamaan. "Terus?"

"Semenjak hari naas itu, hubungan mereka putus dan aku denger Aina kuliah ke Australia." Disya termenung lama, mencerna semua kata-kata Adam. Jefran menghamili Aina dan Aina harus kehilangan bayinya. Malang sekali nasib Aina dan lebih parahnya lagi Disya cemburu pada perempuan yang tak jelas rimbanya ada di mana. "Setelah itu aku gak pernah denger lagi kabar Aina."

"Kasihan ya Aina. Disya! Aku tahu kamu kaget, tapi enggak mungkin kan gara-gara masalah ini kamu batalin pernikahan kamu sama Jefran."

BUKUNE

“Aku enggak sepicik itu kok. Itu kan masa lalu Jefran dan aku masa depannya.” Masa lalu yang selalu menghantui masa depannya bersama Jefran. Disya kini tahu apa penyebab Jefran selalu memanggil-manggil nama Aina dalam tidurnya. Jefran hanya merasa bersalah pada Aina, bersalah karena mereka kehilangan sebuah janin.

Tanpa Disya sadari Adam memilih tak menceritakan hal-hal yang terlalu detail padanya. Adam tahu bagaimana kisah cinta Aina dan Jefran. Dia saksi kedua anak manusia itu memadu kasih. Banyak tragedi yang melingkupi hubungan mereka termasuk kenekatan Jefran memiliki Aina secara paksa bahkan ia sempat menolong Aina yang hampir diperkosa Jefran untuk kedua kalinya tapi bibir Adam tetaplah diam menjaga rahasia. Masa lalu Jefran dan kisah malang Aina hanya akan ia simpan sendiri tanpa Ana tahu.

BUKUNE

Disya berjalan sambil melamun sepanjang koridor rumah sakit. Ia terus saja memikirkan

cerita Adam tadi. Bohong kalau ia tak kepikiran. Keterangan Adam sangat mengganggunya. Jefran punya masa lalu yang indah dan kelam dengan Aina. Ia jadi takut, bagaimana kalau mereka bertemu lagi? Apa Jefran akan berpaling darinya.

Tapi tiba-tiba langkah Disya terhenti saat melihat siluet lelaki yang ia sangat kenal membawa buket bunga besar di tangannya.

"Jefran! Jefran!" teriaknya keras-keras saat melihat Jefran yang sedang berjalan menyusuri koridor rumah sakit dan masuk ke lift menuju lantai atas. Dengan tergesa-gesa Disya mengikutinya. Mau ke mana Jefran membawa buket bunga mawar besar padahal Disya sendiri tak pernah diberi bunga sebesar itu.

"Jef!" tepuknya pada bahu tunangannya dan membuat Jefran terlonjak kaget.

"Disya! Ngapain disini?" tanyanya kaget.

"Aku habis jenguk Ana yang baru aja lahiran. Kamu mau jenguk orang juga?" tanya Disya balik. Ia penasaran siapa orang yang membuat Jefran susah payah kemari sambil

BUKUNE

membawa buket bunga besar karena Disya tahu Jefran orang yang tak mau direpotkan.

"Mau jenguk Septa. Dia kan kecelakaan." Septa? Bukankah setahu Disya hubungan Jefran dengan model itu tak begitu baik.

"Ya udah aku temenin." Jefran terhenyak saat dengan erat tangan Disya melingkar di lengannya. Niatnya kemari untuk memperbaiki hubungannya dengan Aina hancur sudah. Disya ada di antara mereka. Mana mungkin Aina akan menerimanya kembali kalau begini keadaannya.

Karena sibuk dengan pikirannya sendiri, Jefran tak sadar kalau mereka sudah sampai ke lorong ruang VVIP tempat Aina dirawat. Disya langsung menemukan kamar Aina berada karena nama Septa Erlangga tercetak jelas di pintu masuk.

Saat membuka pintu, napas Jefran hampir berhenti melihat Aina sedang bercengkerama dengan seorang laki-laki asing.

"Septa, gimana kabar kamu?" Disya langsung memeluk tubuh Aina baru mendaratkan kecupan di kedua pipinya.

"Baik, hanya perlu dirawat," jawab tenang walau hatinya sangat gelisah melihat sepasang kekasih itu dengan kompak mengunjunginya. William yang tahu sahabatnya gelisah mendekati ranjang Aina. Duduk di sebelahnya.

"Jef, kasih bunganya. Masak kamu mau diem terus." Jefran meletakkan bunga itu di meja dengan kesal. Karena melihat pria asing itu terus menempeli Aina.

"Septa, lelaki ini siapa?" tanya Disya yang penasaran. Tentu Jefran langsung tersenyum mendengar Disya bertanya mewakili rasa penasarannya.

BUKUNE

"Kenalkan saya William Tucker, calon suami Ai ... maksud saya Septa."

Bagai petir di siang bolong, senyum Jefran mendadak lenyap saat pria asing itu memperkenalkan diri sebagai calon suami Aina. Tangannya terkepal erat, rahangnya mengeras. Apa-apaan pria bule ini? Jefran satu-satunya calon suami Aina, tak ada yang lain. Ia jelas cemburu. Kini tangan William merengkuh kedua bahu Aina mendaratkan sebuah kecupan di pelipisnya.

Jefran ingin marah dan mengamuk, tapi tak bisa Disya ada di sini. Sekuat tenaga ia menahan gejolak amarah. Tak tahukan saat ini Jefran ingin sekali meremukkan kepala William Thucker yang berani menyentuh wanitanya?

Jiya mengambil jaket dan tas ranselnya. Hari ini ia tak diizinkan untuk sekolah karena sakit. Badannya panas dan napasnya putus-putus. Tenggorokannya terasa sakit belum lagi ia juga terserang flu. Jiya mendesah pelan disertai batuk-batuk. Ia meletakkan bantal dan juga guling kemudian menutupnya dengan selimut.

"Maafin Jiya, Mamah. Jiya cuma pingin ketemu bunda makanya Jiya kabur." Jiya keluar lewat jendela. Untung kamarnya terletak di lantai bawah jadi dia tak usah sampai melompat menggunakan tali. Dengan jalan pelan dan mengendap-endap, ia berbasil mengelabui pelayan dan *security* yang berada di rumahnya. Mencari aman Jiya memilih keluar lewat pintu belakang.

BUKUNE

Sampai di luar rumah, Jiya memeriksa isi ranselnya. Uang ada, boneka kumbi si kumbang ia bawa, kotak makanan berisi biskuit dan botol minuman ada, seperti ada yang masih ketinggalan tapi apa. Jiya mengingat-ingat.

"Aduh aku lupa bawa ponsel, padahal itu penting." Jiya menepuk jidat karena lalai. Tanpa ponsel, ia tak bisa memesan taksi. Terpaksa Jiya harus berjalan ke depan kompleks untuk mencari taksi atau kendaraan umum lain. Tak apalah berjalan agak jauh, asalkan cepat bertemu bunda.

BUKUNE

Pim ... pim ... pim ...

Jiya terlonjak kaget saat sedang berjalan, mobil *sport* bewarna hitam mendekatinya.

"Jiya ngapain kamu kok jalan sendirian? Bibik mana?"

"Kak Mike?" Jiya menghela nafas lega. "Aku kira siapa! Bikin Jantung Jiya mau copot." Jiya kira yang menyapanya adalah sang ayah. Gak enak kan ketahuan padahal kabarnya belum jauh.

"Emang kamu mau kemana? Kamu bolos sekolah, ya?" tanya Mike penuh selidik tapi

kalau bolos kenapa anak ini memakai baju biasa dan tas ransel besar.

"Enggak, Jiya gak bolos kok. Jiya mau ke suatu tempat," jawabnya Jujur.

Jiya memang akan mengunjungi bundanya di rumah sakit.

Saat Mike membuka pintu mobil dan menghampiri Jiya yang berada di pinggir jalan. Jiya malah memundurkan langkahnya.

"Kak Mike, boleh tahu gak Jiya mau kemana?" Jiya yang ditanya seperti itu hanya diam menunduk memainkan tanah dengan kakinya. "Kan bahaya anak kecil di luar sendirian gak sama orang dewasa. Lebih baik Kak Mike anterin Jiya pulang deh." Mendengar tawaran Mike, Jiya langsung menggeleng keras. Ia sudah susah payah kabur malah sekarang mau diantar pulang.

"Jiya gak mau pulang. Jiya bakal cerita, Jiya mau ke mana tapi Kak Mike harus janji. Jangan kasih tahu siapa pun, ini rahasia." Mike ingin tertawa melihat Jiya yang sudah memajukan jari kelingking. Mau tak mau Mike menyambutnya

BUKUNE

walau dalam hati rasanya konyol harus berjanji dengan anak enam tahun.

"Kak Mike janji. Gak bakal bocor. Jiya emang mau kemana sih?"

"Jiya mau ketemu Bunda," cicitnya lirih tapi ucapan Jiya yang pelan membuat Mike mengerutkan dahi, *'bunda'?* Siapa perempuan yang dipanggilnya bunda? Tante Amanda tak sudi dipanggil mamah oleh anak ini.

"Bunda siapa?"

"Bunda Jiya. Bunda yang ngelahirin Jiya. Bunda dirawat di rumah sakit, Kak. Jiya pingin jenguk."

BUKUNE

Mata Mike yang semula menyipit curiga kini terbuka lebar. Alisnya yang ikut berkerut kini terangkat sedikit. Selama ini orang-orang selalu bertanya siapa perempuan yang melahirkan Jiya sekaligus perempuan simpanan Julian Smith.

"Kak Mike udah janji jaga rahasia, sekarang boleh ya, Jiya pergi?"

Mike terpaku sejenak melihat gadis kecil berbalik meninggalkannya lalu ia sadar. Bagaimana bisa ia melewatkan kesempatan

emas untuk melihat wajah ibu kandung Jiya? Wajah perempuan yang selama ini menjadi kekasih gelap pamannya. Mike harus tahu siapa perempuan itu.

"Jiya tunggu! Kak Mike antar kalau kamu mau ketemu bunda kamu." Semoga saja Jiya tak menolaknya. "Kamu gak aman kalau pergi sendirian."

Jiya tampak berhenti dan berpikir sejenak. "Boleh deh, kalau kakak maksa!"

Sebentar lagi Mike akan tahu siapa perempuan itu. Perempuan yang selama ini di sembunyikan oleh Julian Smith. Siapa tahu perempuan itu bisa ia jadikan kartu AS untuk mengendalikan kekuasaan pamannya. Perempuan yang pastinya bisa memuluskan niatnya untuk menggeser posisi Jefran.

BUKUNE

Disya pulang bersama Jefran walau sebenarnya ia masih ingin berada di rumah sakit. Tunangannya itu memaksanya untuk segera pulang. Katanya Jefran punya klien yang tak bisa ditinggalkan.

"Gak nyangka, ternyata William Thucker itu calon suami Septa." Tak tahukah Disya kalau Jefran saat ini sedang menyimpan bara api di tubuhnya yang siap membakar kapan saja? Saat ini Disya sedang menyalakan sumbunya.

"William itu *traveller* terkenal. Dia pencinta hewan, dia juga fotografer andal. Aku lihat *follower* Instagramnya banyak, tapi kata berita luar negeri dia penakluk alam liar sekaligus penakluk wanita." Cengkeraman setir Jefran semakin erat. Ia mencoba menyalurkan amarahnya ke benda itu. Disya tak tahu jika Jefran mencoba menahan murka namun sekeras apa pun ia berusaha, pada akhirnya emosinya tak bisa ia kendalikan.

BUKUNE

Cit ...

Jefran mengerim mobilnya mendadak sehingga Disya yang berada di sampingnya, kepalanya terbentur *dashbor*.

"Auw! Kamu kenapa, Jef? Kalau nyetir hati-hati!"

"TURUN!" Disya sampai terlonjak kaget saat dengan marah Jefran meneriakinya.

"KAMU PUNYA KUPING NGGAK SIH? TURUN DARI MOBILKU SEKARANG!"

Siapa sih yang tak kesal bila diperlakukan kasar seperti itu? Dengan wajah masam Disya keluar dari mobil Jefran setelah membanting pintunya dengan sangat keras. Ia kira Jefran akan menyusulnya keluar mobil dan mengucapkan maaf, tapi Disya salah. Jefran malah meninggalkannya dan menyetir dengan kecepatan tinggi.

Ada apa dengan tunangan Disya itu? Memang Disya mengatakan hal yang salah, tidak 'kan? Dia sama sekali tak melakukan kesalahan apa pun. Jefran memang terlihat aneh dan menahan emosi saat keluar dari rumah sakit tadi. Hubungan mereka semakin hari semakin tak jelas. Disya merasa sudah memperbaiki diri, namun usahanya terlihat sia-sia.

BUKUNE

Sedang Jefran mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi dan ugal-ugalan. Dia tak peduli dengan keselamatan dirinya atau akan menabrak seseorang. Yang ia pikirkan bagaimana caranya agar sampai rumah sakit

dengan cepat dan segera menghadiahi William dengan sebuah pukulan keras. Jefran tak rela jika Aina menjalin hubungan dengan pria lain.

Berani-beraninya laki-laki asing itu menyebut Aina calon istrinya. Tak ada laki-laki lain di hidup Aina. Hanya seorang Jefran Anthony Smith yang berhak atas Aina baik tubuh maupun hatinya. Hanya ada Jefran di masa lalu, masa sekarang maupun masa depan. Walau seluruh dunia menentangnya ia akan tetap menjadikan Aina miliknya. Hanya miliknya.

BUKUNE

"Kak Mike makasih udah anterin Jiya ke sini! Beliin buah lagi pasti bunda Jiya seneng." Mike tak henti-hentinya tersenyum kecil melihat begitu polosnya pemikiran Jiya. Gadis kecil ini memang tak curiga. Tak berprasangka buruk padanya sama sekali. Mike jadi merasa bersalah.

"Ruang bunda Jiya masih jauh gak?" tanya Mike sambil menggenggam tangan mungil Jiya.

Mungkinkah anak ini kesasar dan lupa letak ruang rawat ibunya?

"Enggak, kita tinggal naik lift ke lantai lima, terus lorongnya ada di depan lift." Mike menuruti langkah kecil anak ini. Di usia enam tahun, Jiya terbilang gadis yang pintar. Ia tentu beda dengan Jefran. Jiya mungkin benar-benar menuruni kecerdasan Julian Smith tapi kalau di lihat-lihat wajah Jiya lebih mirip Jefran dibanding Julian. Bedanya wajah Jiya lebih menentramkan dibanding kedua laki-laki angkuh itu.

BUKUNE

Ting...

Lift yang mengantar mereka telah sampai di lantai lima.

Dengan semangat dan hati berdebar-debar Mike menantikan saat ini, saat ia akan tahu kekasih gelap Julian Smith. Tapi baru beberapa langkah mereka berjalan, ia di kejutkan dengan perkelahian dua orang laki-laki.

Bugh ... bugh ... bugh ...

Mereka sama-sama kuat, sama-sama tak mau kalah, tapi salah satunya berhasil menindih sang lawan dan mendaratkan pukulan bertubi-

tubi tanpa ampun. Mike kenal salah satu dari tersangka perkelahian.

Mike mendengar suara seorang perempuan yang berteriak histeris dan terjatuh dari ranjangnya.

"BUNDA!" teriakan Jiya menyadarkan Mike akan sesuatu. Ia langsung berlari kencang untuk melerai perkelahian itu.

"Jefran, berhenti! Udah, Jef!! Dia bisa mati!" Mike paham betul jika Jefran sudah kalap, sepupunya itu tak akan ragu untuk menghilangkan nyawa orang.

BUKUNG

Sedang William sudah dibantu berdiri oleh Juwita. Wajahnya penuh dengan lebam-lebam dan berdarah-darah.

Aina yang melihat semua itu hanya bisa menangis memeluk Jiya yang ketakutan. Ia pasti juga kesakitan karena terjatuh dari ranjang setinggi satu meter.

"Bunda. Ada yang sakit? Bunda gak apa-apa?" Aina meringis pelan untuk menutupi kesakitannya dari sang putri. Dia bersikap baik-baik saja padahal panggulnya yang retak jelas nyeri sekali.

"Gak apa-apa, bunda gak sakit."

Tak berapa lama seorang dokter dan beberapa suster datang setelah mendapat laporan jika ada ribut-ribut di depan ruang rawat pasien kelas VVIP.

"Ada apa ini?" tanya sang dokter ketika melihat betapa kacaunya dua orang laki-laki di hadapannya: yang satu wajahnya penuh darah dan yang lainnya bajunya kusut. "Astaga ini rumah sakit bukan ring tinju. Kenapa kalian mengganggu pasien saya dan membuat keributan di sini? Kalian bisa saya laporkan ke polisi!" ancam dokter itu pada William dan juga Jefran. "Suster tolong bantu pasien kembali ke ranjangnya."

BUKUNE

Kemudian dokter itu masuk ke ruang rawat Aina dan menutup pintunya dengan sangat keras meninggalkan empat orang dewasa itu di luar ruangan. Jefran tak henti-hentinya menatap sengit ke arah William, mencoba kembali mengintimidasi William, tapi tangan Mike berhasil menahannya.

“Udah, Jefran! Gak usah buat gara-gara lagi!” cegah Mike sambil terus memegangi tubuh Jefran.

“Dia yang bikin gara-gara. Dia ngerebut Aina dari gue!”

“Siapa? Aku? Aina bukan milik siapa pun, kamu juga sudah bertunangan. Kamu tak berhak atas Aina.” William benar-benar menguji kesabarannya. Mulut laki-laki itu harus ia beri pelajaran, tapi lagi-lagi Mike memeganginya dengan mata erat.

“Will, ayo aku obatin. Nanti luka kamu jadi infeksi”. William dengan terpaksa menuruti perkataan Juwita. Ia juga merasakan perih pada wajah dan nyeri pada perutnya. Juwita sebenarnya masih menyimpan seribu pertanyaan untuk Aina. Kenapa William dan Jefran bisa berkelahi? Sudahlah lebih baik luka mengobati luka William dulu.

BUKUNE

Jefran tak bergeming dari depan ruang rawat milik Aina. Ia berjalan mondar-mandir menunggu dokter keluar. Pikirannya terlalu

kalut. Terlalu emosi karena terbakar cemburu. Ia memukuli William dan tindakannya berakibat fatal. Aina sampai terjatuh dari ranjang karena berusaha melerai mereka. Semua salahnya, harusnya dia bisa mengontrol emosi dengan baik.

Ceklek

"Gimana keadaan pasien, Dok?"

"Kamu lagi! Kenapa kamu gak pergi? Kamu sebenarnya siapanya pasien, kok kelihatannya kamu khawatir sekali?" tanya dokter yang berambut putih dan berkaca mata itu pada Jefran. Sang dokter sebenarnya kesal bukan main. Ini rumah sakit, tempat orang sakit sedang dirawat dan beristirahat. Bukan tempat untuk mengasah otot.

BUKUNE

"Saya ... saya suami pasien, Dok." Mike nampak mengernyit jijik mendengar jawaban Jefran. *Suami dari mana*? Disebut kekasih pun tak pantas. Itu hanya keinginan sepihak Jefran atau lebih parahnya keinginan serakah sepupunya ini.

"Kalau kamu suaminya, harusnya kamu jaga pasien bukan malah buat keributan di sini.

Kamu tahu gak istrimu jatuh dan sekarang harus dirontgen lagi. Panggulnya retak. Harusnya kamu lebih menjaga perasaannya bukannya malah berkelahi. Oh satu lagi kamu tahu 'kan kalau istri kamu baru saja keguguran. Ibunya sudah memberitahu 'kan?" Keterangan yang baru saja ia dengan dari dokter membuat mata Jefran terbelalak lebar. *Kehilangan bayi?* Bayinya? Aina tengah mengandung. Kenapa tak ada yang memberi tahunya? Sialan, Aina sampai keguguran dua kali. "Ingat jaga kondisi pasien. Jangan bikin ribut ini rumah sakit!" Begitu dokter berjalan pergi, Jefran dengan tak sabaran membuka ruang rawat Aina. Ia sudah tak bisa menahan murkanya lagi.

BUKUNE

Karena ia berpikir Aina keguguran dan penyebabnya adalah Jiya.

"Sini! Kamu anak sialan!" teriaknya marah dan Jefran mulai menarik Jiya dari pelukan Aina. "Gara-gara anak haram kayak kamu. Aku kehilangan bayiku! Kamu harus dihukum lebih berat lagi." Sebagai ibu Aina tak bisa membiarkan putrinya disakiti. Cukup ia sudah tak tahan.

Tapi ada yang membuat Jefran terkejut. Aina mengambil pisau buah di dekat ranjang lalu menggores lengannya dengan sebuah pisau itu.

"Berani kamu maju lagi dan ambil Jiya dariku. Aku bunuh kamu!"

"Bunda ... hiks ... hiks ... Jiya takut." Mike yang juga berada di sana terpaku sejenak. Jiya memanggil Aina dengan sebutan bunda. Ada apa sebenarnya ini? Namun kalau di pikir secara jeli, dari Jiya datang, adik tiri Jefran sudah memanggilnya sebagai bunda.

BUKUNE

"Tenang bunda di sini! Jangan takut gak ada yang berani nyakitin Jiya." Aina mendekap Jiya erat-erat seperti takut kalau Jiya akan direbut. Ia sudah tak peduli jika Jefran tahu kebenarannya. Baginya keselamatan Jiya lebih penting bahkan dari nyawanya sendiri.

"Jiya takut sama Kakak. Ampun Kak jangan pukul atau siram Jiya lagi! Ampun, Kak!!" Jiya menggigil ketakutan kemudian menangis histeris. "Bunda suruh Kakak pergi dari sini! Suruh dia pergi!"

Sedang Jefran yang berdiri di hadapan Jiya dan Aina hanya diam. Otaknya terlalu dangkal mencerna semuanya. Kenapa anak sialan itu memanggil Aina bunda? Apa hubungan mereka. Kenapa Aina sampai menodongkan pisau ke arahnya? Tapi persetan dengan semua ini. Jiya mungkin memanggil Aina seperti itu karena ia gurunya.

"Pergi dari sini! Pergi kamu! Jangan pernah kamu sakitin anak aku lagi! Jangan pernah kamu berbuat kasar sama Jiya. Karena aku ibunya gak akan segan-segan buat bikin perhitungan sama kamu atau bunuh kamu!"

BUKUNE

Seperti terkena sambaran petir Jefran terkejut sekali. *'Anak?'* Jiya anak Aina, bagaimana bisa? Lalu siapa ayahnya? Bukankah Jiya itu ayahnya yang bawa enam tahun lalu? Apa ayahnya bermain gila dengan Aina. Tidak ... tidak mungkin. Itu tak mungkin terjadi.

Pikiran Jefran begitu kusut. ia ingin meminta penjelasan Aina, tapi dengan kasar Mike menariknya untuk keluar. Mike menyadari sesuatu. apabila Jefran masih di dalam ruangan

kemungkinan sepupunya itu akan mengamuk lagi.

"Lepasin! Lepasin gue, Mike!" Mike malah mencengkeram lengan Jefran dengan lebih keras. "Kamu denger ... Jiya sebut Aina bunda dan Aina sebut Jiya anaknya? Ada apa sama mereka? Apa yang mereka sembunyikan dari gue."

"Tenang ... tenang, Jefran!! Kendaliin diri loe!"

"Bagaimana gue bisa tenang. Aina punya anak dari pria lain."BUKUNE

"Tenangin pikiran loe dulu." Mike terkejut tiba-tiba tubuh Jefran merosot ke bawah, terlepas dari pegangannya.

"Aina khianati gue, Mike!" Mike bisa ikut-ikutan gila kalau Jefran seperti ini terus.

"Aina gak khianati loe! Loe tahu berapa umur anak kalian kalau dia masih hidup?" Jefran terdiam sejenak. Ia mendongak menatap Mike, tapi otak kecilnya berpikir keras. Aina hamil tujuh tahun lalu, tepat setelah ujian nasional. Kalau anak itu hidup, usianya enam

tahun lebih dua bulan. Kurang lebihnya sama dengan usia Jiya.

"Kamu tahu jawabannya 'kan?" Mata Jefran terpejam sejenak. Ia dengan keras menampik semua kemungkinan itu. Anaknya sudah mati tujuh tahun lalu saat Aina jatuh dari tangga. Hal ini yang harus ia percaya.

"Loe mau bilang Jiya anak gue? Anak gue udah mati, Mike!"

"Bokap loe ada di rumah sakit waktu Aina keguguran, gak mungkin dia gak ngelakuin sesuatu 'kan?"

BUKUNE

"Jangan ngarang, Mike." Jefran masih menyanggah semua kebenarannya. Tak mungkin gadis sialan yang ia benci adalah putrinya, darah dagingnya.

"Gue gak bohong. Kalau loe gak percaya loe tanya aja sama bokap loe sendiri." Tak berpikir dua kali ia langsung melangkah pergi dari rumah sakit untuk menghampiri ayahnya. Logikanya mengatakan apa yang diucapkan Mike hanya sebuah karangan belaka, tapi kenapa hatinya berkata lain? Hatinya meyakini kalau Jiya itu bagian dari dirinya.

Amanda rasa ia sudah melakukan hal yang terbaik. Dengan napas serta langkah pelan ia menyusuri koridor lantai teratas perusahaan milik suaminya, Julian George Smith. Semua karyawan tentu menatapnya takut-takut. Tak biasanya nyonya besar datang ke sini. Ada urusan apa gerangan?

Dengan penuh percaya diri dan keangkuhan ia membuka pintu ruang kerja sang suami.

Julian tak begitu memperhatikan siapa yang datang. Ia masih fokus pada layar laptop.

BUKUNE

"Ehmm. Apa pekerjaanmu lebih penting sehingga kau tak sadar bila ada orang yang datang?" Julian memandang datar ke arah Amanda kemudian ia melepas kacamata baca yang sedang ia kenakan. Istrinya memang bagian dari yang tak penting itu.

"Hal penting apa yang membuatmu ke mari?"

"Aku ingin menyerahkan ini." Amanda menghampiri Julian dengan hati-hati, sebenarnya ia merasa takut tapi ia melakukan

semua ini demi keturunannya, cucu dan putranya.

Julian yang menerima sebuah amplop coklat yang berlogokan pengadilan agama. Terkejut, matanya melebar sejenak, namun normal dengan cepat tanpa orang tahu. "Kamu bercanda, mengajukan surat cerai? Ini tidak lucu."

Amanda menegakkan badannya, Ia tak boleh ketakutan. "Iya, aku ingin kita bercerai. Aku sadar hidup dengan mendambakan cintamu itu suatu kebodohan."

BUKUNE

Julian tetaplah Julian, disodorkan surat cerai seperti itu ia tak menunjukkan ekspresi apa pun. Malah dengan tenang ia membaca isinya.

"Kamu yakin mau bercerai? Kamu tak sayang kehilangan martabat, kehormatan, harga diri dan juga harta?" Apakah itu yang dipikirkan Julian tentang dirinya selama ini? Ia bahkan tak butuh semua itu. ia rela menukar kenyaman-kenyaman itu dengan cinta Julian. Amanda yakin, ia harus bercerai dengan suaminya sebelum ia juga ikutan gila.

"Iya aku yakin, aku sudah tua tak butuh semua itu lagi pula kau memberiku banyak harta juga. Kau memberiku rumah, satu perusahaan, satu hotel, aset-aset dan juga apartemen. Aku rasa itu lebih dari cukup. Aku akan menyusul Jovan ke Jerman setelah kita bercerai." Julian memang seorang aktor yang luar biasa. Ia pengontrol emosi yang baik dan pribadi yang tak terbaca, tapi di dalam hatinya yang paling dalam ia tak siap jika kehilangan istri yang sudah 27 tahun menemaninya.

"Baiklah kalau itu keinginanmu. Kau punya permintaan lain? Aku bukan suami yang pelit." Julian salah jika mengira Amanda akan meminta harta. Ia sudah menyiapkan permintaan yang akan mengguncang hati Julian.

"Ada. Aku ingin minta hak asuh Jiya."

Julian yang ingin membubuhkan tanda tangan di surat cerainya, meletakkan bolpoin dengan kasar.

"Jiya tak akan pernah aku berikan padamu, Jiya putriku bukan putrimu," desisnya tajam. Rahangnya mengeras menahan amarah.

Tangannya meremas kertas yang ia pegang sampai tak berbentuk.

"Aku tak peduli. Menurut hukum di Indonesia, anak di bawah umur hak asuh mereka akan berada di tangan ibunya. Apa kamu lupa kalau di dalam KK, Jiya putri kita, Jiya putriku." Amanda tahu ia telah membangunkan harimau yang lapar. Ia siap jika diterkam. Tentu ia harus melakukan perlawanan.

"Aku tahu rencanamu, kau mau menyerahkan Jiya pada Aina? Itu tak akan mungkin terlaksana. Aku akan membuatmu kehilangan hak asuh Jiya, apa pun caranya," ancam Julian bukan main-main. Amanda tak gentar sedikit pun. Ia juga telah menyiapkan berbagai hal untuk bisa melawan sang suami.

BUKUNE

"Jangan sombong Tuan Julian. Apa kamu yakin rencanamu akan berhasil mau merebut hak asuh Jiya dariku? Apa kekuranganku? Aku Ibu yang berpengalaman. Aku juga kaya. Aku tak mengkonsumsi obat-obatan atau minuman keras. Lawanmu bukan orang yang mudah, Julian." Amanda menyunggingkan senyum

mengejek. Dia termakan omongannya sendiri. Harta yang ia beri akan jadi senjatanya.

"Sialan!"

"Menyerahlah, Julian, sudah saatnya kamu memberikan Jiya pada Aina. Kamu bisa memiliki cucu lain. Cucu idamanmu dari Jefran dan juga Disya." Bukan menyadari kesalahannya. Ia malah dengan emosi menggebrak meja.

Brakk

"Jiya bukan cucuku. Jiya putriku, hanya putriku!"

BUKUNE

"Bukan. Dia putri Jefran. Jiya cucu kita. Aku mohon, Julian. Aku mohon lepaskan Jiya. Biarlah ia bersama Aina. Kita sama-sama sudah tua Julian apa yang kita cari?" Amanda memohon dengan sangat. Ia berusaha melunakkan hati yang keras itu tapi si pemilik hati ibarat baja yang tak mudah untuk di tempa

"Jefran hanya penyumbang sperma sehingga Jiya ada, tapi aku ... aku yang membesarkannya dengan kasih sayangku. Aku yang menimang-nimangnya ketika Jiya

menangis. Dia putriku, Amanda, Jiya belahan jiwaku."

Prank ...

Suara pecah vas bunga yang dilempar ke dinding mengagetkan mereka yang sedang berdebat. Mereka menoleh ke arah sumber suara. Jefran dengan wajah penuh amarah dan tangan yang menggenggam erat berdiri tegak tepat di depan pintu. Tentu ia mendengar semuanya semua yang ingin ia ketahui.

"Aku penyumbang sperma? Aku hanya penyumbang benih sehingga Jiya ada. Itu sebabnya Papah tidak pernah memberi tahu kalau Jiya putriku. Putriku yang aku benci. Dengan bodohnya aku terhanyut oleh karangan yang Papah buat. Aku percaya Jiya adik tiriku. Anak gelap Papah dengan perempuan lain. Bertahun-tahun aku memupuk rasa benciku, bertahun-tahun aku menyakitinya dengan kata-kata kasar dan juga pukulan." Jefran terdiam sejenak untuk mengambil nafas. Ia marah, amat marah mendengar kenyataan ini. Jiya benar putrinya. Dia putri yang ia kira mati sebelum terlahir. "Kenapa kalian tega membohongiku?

BUKUNE

Kenapa kalian tega menyembunyikan kenyataan ini. KENAPA?" teriak Jefran keras-keras di hadapan kedua orang tuanya.

Mereka tak kunjung menjawab malah kompak diam dan hanya saling memandang. Mereka tak menyangka Jefran mendengar semua yang mereka harusnya tutupi. Rahasia sudah terungkap. Julian memang tak siap. Ia kini semakin cemas. Ia tahu Jefran pribadi yang nekat. Sedang Amanda nampak lega, harusnya Jefran tahu dari dulu.

"Kenapa kalian hukum aku seberat ini? Apa salahku? Ini lebih menyakitkan daripada kalian memisahkan anak dari ayahnya. Aku ada di sampingnya ketika Jiya datang. Aku mendengar suara tangisnya di malam hari, dengan tanganku ini aku pertama mencubit kulit putriku, bahkan aku pernah menendangnya ketika ia menyentuh kakiku. Kenapa kalian hanya jadi penonton? Kenapa kalian tega sama kami?" Amukan Jefran begitu menusuk hati Amanda. Ia tak tahu. Ia baru tahu kalau Jiya cucunya. Kalau ia tahu faktanya dari dulu, Amanda mungkin akan menjauhkan Jiya dari Jefran.

BUKUNE

"Karena itu hukuman yang pantas untuk kamu yang jadi pembangkang. Menjalin hubungan terlarang dengan gadis rendahan. Papah tahu dari dulu kamu hanya ingin menikah dengan Aina. Sekarang pun kamu menyembunyikannya di apartemen kalian hidup bersama." Julian tak berubah. Entah hatinya terbuat dari apa. Ia tetap tegak berdiri menatap tajam putranya. Tak peduli jika Jefran saat ini tengah sangat terluka.

Tanpa mereka duga, Jefran mencengkeram kerah ayahnya. Mendorongnya sampai ke dinding.

BUKUNE

Bugh ... bugh ... bugh ...

"Selamat papah berhasil memberi hukuman untukku. Selamat Papah sudah menghancurkanku sehancur-hancurnya. Papah pasti puas kan?" Julian tertegun. Dia agak ketakutan. Jefran tak memukulnya. Putranya memukul dinding tapi pukulan-pukulan itu mampu membuat tubuhnya bergetar hebat.

"Papah bukan manusia. Papah bukan seorang ayah. Di mana hati papah ketika Papah dengan tega mengambil Jiya!" Anggap saja
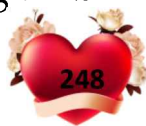
Jefran lemah. Ia merosot, menangis sesenggukan. Ia memukul-mukul dadanya sendiri karena tak kuat menahan semuanya.

Amanda yang tak tega melihat penderitaan sang putra. Memeluk Jefran erat. Mereka menangis bersama. Melihat tangan Jefran yang berlumuran darah, hati Amanda miris. Mungkin luka fisik yang diderita Jefran tak ada apa-apanya dibanding luka hati yang ia rasakan.

"Gimana bisa Jiya ada di tangan Papah? Waktu itu Aina keguguran kenapa bayinya masih hidup?"

BUKUNE

"Tanyakan saja pada perempuan yang kamu cintai itu! Jangan menganggap dia korban. Nyatanya dia ikut andil besar dalam masalah ini!" Padahal Julian sudah sangat tertekan. Ia masih bisa bicara setenang ini. Tanpa rasa bersalah ia meninggalkan sepasang ibu dan anak yang saling memeluk dan menangis bersama itu

Julian berjalan tanpa menengok ke belakang. Ia selalu benar, keputusan yang dia buat tak akan salah. Keluarga Smith berdiri kokoh serta merajai bisnis karena mereka tak

pernah terbantahkan. Julian butuh Jefran sebagai pewaris dan penerusnya harus pria kuat yang tak butuh mencintai siapa pun. Toh dia juga tetap hidup tanpa cinta.

"Jelasin ke gue kenapa loe bisa punya anak usia enam tahun?" tanya Juwita dengan nada penuh intimidasi. Masalah artinya yang kecelakaan saja ia belum sempat menjelaskan pada wartawan. Kini ditambah lagi Aina yang punya anak. "Dia anak kandung loe? Sebenarnya apa yang terjadi di masa lalu loe? Gue gak kenal loe, Ina!"

BUKUNE

Kenyataan ini begitu mengejutkan. Juwita tak habis pikir kalau Aina tak bercerita apa pun

"Iya, dia anak kandung gue. Pas gue SMA, gue hamil sama pacar gue."

"Terus ngapain bos SM ke sini mukulin William? Dan dia bilang loe miliknya. Loe jadi gundik dia atau apa?"

Aina menggigit bibir. Apakah ia harus jujur?

"Dia ... dia ayah anak gue. Selama ini anak gue ikut sama keluarga bapaknya tapi bapaknya

sendiri gak tahu kalau dia anaknya." Juwita merasa pusing dengan cerita yang Aina sampaikan.

"Cerita loe bikin gue pusing. Pemilik SM itu ayah anak loe, yang main tonjok-tonjokan sama William??

Semua pertanyaan Juwita hanya dijawab Aina dengan sebuah anggukan. "Suatu saat gue bakal cerita, ceritanya rumit. Tapi buat sekarang gue bisa minta tolong enggak sama loe?"

Dia memang sebal dengan tingkah Aina yang misterius, tapi tetap saja mereka bersahabat. Segalanya ia lakukan untuk Aina. "Minta tolong apa?"

BUKUNE

"Tolong, loe bawa Jiya buat periksa. Badannya panas, Wi." Punggung Tangan Juwita diletakkannya di atas dahi Jiya. Benar saja badan Jiya panas. Dengan cekatan ia menggendong Jiya kecil untuk diperiksa.

"Thanks, Wi, jaga baik-baik anak gue".

"Anak siapa?"

"Mamah."

"Tante."

Aina menyuruh Juwita pergi bersama Jiya dengan gerakan matanya. Begitu manajernya itu telah hilang di balik pintu, Aina memandang lekat-lekat ke arah perempuan yang telah melahirkannya 24 tahun lalu. Ambar tentu meminta sebuah penjelasan, penjelasan dari kata-kata yang tadi putrinya ucap. Aina harus jujur karena ia menginginkan Jiya mendapat keluarga utuh, agar putrinya bahagia. Harapannya besar agar Jiya diterima oleh kedua orang tuanya.

“Putri siapa dia, Aina?”

BUKUNE

“Dia anak Aina, anak kandung, anak yang Aina lahirkan.” Ambar seperti terlempar arus beberapa meter mendengar apa yang putrinya baru saja katakan. Kapan Aina melahirkan? Kapan Aina mengandung? Apakah akibat dia yang terlalu membebaskan sang putri.

“Apa ini yang kamu dapatkan dari Australia? Apa karena kami tak mengawasimu jadi kamu liar? Punya anak di luar nikah.” Tak ada orang tua yang ingin anaknya hancur. Aina sudah hancur sekali. Apa karena itu dia malah semakin menghancurkan dirinya sendiri?

Ambar tak tahu harus bagaimana. Dia juga turut andil. Andai saja ia dengan keras menolak Aina kuliah di luar negeri pasti tak akan begini .

"Mamah salah. Jiya anak aku yang tujuh tahun lalu Mamah kira keguguran." Mata Ambar terbuka lebar. Ia terkejut sampai menutup mulut dengan tangan karena tak percaya.

"Anak itu udah mati, Aina. Mamah yang tanda tangan surat persetujuan buat kuret. Jangan bohong, Aina!! Mama gak suka itu."

BUKUNE

"Aina gak bohong. Aina dibantu seseorang untuk menutupi semuanya. Mah, maafin Aina karena udah bohong, tapi Aina gak punya pilihan. Mamah ingat, Mamah nolak bayi aku. Mamah bersyukur bayi aku mati. Mamah ingat, Mamah gak kasih kesempatan aku buat jelasin." Aina menumpahkan segalanya, termasuk hal yang ia pendam selama tujuh tahun. Begitu tahu Aina keguguran, Ambar malah bersyukur dan Jefran langsung mencampakkannya. Mana bisa ia berkata kalau janinnya masih hidup, dua orang yang Aina anggap bisa melindungi

dirinya tak bisa diharapkan. “Aku butuh Mamah waktu itu, tapi Mamah saja gak sudi anakku ada.” Aina menangis. Ini batas akhir kekuatannya. Ambar yang juga sangat merasa bersalah memeluk tubuh putrinya. Kalau bisa ia memutar waktu, Ambar tak akan mengatakan kata-kata laknat itu. Ambar hanya seorang ibu, baginya Aina adalah segalanya. Bayangkan putri kita masih di bawah umur dinyatakan hamil tanpa suami. Saat janin itu hilang, bukankah wajar kalau ia senang karena masa depan putrinya terselamatkan?

BUKUNE

“Maafin Mamah, Aina. Maafin, Mamah.”

“Aina sendirian. Aina butuh Mamah. Hamil dan melahirkan sendirian itu sulit apalagi anak aku harus diambil waktu dia masih berusia 1 bulan, Mah. Aku mau egois bawa anak aku pergi kabur, tapi aku gak bisa. Sama aja aku bikin masa depan kami hancur.”

“Kalau Mamah bisa memutar waktu gak akan Mamah biarin kamu sendirian. Mamah akan terima kamu sama anak kamu.”

“Gak ada yang perlu diputar, mungkin ini udah takdir. Mamah mau ‘kan nerima Jiya?

Mamah mau ‘kan terima dia sebagai cucu mamah?” Mohon Aina dengan sangat. Kali ini ia benar-benar membutuhkan dukungan kedua orang tuanya. Ia butuh membangun suasana yang hangat untuk perkembangan mental Jiya nanti.

“Tentu saja sayang. Mamah akan terima Jiya begitu juga Papah. Apa pun kesalahan kamu di masa lalu, bukan alasan untuk kami tak menerima Jiya.”

Ambar memutuskan hal yang benar dengan menerima cucunya. Sudah cukup putrinya berjuang sendirian. Aina punya juga keluarga yang mendukung. Namun ada yang mengganjal pikiran Ambar. Ini tentang keluarga Smith. Apakah pemuda perusak putrinya itu tahu kalau Jiya anaknya? Ambar kawatir, Jefran akan kembali mengganggu kehidupan Aina.

BUKUNE

Sudah beberapa hari Disya memikirkan Jefran. Tunangannya itu kembali tak menghiraukannya. Jefran tak bisa dihubungi. Ia

seperti tertelan bumi. Disya putus asa. Ia menghampiri kantor Jefran. Kata Mika, Jefran sudah beberapa hari tak masuk kerja. Kemana dia harus mencari lagi? Di rumahnya menemui paman Julian, jawabannya tetap sama Jefran tak pulang.

Bagaimana ini? Disya hampir putus asa. Ketika melewati apartemen milik Jefran, ia berhenti sejenak. Apartemen ini sudah di sewakan, tapi tak ada salahnya 'kan bertanya-tanya?

"Siang, Pak Satpam."

BUKUNE

"Eh Nona Disya, pasti pengen ketemu Pak Jefran, ya?" tanya *security* bertubuh gemuk itu pada Disya. Para *security* mengenal baik dirinya dan juga Jefran. Sebab Jefran adalah penghuni lantai atas. Apartemennya paling luas dan mewah di sini. Apartemen Jefran di lengkapi kolam renang dan juga landasan helikopter.

"Iya, Pak." Kalau *security* ini melihat Jefran masih sering ke sini berarti Jefran bohong. Apartemennya tidak disewakan. "Gini, Jefran nyuruh saya buat buka apartemennya, tapi saya

lupa *password*-nya berapa. Gimana ya Pak saya bisa buka pintunya?" Semoga saja sandiwaranya berhasil.

"Kalau itu Mbak bisa hubungi manajemen apartemen ini, kantornya ada di sebelah gedung." Itu hal yang tak sulit karena Disya kenal baik dengan kepala pengelola apartemen ini. Pasti ia bisa dengan mudah membuka pintu apartemen. Memang enak jadi anak orang kaya dan berpengaruh. Disya bisa punya koneksi yang luas serta kuat.

Ceklek

BUKUNE

Apartemen milik Jefran terbuka. Keadaan apartemen cukup bersih dan terawat, tapi tak ada tanda-tanda manusia hidup di dalamnya. Apartemen berada di lantai paling atas itu terlihat kosong. Mungkinkah Jefran berada di kamar?

Dengan hati-hati Disya membuka pintu berbahan kayu mahoni yang berada dekat ruang tamu itu. Nihil, tak ada siapa pun. Lagi-lagi dia menelan kekecewaan, tapi tak apalah Disya bisa mencium aroma tubuh Jefran

di dalam sana. Membuat rasa rindunya jadi semakin kuat.

Langkahnya gontai menuju *walk in closet* milik tunangannya. Disya ingin mengambil satu kemeja Jefran untuk dihirup aromanya dan juga dipeluk agar rasa rindunya terobati. Namun itu bukan keputusan yang bagus. Disya tak seharusnya ke sana dan melihat apa yang di sembunyikan oleh tunangannya.

Ada baju, sepatu, tas, dan aksesoris perempuan yang bukan miliknya.

Milik siapa semua ini? Ada wanita lain yang menjadi alasan Jefran bohong padanya, mengatakan kalau apartemennya disewakan. Padahal tunangannya menyembunyikan simpanan. Tubuhnya merosot ke lantai dan menangis.

BUKUNE

Apa kurangnya selama ini? Ia sudah cukup bersabar dengan tingkah Jefran yang dingin padanya. Kenapa ini pembalasannya? Siapa perempuan itu? Perempuan yang berhasil dan tega merebut tunangannya. Oh Ruhan mereka hidup bersama dalam satu atap sedang dulu

Disya menawarkan hidup bersama dengan Jefran, selalu lelaki itu tolak.

Niat awalnya ia ingin mengambil satu kemeja kini malah mengobrak-abrik barang-barang wanita yang ada di sana. Ia sakit hati, kecewa dan ingin mengamuk. Namun Disya tak bisa melampiaskan amarahnya sebab tak tahu menahu siapa wanita yang berbagi kehangatan dengan Jefran menggantikan dirinya.

Iya Disya harus mencari tahu siapa perempuan itu. Barangkali ada petunjuk yang ia dapat di dalam apartemen ini. Pandangan Disya yang mengabur karena genangan air mata memandang ke arah tablet milik Jefran yang berada di atas meja. Dengan secepat kilat Disya menyalakannya. Menunggu tablet itu untuk *booting* sungguh lama. Ia tak sabar, jelas tak sabar. Tangannya yang lentik menyusuri tiap folder. Nihil. Ia tak menemukan foto siapa pun. Namun, ada sebuah folder yang judulnya 'Aina' dalam bentuk sebuah video yang langsung membuat Disya mati berdiri.

BUKUNE

Dengan tangan gemetaran ia mengeklik folder itu. Bagaimana kalau yang selama ini tinggal dengan Jefran adalah Aina?

Gadis masa lalunya, perempuan yang Jefran cinta, perempuan yang selama ini Disya cari-cari. Apa ia sanggup bila harus bersaing dengan Aina? Wanita yang selama ini Jefran panggil dalam tidur.

Manik mata Disya yang hitam kelam membola. Melihat sebuah video dari dua orang yang ia kenal. Jefran dan juga Septa. Video itu memperlihatkan tubuh mereka yang tanpa busana. Mereka beradegan tak senonoh di video itu. Jefran menggauli Septa dengan penuh cinta dan pemujaan dan menyebut nama Aina setiap pelepasan. Mereka seakan-akan dua kekasih yang sedang melepas rindu.

"Ach..."

Prank...

Hati Disya hancur sama seperti tablet yang ia lempar. Hancur berkeping-keping sampai tak sanggup lagi untuk dipungut kembali. Kenapa perempuan yang selama ini ia anggap sebagai teman malah menusuknya dari belakang?

Bukan hanya menancapkan belati. bahkan Septa menipunya. Mereka pura-pura saling tak mengenal di depan Disya padahal Septa adalah Aina, perempuan yang selama ini Disya cari.

Perempuan itu malah menawarkan sebuah pertemanan. Bagaimana bisa ia bercumbu dengan Jefran padahal dia tahu kalau Disya tunangan Jefran. Mereka bahkan tinggal bersama. Membayangkan mereka bercumbu setiap malam, kepala Disya rasanya mau pecah. Dadanya sesak. Mereka berdua tega mengkhianatinya. BUKUNE

Disya kini tahu semua. Ia tak akan menyerah sebagai tunangan Jefran. Aina bukan gadis baik-baik. Mana mungkin perempuan baik mau tinggal sebagai simpanan. Apa motif Aina melakukan itu? Selain cinta pasti juga tentang uang. Disya akan mempertahankan Jefran karena Disya mencintainya dengan tulus. Tak akan ia biarkan Jefran terlena dengan rayuan perempuan bermuka dua itu.

Karena Jiya menderita panas tinggi dan kelelahan, ia harus ikut dirawat bersama Aina dalam satu ruangan.

Aina dengan sayang dan tulus merawat putrinya. Tentu dengan batuan Juwita serta sang ibu. Ia merasa khawatir, tubuh putrinya begitu panas dan tak mau turun suhunya.

"Jiya, minum obat dulu, Sayang." Jiya tidur karena lemas. Tangan kirinya dibalut infus. Aina tak tega ketika melihat Jiya menangis saat jarum menancap ke kulitnya yang begitu tipis. Kalau bisa, lebih baik Aina yang sakit daripada melihat Jiya terbaring lemah tak berdaya. Apa yang Jefran lakukan jelas keterlaluan. Di mana hati nuraninya sebagai manusia?

BUKUNE

"Jiya kangen Mamah. Mamah udah dihubungi kalau Jiya sakit?" Aina mendesah kecewa. Mamah Jiya berarti Tante Amanda, ibunda Jefran. Di saat ia ingin sepenuhnya berperan jadi ibu. Kenapa anaknya malah menginginkan ibu lain.

"Udah. Bunda udah hubungi Mamah. Bentar lagi juga ke sini." Juwita menggaruk-garuk tengkuknya yang tak gatal merasa

bingung dengan apa yang putri kawannya itu inginkan dan minta.

"Mamah siapa? Ibu tirinya gitu? Seingat gue Jefran belum nikah. Kita aja baru selesai ngurusin tunangannya kemarin."

"Mamah itu neneknya, Ibu Amanda," jawab Aina lirih agar Jiya tak dengar.

"Berarti papah, Tuan Julian?" Aina mengangguk pasti. "Tuan Jefran, kakak gitu?"

"Iya, jangan kebanyakan nanya. Suatu saat gue bakal jelasin semua, tapi gak di sini apa lagi ada anak gue. Tahan kekepoan loe, Uwi."

BUKUNE

Ceklek

"Mamah!!" teriak Jiya kegirangan ketika melihat Amanda membuka pintu sambil membawa boneka dan makanan kesukaannya. Aina jadi sedikit merasa tersingkir.

"Hai ... Jiya sayang, maaf Mamah baru datang." Begitu Amanda mendekat, tangis Jiya langsung pecah. Anak berumur enam tahun itu mengulurkan tangan minta digapai. Aina meringis sedih. Jiya tak pernah bersikap manja padanya. Begitu Amanda datang, sisi anak-anak Jiya langsung keluar

"Mamah Jiya sakit, gara-gara Kakak. Mamah di sini temenin Jiya bobok."

Hati Aina begitu teriris melihat kedekatan Amanda dan juga Jiya. Apakah ini sebuah hukuman karena tak pernah di samping Jiya selama ini? Jiya lebih menyayangi Amanda. Aina kira setelah semua terungkap, Jiya akan mudah menerima dan mau tinggal bersamanya.

"Iya nanti Mamah temenin Jiya bobok."

"Papah mana, Mah? Jiya juga pingin ketemu Papah." Ada yang Aina lupa, Julian Smith adalah sosok yang selama ini ada untuk Jiya. Melimpahkan kasih sayang yang tulus kepada Jiya. Sosok yang putrinya sangat cintai dan hormati lebih dari siapa pun. Sosok yang berperan sebagai ayah idaman, namun tokoh antagonis dalam hidup Aina.

BUKUNE

"Papah bakal datang kok, tapi Kakak Jefran pingin jenguk dan ketemu Jiya. Bolehkan dia masuk ke sini??

Senyum ceria Jiya langsung sirna mendengar nama Jefran. Gadis itu bergerak defensif, mengempaskan tubuhnya ke ranjang,

mengambil bantal untuk menyembunyikan wajah dengan posisi membelakangi Amanda.

"Jiya gak mau ketemu Kakak. Jiya benci Kakak. Gara-gara Kakak, Jiya sakit!"

"Jefran kemari, Tante?" tanya Aina kepada Amanda.

"Iya, dia nunggu di luar. Jefran sudah tahu dan sangat menyesal. Apa tidak sebaiknya kalian bicara? Ada banyak hal yang ingin Jefran tahu dari mulut kamu."

Aina sadar inilah saatnya mengungkap hal yang ia simpan rapat selama ini. Jefran harus tahu kebenarannya dari mulut Aina sendiri. Tak apa kalau dia yang akan disalahkan. Aina tak berharap banyak kalau mereka akan kembali bersama. Jefran sudah bertunangan. Ia cukup punya Jiya saja. Walau di hati kecilnya tak memungkiri punya mimpi untuk mempunyai keluarga kecil yang lengkap bersama Jefran.

BUKUNE

"Baik Tante saya akan bicara dengan Jefran."

"Uwi ... siapin kursi roda buat gue!"

Aina keluar dengan menggunakan kursi roda tanpa ditemani siapa pun. Di luar ada Jefran yang berdiri bersandar ke dinding mengenakan kemeja biru laut yang telah nampak kusut. Penampilannya yang biasa tampan dan maskulin berubah berantakan. Rambutnya yang tersisir rapi kini terlihat awut-awutan layaknya diterpa badai. Entah apa yang membuatnya tak menoleh mendengar derit kursi roda yang Aina naiki.

Aina merasa hatinya teremas. Jefran begitu hancur, itu pasti. Aina tak sanggup memandang wajah orang pemilik hatinya itu. Ia bersalah. Aina turut andil besar dalam membuat kehidupan Jefran kacau. Kalau saja ia tak egois memilih pendidikannya, menerima tawaran Jefran hidup bersama, menikah di usia dini tapi Aina juga sadar. Hidup tak hanya melulu soal cinta. Bagaimana mereka membangun rumah tangga jika pondasinya saja tak kuat? Aina tahu satu hal, di saat pondasi mereka benar-benar kuat, mereka tak mungkin akan bersama.

"Jef ... Jefran," panggilnya lirih dengan bibir yang bergetar hebat. Bagaimana reaksi Jefran,

BUKUNE

marahkah padanya? Menyalahkan Aina atas semua lara yang ia beri ke Jiya? Aina rela dicaci maki, dihina-hina. Dia juga bersalah, penderitaan mereka disebabkan keputusan setidaknya yang mengambil jalan rumit.

Yang dipanggil hanya memandangnya dengan tatapan penuh penderitaan, penuh kesedihan. Lelaki yang biasa bersikap dominan ke Aina itu kini lemah, tak berdaya.

"Aku tahu kamu pingin bertanya banyak hal kepadaku. Tanyakan apa pun yang mengganjal di hatimu. Aku siap menjawab atau dihakimi." Aina memang duduk di atas kursi roda, tapi hatinya berusaha kuat berdiri. Ia tak boleh rapuh. Aina siap disalahkan karena itu akan membuat Jefran tetap kuat menjalani hidup.

BUKUNE

Tanpa siapa pun pernah duga, laki-laki paling egois dan selalu menganggap Aina sebagai hak miliknya bersimpuh di hadapan Aina. Tangannya memeluk lutut Aina kuat-kuat. Kepalanya ia tenggelamkan di pangkuan Aina. Jefran menumpahkan bebannya di sana, tangis penyesalan yang tak pernah surut membasahi rok yang Aina pakai.

Jefran bahkan meraung-raung seperti seorang harimau yang kehilangan anak. Laki-laki yang biasanya berdiri kokoh itu menangis terisak-isak tanpa peduli jika hal yang di lakukannya sungguh memalukan. Untungnya pada malam hari lorong kelas VIP rumah sakit sepi. “Kenapa semua ini terjadi sama kita? Kenapa kamu tak pernah bercerita tentang Jiya? Kenapa kamu ikut-ikutan kejam kepadaku seperti mereka? Jiya putri kita, harusnya kita yang merawatnya, harusnya kita yang dipanggil mamah dan papah bukan mereka.”

BUKUNE

Aina bingung memulai ceritanya dari mana. Ia menunggu kondisi Jefran yang stabil. Biar seperti ini dulu membiarkan Jefran menumpahkan air mata dan kekecewaannya. Aina merengkuh tubuh Jefran agar kepalanya tegak berdiri. Tak ada gunanya menangis.

“Bagaimana bisa Jiya jadi anak Papah? Bagaimana kamu bisa mengandung dan melahirkan sendirian Aina tanpa aku? Aku bahkan menangisi kamu dan juga bayi kita. Aku bermimpi buruk setiap malam, bayangan kamu

pendarahan di depan mataku dan tak ada yang bisa aku lakukan."

"Aku memang pendarahan, tapi tidak keguguran. Semua itu rencana ayahmu. Aku berniat memberitahumu atau Mamah.

Tapi Mamah bahkan senang janinku hilang dan kamu harapan terakhirku malah mencampakkan aku. Otakku buntu. Aku menerima kesepakatan ayahmu.

Melahirkan bayi itu dan memberikan kepadanya. Bisa saja aku bawa Jiya kabur, tapi aku tak bisa gegabah. Masa depan kami dipertaruhkan saat itu."

BUKUNE

"Kenapa kamu tak menghubungiku? Kita bisa kabur bersama." Mimik wajah Jefran agak tenang.

"Karena ayahmu menunjukkan foto-fotomu saat berada di kampus dan kuliah. Haruskah aku merusak masa depanmu, mengganggu hidupmu yang tenang." Jawaban Aina menjelaskan segalanya. Segala hal yang Jefran tak ketahui. Di balik semua masalah yang terjadi dengan mereka ada campur tangan sang ayah. Julian Smith adalah dalang di balik

penderitaan mereka bertiga. "Aku kira kalau Jiya berada di bawah kekuasaan ayahmu, dia akan bahagia jadi anak paling beruntung di dunia."

"Tapi aku dengan segala kebencianku membuat Jiya menderita. Aku buta, hatiku tertutup rasa benci sehingga aku melukainya begitu dalam. Salah aku Aina ... aku membuat hidupnya seperti neraka. Hukum aku Aina ... hukum aku! Tangan ini yang suka memukul Jiya." Jefran yang semula tenang kini kalut lagi. Ia sampai memukul-mukul tangannya ke dinding. Karena tak tega Aina berusaha untuk beranjak dari kursi roda walau jalannya sendiri masih tertatih-tatih. Dia tak bisa membiarkan Jefran menyalahkan dirinya sendiri. Laki-laki itu tak tahu apa pun. Dia juga korban seperti Jiya.

"Berhenti Jefran. Berhenti!" Sekuat tenaga ia menghentikan Jefran, meraih tangannya, menciumi luka tangannya berkali-kali. "Jangan salahkan diri kamu. Kita sama-sama salah!! *Please* ... Jangan lukain tangan kamu lagi."

Melihat tindakan Aina yang begitu mengharukan. Jefran menggenggam kedua pipi

BUKUNE

Aina dengan dua telapak tangannya yang terluka. Mengecupi mata dan pipinya yang sudah penuh air mata. "Jangan nangis Aina ... tangisan kamu yang dulu saja aku belum bisa membayarnya. Aku belum bisa mengganti tangisan kamu dengan senyum kebahagiaan." Aina menenggelamkan kepalanya ke pelukan Jefran. Kakinya tak kuat menopang tubuhnya lagi. Jiwanya butuh sebuah dekapan. Dekapan dari laki-laki yang selama tujuh tahun di cintainya.

"Aku pingin ketemu Jiya, bisa?"

"Tentu, kamu bisa ketemu Jiya. Kamu ayahnya." Hati Jefran yang semula mendung, kini menghangat. Ia telah jadi ayah seorang anak perempuan berusia enam tahun. Ada rasa bangga yang membuncah tapi ia tak menampik rasa takutnya tidak di terima Jiya begitu pekat.

Begitu mereka masuk ke ruang rawat milik Aina, pemandangan pertama yang Jefran lihat adalah Amanda yang sedang menepuk-nepuk punggung Jiya, mengantarkannya untuk tidur.

Jefran miris sendiri, ia dulu pernah melihat ayahnya yang baru saja pulang bekerja menina bobokan Jiya. Bukannya terharu malah ia membenci pemandangan itu. Kini rasa sesal yang ia dapatkan. Jefran kehilangan momen-momen Jiya tumbuh, pertama kali berjalan, pertama mengucapkan sebuah kata. Bukan ... bukan Jefran tak melewatkannya. Ia ada di sana saat Jiya bayi sampai beranjak besar hanya rasa benci yang ia pupuk membutakan mata sehingga tak pernah melihat ke arah Jiya.

"Kalian sudah BUKUNE selesai bicaranya? jangan diganggu Jiya baru saja tidur!" Jefran tak menghiraukan ucapan sang mamah. Ia mendorong kursi roda Aina. Mendekat ke arah ranjang Jiya. Di sana mereka melihat bagaimana damai wajah Jiya. Jefran jelas merasa bersalah. Karena perbuatannya yang kasar, Jiya harus di rawat di rumah sakit.

"Anak aku, Mah. Dia anak aku!" Amanda tahu hati putranya begitu terluka saat tahu semua kebenarannya. "Jiya ... maafin Ayah! Maafin Ayah!!"Kalau tidak melihat kondisi Jiya yang tidur mungkin Jefran akan berteriak

dengan lantang. Ia hanya mengelus kepala putrinya dengan lembut. Menahan untuk tak menciuminya. Padahal air matanya terus mengalir. “Jiya,” panggilnya lirih penuh dengan emosi.

Juwita yang juga ada di sana ikutan menangis haru. Tak pernah ia melihat seorang pria menangis seemosional ini. Juwita juga tahu dari cara Jefran memandang Aina, ada banyak cinta di sana. Pria itu berlutut di depan Aina menggenggam tangan sahabatnya dengan penuh kelembutan. Menatapnya penuh cinta.

BUKUNE

“Aina, menikahlah denganku. Aku mencintai kamu dan aku menginginkan Jiya bersama kita.” Aina menghempaskan tangan Jefran dengan pelan.

“Aku tidak bisa. Selain karena kamu sudah tunangan dengan Disya, ada ayah kamu juga yang tak akan memberikan restu. Kita ini seperti bumi dan langit. Aku hanya gadis rendahan, tak akan mungkin menjadi bagian keluarga Smith. Selamanya kita tak akan pernah bersatu. Aku sudah puas hanya dengan memiliki Jiya.”

"Jangan paksa Aina, Jef, apalagi keadaan kalian masih rumit," imbuh Amanda yang tak mau putranya mengambil keputusan gegabah.

"Kamu puas hanya dengan Jiya? Kamu gak pernah berpikir dari sudut aku. Aku menginginkan kalian berdua, sepaket dalam hidupku! Kita tidak sederajat? Apa aku perlu agar setara denganmu agar kita bisa bersama jadi satu keluarga? Katakan, Aina!" Aina terdiam. Tak berani menjawab apalagi memandang. Impiannya hidup bersama Jefran, membangun keluarga kecil sudah runtuh sejak Jiya diambil Julian. "Kalau itu yang kamu takutkan, maka langit ini akan runtuh agar sejajar dengan bumi." Amanda tahu maksud perkataan Jefran apa hanya sanggup memejamkan mata. Inikah keputusan terakhir Jefran? Melepas segalanya demi dua wanita yang paling disayanginya. Sedang Aina hanya memandang Jefran dengan mata yang terbuka lebar. Jefran mengambil keputusan gila, yang akan disekalinya nanti.

BUKUNE

Disya tak tahu apa yang ia cari. Berputar-putar dengan mengendarai mobil keliling Jakarta hanya untuk mengalihkan pikirannya yang terlalu kalut. Haruskah ia melabrak Aina yang sedang sakit? Namun ia masih memegang kendali kewarasannya. Disya bukan perempuan bar-bar tak tahu aturan, tapi sepertinya hatinya yang sekarang jadi tak tahu aturan. Mobil yang ia kendarai kini berada di pelataran rumah sakit. Rasa kesal, marah, kecewa dan benci jadi satu. Ingin sekali dirinya menjambak rambut panjang Aina dan mencaci-maki perempuan tak tahu diri itu.

Tapi tetap saja Disya berperang dengan batinnya. Turun atau tidak? Ia mengambil keputusan tetap di mobil. Untuk beberapa saat lalu, ia tak menyesali keputusan yang diambilnya. Disya melihat dengan mata kepalanya sendiri saat mobil Mercedes Jefran tengah keluar dari halaman rumah sakit. Ini tentu kesempatan emas, dengan hati-hati diikutinya mobil keluaran Jerman itu. Daripada melabrak Aina lebih baik meminta penjelasan

Jefran secara langsung. Ia ingin tahu di mana Jefran bersembunyi dan tinggal.

Walau rasa cemburu sedang membakar hati, Disya tetap saja merasakan rindu pada tunangannya. Disya terima penjelasan Jefran nanti walau bohong pun tak masalah. Asal pria itu mau berbicara dengannya. Di pikirannya Aina yang salah, perempuan itu perayu ulung. Pastilah Aina yang meminta Jefran untuk kembali. Namun Disya tak bisa menampik, kalau dia akan mendapatkan jawaban yang sanggup melukai hatinya sendiri.

BUKUNE

Mobil Jefran memasuki sebuah rumah sederhana yang tak pernah Disya tahu. Jefran pun tak sendiri, ia turun bersama ibunya. Walau begitu keinginan Disya untuk menemui Jefran tak surut. Tetap ingin meminta penjelasan sekaligus bertemu.

"Jefran!" Ketika mendengar suara Disya, Amanda dan Jefran menoleh lalu memandangnya berjalan ke arah mereka.

"Disya. Kenapa kamu bisa ke sini?"

"Aku ngikutin kamu! Aku mau minta penjelasan kamu. Kenapa kamu gak hubungi

aku sama sekali?" Hari ini hari terberat Jefran. Masalah satu berhasil ia selesaikan muncul masalah baru. Masalah yang tak sengaja ia lupakan. Pikirannya terlalu fokus ke Jiya dan juga Aina sampai dirinya lupa masih punya tanggungan lain.

"Kalian bisa bicara di dalam, gak baik berdebat di luar," usul Amanda pada keduanya. Jefran tahu mungkin saat ini kesempatan yang diberikan Tuhan untuk menyelesaikan masalah. Disya harus diberi tahu bahwa Jefran tak mungkin menikah dengannya. Walau hati perempuan ini nanti berdarah-darah lebih baik mulai di jelaskan sekarang. Jefran berjalan ke dalam rumah di ikuti Disya dari belakang. Saat sampai teras langkah Jefran berhenti.

"Kamu kemana aja, Jef? Aku hubungi gak bisa. Aku tadi ke kantor kamu gak ada dan kenapa kamu bohong tentang apartemen kamu? Katanya disewakan, aku ke sana. Maaf aku lancang membobol apartemen kamu dan menemukan hal yang tak terduga. Bisa kamu jelaskan? Ada banyak barang wanita di sana dan aku menemukan sebuah video asusila di tablet

BUKUNE

kamu. Itu gak asli 'kan? Cuma editan?" Jefran yang semula memandang Disya kini mendadak iba. Begitu kuatnya Disya sampai melihat sendiri tunangannya bermain gila dengan perempuan lain masih saja tak percaya. Disya tetap saja wanita. Ia rapuh, air matanya sudah siap-siap keluar dari pelupuk mata. "Apa hubungan kamu dengan Septa?"

"Septa adalah Aina kalau kamu ingin tahu." Jefran memejamkan mata sejenak karena tak tega bila berterus terang. Haruskah ia memberi tahu Disya tentang kisah cintanya, isi hatinya. "Dia perempuan yang aku cintai."

"Kamu bohong. Aku tahu kamu cuma khilaf. Kamu cuma terbawa perasaan karena bertemu mantan kamu. Kamu gak bakal ninggalin aku demi perempuan itu 'kan?" Bagaimana Jefran bisa menyakiti perempuan sebaik Disya. Memberinya sebuah ikatan, tapi ia abaikan. Jefran biarkan Disya mengembangkan harapannya menjadi semakin tinggi lalu mengempaskannya ke tanah. Pernikahan mereka tinggal hitungan bulan, terpaksa batal.

BUKUNE

Bukan Jefran mau menyakiti, sedari awal hatinya tak pernah Disya miliki.

"Bukan seperti itu. Aku mencintainya. Kami saling cinta. Aku ingin hidup dengannya karena itu kami akhirnya tinggal bersama".

"Aku memaafkan kesalahan kamu. Aku anggap kamu gak pernah berkata seperti ini. Pernikahan kita sebentar lagi. Aku tahu kamu mungkin tertekan dengan pekerjaan jadinya kamu butuh pelampiasan, begitu kan, Jef? Perasaan cinta kamu cuma rasa bersalah. Aku benar, 'kan? Aku maafkan, tapi jangan diulangi lagi pengkhianatanmu ini." Sekuat apa pun Disya membendung air mata, tanggulnya akan jebol juga. Air matanya mengalir deras padahal ia sekuat tenaga memasang mimik tersenyum. Apa daya dia hanya perempuan biasa bukan *wonder women*. Disya sudah merasa kalau Jefran tak pernah mencintai dirinya, tapi ia keras kepala. Cinta dapat dipupuk, cinta bisa tumbuh sejalan dengan kebersamaan mereka. Itu yang selama ini menjadi pedomannya.

Jefran sungguh tak tega jika memberikan luka, tapi dia harus melepas Disya demi

BUKUNE

menjamin kebahagiaan Aina dan juga Jiya. “Apa kamu akan memaafkanku kalau aku bilang Aina dan aku punya anak berusia enam tahun dan kalau Aina tak kecelakaan, kami mungkin akan memiliki anak kedua?”

“Apa maksud kamu?”

“Aku punya anak dengan Aina itu kenyataannya. Aku seorang ayah. Aku masih sangat mencintai Aina.” Seperti tersengat listrik yang bervoltase tinggi, tubuh Disya membeku. Jefran punya anak. Kalau dia bertahan, Disya hanya akan jadi pihak yang perusak. “Kita lebih baik berpisah, Disya. Aku ingin bersama dengan Aina dan juga putriku.”

“Kenapa kamu lakuin itu sama aku, Jefran? Kenapa kamu tawarkan sebuah hubungan, tapi hati kamu masih milik perempuan lain? Kamu bilang kamu mencintaiku hanya mulut, hatimu tidak. Kenapa kamu tidak bisa mencintaiku sebesar kamu mencintai Aina?” Disya mengamuk. Dia memukul-mukul dada Jefran agar amarahnya terlampiaskan. Bagi Jefran apa yang Disya lakukan tak seberapa dibanding rasa sakit yang harus di tampung perempuan itu.

Disya meraung, mengamuk, mencakar Jefran hingga membuat keributan di depan rumah. Sedikit punya rasa belas kasihan Jefran memeluknya.

"Maafkan aku. Aku kira pernikahan bisa dibangun dengan pondasi kesepakatan. Tapi saat dia datang. aku sadar, aku masih menginginkannya jadi pengantinku. Aku juga terlalu angkuh meminta kalian berdua. Ketika dia kehilangan bayi kami, aku sadar impianku tetap sama. Ingin menjadikannya mempelai wanitaku saat aku tahu kami memiliki anak. Aku tak peduli lagi dengan semuanya. Mereka kini jadi prioritasku."

BUKUNE

Amanda yang melihat kedua anak manusia yang saling mencurahkan perasaan itu, menangis dalam diam. Andai sedikit saja Julian punya sikap gentel seperti putranya, maka Amanda tak akan menderita berkepanjangan seperti sekarang ini. Seumur hidup mengharapkan cinta sang suami yang tak punya hati, tapi tak terbalas. Sampai di batas sabar ketika Amanda melemparkan surat cerai, ia

masih berharap kalau Julian berkata maaf dan menyesali perbuatannya

Bukannya Amanda ingin Julian mengucapkan kata cinta, ia hanya ingin sebuah kata maaf karena membuat pernikahan mereka tak pernah bahagia. Namun, Julian tetap tak bergeming. Kini Amanda semakin yakin keputusan berpisah adalah keputusan yang benar.

BUKUNE

Pengorbanan Jefran

Juwita tak bisa menahan kemarahannya lagi. Saat William datang mengunjungi Aina, Juwita sudah siap-siap membawa botol air mineral ukuran 2 liter kosong untuk dipukulkan ke kepala laki-laki berkebangsaan New Zealand itu.

BUKUNE

"Auw ... auw ... Ampun Juwita! Kepala aku sakit!"

"Rasain ... rasain ... Loe kalau ngomong gak mikir-mikir. Loe tahu pernyataan loe itu bisa bikin skandal. Loe tahu 'kan Aina lagi sakit. Dia juga udah susah dengan beberapa pekerjaannya yang terbengkalai. Sekarang loe tambahin berita ini!" Juwita memuntahkan amarahnya pada

William. Dengan mudahnya William memberi *statemen* yang tak benar dan pasti merugikan artisnya.

"*Sorry* ... Aku ngelakuin itu juga terpaksa! Aku lagi dalam masalah. Aku terlibat skandal dengan istri senat di Australia. Kita punya *affair*, kita ketangkep kamera waktu jalan bareng." William berpikir kalau berita skandalnya dengan salah satu wanita gelapnya, bisa ditutupi dengan berita dirinya menjalin hubungan dengan Septa Erlangga. Ia lupa belum menanyakan kesetujuan Aina sendiri.

BUKUNE

"Itu derita loe! Loe kira artis gue murahan apa di *gimmick* mau? Loe kalau punya masalah jangan nyeret orang donk!" jawab Juwita sewot. Dia sebagai manajer Aina keberatan dengan adanya skandal itu. Bagaimana kalau saat Aina keluar dari rumah sakit, para wartawan memburunya? Pekerjaan Aina banyak yang terbengkalai. Jangan lagi menambah beban.

Aina butuh istirahat bukan tambah disibukkan dengan acara konfirmasi hubungannya dengan William Thucker.

"Udah ... udah ... udah ... habis gue sembuh, kita bakal cerita kebenarannya ke media." Aina menengahi pertikaian mereka berdua. Baginya ini bukan masalah besar. Aina sering digosipkan berhubungan dengan beberapa orang. Dia jadi terbiasa. Selama itu juga bukan hal nyata, dikonfirmasi saja sudah cukup.

"Ngeselin tauk gak loe, Will, loe bawa artis gue ke dalam lingkaran masalah."

"Uwi, *please* jangan memperpanjang masalah. Kita bakal selesaiin ini semua setelah gue sembuh." Aina pening.

BUKUNE

Baginya ini bukan masalah besar. Ia harap mereka berdua mau akur. Selalu saja Juwita dan William bertengkar di depannya. Mereka seperti kucing dan anjing saat bertemu.

Tanpa mereka semua sadari kalau ada seorang perempuan muda berdiri di depan pintu masuk. Hendak mengetuk, tapi ia tahan karena mendengar pertengkaran mereka. Gadis itu menunggu pertikaian itu surut baru masuk ke dalam. Tapi naas seorang suster yang akan memberikan obat memergokinya.

"Maaf, Mbak, kalau mau jenguk masuk aja. Jangan di depan pintu! Halangin jalan." Seketika ketiga orang yang ada di kamar menoleh. Mereka semua terkejut melihat seorang gadis berdiri bak patung dan jadi penonton pertikaian antara William dan Juwita.

"Disya!" panggil Aina. Entah apa arti tatapan mata Disya kepadanya. Bukan lagi sorot mata penuh persahabatan. Tatapan Disya berubah dingin dan sayu. Perasaan Aina jadi gelisah. Pasalnya Jefran sudah tahu kebenaran, Mike juga. Mungkin juga Disya sudah tahu apa yang dirinya sembunyikan, tahu kalau dirinya adalah Aina.

BUKUNE

"Bisa kita bicara, Aina?" Aina yang merasa dipanggil oleh Disya terkejut bukan main. Ternyata tak selamanya bangkai bisa disembunyikan, tak selamanya rahasia bisa di tutup rapat.

"Iya." Bibir Aina kelu serta bergetar hebat, sepertinya hubungannya dengan Jefran sudah terbongkar.

"Gue keluar aja sama Will, lihat Jiya di taman. Dia 'kan cuma sama nyokap loe."

Juwita pamit sambil menyeret William untuk ikut. Ia membiarkan Aina dan Disya bicara empat mata. Sepertinya mereka butuh waktu untuk menyelesaikan masalah pribadi di antara mereka berdua.

Begitu dua kawannya tak terlihat lagi, Aina mendesah, menghirup udara sebanyak-banyaknya. Ia tahu ada banyak yang ingin Disya tanyakan.

“Kamu pasti kaget. Kenapa aku bisa panggil kamu Aina?” Aina memandang Disya lekat-lekat. Ia takut, sorot mata Disya seperti hendak mencacah dagingnya.

BUKUNE

“Iya aku cukup terkejut. Kenapa kamu tahu secepat ini?”

Senyum mengejek tercetak jelas di bibir Disya yang dihiasi lipstik berwarna *pink peach*. “Kamu berharap aku tahunya lama agar aku tak tahu hubungan kamu dengan Jefran. Kalian hidup bersama, kalian bermain di belakang aku!”

Disindir seperti itu Aina hanya bisa memejamkan mata. “Maaf. Aku tidak

bermaksud untuk membohongimu Disya. Semua terjadi begitu saja."

"Kalian tidur satu ranjang, tinggal satu atap. Kalian tega kepadaku! Aku seperti orang gila mencari gadis yang bernama Aina, menanyakan ke setiap orang. Bagaimana rupa gadis yang digilai Jefran. Ternyata gadis itu ada, di depanku!" ucapnya dengan nada sengit dan penuh amarah. Siapa yang tak meradang bila jadi Disya? Dua orang yang amat ia percaya dengan sadar dan tega menipunya. Hati Disya sampai menangis, tapi ia tahu menginginkan cinta Jefran sama saja mengharap hujan di tengah padang pasir.

"Sya, aku gak bermaksud membohongi kamu. Aku sempat menolak Jefran tapi dia memaksaku dan akhirnya—"

"Kalian terhanyut karena bernostalgia dengan kenangan masa lalu kalian. Kamu yang menyiapkan pertunanganku, tapi kamu juga tidur dengan tunanganku di malam pertunangan kami." Mata Disya sudah berkaca-kaca. Memerah menahan air mata. Karena bagi Disya menangis di depan Aina hanya akan

membuat perempuan itu senang. Sedang Aina sudah tergugu menangis pilu, kesalahannya tak termaafkan. “Kamu temanku. Kamu orang yang aku percaya. Kenapa Aina, kenapa kamu bisa memasang topeng persahabatan padahal kamu menyembunyikan belati?”

“Maaf.”

“Apa kamu kira maaf saja cukup? Kalau aku bisa saat ini juga aku tampar kamu. Aku maki kamu. Kamu benar-benar jalang! Wajah cantik kamu tak cocok dengan hati kamu yang busuk.” Disya sekuat tenaga menahan ekspresi datarnya. Hatinya sangat sakit. Kenapa ia harus terjebak di dalam pusaran cinta Jefran dan Aina? Menjadi batu kerikil di antara mereka berdua. Ia tak menginginkannya, tapi Disya tak sanggup bila harus mengampuni para pengkhianat itu. Disya bukan malaikat yang bisa pura-pura tersenyum, berkata 'aku terima semuanya' tapi hatinya memendam kebencian. Lebih baik seperti ini, melampiaskan amarahnya agar hatinya lega.

BUKUNE

"Aku pantas kamu benci, kesalahanku tak termaafkan. Aku siap jika kamu akan menghukum atau melukai."

Air mata Disya tak bisa dibendung lagi. Setitik air matanya meluncur. Ia rapuh dan remuk. "Hukuman? Aku bukan Tuhan yang berhak atas hidup manusia. Mungkin hukuman hidup dengan Jefran akan lebih baik. Kalian sama-sama pengkhianat dan penipu ulung. Kalian akan cocok hidup bersama." Mata Aina membulat, hidup dengan Jefran. Apa maksud ucapan Disya?

BUKUNE

"Bagaimana aku bisa memiliki Jefran jika dia punya anak dengan perempuan lain." Disya seakan bisa membaca apa yang jadi kegundahan Aina. Ia berkata lagi tanpa bisa Aina menyelanya. "Mana bisa aku hidup dengan seorang ayah tunggal dan mencintai ibu anaknya sampai mati."

"Disya—"

"Lagi pula Jefran sudah jatuh miskin sekarang. Karena menyerahkan posisinya untuk bisa bersama kamu." Tangisan Disya pun tak bisa ditahan lagi. "Bagaimana bisa aku

mengambil lelaki yang rela menukar hidupnya agar bisa bersama orang yang ia cintai?"

Telapak tangan Disya ia tangkupkan ke wajah. Ia menangis terisak-isak. "Ia mencintai kamu sebesar itu sampai tak ada kesempatan untukku bisa menyelusup ke hatinya. Untuk apa aku bertahan? Oh tidak ... tidak ... aku tidak bisa bertahan. Aku yang akhirnya akan kalah." Aina memandang iba ke arah Disya. Berdosakah dia sudah merebut apa yang Disya miliki?

"Aku terpaksa harus mundur. Merelakan Jefran untukmu! Karena Jefran sendiri juga tak mempertahanku. Dia melepasku dan terus menggenggam tanganmu! Dia bilang dia mencintaimu dan tak bisa hidup tanpamu lalu aku bisa apa? Aku bukan perempuan bodoh yang terus ngotot mempertahankan egoku, Aina!" Aina mencoba turun dari ranjang. Dengan tongkat ia berjalan menghampiri Disya. Merengkuh tubuh teman sekaligus rivalnya itu. Disya butuh dikuatkan, hatinya patah.

BUKUNE

"Maaf, aku gak bisa menyetir hati ini. Aku tidak bisa mengarahkan dia untuk jatuh cinta ke siapa. Aku hanya jatuh hati sekali dan itu hanya dengan Jefran. Walau ia berkali-kali menyakitiku. Aku bahkan buta, tak memikirkan perasaan kamu. Maaf, Disya. Maaf ... walau maafku tak akan bisa menyambung hatimu yang hancur."

Disya menenggelamkan tangisannya dalam pelukan Aina. Tidak ada yang salah di sini. Mereka sama-sama terjebak dalam hubungan cinta yang rumit. Disya tidak bisa mempertahankan Jefran karena dari awal hubungan mereka hanya sebuah kesepakatan. Disya juga tidak bisa menyalahkan Aina. Bagaimanapun juga ia adalah ibu dari anak Jefran. Jefran mencintainya. Sekeras Disya bertahan hanya akan jadi penghalang. Disya melepas Jefran, mengikhlaskannya untuk Aina.

BUKUNE

Jefran berjalan menyusuri koridor rumah sakit. Hari ini mungkin hari terlelah dalam hidupnya. Jefran Antonio Smith tanpa Smith

bukanlah siapa-siapa. Jefran mencari pekerjaan bermodalkan ijazah terakhirnya dan itu sulit. Bisa saja ia meminta bantuan kepada mamahnya, tapi tidak. Ia ingin membuat Aina dan Jiya bangga dengan kerja kerasnya sendiri. Memenuhi kebutuhan mereka dengan memeras keringatnya sendiri. Memulai semuanya dari nol, membangun keluarga kecilnya tanpa sentuhan keluarga Smith. Jefran berjanji akan membesarkan Jiya dan juga adik-adiknya dengan kasih sayang agar anak-anaknya kelak tak menjadi egois seperti dirinya.

BUKUNE

Ceklek

Jefran terkejut bukan main karena di dalam ruangan Aina ada Disya yang sedang menangis.

"Jefran!" Keduanya kompak menoleh. Dengan cepat Disya mengusap air matanya serta melepas pelukan Aina. Dengan gontai ia berdiri, berjalan menghampiri Jefran.

"Aku iklasin kamu sama Aina. Aku pergi Jeff," pamit Disya. Hati Jefran teriris melihat mantan tunangannya menangis. Apa yang bisa ia lakukan? Bertahan dengan Disya sama saja

membohongi dirinya sendiri. Disya pasti akan terluka juga.

Yang tak diduga Aina menghampirinya. Memukulinya sambil menangis. "Kenapa kamu begitu bodoh Jefran? Kenapa kamu melepas semuanya demi aku? Kenapa?"

Dengan sabar Jefran merengkuh tubuh Aina. Ia menerima setiap kemarahan Aina. Merasakan air mata kekasihnya menetesi pakaian yang ia kenakan. Bagi Jefran, Aina serta Jiya adalah segala-galanya.

BUKUNE

Aina masih mendekap tubuh tegap itu. Rasanya ini bukan mimpi, ia dengan kebodohannya mencintai lelaki ini. Ia dengan bencinya mau kembali ke pelukan lelaki ini. Lelaki yang memberinya luka dan kebahagiaan secara bersamaan. Lelaki masa lalunya, lelaki masa depannya.

Tangan Aina menggeratkan genggaman. Kepalanya ia sandarkan di dada bidang milik Jefran. Aina merasakan nyaman. Akankah ia bisa merasakan kedamaian ini selamanya?

"Jadi kamu beneran punya hubungan dengan William?" tanya Jefran santai, tapi mampu membuat Aina mendongak menatapnya manja.

"Apa? Kamu juga nonton berita itu?"

"Berita itu lagi heboh diberitakan dimana-mana. Konyol sampai aku gak tahu." Dengan pelan-pelan dan lembut Aina mengelus-elus dada Jefran. Mampu membuat diri Jefran hampir mengerang dan hilang kendali.

"Aina, jangan mancing!"

"Jangan percaya berita itu. Aku sama William cuma temen dan dia ngomong kayak gituh karena nutupin skandalnya di luar. Dia terciduk sama perempuan istri orang yah ... *You know* lah selanjutnya apa?"

BUKUNE

"Oh." Dahi Aina berkerut tajam. Jujur ia mengharapkan lebih dari reaksi Jefran.

"Kok cuma oh? harusnya kamu marah!" Jefran terkekeh geli sambil mencium puncak kepala Aina. Mengelus punggung kekasihnya lembut.

"Kamu udah jelasin, ya udah! Aku pikir kita akan memulai hubungan kita kembali dengan

pondasi kepercayaan jadi kenapa aku cuma bilang oh? Aku gak mau memaksa kamu lagi, Aina. Aku putuskan memberi kamu kebahagiaan bukan kesengsaraan. Sudah cukup luka yang aku beri. Aku cinta sama kamu." Kata-kata Jefran membuat senyuman di bibir Aina mengembang lebar. Jefran mencoba berubah untuknya.

"Aku juga cinta kamu, ayahnya Jiya!" Aina mendekatkan bibirnya pada bibir Jefran. Melumatnya lembut, mencecapnya berulang-ulang. Tangan Aina, ia letakkan di leher Jefran. Mempererat jarak antara mereka berdua.

BUKUNE

"Ehmmm ehmm." Mereka kaget mendengar deheman seseorang. Buru-buru mereka menjauhkan diri.

"Anggap aja gue iklan yang baru lewat." Juwita melewati mereka dengan cuek walau sebenarnya ia kaget karena cukup lama melihat pemandangan itu. Ia kini tahu kenapa Jiya bisa ada. Nafsu mereka sama-sama besar. "Gue mau ngambil boneka Jiya yang ketinggalan."

Aina dan Jefran saling berpandangan. Mereka hampir melupakan keberadaan Jiya di

taman. “Keadaan Jiya gimana?” tanya mereka bersamaan.

“Baik, suhu tubuhnya udah normal.” Juwita yang sudah menemukan benda yang ia cari, berbalik mengamati kedua orang tua Jiya itu. “Gue kayak pengasuh anak. Ngurusin anak orang, tapi orang tuanya malah mau bikin dedek bayi.”

Muka Aina langsung bersemu merah. Ia malu ketahuan berciuman oleh manajernya sendiri. “Jef, kita lihat Jiya di taman. Mamah udah pulang ‘kan?”BUKUNE

“Udah.”

Aina yang hendak mengambil tongkatnya tiba-tiba tubuhnya sudah diangkat oleh Jefran. Jefran menggendongnya ala *brydal style* langsung membuat Juwita memutar bola matanya dengan malas.

“Gue ngerasa jadi jomblo paling ngenes sedunia deh!!”

"Jiya masih marah sama Kakak? Masih sebel sama Kakak?" Jiya melirik Jefran dengan ekor matanya. Mengisyaratkan kalau ia tak suka Jefran berada satu tempat dengannya.

"Masih! Gara-gara Kakak, aku masuk rumah sakit. Aku gak suka sama Kakak." Mendengar perkataan dari putrinya, Jefran yang duduk di ujung kursi hanya bisa menunduk. Ia merasa bersalah telah membuat putrinya jadi seperti ini. Dengan perlahan ia mendekati bangku yang Jiya duduki. Tekadnya bulat, mengumpulkan semua keberaniannya untuk meluluhkan hati Jiya. Jefran mencintai Jiya sama besarnya dengan ia mencintai Aina.

BUKUNE

"Jiya belum mau maafin Kakak?" Gelengan keras dari Jiya menjawab segalanya. Bagaimana bisa ia dengan mudah memaafkan Jefran. Kakaknya itu telah menorehkan luka kepadanya sedari Jiya kecil.

"Maaf, Kakak nyesel karena udah nyakitin Jiya." Napas Jefran tercekat saat mengatakan itu. Mendadak tenggorokannya kering. Hidungnya yang mancung memerah menahan air mata. "Maafin Kakak, ya? Kakak janji gak

akan nyakitin Jiya lagi!!" Kata kakak membuat air mata Jefran jebol. Ia ingin dipanggil Jiya dengan sebutan Ayah, bukan kakak. Sedangkan Jiya masih enggan menoleh. Ia menyembunyikan wajahnya di cerukan perut Aina.

"Jiya, anak baik 'kan?" Aina berusaha membujuk putrinya. "Anak baik itu kan pemaaf. Tuhan aja maha pemaaf masak Jiya gak? Jiya pernah kan dikasih tahu di sekolah kalau ada orang yang minta maaf harus dimaafkan." Jiya mencerna lama ucapan sang bunda. Benar, dia anak baik. Tak seharusnya menyimpan dendam. Dengan pelan-pelan kepala Jiya terangkat memandang wajah Jefran. Kakaknya yang selama ini menyiksanya, menangis? Apa benar itu kakaknya?

"Kakak. Kenapa nangis?" Ditanya seperti itu Jefran bingung harus menjawab apa? Dia sudah melemparkan harga dirinya entah kemana. "Kakak jangan nangis. Jiya udah maafin kakak kok." Jiya yang biasanya takut melihat Jefran kini mulai mendekat, mengikis jarak dengan ayah kandung yang dianggapnya

BUKUNE

sebagai kakak itu. Jemari mungilnya mulai menelusuri pipi tirus Jefran, menghapus air matanya. Bukannya air mata itu berhenti tapi kini semakin deras. "Bunda, kakak gak mau berhenti nangis!"

Jefran tak kuasa menahan luapan penyesalannya lagi. Direngkuhnya tubuh mungil Jiya ke dalam dekapannya. Ia memeluknya erat sampai putrinya jadi takut sendiri.

"Jiya, udah maafin kakak. Jangan nangis lagi. Lepasin Jiya, Kak!!" Pelukan Jefran mengendur. Air matanya mengalir banyak. Jiya dengan bingung menatap para orang dewasa yang ada di dalam ruangannya. Dia bingung kenapa semuanya menangis?

BUKUNE

William yang semula muak melihat Jefran datang, jadi ikutan terharu. Ia baru saja diberi tahu kalau Jefran sebenarnya ayah Jiya. William yang sedari dulu dibesarkan oleh *single mom* merasa melankolis. Sisi kebapakannya mendadak muncul. Jadi ingin rasanya punya pasangan dan anak.

Julian sarapan dalam diam. Ia melihat satu per satu kursi berjajar di meja makannya. Biasanya ada Jiya dengan kursi kecilnya. Ada Amanda yang menyuguhkan makanan. Ada Jefran yang duduk dengan tenang. Kini semuanya tak ada. Julian merasa sudut hatinya kosong. Ia merindukan suasana hangat keluarga. Semuanya telah pergi karena keegoisannya.

Julian mengunyah rotinya dengan tenang. Kesepiannya ia tepis jauh-jauh. Ia tak kesepian, Julian bisa hidup tanpa kehadiran mereka. Para pelayan cukup menggantikan Amanda. Sebentar lagi dia bisa membawa Jiya kembali. Jefran tak akan bisa hidup di luar sana tanpa uang sepeser pun. Paling sebentar lagi putranya akan kembali.

"Tuan, apa Anda nanti akan makan malam di rumah?" tanya Ni Sari pada tuannya.

"Tidak, aku akan makan malam dengan kolegaku."

BUKUNE

"Saya mau izin Tuan untuk menemui nona Jiya di rumah sakit." Mata Julian yang mulai renta itu terbelalak kaget. Ada apa dengan putri kesayangannya? Apa yang terjadi dengan Jiya?

"Memangnya Jiya kenapa?"

"Saya diberitahu Nyonya Amanda kalau Non Jiya dirawat di rumah sakit. Apa Tuan tidak tahu?" Julian hanya diam. Jiya dirawat dan tak ada yang memberitahunya. Ia lalu mengambil ponselnya yang tergeletak di meja makan. Menghubungi nomor asistennya untuk membatalkan semua jadwalnya hari ini. Dia berencana akan menjenguk Jiya.

BUKUNE

Jefran mendapatkan panggilan *interview* dari sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi makanan dan minuman instan. Dia mendapat posisi di bagian pemasaran. Ini sulit, mengingat pekerjaannya dulu hanyalah meneliti kertas-kertas laporan dan membubuhkan tanda tangan.

Tapi kini Jefran paham mencari uang tidaklah mudah. Memulai semuanya dari nol

yang orang pikir mustahil kini ia jalani. Menjadi seorang bawahan dan karyawan biasa. Semuanya demi Jiya dan juga Aina.

"Jefran, tolong dong kamu kerjakan ini! Sekalian nanti kamu keluar kantor 'kan? Bisa titip sekalian buat ngirimini paket?" perintah salah satu senior di kantornya. Jefran mendesah. Sebagai junior, ia sering di suruh-suruh. Sebenarnya dia ingin marah dan membantah, tapi Jefran sadar dia bukan seorang Smith lagi.

"Iya Pak, nanti saya kirim." Jefran mengambil sebuah kotak dan beberapa kertas. Ia melihat jam tangannya, baru pukul 11.30. Sebentar lagi makan siang. Ia akan membeli makanan untuk Aina dan juga Jiya di rumah sakit. Beruntunglah tugasnya hari ini di luar kantor jadi dia bisa lama-lama berkunjung. Sebelum itu Jefran harus memenuhi target penjualan hari ini. Semua mudah dengan wajahnya yang tampan.

"Jefran ganteng, ini ada nasi padang buat kamu!" Ketampanannya mendatangkan kesialan dan juga keberuntungan. Para

BUKUNE

karyawan perempuan berbondong-bondong mendekatinya. Mereka mengirimkan makanan dan juga camilan disertai sebuah catatan kecil bertuliskan ajakan kencan atau makan di luar. Jefran kena imbasnya, beberapa karyawan laki-laki jelas mengintimidasinya atau memusuhinya terang-terangan. Apalagi atasannya yang seorang perempuan juga menaruh hati kepada Jefran.

"Terima kasih, Mbak. Hari ini makanannya saya terim,a tapi lain kali jangan bawain saya makanan lagi."

BUKUNE

"Kenapa? Apa pacar kamu marah?"

Jefran menggeleng pelan. "Enggak. Tapi istri saya bisa marah." Wanita yang memberi Jefran nasi padang kaget. Mulutnya ternganga lebar tak menyangka Jefran yang semuda itu sudah punya istri.

Dengan langkah mantap Jefran mengambil kotak dan juga melewati perempuan yang masih berdiri kaget di depan mejanya itu sendirian.

Aina bisa saja mengusir Julian, tapi ia urungkan karena Jiya sangat ingin bertemu dengan sang papah. Maka ia biarkan putrinya bermain di pangkuan Julian. Tak rela pun percuma. Hampir seluruh hidup Jiya dihabiskan dengan keluarga Smith.

Aina memandang iri interaksi keduanya, tapi kemudian berpikir. Dia sudah membuang waktu hampir 6 tahun lebih tak melihat perkembangan putrinya. Di mata siapa pun, Julian jahat. Memisahkan seorang ibu dengan anak, tapi selama ini Julian sudah jadi ayah yang baik dan bisa diandalkan. Apakah Aina akan tega memisahkan Julian dengan Jiya?

“Papah kenapa baru ke sini sekarang?” tanya Jiya yang kini bermanja-manja pada pangkuan sang ayah. Julian bisa berakting dengan baik. Ia berpura-pura hubungan mereka baik, seperti tak punya masalah apa pun dengan Aina.

“Papah sibuk sayang, kerjaan papah banyak.” Kebiasaan Jiya setelah bertemu Julian adalah memainkan dasi sang ayah sambil membuka tabletnya yang dipenuhi aneka

permainan masak-masakan dan tutorial berdandan ala *barbie*.

"Kak Jefran, sering ke sini padahal dia lebih sibuk."

"Kak Jefran karena keseringan ke sini jadi kerjaannya papah yang hendel. Kamu main apa?" Julian mencoba mengalihkan perhatian putrinya dari pertanyaan lainnya nanti. Jiya termasuk anak yang cerdas dan kritis. Apa pun yang mengganggu pikirannya akan ditanyakan.

"Main *game* bikin burger pah. Ini rotinya di bakar terus diisi. Isinya ada di sini." Tunjuk Jiya pada pojok kanan layar *tablet*. "Tinggal *order*-nya apa, kita baru buat. Papah mau bantu?" Jiya mengajak Julian main *game*. Melihat interaksi keduanya, Aina jelas menahan rasa dengki. Laki-laki itu begitu berharga untuk putrinya. Bagaimana Aina akan mengusir Julian?

"Ih papah salah mencet, ini dagingnya gak *double* kalau Papah salah pencet terus kita bisa kalah." Jiya mengerucutkan bibir ke depan. Ia kesal, papahnya beberapa kali salah memencet tombol.

BUKUNE

"Papah 'kan gak tahu. Ajarin papah dong. Jiya 'kan *princes*s Papah pasti lebih jago!" Dengan gemas Julian yang mencubit hidung mancung Jiya. Dia merindukan saat-saat seperti ini. Menemani Jiya bermain, memangkunya atau menyuapinya makan. Sayang, Julian akan kehilangan momen-momen itu. Dalam hati dia menyesal karena egonya kehilangan keluarga tapi dia tetap berusaha berdiri tegar.

Aina tak bisa mengelak. Hatinya nyeri jika harus memisahkan mereka, tapi kadang sisi jahatnya mengatakan *'Bukankah semuanya impas, laki-laki tua itu juga telah memisahkan dia dengan Jiya selama 6 tahun.'* Karena tak mau jadi orang asing di antara ayah dan anak itu, Aina memalingkan wajah ke arah luar ruangan. Di sana, tepatnya di depan pintu berdiri Jefran yang mematung sambil membawa keresek makanan. Aina bergegas menghampirinya. Dia tak mau jika Jefran bertengkar dengan ayahnya di depan Jiya.

"Kenapa aku kamu dorong keluar, Aina?" tanya Jefran bingung karena tubuhnya sudah ditarik, diseret Aina pergi menjauh.

BUKUNE

"Jef, jangan bikin keributan di depan Jiya. *Please* ... Papah kamu datang buat jenguk Jiya. Jangan biarkan senyum putri kita hilang."

Jefran hanya bisa mengacak rambutnya frustrasi. Ia meragukan niat papahnya datang ke mari. "Aina, percaya sama aku. Aku kenal siapa Papah. Dia itu licik dan banyak akal. Kamu gak lupa apa yang udah dia lakuin sama kita?"

"Aku gak lupa. Jiya gak tahu apa-apa. Jangan bawa dia ke dalam masalah kita," mohon Aina dengan sangat. Ia tahu Jefran marah, tapi mengasari Julian di depan Jiya sama saja cari mati. "Jiya pelan-pelan bisa terima kamu, jangan buat dia benci kamu lagi."

BUKUNE

Jefran tersadar yang dikatakan Aina benar. Dia harus banyak-banyak belajar sabar. Jefran tak mau jika putrinya membencinya kembali. Ia tak sanggup melihat Jiya memandang tak suka kepadanya. Saat ini Jefran sedang menikmati kedekatannya dengan putrinya itu.

"Maaf, harusnya aku bisa ngendaliin emosi. Tapi kita harus tetap waspada sama Papah. Kita gak tahu niatnya apa." Dengan perlahan-lahan Aina mengusap lembut punggung tangan

Jefran yang besar. Memberi laki-laki itu sedikit ketenangan. Aina menyenderkan kepalanya ke bahu Jefran yang tegap. Minta juga untuk dikuatkan.

Mereka berdua menunggu cukup lama di luar ruangan. Kadang otak Jefran berpikir buruk, mungkin saja ayahnya di dalam sana mencuci otak Jiya atau mempengaruhi putri mereka untuk meninggalkan Aina. Apa bisa anak sekecil Jiya mengerti dengan ucapan atau bujukan orang dewasa? Berpikir positif Jefran, apa pun yang terjadi dia akan bersama Jiya dan Aina seburuk apa pun keadaan mereka.

BUKUNE

“Kalian, mau saling menempel sampai kapan?” sindir Julian yang baru keluar dari ruang rawat Jiya.

“Papah?” Bukannya Jefran melepas Aina, tapi ia malah mempererat genggamannya. “Kenapa Papah ke mari? Niat Papah apa sebenarnya? Jefran udah melepas semuanya apa Papah belum puas?” Julian itu pribadi yang tenang. Ia tak menanggapi konfrontasi putranya. Ia ke mari murni ingin menjenguk Jiya.

"Apa kamu masih berpikir kalau perempuan itu lebih berharga dari pada semua yang selama ini telah Papah berikan? Kemewahan, posisi, kenyamanan, harta berlimpah."

Jefran menggeleng pelan. "Semua tak ada gunanya kalau aku kehilangan Aina dan Jiya. Papah kira aku bisa menutup mata, di saat aku tahu kalau aku punya anak? Aku punya beban tanggung jawab yang besar bukan cuma materi tapi juga moral."

Julian sadar tak akan bisa menyetir Jefran lagi. Dengan tenang ia memasukkan tangannya ke kantong celana kain. "Kamu tahu Aina, dia memilih kamu. Berkorban banyak untuk kamu. Tak inginkah kamu juga berkorban untuk Jefran?"

BUKUNE

Dengan kesal Jefran menarik tubuh Aina untuk bersembunyi di belakangnya. "Jangan jadi pernah mempengaruhi Aina, jangan papah ganggu hubungan kami lagi! Aku mencintainya."

"Berapa lama cinta kalian akan sanggup bertahan? Dua, tiga, lima, sepuluh tahun?

Terserah kalian, Papah hanya akan jadi penonton." Julian meninggalkan mereka berdua yang masih saling menggenggam. Di sudut hatinya ia iri, putranya punya cinta untuk diperjuangkan. Jefran bisa bahagia dengan meninggalkannya sedang Julian harus kehilangan segalanya tentunya selain harta.

"Aina, janji sama aku! Kamu gak bakal ninggalin aku. Apa pun kata Papah, kamu gak akan terpengaruh!" mohon Jefran yang melihat ada keraguan di mata Aina walau hanya beberapa detik. Tak akan ia biarkan ketekatan hati sang kekasih mendadak goyah hanya karena kehadiran Julian Smith.

BUKUNE

"Aku janji gak akan ninggalin kamu. Kita akan sama-sama membesarkan Jiya." Jefran dengan rasa haru memeluk tubuh Aina dengan sangat erat. Menghirup aromanya dalam-dalam. Ia tak akan kehilangan perempuan ini 'kan? Mereka akan terus bersama sampai maut memisahkan.

Aina dan Jiya sudah di perbolehkan pulang dari rumah sakit. Kali ini Jefran tak bisa menjemput mereka karena ia sedang sibuk untuk promo produk baru. Jadi Aina pulang bersama Juwita dan juga Ambar.

"Jiya sama Tante pulang lewat belakang, loe lewat depan karena para wartawan udah nungguin kita dari kemarin." Aina ingin protes. Kenapa seolah-olah menyingkirkan Jiya dengan dari kehidupannya? Ambar yang sudah menyiapkan semua keperluan Jiya hanya menurut. Ia tahu risiko pekerjaan putrinya.

BUKUNE

"Kenapa Jiya gak pulang sama gue aja?" Juwita yang sedang memasukkan baju Aina ke dalam tas menoleh seketika.

"Gue tahu sebagai ibu loe pingin mengakui Jiya ke seluruh dunia, tapi kita butuh waktu. Skandal loe di luar sana banyak, kehadiran Jiya bakal nambah daftar panjang ke catatan loe!" Banyak skandal di luar sana yang menyangkut-pautkan Aina. Yang paling *hits* adalah hubungannya dengan William Thucker. Ada juga desas-desus mengenai Aina yang

keguguran walau tak begitu dibicarakan karena minim bukti.

"Kalau gitu gue pensiun dari dunia *entertainment*." Keputusan konyol. Aina kariernya sedang di puncak-puncaknya.

"Loe gak pernah mikir, loe kerja jadi model juga untuk masa depan Jiya. Jiya bisa diakui ke publik setelah loe nikah, punya suami. Apa kata orang, kalau ngakui Jiya sekarang? Loe belum nikah, *single parent* tanpa ikatan pernikahan. Menurut loe gimana tanggapan orang di luar sana. Kalau loe lupa ini Indonesia bukan Australia. Loe bakal dihujat sama orang banyak tanpa mereka tahu gimana menderitanya jadi loe. Loe bakal dikatain penzina tanpa mereka tahu kalau loe orang baik yang salah jalan. Dunia hiburan maunya Septa yang sempurna. Septa baik, cantik, gak sombong, masa lalunya bersih. Mereka kira loe itu malaikat yang gak akan bikin salah," ujar Juwita dengan lantang dan berapi-api. Ia harus melakukannya karena karier mereka akan di pertaruhkan. Aina menggigit bibir bawahnya, mulutnya sudah gatal ingin mendebat ucapan sang manajer tapi

BUKUNE

ditahannya. Ia berpikir apa yang dikatakan Juwita benar. Jika mengatakan pada media kalau punya anak, Aina yang akan dapat berbagai macam hujatan, yang lebih menyakitkan bagaimana kalau Jiya yang diteror dan dikatai anak haram. Aina tak sanggup membayangkan kalau putrinya yang mendapat hinaan.

"Iya loe bener. Saat ini bukan waktu yang pas kalau gue ngakuin Jiya."

"*Sorry*, gue harus nglakuin ini. Gue tahu apa yang terbaik jadi loe siap kan ketemu media?" Aina mengangguk paham lalu seorang perawat membawakan kursi roda untuknya. Ia bisa memaksakan diri menggunakan tongkat tapi tak mungkin dia akan bertahan jika dikelilingi wartawan. Bisa-bisa pegangannya oleng dan terjatuh.

BUKUNE

Saat kursi roda yang diduduki Aina sudah di dorong oleh seorang perawat untuk menuju lobi, Jefran datang dengan napas putus-putus menghampirinya. Aina mengerutkan dahi melihat kehadiran laki-laki itu

"Bukannya hari ini kamu sibuk buat promo?"

"Aku dapat izin karena atasanku baik jadi aku bisa ke sini!"

Tindakan Jefran selanjutnya membuat jantung Aina mau copot. Ia mengangkat Aina dari kursi roda, menggendongnya ala *brydal style*. "Aku gak akan biarin kamu menghadapi dunia sendirian."

Mulut Aina menganga lebar karena ia tahu apa maksud ucapan Jefran. Ia mengalungkan tangannya ke leher Jefran, mengeratkan pegangannya. Jefran menggendongnya menuju pintu keluar.

BUKUNE

"Kamu yakin mau nglakuin ini?"

"Saat aku janji, kita akan terus sama-sama berarti aku siap dengan semua akibatnya. Aku cinta sama kamu dan gak akan aku biarin ada yang nyakitin kamu dan juga Jiya. Aku sanggup jika harus melawan dunia." Mata Aina berkaca-kaca. Ia menyembunyikan wajahnya yang memerah karena terharu di dada Jefran yang bidang.

Kamera wartawan dan lampunya sudah menunggu mereka di lobi. Benar-benar terkejut melihat orang yang mereka nanti, dibopong oleh seorang laki-laki. Tentu saja laki-laki itu bukanlah orang sembarangan. Jefran Anthony Smith. Pewaris perusahaan besar. Ini akan membuat skandal baru karena Jefran sudah bertunangan dengan Disya Tabitha Raharjo.

"Apa hubungan Anda dengan Nona Septa?"

"Kabarnya pertunangan Anda batal dan Anda mundur dari perusahaan karena Nona Septa?"

BUKUNE

"Bagaimana dengan William Thucker, bukankah Nona Septa punya hubungan dengannya?"

"Apa benar Septa tak kecelakaan tapi Anda pendarahan?"

Berbagai macam wartawan dari semua media cetak dan elektronik mengerubungi mereka. Jefran tak bergeming, tak menjawab pertanyaan dari pewarta berita itu. Dengan sekuat tenaga ia mempertahankan Aina di dalam gendongannya sampai akhirnya mobil

yang akan Aina naiki datang. Jefran bisa bernapas lega.

Ia terlebih dulu meletakkan Aina di dalam mobil lalu memasangkan sabuk pengaman barulah ia menutup pintu rapat-rapat.

“Saya akan menikah dengan Septa Erlangga. Jadi apa pun kabar Septa dengan semua pria di luar sana itu tidak benar.” Bukannya mundur para wartawan itu semakin mendesak Jefran. Melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang lain. Kalau tak dikejar waktu Jefran dengan senang hati mengadakan konferensi pers mengumumkan pernikahannya, tapi saat ini kondisinya tak memungkinkan karena Aina masih butuh banyak istirahat. Yang bisa ia lakukan hanya menemani Aina di dalam mobil, mengantarkannya pulang.

BUKUNE

Juwita yang berada di belakang mereka hanya menepuk jidat. Aina dan Jefran sepertinya hobi membuat masalah baru.

Juwita membawa *handphone* sambil membaca berita di akun gosip. Ia sudah

menyangka adegan gendong-gendongan ala pengantin baru akan jadi *trending topic*. Benar-benar Aina sang pembuat masalah.

"Putra mahkota Smith lengser karena mempertahankan seorang Septa Erlangga."

"Pertunangan dua keluarga Smith dan Raharjo putus karena hadirnya orang ketiga."

" Septa Erlangga layaknya Cinderella di negeri dongeng."

"Kisah Romeo dan Juliet di dunia nyata."

"Affair antara Septa Erlangga dan Jefran Anthony Smith membawa petaka. Karena sebab itu putra mahkota harus lengser".

BUKUNE

Juwita mengembuskan napas lelah ketika membaca beberapa berita tentang artisnya. Dia depresi sendiri, sedangkan Aina yang digosipkan malah masih santai mengunyah salad.

"Apa?" tanya Aina ketika tahu Juwita menatap galak ke arahnya dan si tersangka malah lebih galak dari pada Juwita sendiri.

"Loe masih tanya apa? Berita-berita loe di media udah tersebar. Mereka kasih judul

berbeda-beda. Gue ampe gak kuat bacanya dan si nitizen maha benar ngatain, jelek-jelekin loe."

"Biar aja jari mereka yang bicara, bukannya bagus kalau jadi *trending*. Honor gue naik. Berapa *talk show* yang udah kontek loe, banyak kan?"

Juwita sendiri bingung memikirkan masalah Aina. Ia merasa gagal menjadi seorang manajer. Artisnya banyak bertingkah, kemungkinan buruk di luar sana mungkin ada orang yang murka dengan perilaku Aina tanpa tahu yang sebenarnya.

BUKUNE

"Loe mau adain konferensi pers?"

"Enggak dulu pekerjaan gue padet, lagi pula gue pingin konferensi persnya bareng Jefran."

"Kalian emang ditakdirkan bersama, gue nyadar itu dan kalau boleh jujur kalian cocok."

"Makasih."

"*Btw* ada beberapa *talk show* yang ngontak gue, mau di terima semua apa loe pilih-pilih?" Aina menengok sebentar ponsel Juwita yang di sodorkan di depan matanya. *Talk show* memang duitnya tak seberapa tapi kalau banyak kan lumayan juga.

"Ambil aja semua, tapi habis kerjaan gue kelar. Gue orangnya profesional."

Juwita menggerutu, kalau masalah uang saja Aina cepat responnya. Sarapan mereka berdua harus terganggu dengan kedatangan Jiya yang berlari tergopoh-gopoh.

"Sayang, jangan lari-larian nanti jatuh!" larang Aina.

"Bunda, di depan ada Kak Jefran tapi di hadang Oma. Dia disiram Oma sama air seember." Kedua orang dewasa itu terkejut dan saling melihat. Aina diburu oleh wartawan sehingga harus pindah ke rumah orang tuanya bersama Jiya.

BUKUNE

"Mampus loe, kita ke sana."

Juwita dan Aina segera berlari ke arah pintu depan. Mereka melihat Jefran yang sudah basah kuyup dihadang Ambar. Kemeja kantornya sepertinya harus diganti.

"Gak ada gunanya kamu minta maaf. Kamu dan ayah kamu sama aja. Bisanya cuma bikin anak saya menderita." Ambar meluapkan rasa kesalnya. Bagaimana putrinya menderita, bagaimana putrinya harus dipisahkan dengan

cucunya dan laki-laki yang memberi Aina penderitaan yang berturut-turut ini. Hanya mengucapkan kata maaf.

"Saya akan memperbaiki kesalahan saya. Saya akan menikahi Aina"

"Menikah? Aku tidak akan merestui kalian. Enak banget kamu ngomong nikah. Dulu aja saya gak merestui kamu, sekarang apa lagi."

"Mamah!" Aina berteriak khawatir lalu menghadang mamanya yang hendak melayangkan sapu lidi. "Mamah kok siram Jefran sih?"

BUKUNE

"Dia pantes dapetin itu semua. Untung mamah nyiramnya pakai air bersih bukan air pel."

"Mamah!" tegur Aina lagi. Sebesar apa pun kesalahan ayahnya Jiya, tak pantas diperlakukan hina seperti ini.

"Udah Mamah mau masuk dulu." Ambar yang kesal membanting sapu. "Jangan deket-deket sama si kampret ini. Apalagi kamu malah belain dia, makin gede tuh kepalanya." Begitu Ambar tak terlihat lagi. Aina menghampiri

Jefran sambil membawakannya handuk yang telah diambilkan Juwita.

"Maafin Mamah ya, Jef!"

"Enggak apa-apa kok, aku pantes dapetin ini." Aina menatap kekasihnya lalu membantunya mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk. Sepertinya rintangan untuk hubungan mereka semakin pelik saja. Ambar pasti masih ingat dulu saat Jefran memperkosa Aina dan menidurinya setelah kejadian itu. Apalagi dulu dia sempat pendarahan juga.

BUKUNE

"Coba pelan-pelan aku bujuk Mamah buat merestui kita," hiburnya walau sebenarnya Aina juga tak yakin. Mamanya itu kepala batu, susah dilunakkan.

Jefran sadar betul kesalahannya sulit termaafkan. Tujuh tahun lalu ia pernah berjanji pada ibu Aina tak akan mengganggu atau muncul di depan putrinya lagi, tapi kini Jefran melanggar janji itu. Bagaimana mungkin dirinya bisa berpisah? Hidup tanpa Aina sama dengan kematian.

"Ck ... ck ... ck ... gue baru lihat ada cowok segigih loe. Aina beruntung dapetin cinta dari loe." Jefran hanya tersenyum mendengar pujian dari Juwita untuk dirinya. Cintanya pada Aina sangatlah besar sampai ia rela ditukar dengan nyawanya. Juwita ingin mendapat laki-laki langka seperti ini. Tuhan walau cuma satu tolong sisakan untuknya.

"Kamu masuk dulu. Aku pinjemin kemeja Papah."

"Gak usah, Aina. Aku bisa beli baju. Kebetulan di depan kantorku ada toko baju."

BUKUNE

"Terus sekarang yang nganter Jiya siapa kalau Kakak basah kuyup?"

"Jiya berangkat sama Opa ya?" Erlangga datang tiba-tiba dari arah bagasi. "Mobil Opa baru diservis kemarin jadi jalannya udah bisa kenceng, enak buat ngebut." Jiya jingkrak-jingkrak kesenangan karena akan dianter oleh kakeknya. Pertama kali dia merasakan punya keluarga utuh.

"Jiya mau banget, ye ... ye ... kita ngebut, kita ngebut!"

"Papah," ujar Aina memperingatkan.

"Tenang aja, percaya sama Papah. Dan Aina kamu ambilin salah satu kemeja Papah buat Jefran. Mungkin ada yang muat."

Erlangga berlalu pergi sambil menggandeng Jiya. Baginya kebahagiaan Aina yang utama kalau putrinya itu sudah menjatuhkan pilihannya kepada Jefran. Erlangga bisa apa? Tak merestui mereka sama seperti Ambar. Itu hanya akan memperumit keadaan. Lagi pula Jiya tentu butuh ayahnya. Erlangga dengan *legowo* melepas putrinya untuk menikah dan hidup bersama Jefran.

BUKUNE

Berita Jefran menggendong Aina sudah tersebar di seluruh Indonesia, namun teman-teman kantornya tak menyadari kalau Jefran ini adalah Jefran Anthony Smith. Apa mukanya saat di televisi dan di kehidupan nyata berbeda ya? Mana yang lebih tampan?

Jadi, Jefran melakukan aktivitas seperti biasa. Bekerja, promosi produk atau mengerjakan laporan tanpa diganggu atau

direcoki pertanyaan seputar hubungannya dengan Aina.

Lain Jefran lain pula Aina. Sehabis *meeting* dengan manajemennya, ia dihadang para wartawan yang sudah menunggunya di depan kantor. Tempat EO-nya pun juga ramai dengan pewarta berita. Aina tak bisa bernapas, dimana-mana terasa sempit dan sesak.

"Bagaimana kelanjutan hubungan Anda dengan pewaris Smith Group?"

"No coment."

"Apa benar Anda disebut-sebut sebagai pihak ketiga yang menyebabkan hubungan Jefran dengan Disya berakhir?"

BUKUNE

"Maaf saya tak bisa berkomentar apa pun untuk saat ini."

Aina masuk mobil begitu saja meninggalkan para wartawan yang masih mengajukan berbagai pertanyaan walau sedikit sulit juga membuka pintu karena para wartawan menyodorkan mikrofon. Hampir saja ada salah satu tangan wartawan yang terjepit pintu mobil. Begitu masuk, Aina dengan kesal merebahkan tubuhnya di jok mobil vannya yang empuk.

“Mereka bakalan nguber terus kalau loe gak buka mulut.” Aina tahu konsekuensinya sebagai *publik figur*. Dikerubungi pewarta berita, dipojokkan bahkan mau makan saja tak bisa. Ia ingin marah dan melampiaskan kekesalannya, namun tak bisa karena para wartawan itu juga sangat berjasa dalam kariernya.

“Gue udah bilang bakal konferensi pers setelah kerjaan gue kelar.”

“Dan itu butuh waktu lama.”

“Sumpah, gue pingin mundur dari dunia *entertainment* kalau hidup gue gak tenang.”

BUKUNE

“Dan melepas karier yang udah loe bangun dengan susah begitu aja.”

Ada perasaan tak rela di hati Aina jika harus melepas ke suksesannya. Tapi ia juga ingin bahagia. Bisa membangun keluarga kecilnya, membesarkan Jiya dengan adik-adiknya dengan tangannya sendiri. Walau akan terlihat mustahil, tapi Aina ingin mewujudkan impiannya itu.

Sorenya giliran Jefran menjaga Jiya. Menjemputnya pulang dari sekolah,

memandikannya serta memasaknya makanan. Jefran mengganti tugas yang harusnya Aina kerjakan.

"Jiya, kenapa diem? Masakan Kakak gak enak, ya?" Jiya mengangguk. Masakan Jefran terasa asin, sayurnya lembek, serta ayam gorengnya kebanyakan minyak.

"Masakan Kakak bener-bener gak bisa dimakan." Jefran tersenyum masam sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Pengalaman masak makanan untuk putrinya berakhir payah.

BUKUNE

"Mamah kapan pulangnya? Apa masih lama? Mamah gak sayang kita. Dia nengok Kak Jovan lama," gerutu Jiya. Jefran jadi bingung sendiri mau menjawab apa. Mamanya akan lama pulang ke Indonesia selain mengunjungi Jovan, Amanda juga menghindari sidang perceraiannya.

"Kan Kak Jovan udah lama gak ditengokin Mamah. Jadi gak apa-apa dong Mamah lama di sana." Dengan sayang Jefran mengusap surai hitam milik putrinya. Tak apa-apalah ia di panggil kakak, yang penting Jiya mau dekat.

"Gimana kalau kita *delivery order*? Jiya mau makan apa?"

Mata Jiya yang sehitam milik ayahnya berbinar cerah. Perutnya yang sudah lapar minta diberi nutrisi. "Jiya mau pizza, yang *cheese*-nya banyak, dagingnya banyak, sausnya banyak dan topingnya juga!!"

"Okey Kakak pesenin, ya."

Tak seberapa lama piza yang mereka pesan datang. Sesuai permintaan Jiya, pizanya dipenuhi lelehan keju, daging asap dan saus yang sampai meluber-luber, belepotan ke mulut. "Jiya suka! Ini enak, Kak."

BUKUNE

"Jiya suka? Makan yang banyak."

"Tapi kata Bunda, Jiya gak boleh makan piza banyak-banyak."

"Kan Bunda gak ada." *Maafin aku, Aina.*

"Bunda pulangnya kapan? Jiya mau nginep di sini kalau Bunda datangnya malam-malam."

"Kok Jiya ngomong gitu?"

"Bunda sibuk, Jiya kesepian. Habis Oma ke toko buat bikin kue. Ada sih Opa, tapi dia kan gak boleh keluar rumah lama-lama. Opa kan sakit." Tutur Jiya dengan sendu. Ia merasa

kesepian karena di rumah bundanya tak bebas. Rumah Aina dijaga begitu ketat oleh *security* semenjak Aina dikejar-kejar wartawan. Jadi, Jiya tak dapat bebas keluar-masuk rumah.

"Jiya boleh gak nginep di sini?"

"Boleh banget tapi Kakak bilang sama bunda dulu, ya?" Jefran tersenyum senang. Awal yang baik hubungannya dengan Jiya. Anaknya mau tinggal bersamanya. "Tapi gak apa-apa kalau Kakak jemputnya sekolah agak lama. Kakak kan pulang kantor jam empat."

"Gak apa-apa. Jiya kan ada les piano sampai jam empatan juga. Kita bisa pulang bareng kan?" Pandangan Jefran berbinar walau sedikit mengabur. Ia senang sekali sampai mau menangis. Putrinya mau tinggal dengannya setelah perbuatan jahat Jefran.

BUKUNE

Jujur Jiya lebih nyaman tinggal bersama kakaknya walau Jefran dulu jahat, kini kan tidak. Lagipula hampir sepanjang hidup Jiya dihabiskan di kediaman keluarga Smith, tentunya ada juga Jefran di dalamnya.

Aina baru datang setelah jam dinding menunjuk pada angka sebelas. Ia tak pulang ke rumah orang tuanya. Aina menyuruh Juwita untuk mengantarkannya ke rumah Jefran. Karena hari begitu larut, ia menelepon Jefran dulu agar dibukakan pintu.

"Hey, *sorry*. Aku pulang jam segini."

"Gak apa-apa. Apa kamu tiap hari pulang jam segini?" tanya Jefran penasaran. Dalam hati ia berharap Aina meninggalkan dunia *entertainment*.

"Gak pasti, cuma aku bakal sibuk sebulan ke depan. Kamu mau tanya aku terus, apa nyuruh aku masuk?" Jefran membukakan pintu lebar-lebar. Ia tersenyum melihat Aina langsung melesat masuk, menuju dapur membuka kulkas lalu meneguk air putih dalam botol.

BUKUNE

"Mau aku buatkan makanan?"

"Gak usah, satu apel cukup buat ganjal perut." Mata Jefran menyipit ketika melihat Aina menggigit apel untuk dimakan. Benarkah Aina makan itu cukup? Apa dia tidak lapar?

"Kamu makan, ya? Aku masih sisa piza bisa aku panasin di *microwave*," bujuk Jefran kembali.

"*No* ... aku bisa gendut kalau makan *junkfood*." Jefran menyukai Aina yang apa adanya. Ia malah lebih suka Aina tujuh tahun lalu yang agak gemuk dan seksi.

"Tuntutan hidup sebagai artis buat kamu jaga badan?"

"Nggak juga. Aku jaga badan biar sehat dan buat kamu." Jawaban Aina mampu membuat pipi Jefran bersemu merah dan pikirannya sibuk membayangkan tubuh Aina tanpa busana. Ia menggeleng keras, berusaha sekuat tenaga membuang pikiran kotornya.

BUKUNE

"Mandi dan istirahat, Aina, kamu bisa tidur di kamar Jiya."

Jefran mendadak limbung ketika kedua tangan Aina diletakkan di leher Jefran. Ia bergelayut manja lalu mengelus rahang Jefran dengan jemarinya yang lentik. "Kenapa gak tidur di kamar kamu?"

"Aina." Jefran menggeram, menahan gejolak nafsu. Aina sejak kapan berubah jadi perayu ulung dan wanita genit. "Jangan mulai!"

Aina mengerutkan kening. Sejak kapan Jefran menahan diri jika bersamanya? Kenapa

Aina malah kini yang kecewa saat Jefran menurunkan tangannya yang mengalung ke leher? Aina agak binal malam ini. Dengan nekat dilumatnya bibir Jefran.

"Emmpt ... emmt ... *stop* Aina, kita gak boleh gini."

"Kenapa?" Bahkan dulu Jefran memaksanya untuk bercinta, namun kini Aina menyodorkan diri secara sukarela malah dianya yang menolak.

"Kita belum resmi menikah, Aina. Aku tak ingin membuat kesalahan lagi." Mengerti jika kini Aina malah akan mempermalukan dirinya sendiri. Ia memilih pergi berjalan menjauh. Sedikit tersinggung namun juga bangga pada Jefran yang bisa berubah dan menahan diri. Hanya saja Aina butuh waktu menyesuaikan diri agar terbiasa dengan perubahan sikap laki-laki yang ia cintai itu. Ia malu pada dirinya sendiri yang mendadak berubah jadi jalang.

Jefran membiarkan tubuh Aina menjauh karena itulah yang terbaik. Jangan ada anak seperti Jiya lagi hadir di antara mereka. Anak-

BUKUNE

anak mereka nanti harus di lindungi statusnya dalam payung lembaga resmi pernikahan.

“Aina gak pulang semalaman. Juwita juga susah Mamah hubungi,” curhat Ambar pada sang suami. Sedang Erlangga yang tak mau parno menanggapi, malah merentangkan tangannya menikmati sinar mentari pagi.

“Dia udah besar, Mah, dia udah ngerti yang bener sama yang salah.”

“Mamah percaya sama Aina, tapi enggak sama bapaknya Jiya.” Ambar menebak kalau putrinya kini sedang bersama Jefran, mungkin menginap di rumahnya.

BUKUNE

“Mah, kasih restu buat mereka, lupain yang udah kejadian. Biar Jiya dapet keluarga yang utuh.” Ambar bersedekap. Ia menerawang jauh ke masa lalu. Sudah banyak luka yang Jefran beri untuk Aina, namun tak bisa di pungkiri kalau Jefran melakukan tindakan di luar batasnya karena cinta yang dimilikinya terlalu besar. Harusnya cinta tak membutakan

kewarasan seseorang dan dijadikan alasan melakukan perbuatan kejinya dulu.

"Pah, aku masih gak terima perbuatan Jefran dulu Pah. Yang udah perkosa anak kita." Sebagai ibu tentu Ambar merasakan kesakitan yang amat dalam ketika melihat anaknya dihancurkan.

"Dulu biar jadi masa lalu, sekarang mereka bahagia, punya Jiya. Apa kita malah gak merasa kejam memisahkan mereka?" ujar Erlangga agar istrinya mempertimbangkan apa yang ia bilang. Mungkin memang seorang ibu lebih *aware* terhadap anak perempuannya. Ambar sendiri seperti merasa tak becus menjaga Aina, mengingat kasus pemerkosaan putrinya ketika SMA. "Pikirkan Mah, kasih zjin Jefran untuk meminang Aina. Sudah waktunya mereka menikah. Papah yakin Jefran sangat mencintai anak kita dan bisa membahagiakan dia." Erlangga mengusap bahu istrinya sambil tersenyum. Ambar hanya diam. Apa sebaiknya dia mengalah pada egonya, membiarkan Aina merengkuh bahagianya? Ambar hanya khawatir, namun kekhawatirannya pun tak

BUKUNE

beralasan. Kalau di pikir-pikir kesalahan Jefran hanya satu ... terlalu mencintai putrinya.

BUKUNE

Menjauh

Karena terlalu malu dengan tingkahnya yang kelewat murahan, Aina memutuskan berangkat pagi-pagi tanpa membangunkan Jefran atau sekedar pamit. Ia tak punya muka untuk menyapa ayah Jiya itu bahkan bertatap muka saja tak mampu. Pantaskah dirinya di sebut seorang bunda kalau mengendalikan diri saja tak becus?

BUKUNE

"Wi, nanti kita pulang ke apartemen aja, ya? William udah pergi ke Mentawai, 'kan?"

"Heem, dia pergi dua hari lalu. Loe kenapa gak nginep di rumah Jefran aja? Ini *weekend*, gak pingin loe habisin waktu sama Jiya?" Aina

menggeleng sambil menggigit bibir. Semuanya akan baik-baik tanpa dirinya.

"Biar Jefran aja yang nemenin Jiya," jawabnya lesu. Juwita memandang aneh ke arahnya. Aina berbeda dari kemarin yang sangat semangat saat akan pulang, kini sahabatnya itu lemas seperti tanpa tulang.

"Jadwal gue sampai jam berapa hari ini?"

"Yah gue kira loe pingin habisin waktu sama keluarga jadinya jadwal loe gak padat. Habis jam tiga, loe pulang." Aina menghembuskan napas lelah, hampir ingin sekali menangis.

BUKUNE

"Besok-besok padatin jadwal gue sampai malam."

"Terus loe gak pingin gitu ngabisin waktu sama Jiya?" Aina ingin, tapi penolakan Jefran kemarin membuatnya enggan menemui laki-laki itu dulu. Anggap saja dia sedikit egois, bermasalah dengan yang dewasa tapi anaknya dia ikut abaikan.

"Biar aja, Jiya sama bapaknya."

Aina merebahkan diri lalu memejamkan mata. Ia kecewa, entah pada siapa. Pada dirinya

sendiri yang terlalu murahan, atau pada penolakan Jefran.

Jefran merasa kalau beberapa hari ini Aina resmi menghindarinya. Padahal Jiya sering bertanya dimana sang bunda berada. Kenapa tak pernah mengunjunginya. Harusnya Aina paham dan tahu keinginan anak mereka bukan malah kabur hanya karena hal yang sepele.

Jefran memijit pelipis karena pikirannya terlalu pening. Aina menghindarinya, target pemasaran belum tercapai dan juga beberapa file yang belum ia salin laporannya. Rasanya jika seperti ini, ia mau menyerah saja. Namun Jefran ingat, dia laki-laki. Masak hanya karena masalah sepele dia tumbang.

BUKUNE

Pandangannya mengarah ke sebuah wadah kecil berwarna merah. Di dalamnya terdapat sebuah cincin sederhana yang akan Jefran gunakan untuk melamar Aina. Namun niatnya tak kesampaian sebab Aina beberapa hari ini enggan bertemu dengannya.

Dari pada pikirannya penuh dengan Aina, lebih baik ia mulai mengerjakan tugas. Namun harus ia urungkan dahulu ketika mendengar ponselnya berbunyi dengan amat kencang.

"Iya hallo, kenapa Mike?"

"...."

"Apa? Papah masuk rumah sakit? Iya gue ke sana, loe jangan kemana-mana. Tunggu gue dateng."

Jefran hanya bisa menunggu di luar ruangan karena keadaan Julian Smith masih kritis dan sedang ditangani oleh beberapa dokter. Dia tak paham, kenapa sang papah yang terkenal kuat dan arogan itu bisa tumbang juga.

BUKUNE

"Kenapa Papah bisa jadi gini?".

Mike yang semula menyenderkan tubuhnya di dinding, mendongak menatap sepupunya.

"Om kecapekan, dia kurang makan dan kurang istirahat. Kalau menurut gue sih, Om stres semenjak kepergian kalian."

Inilah yang tidak di sukai Jefran dari Julian Smith adalah rasa gengsi dan egonya yang

cukup besar. Apa susahnya memohon dan berkata manis agar mamanya mau kembali.

"Papah emang gitu, dia gak mau merendahkan harga dirinya biar keluarganya utuh."

"Om terlihat kuat dan kejam supaya orang respek sama dia." Semua demi popularitas, demi nama Smith yang hanya terdiri dari empat namun berat untuk disangga.

"Papa gak pernah mikir kebahagian keluarganya atau malah gak mikirin kebahagiaannya sendiri." Jefran lelah dengan semua ini. Ia terduduk lemas di kursi tunggu. Walau sejahat apa pun Julian, pria itu tetaplah ayahnya. Ia tak tega jika mengabaikan Julian Smith.

"Apa keputusan loe keluar dari perusahaan udah tepat? Om gak bakal kuat memimpin perusahaan kalau sendirian dan gue juga gak sanggup." Mike bermimpi jadi pemimpin klan Smith serta menjadi pemilik saham terbesar di dalam perusahaannya, namun nyatanya tak semudah yang ia bayangkan. Mike benar-benar kewalahan padahal Julian masih memimpin.

BUKUNE

Bagaimana kalau ada apa-apa dengan omnya? Siapa yang akan ia bagi beban kalau bukan Jefran. Mike tak bisa percaya pada Smith lain.

"Gue udah milih Aina dan Jiya."

"Semua bisa dibicarakan, semua bisa diatur. Perusahaan butuh loe, loe gak bisa egois. Ninggalin kewajiban terhadap klan demi kebahagiaan loe sendiri.?

"Tapi Papah sendiri yang suruh gue milih dan gue lebih milih Aina juga Jiya!"

Tangan Mike terulur mendarat di bahu Jefran. "Dengerin gue, gue bakal bujuk om buat merestui kalian tapi loe harus balik ke perusahaan dulu. Gue gak akan sanggup hendel perusahaan sendirian apalagi keadaan om lagi kritis. *Please*, Jef, loe harus balik," ucap Mike memohon dengan sangat. Sedang Jefran masih bimbang. Ia tak bisa kembali ke perusahaan yang telah mendepaknya, namun ia tak bisa mengabaikan keadaan ayahnya yang kritis dan kesusahan Mike.

"Entar gue pikirin."

Julian sudah sadar sehari yang lalu. Ia tak bisa diajak bicara. Napas tuanya semakin berat. Julian juga selalu sesak napas ketika hendak bangun. Ia paham kalau fisiknya tak bisa dipaksakan kuat. Ia akan menua dan mati juga.

Putra sulungnya masih setia berbaring di sofa. Julian ingin minum, namun ia tak berani memanggil Jefran dengan suara keras. Takut nafasnya habis. Julian menyadari, di saat terpuruknya seperti ini dia butuh orang lain untuk menemani dan menjaganya.

"Papah udah bangun?" tanya Jefran yang baru saja terjaga dan mengucek-ucek mata. "Papah butuh sesuatu?"

BUKUNE

Julian hanya diam menatap langit, mulutnya susah mengeluarkan suara. "A-ir." Kata yang singkat. Butuh tenaga besar untuk diucapkannya.

Jefran dengan sigap mengambilkan segelas air. Dengan sedotan ia memberi papahnya minum. Tubuh yang biasa tegap, kuat, kini lemah tak berdaya sepertinya Julian harus menyerah oleh waktu. Tubuh rentanya termakan usia.

"Papah mau makan?" Julian menggeleng lemah. Ia tak lapar sama sekali. Jefran memilih duduk di samping papahnya, tak kembali tidur.

"Mamah besok baru sampai sama Jovan. Mamah juga khawatir sama Papah." Ekspresi Julian hanya diam. Jefran paham, sang papah tak akan berpengaruh sama sekali. Penyakit yang diderita Julian apa sampai sekarang Jefran belum diberi tahu dokter. Dokter hanya bilang Julian terkena kanker paru-paru akibat kecanduan nikotin, tapi kapan papanya itu pernah merokok? BUKUNE

Tanpa Jefran sadari sudut mata Julian menangis. "Ma-af," gumamnya lirih. Jefran agak mendekatkan telinganya, kalau-kalau telinganya salah mendengar. "Ma-af."

Seorang Julian Smith meminta maaf, langka sekali. "Maaf buat apa? Buat hidup kita rumit dan menderita? Maaf pada siapa Pah? Semua orang udah Papah sakitin?"

"Ka-li-an ... ben-ci ... Pa-pa?"

"Iya jelas, tapi aku gak bisa menampik kalau Papah tetap ayah aku. Papah tetap suami Mamah. Jiya tetaplah cucu Papah. Gak ada

yang bisa ngerubah kenyataan itu walau Papah berusaha menghancurkan ikatan-ikatan kami." Tangisan Julian semakin deras. "Kita tetap keluarga, bagaimana pun keadaan Papah kami peduli!!"

Julian berusaha untuk tak terisak. Ia menyesal walau penyesalannya bisa di bilang terlambat. Ia telah kehilangan seluruh anggota keluarganya. Egonya sebagai seorang pemimpin membuat semuanya hancur. Bahagia yang ia kira bisa diwujudkan dengan setumpuk uang nyatanya tak dapat diraih. Keluarganya bercerai berai. Ah tidak hanya dia yang di tinggalkan, hatinya yang berderai-derai ketika semua anggota keluarganya memilih pergi.

BUKUNE

Julian kira keluarganya hanya boneka yang bisa ia kendalikan. Tapi boneka-boneka itu melepas talinya sendiri menyisakan dirinya sebagai dalang yang mati dalam kehilangan.

Berita Julian masuk rumah sakit dan di gantikan posisinya oleh Jefran sudah merebak tak ubahnya hama di musim padi. Semua orang

membicarakannya, membahasnya dengan spekulasinya sendiri. Beberapa rumor tentang Jefran yang bernada negatif atau positif bertebaran di sekeliling Aina.

"Jefran balik ke perusahaan Smith lagi? Loe tahu? Gimana lanjutan hubungan kalian?" Aina tak bergeming. Ia hanya diam pura-pura mendengarkan musik. Rasanya semua begitu mengejutkan, hubungannya dengan Jefran kian memburuk. Aina sengaja mengambil jarak. Jarak jauh seperti dahulu. Aina merasa tak siap jika ditinggalkan untuk yang kedua kali.

BUKUNE

"Apa gagunya loe ada hubungannya sama loe yang udah beberapa hari ini ngambil jadwal kerjaan yang padat?" Aina melepas *headset*-nya karena jengah dengan pertanyaan Juwita.

"Jiya udah dijemput?"

"Loe lupa Jiya 'kan di rumah bapaknya beberapa hari. Dia pasti diurus dengan baik," jawabnya sebal. Aina tak ubahnya mayat hidup yang dipoles *make up* tebal.

"Kenapa sih loe? Cerita, Ina, jangan diem aja. Gue gak mau kalau loe tiba-tiba pingsan."

Aina mulai mencengkeram kepalanya sendiri. Melampiaskan emosi yang dari kemarin ia tahan. Aina bingung harus melakukan apa, bereaksi bagaimana. Ia menangis tersedu-sedu. Karena kini hubungannya dengan Jefran terasa abu-abu. "Gue gak tahu harus gimana, kecewa pasti tapi gue merasa pantes dapatin ini. Jefran gak akan bisa melepas sesuatu yang gede cuma buat gue."

Juwita memeluk tubuh Aina dengan sangat erat. Juwita tahu menggenggam janji seseorang hanya akan mendapatkan sebuah rasa kecewa dan kesal. Hubungan hati yang tertaut lama tak berarti akan melangkah ke jenjang akhir. "Gue selalu merasa gak pantas, tapi Jefran sendiri yang janjiin kebahagiaan. Keinginan gue cuma sederhana, gue cuma mau Jiya gak sepaket sama bapaknya. Kalau kita berpisah dan Jiya ada di antara kita. Gimana dengan hati gue?"

BUKUNE

"Ina, loe jangan berprasangka buruk. Jefran gak mungkin melepas loe."

"Dia gak mau, tapi dia harus. Papahnya kritis, dia harus ngambil alih. Gue siap patah hati, tapi itu dulu sebelum Jefran janji mau

melepas semuanya. Hati gue hancur sekarang." Tangis Aina semakin kencang. Ia tak menyangka jika kisah cintanya sepelik ini. Rasanya meneguk kebahagiaan yang sebelumnya di depan mata kini hanya fatamorgana yang tak pernah dapat ia gapai.

"Ina, gue ada buat loe. Loe pasti bahagia, percaya sama gue!"

Hanya Juwita yang sanggup ia bagi cerita. Aina rasa ia sudah tahu harus apa. Bukannya Jiya sudah mengenalnya sebagai ibu, itu sebenarnya lebih dari cukup. Kalau ingin membangun kisah bahagia melalui bahtera keluarga. Rasanya Aina terlalu berlebihan.

BUKUNE

Ia sadar sesadar-sadarnya bahwa langit tak bisa runtuh ke bumi. Siapa yang akan mendatangkan hujan? Siapa akan yang jadi kawan burung? Siapa yang akan melindungi manusia dari sengatan matahari? Bumi tak bisa egois, langit tak bisa bersamanya karena bukan dirinya saja butuh langit.

Dua bulan waktu yang cukup singkat untuk menyelesaikan semuanya. Tak ada kabar dari Jefran. Ah tidak, Aina yang selama ini memblokir nomor laki-laki itu, menghindarinya dan juga membatasi interaksinya dengan Jiya. Bukannya tak adil. Ia hanya marah kepada Jefran, tapi kenapa Jiya juga ikut ia hindari? Aina tak sepicik itu. Ia memangkas waktunya bersama Jiya karena akan pergi. Pergi ke tempat ia seharusnya berada.

Aina merasa jadi ibu yang jahat sebenarnya, tapi apa dia bisa egois memisahkan Jiya dari keluarga Jefran? Jiya pasti akan sedih sekali. Mungkin gadis kecil itu akan lebih terbiasa berpisah darinya.

"Loe udah siapin semua?" tanya Juwita yang menyayangkan keputusan sepihak Aina. Pergi dalam waktu cukup lama dengan kabur maknanya sama, sahabatnya ini tak akan berpamitan kepada Jefran lagi.

"Udah beres, visa sama paspor udah gue siapin. Cuma gue belum pamitan ama Jiya."

"Anak itu pasti sedih banget tahu loe mau balik ke Aussi."

"Teknologi udah canggih kali. Gue bisa hubungi Jiya kapan aja. Lagi pula Jiya lebih bahagia sama keluarga ayahnya." Juwita merasakan kesakitan dari nada bicara yang Aina lontarkan. Ibu mana yang tak bersedih jika terpisah lagi dari putrinya? Ia tahu ada hati yang perlu Aina selamatkan yaitu hatinya sendiri, egois memang.

"Loe siap buat pemotretan terakhir 'kan?" Aina mengangguk lalu menyunggingkan senyum terpaksa. Hatinya gelisah ingin melepas deritanya, namun tetap saja rasa tak rela menghantui sanubarinya.

BUKUNE

"Siap!" jawabnya mantap

Beberapa orang membawa alat *make up* dan sebuah gaun mewah berwarna putih lalu mereka mengelilingi Aina. Ada yang membantu mengenakan gaun dan ada pula yang meriasnya.

"Gaunnya cantik." Aina menatap pantulan bayangan gaun di cermin. Ia biasanya berputar, namun kali ini Aina hanya mengelus sisi depan gaun yang ditaburi batu *swaroski*.

"Loe mau?"

"Emang desainernya gak marah kalau gaunnya gue ambil?"

"Bisa diatur sih entar gue bilang," jawab Juwita enteng sambil mengulum senyum. Yah buat kenangan Aina, mengingat ini pemotretan terakhirnya di Indonesia.

Setelah hampir 1 jam di-*make up* akhirnya Aina selesai juga. Kini Juwita menyiapkan sebuah mobil untuk membawa Aina ke lokasi pemotretan.

"Kenapa *make up*-nya gak di lokasi sih? Kan bisa luntur entar sampai di sana."

BUKUNE

"Ih Ina, loe bawel. Lokasinya juga deket kok."

Mobil mereka memutar arah hingga membuat dahi Aina berkerut tajam. Ia memang tak begitu tahu jalan, tapi seingatnya jalan yang mereka lalui saat ini menuju pantai.

"Kita pemotretan di pantai?"

"Heem, kan seru. Gaun loe ada efek berkibar-kibar diterpa angin." Seru bagian mana, yang ada Aina jadi kebanyakan makan angin yang akhirnya pastilah masuk angin.

Setelah menempuh perjalanan hampir satu jam lebih, akhirnya mobil mereka berhenti di daerah pinggir pantai.

"Sabar ya? *Set*-nya belum siap. Kita tunggu dulu. Eh tapi loe tunggu sendirian di sini, gue kebelet pipis." Aina hampir melotot marah. Dasar Juwita di mana-mana pasti izin pipis, kebiasaan buruk Juwita adalah suka minum es kebanyakan.

Aina berdiri sambil berpegangan ke pembatas pantai. Ia menggerutu, hak sepatunya terlalu tinggi hingga membuat kakinya pegal.

BUKUNE

Bunyi lonceng gereja yang sangat keras menarik perhatiannya. Aina jadi ingat karena terlalu sibuk bekerja jadi tak pernah menginjakkan kaki ke gereja lagi. Berdosalah ia jadi hamba Tuhan yang tak taat. Dengan langkah cepat ia meninggalkan tempatnya berdiri. Melangkah ke arah gereja besar yang ada di dekat pantai. Setidaknya hari terakhirnya di Indonesia, Aina pergi ke tempat yang berguna.

Dalam hati ia berniat mengucapkan banyak doa. Doa untuk Jiya, keluarganya, untuk dirinya sendiri dan juga untuk Jefran. Semoga akhirnya mereka sama-sama bahagia walau tak bersama.

Kaki jenjangnya melangkah mantap mencari-cari pintu depan gereja. Agak sulit memang karena nampaknya gereja ini dihiasi tanaman perdu dan bunga tropis yang menyegarkan mata. Untuk sesaat ia terpukau, tapi Aina kaget saat seseorang menepuk pundaknya.

"Papah? Kok bisa Papah di sini?" tanyanya heran pada Erlangga karena laki-laki paruh baya itu memakai pakaian formal lengkap dengan jas dan sepatu pantofel.

BUKUNE

"Ada acara temen Papah, pemberkatan di dalam." Tiba-tiba Erlangga mengulurkan tangan mengajak Aina ikut masuk ke dalam bangunan peribadatan itu. Aina agak berat menerima ajakan sang ayah, dia 'kan mau kerja dan ke sini cuma ingin berdoa. Kenapa malah di ajak pemberkatan?

Setiap Aina menaiki tangga hatinya berdesir hebat, seperti akan menghadiri suatu acara yang

besar. Ia termenung sebentar sebelum pintu dari bangunan suci dibuka. Ketika Aina melangkah masuk, bunga-bunga harum mulai ditaburkan dan orang-orang di bangku berdiri. Aina sampai melongo sendiri.

"Papah yang mau pemberkatan mana?"

Erlangga malah melempar senyum. Aina semakin bingung saat seorang wanita mengulurkan sebuklet bunga. "Buat apa?"

"Yang pemberkatan ada di depan sana." Secara tiba-tiba ayah Aina menjawab. Pandangan Aina mengarah ke depan, di sana tepat di hadapan pastor, seorang laki-laki berbalik dan tersenyum ke arahnya

"Jefran," sebutnya kaget.

"Maksudnya ini apa, Pah?" Aina yang kaget bukan main menatap sang ayah menuntut sebuah penjelasan. Ayahnya hanya diam, makin kesal dengan kerumitan ini. Aina hampir menghentikan langkah sebelum Erlangga bicara memberikan jawaban yang cukup mengagetkan.

"Ini acara pemberkatan pernikahan kamu."

BUKUNE

"Hah?" Bibir Aina membuka sempurna. Pernikahan dirinya tanpa dia tahu?

Matanya melihat bangku gereja yang dipenuhi oleh ibunya, Bagas, Amanda, Jovan, Jiya dan juga Juwita yang melambaikan tangan sambil tersenyum. Semua orang sudah berada di sini termasuk kru tadi yang mendandaninya dan mengatur *set* pemotretan. Semua berencana mengerjainya. Pernikahan dadakan ini sudah direncanakan jauh-jauh hari tanpa ada satu orang pun yang memberitahunya.

Ini bukan *April mop* kan? Dirinya tidak dikerjai bukan? Tapi semua terlihat nyata dan Aina ingin rasanya menangis haru.

BUKUNE

"Papah semua enggak mimpi 'kan?"

"Tentu enggak." Tangan Jefran terulur menyambut tangan Aina untuk digenggam menuju altar pengantin. Aina baru percaya kalau semuanya nyata. Ia akan menikah dan mengucap janji suci di depan Tuhan.

"Kenapa kamu gak bilang?" tanya Aina pada Jefran ketika mereka sampai di hadapan pendeta.

"Kalau aku bilang duluan. Kamu kabur dan pasti gak mau. Kamu punya seribu alasan buat nolak aku."

"Nggak gitu kali ah cuma aku—"

"Ehm ...." Seorang pastor berpakaian hitam berdehem untuk memecah perdebatan antara dua anak manusia itu. "Kalian sudah siap mengikrarkan sumpah pernikahan di depan Tuhan?"

"Kami siap," jawab Jefran duluan yang langsung menautkan jemari Aina dengan jemarinya. Ia terlalu bersabar sampai menunggu hari ini datang.

BOKUNE

Janji atau sumpah pernikahan telah diucap menurut kepercayaan mereka. Meski semua terlalu mengejutkan untuk sang mempelai wanita, tapi Aina begitu takjub. Jefran berani melangkah sejauh ini.

Sebelum Hari Bahagia

Jefran jelas bingung, murka, gelisah, tak tahu apa yang mesti dilakukan. Di dalam sana Julian Smith tengah dirawat. Dirinya telah resmi *resign* dan kembali sebagai pemimpin Smith Group menggantikan sang ayah. Tentu ada banyak masalah namun dengan bantuan Mike. Dirinya yang baru berusia 26 tahun di perbolehkan oleh dewan direksi untuk mengganti kedudukan Julian sementara waktu. Entah sampai kapan.

BUKUNE

Sedang Jefran sadar, eksistensi Aina di hidupnya mulai tergantikan. Dengan berbagai persoalan dan juga kesibukan. Bolak-balik dari rumah sakit dan ke kantor. Sedikit

meringankan dengan kehadiran Amanda, Jovan dan juga Jiya, menggantikan dirinya di rumah sakit.

Tut... tut... tut...

Beberapa hari yang lalu panggilan telepon Jefran ke Aina diabaikan. Kali ini lebih parah lagi ketika panggilan itu di *reject* atau malah nomornya sudah diblok oleh wanita itu.

"Jiya kangen Bunda, Bunda kemana? Jadwalnya ngajar di sekolah juga diganti guru lain." Dipandangnya lekat-lekat manik milik sang putri dengan lembut. Inginnya Jefran jujur. Namun melihat wajah Jiya yang sendu, dia tak tega.

BUKUNE

"Bunda, sibuk sayang. Lihat kan Bunda sering banget muncul di TV."

Anak sekecil Jiya sudah tahu apa pekerjaan bundanya. Ia mencoba mengerti, namun ada kalanya ia juga ingin sekali bertemu. Bermain bersama. Sebab kini semua orang tengah sibuk mengurus papahnya yang terbaring sakit sehingga Jiya merasa terabaikan.

"Kenapa muncul di TV ada waktu, sama Jiya gak ada?" Setelah ini Jefran paham. Seperti

sebelum-sebelumnya air mata Jiya muka tergenang di pelupuk mata lalu tangis anak yang baru akan naik SD tahun depan itu mulai luruh tersedu-sedu. Kalau sudah begitu Jefran harus bagaimana. Kali ini ia harus melakukan sesuatu.

Jefran sebenarnya butuh mengumpulkan nyali yang cukup besar untuk bisa menginjak tempat ini. Tapi ya sudahlah, diapa-apakan nanti di dalam sana Jefran pasrah. Awalnya langkahnya lesu kemudian berjalan setenang mungkin baru mengetuk pintu ketika sampai.

BUKUNE

Wartawan sudah tak ada lagi jadi. Kini Aina bisa dikatakan aman. Jefran memencet bel rumah Aina yang tertempel pada dinding pagar pembatas. Setelah menekannya sebanyak empat kali, barulah adik Aina, Bagas, membukakan gerbang.

“Kak Jefran?” Bagas dengan cekatan langsung membuka engsel pagar besi yang digembok.

“Masuk, Kak!”

"Ainanya ada?" Kakinya baru menginjak teras depan, tapi sudah tak sabar ingin menanyakan keberadaan Aina.

"Gak ada, Kak. Dia kan sekarang tinggal di apartemen bareng Juwita." Sejauh ini datang, wanita yang menjadi pikirannya tak ada di rumah. Jefran tak putus asa. Dia masih punya cadangan rencana lain.

"Tapi papahmu ada 'kan?"

"Ada, Kak, sebentar aku panggilin." Jefran yang belum dipersilakan masuk memilih menunggu di kursi teras. Astaga dia cari mati kalau mencari Erlangga. Apa yang harus ia ungkapkan nanti, ya?

BUKUNE

"Ehmm." Jefran berdiri dari kursi. Dirinya nampak canggung menatap dan berdekatan dengan ayah Aina. "Kata Bagas, kamu cari saya?"

"Iya betul Om ada yang ingin saya sampaikan." Hati Jefran jelas berdetak kencang. Jangan sampai salah bicara di saat genting apalagi yang ia hadapi adalah calon ayah mertua.

"Kalau begitu silakan duduk." Debaran jantung Jefran memompa lebih cepat ketika pantatnya ia letakkan di kursi rotan. Rasanya sidang skripsi tak semenegangkan ini. Ia memantapkan diri untuk mengatakan sebuah lamaran, sekarang atau tidak sama sekali.

"Saya ke mari ingin bicara serius. Ini tentang hubungan saya dan Aina." Erlangga menatap Jefran dengan seksama. Tanpa menyela apalagi bicara, ia memberi ruang untuk Jefran menyampaikan maksudnya pagi-pagi datang. "Om tahu kalau saya dan Aina sudah berhubungan lama sehingga menghasilkan Jiya."

"Saya tahu dan paham. Lalu apa yang akan kamu lakukan terhadap mereka?"

"Saya minta izin sama Om untuk melamar Aina. Saya mau menikahi dia." Erlangga mengembuskan napas lega lalu hanya tersenyum. Dirinya sudah menduga, cepat atau lambat lamaran akan diajukan oleh Jefran atau pun keluarganya.

"Saya setuju, lagipula Jiya butuh orang tua yang lengkap." Lega rasanya telah mengungkap semua, namun lagi-lagi tetap aja ada rintangan yang menghadang.

"Tapi Aina memang mau nikah sama kamu?" tanya Ambar sewot yang baru keluar dari arah pintu sambil membawa nampan minuman.

"Saya belum tahu, Tante. Saya belum ketemu Aina. Kami saling cinta dan tentu sangat ingin menikah. Mustahil Aina menolak lamaran saya." Benar juga *sih*, tak mungkin juga Aina akan menolak. Ambar masih kurang setuju, tapi mau gimana lagi sudah ada Jiya. Kalau Ambar masih ngotot, takutnya ada Jiya jilid dua kalau restu tak kunjung cair.

"Iya. Om dan tante menerima lamaran kamu." Buru-buru Erlangga menggandeng sang istri agar tak menyanggah. Kasihan anak orang sudah panik dan berkeringat dingin tetap saja dijudesin. Ambar boleh saja marah atau memelihara sakit hati, ego dikesampingkan dulu. Yang penting kebahagiaan Aina dan juga Jiya.

BUKUNE

"Astaga!" Juwita memegangi dadanya yang berdebar keras. Baru saja turun ke lobi sambil membawa tas besar. Dirinya sudah dikejutkan dengan kedatangan Jefran.

"Hai!"

"Loe ngagetin gue!! Untung jantung gue kuat."

"Sorry, kita bisa bicara?"

"Aduh gue buru-buru!" Aina menghindarinya apakah manajer perempuan itu juga bersikap sama?

BUKUNE

"Bentar aja ,Wi, gak lama cuma sepuluh menit." Juwita tampak melihat ke arah jam tangan lalu menimang-nimang. Waktunya cukup tidak jika harus disela dengan kehadiran Jefran.

"Beneran cuma sepuluh menit doang. Kita bicara di sini aja." Jefran agak ragu kalau bicara sambil berdiri, tapi sudahlah dari pada tak mendapatkan apa pun info tentang Aina.

"Aina tinggal sama loe?" tanyanya *to the point.*

"Enggak. Dia sewa apartemen sendiri. Kalau loe minta alamatnya gak bakal gue kasih." Sudah dirinya duga. Aina dan Juwita sepaket dan saling melindungi satu sama lain.

"Loe berengsek, loe anggep apa temen gue? Loe katanya mau berkorban, kenyataannya loe balik jadi direktur dan *lepeh* gitu aja."

Sepertinya ada yang perlu diluruskan di sini. "Gue balik ke kantor karena Papah lagi sakit. Gue gak bermaksud gak menghubungi Aina. Gue sibuk ngurusin keluarga gue sama kantor."

"Udah mau sepuluh menit!!" Juwita hendak pergi, tangan Jefran menahan lengannya.

BUKUNE

"Gue kemarin udah lamar Aina ke orang tuanya." Juwita terenyak atas kenyataan yang ada. Lamaran ke orang tua. Pria ini benar-benar serius ternyata.

"Loe gila? Serius?"

"Yup dan gue mau loe bantu persiapan pernikahan kami tanpa Aina tahu." Mulut Juwita malah menganga lebar. Dia tak habis pikir dengan rencana tak waras Jefran, menikahi artisnya tanpa Aina tahu. "Loe bawa dia ke suatu tempat yang gue perintahin dan

gue akan nikahin langsung Aina di sana." Giliran rahang Juwita yang hampir lepas landas. Pria di hadapannya ini benar-benar nekat. Pria sejati dan bisa dikatakan romantis.

"Loe sinting mau nikahin Aina dan dianya gak tahu."

"Please!" Jefran meraih tangan Juwita lalu menggenggamnya. "Loe tahu kita saling cinta, loe tahu Aina sekarang gak percaya lagi sama gue. Cuma ini jalan satu-satunya supaya gue bisa meyakinkan Aina."

Juwita ambigu mau setuju atau tidak. Tetap saja ide ini tak bisa di terima. Paling parah Aina akan marah dan mencincangnya. "Loe tahu gue dan Aina saling cinta. Gue cinta mati sama dia, gue takut kalau dia bakal pergi dari hidup gue!!" Yang jelas Juwita tak akan dimarahi. Masih dengan keadaan yang sangat terkejut, ia menyanggupi permintaan Jefran.

BUKUNE

Pernikahan semestinya masih dua hari lagi, namun di percepat menjadi sekarang. Jefran mendengar kabar kalau Aina akan kembali ke

Australia dan akan berdiam di sana dalam kurun waktu lama. Jadi pernikahan mereka diadakan sekarang. Jefran tak salah memilih tempat. Ia mengucap janji di sebuah katedral di dekat bibir pantai. Selain tempatnya romantis, dipenuhi tanaman kehijauan, tempat ini dulunya dipakai kakek Jefran untuk menikah.

"Baju Jiya cantik gak Kak?" Jiya putrinya yang cantik berputar-putar hingga Amanda yang mendandaninya kesulitan. Jiya bergerak-gerak dengan aktif saking senangnya.

"Nanti beneran Bunda pakai gaun pengantin? Ada bunga-bunga banyak?"

BUKUNE

Jovan yang sudah tak berbuat jahat pada Jiya mengangguk sambil mengacak rambut ponakannya dengan sayang. Sedang Jefran yang panik berusaha menghubungi Juwita.

"Loe udah sampai mana?"

"...."

"Oke, gue bakal siap-siap."

Langkah Jefran yang tegap mendekat ke arah Erlangga yang beberapa jam lagi akan menjadi mertuanya. "Om, Aina udah sampai di dekat pembatas pantai."

"Baik, Om akan ke luar." Ambar yang notabene ibu Aina dan posisinya di samping sang suami menggerutu kesal. Anaknya tak tahu akan menikah. Yah ... kalau Aina setuju kalau tidak bagaimana? Bukannya mereka yang ada di gereja akan jadi malu? Bisa saja putrinya malah kabur.

Jefran dalam hati banyak berdoa. Semoga rencananya kali ini berhasil dan tak terhalangi suatu apa pun. Aina tak akan bisa lari lagi darinya. Mereka akan hidup sebagai sebuah keluarga bahagia.

BUKUNE

Harusnya setelah pernikahan dadakan mereka, Jefran dan Aina berangkat bulan madu. Rencana indah tak bisa terwujud setelah menerima kabar bahwa Julian Smith mendadak kritis. Anggota keluarga yang sedang berkumpul di luar IGD menunggu dengan cemas kabar dari dokter yang menangani Julian. Aina sibuk menenangkan Jiya yang khawatir dengan keadaan sang papah.

"Kondisi pasien sudah agak lebih stabil. Kita bisa menunggu hasil tesnya keluar." Mereka yang di sana bernapas lega. Julian Smith sudah melewati masa kritisnya. Jefran mengucapkan banyak syukur. Amanda bernapas lega. Walau bagaimanapun buruknya sikap sang suami, tetap saja mereka belum resmi bercerai dan tak mudah juga melupakan kebersamaan mereka selama 27 tahun.

"Jiya mau ketemu Papah." Aina yang masih memakai gaun pengantin mencoba menggendong putrinya walau agak sulit. Jiya pasti khawatir dan takut melihat pria yang membesarkannya terbaring lemah tak berdaya di atas ranjang pesakitan.

BUKUNE

"Sayang, Papah lagi istirahat belum bisa dijenguk." Jiya menunduk lesu, menumpukan kepalanya ke bahu sang Bunda. Jiya tak akan pernah sanggup menyaksikan laki-laki nomor satu di hatinya itu kenapa-kenapa.

"Jiya digendong Mamah aja, ya? Kasihan 'kan kamu berat. Bunda biar ganti baju dulu." Tangan Amanda terulur menyambut Jiya yang sudah berpindah ke gendongannya. Sebenarnya

Aina tak rela, tapi benar juga. Pakaiannya mengundang tatapan banyak orang di rumah sakit. Apalagi dia berprofesi sebagai artis. Tak ada yang bisa jamin kalau diam-diam fotonya di ambil saat memakai gaun pengantin dan heboh di sosial media esok harinya.

"Jefran, anter Aina pulang dan ganti baju. Kalian bisa istirahat dulu. Nanti malam biar Jefran giliran jaga di sini." Jefran yang terentak mendengar perintah sang Mamah. Melihat papahnya kritis, dirinya sampai melupakan Aina. Yang kini telah resmi mendapat posisi termulia sebagai Nyonya Jefran Anthony Smith. Lihatlah di hari bahagia mereka, Jefran tak menyadari keadaan mereka. Mereka masih mengenakan pakaian berupa jas dan gaun putih panjang yang sudah nampak kusut. Aina apalagi, *make up*-nya sudah penuh dengan keringat dan mulai luntur karena sibuk mengurusi Jiya.

"Maaf." Satu kata meluncur kala Jefran dan Aina sudah masuk ke dalam mobil. Istrinya benar-benar seseorang yang pengertian. "Harusnya setelah ini kita bulan madu."

BUKUNE

"Aku paham kok, Om lagi kritis. Bulan madu bisa kapan aja." Jefran meraih tangan sang istri lalu mengecupnya sebagai ungkapan terima kasih. Dia belum bisa memberikan Aina bahagia, namun mereka sudah menanggung derita.

Setelah melewati masa kritis beberapa hari yang lalu, Julian kini mulai pulih. Selang oksigen juga sudah dilepas. Tinggal menunggu dinyatakan sembuh. Dia bahagia melihat seluruh keluarganya berkumpul. Ada Jiya, Amanda, Jovan, Jefran serta menantu barunya, Aina. Julian tak hadir dalam pemberkatan pernikahan mereka. Sehari sebelum putranya menikah, Jefran minta izin. Lalu dia bisa apa? Tidur di atas ranjang rumah sakit, memberinya banyak pelajaran bahwa uang yang banyak tak bisa membeli kebahagiaan.

BUKUNE

"Boneka kamu namanya siapa?" tanya Julian pada Jiya yang sedari kemarin setia menunggunya di rumah sakit. Jiya yang nampak menggemaskan dengan pita berwarna oranye

dan bando senada, menyunggingkan senyum. Ia senang papahnya dinyatakan sehat.

“Yang kelinci namanya Bolu, yang Singa namanya Simba.”

“Kamu tidur sama mereka selama papah sakit?”

Jiya tampak menggeleng. “Selama Papah tidur di sini, Jiya tidur sama Bunda dan Ayah.” Karena Jefran sudah menikah dengan Aina, otomatis Jefran mendapat sebutan ayah dari Jiya. Julian yang mendengar ocehan Jiya menatap ke arah Aina dan putranya yang tengah duduk di sofa.

BUKUNE

“Jefran kapan kalian akan berangkat bulan madu?” Ditanya tentang *honeymoon* mereka yang tertunda, keduanya kompak tersenyum canggung.

“Nantilah nunggu Papah keluar rumah sakit.” Julian tentu merasa tak enak. Mereka sudah menderita hampir tujuh tahun karena dirinya. Sekarang mereka tak jadi berangkat menikmati suasana pengantin baru juga karena kesehatannya.

"Papah udah sembuh kok. Kalian bisa pergi, biar Jiya sama Papah."

Aina menggeleng pelan. Meski terlihat samar, Julian masih bisa menangkap keengganan sang menantu. "Kita pergi nunggu Om sembuh soalnya sekalian Jiya mau kita ajak."

"Jangan panggil Om, Aina, panggil papah. Karena kamu sekarang kamu menantu di keluarga ini. Kalau kalian bulan madu, Jiya biar di rumah. Tak baik kalau diajak perjalanan jauh, paling di sana Jiya merengek pingin pulang karena kangen." Setelah mengatakan itu, Julian menarik hidung mancung Jiya karena gemas melihat cucunya cemberut tak diajak bulan madu.

"Ih Papah!"

"Kayaknya Papah bosen di kamar. Papah mau jalan-jalan ke luar. Menghirup udara segar."

"Oke tapi bentar, Pah, biar Aina ngambilin kursi roda dulu." Aina menuruti perintah sang suami. Ia keluar menghampiri suster untuk meminta sebuah kursi roda.

BUKUNE

Julian merentangkan tangan puas sambil menghirup udara segar sebanyak-banyaknya. Walau mereka hanya berada di taman rumah sakit, mereka terlihat gembira dan bagai keluarga bahagia. Aina mendorong kursi roda sang mertua. Kadang pikiran konyolnya muncul kalau saja Julian masih jahat seperti dulu. Aina dengan senang hati akan mendorong kursinya keras-keras hingga penumpangnya terjungkal.

BUKUNE

"Berhenti dulu di sini, Aina." Mereka berdua berhenti tepat di dekat bangku di bawah pohon mahoni yang rindang. Aina duduk sambil tersenyum melihat Julian Smith senang layaknya anak kecil mendapat hadiah. Jefran dan Jiya tak ada di antara mereka karena pergi beberapa saat lalu untuk membeli es krim.

"Papah ingin turun dari kursi roda dan berjalan." Sayang Aina tak dapat membantu karena mereka harus meminta tongkat dulu ke dalam.

"Papah jangan aneh-aneh, Papah baru sembuh. Gak bisa banyak gerak, nanti kecapekan terus keadaan Papah *drop* lagi." Aina khawatir. Dirinya ragu kalau Julian bisa sembuh total. Mengingat banyak yang harus ayah mertuanya jaga. Dari mulai pola makan, pola hidup, juga pola tidur dan aktivitas yang harus dibatasi.

"Maaf, Aina."

"Loh kenapa Papah malah minta maaf?"

"Karena dulu Papah jahatin kamu. Papah pisahin kamu sama Jiya dan juga Jefran." Mata tua yang dipenuhi kerutan itu menunjukkan penyesalan yang amat dalam. Aina bukan pendendam. Ia juga punya anak jadi tahu kalau kadang para orang tua berbuat di luar batas supaya anaknya bisa bahagia.

BUKUNE

"Aku udah lupa kok, Pah. Lagi pula dulu aku dan Jefran masih muda banget. Kalau kami menikah di usia dini, mungkin rumah tangga kami sekarang bubar. Aku rasa keputusan Papah benar. Yang aku sayangkan kenapa Papah membawa Jiya pulang dan mengakuinya sebagai anak gelap Papah." Semuanya berjalan

lancar dan baik-baik saja. Andai Jefran tak membenci Jiya dan menganggap Jiya anak pembawa sial. Itu pun karena Julian malah memperkenalkan Jiya sebagai putri kandungnya. Padahal kalau dipikir, mudah saja bagi Julian bilang bahwa Jiya anak angkat, anak yang di ambil dari panti asuhan.

"Saat pertama kali melihat Jiya, Papah langsung menyayangi anak itu. Untuk mengakui Jiya bukan berasal dari darahku sangatlah sulit. Papah tahu akibat keputusan bodoh itu Jefran membenci Jiya. Papah hanya berpikir kalau Jefran membenci Jiya kemungkinan kalau Jiya akan diambil dari Papah sangatlah kecil." Aina seakan lupa jika Julian dan Jefran hampir sama terlalu protektif dan posesif pada sesuatu yang disukainya.

"Apa Papah menyesal dan kecewa Jefran menikahiku?" Di mata Aina batu sandungan hubungan dirinya dengan Jefran bukan Disya. Dari dulu sang ayah yang ngotot sekali memisahkan mereka berdua.

Julian tak langsung menjawab, terdiam lama sembari berpikir. "Awalnya iya, Papah gak tahu

BUKUNE

kenapa Jefran bisa begitu mencintai kamu. Papah rasa itu hanya cinta monyet, cinta pertama. Saat kamu kembali dipermainkan takdir menjalin hubungan kembali. Di pikiranku kamu hanyalah kekasih gelap yang tak akan pernah muncul di permukaan atau pun di akui." Ada jeda di sana. Aina cukup tahu jika dirinya sendiri saja tak pernah percaya dengan cinta yang Jefran miliki. "Namun ketika Jefran melepas semuanya, Papah tahu bahwa kamu dunianya. Tak ada yang dapat menggantikan posisi kamu di hatinya."

BUKUNE

"Papah terpaksa merestui kami?" Hati Aina selalu meragu. Sedari awal dirinya bukan menantu idaman Julian Smith. Semenjak berhubungan pertama kali, dirinya merasa tak pantas. Selain dunia mereka berbeda, Aina selalu merasa lelah menyepadankan idealisme milik keluarga Jefran.

"Tentu tidak. Papah sadar jika ini takdir yang sudah digariskan Tuhan. Kadang Tuhan memberi apa yang kita butuh bukan apa yang kita ingin." Aina kini bisa bernafas lega. Ia meyakinkan diri jika Julian Smith menerima

dirinya sebagai menantu dari lubuk hati yang paling dalam.

“Ngobrolnya serius amat.” Amanda baru datang membawa kebutuhan Julian, menghampiri mereka yang tengah menikmati sejuknya udara. “Ngobrolin apa sih?”

“Mamah pingin tahu aja. Rahasia.” Julian mengedipkan satu matanya ke arah Aina sembari meletakkan jari telunjuknya di atas bibir.

Ambar bisa bernapas lega. Julian tak seperti yang ada dalam pikirannya. Laki-laki itu banyak berubah. Sakit memang mendatangkan musibah dan juga anugerah.

BUKUNE

“Maaf Aina harus pergi. Ada kerjaan yang gak bisa di-*cancel*. Tolong pamitin juga ke Jiya dan juga Jefran.” Baru saja dirinya bisa mengobrol santai dengan sang mertua, Aina mendapat pesan dari Juwita. Satu jam lagi ada pemotretan dan manajernya itu sudah menunggu di depan rumah sakit untuk menjemputnya. Sebelum pergi, tak lupa dia mengecup tangan Amanda dan juga Julian.

Duka

Semua mengira keadaan Julian membaik. Sakitnya sudah berkurang dan tinggal menunggu proses penyembuhannya saja serta kembali pulang. Kenyataannya takdir Tuhan berkata lain. Sehatnya Julian ternyata menandakan kalau laki-laki paruh baya itu hanya bugar untuk berpamitan. Pulangnya Julian yang selalu dibicarakan adalah pulang langsung ke pangkuan Tuhan. Tak ada yang mengira jika umur Julian hanya digariskan sampai segini.

BUKUNE

Ayah Jefran dan Jovan itu harus menyerah kepada penyakit yang dideritanya. Telah lama Julian mengidap kanker paru-paru, komplikasi

hati dan juga gagal ginjal. Semuanya itu didapat sang pemimpin Smith karena kebiasaan buruknya yang gemar mengonsumsi alkohol dan juga seringnya mengisap rokok. Minim yang tahu memang jika Julian kecanduan alkohol semenjak puluhan tahun ketika Jiyara Jingga meninggalkan dunianya.

Pemakaman Julian diurus dengan baik. Atas permintaan terakhirnya, Julian ingin di makamkan di samping makam Jiyara. Begitu besar rasa cinta Julian pada Jiyara hingga lupa bahwa ada hati lain yang kini menderita dan tak terima dengan kematiannya. Amanda beberapa kali harus ambruk ditopang Jovan.

BUKUNE

Kemarin mereka bercanda, berbicara hangat layaknya suami istri, menebar tawa dan keceriaan. Amanda tak menyangka hari itu adalah hari terakhir Julian bernapas.

"Kau tahu apa impianku?"

"Apa kau masih punya impian di usia senja?" jawab Amanda sewot.

"Aku punya impian jika aku mati, tolong kau kuburkan aku di samping makam Jiyara." Amanda

tertegun. Ingin sakit hati rasanya juga tak pantas karena mencemburui orang yang telah meninggal.

"Kau sehat, kenapa membicarakan tentang kematian?"

"Kita tidak tahu kapan kita akan tutup usia. Aku hanya berjaga-jaga saja." Julian menatap ke depan dengan pandangan menerawang jauh. Amanda merasakan suaminya akan pergi meninggalkannya selamanya. Takdir Tuhan memang sudah menggariskan berapa umur seseorang, namun Amanda tak siap jika harus ditinggalkan sekarang.

"Kau sehat, tetaplah seperti ini." Amanda merasa sedih. Ia senderkan kepala pada bahu sang suami. Amanda ingin sikap Julian yang hangat berlangsung lama.

"Aku punya rahasia yang akan aku titipkan padamu." Seluruh hidup Julian penuh rahasia, itu sudah pasti. Amanda senang bukan main jika sang suami mau membagi rahasia walau hanya sebuah rahasia kecil.

"Apa itu?"

"Aku akan cerita, tapi kau jangan marah atau cemburu." Amanda sudah tahu, apa yang akan mereka bahas. Tentang Jiya pasti.

BUKUNE

"Rahasiamu dengan Jiyara?" Angggukan kepala Julian menguatkan terkaannya.

"Jiyara bukan mati bunuh diri, tapi dibunuh." Amanda tak kaget. Ia yakin Jiyara bukan gadis berpikiran pendek hingga harus mengakhiri hidup karena hamil.

"Jiyara meninggal karena didorong oleh ayahku."

"Bagaimana kau tahu itu?"

"Si tua itu mengaku telah membunuh Jiyara dan anakku." Amanda sedikit tak percaya, mertua yang sangat baik padanya tega berbuat keji. Ampuni dosa orang yang sangat menyayanginya itu Tuhan.

"Tapi aku membalasnya dengan membunuhnya juga."

"Apa?" Amanda menjauh dari suaminya duduk. "Bukannya ayahmu meninggal gara-gara serangan jantung?"

"Aku memberinya obat pemicu serangan jantung setiap hari dalam dosis kecil. Aku ingin melihatnya pelan-pelan mati." Julian Smith memang monster dan Amanda menyesal menyerahkan hidupnya pada laki-laki berhati dingin, kejam serta tak punya rasa perikemanusiaan. "Kau tahu mata dibalas mata, nyawa dibalas nyawa."

Amanda berusaha tetap tenang, menatap Julian dengan tatapan biasa walau sebenarnya dia ngeri sendiri. "Kalau kau tahu Jiyara mati dibunuh lalu kenapa kamu memisahkan Aina dan juga Jefran?"

"Aku iri. Jefran bisa mencintai Aina dimana pun dan kapan pun." Apakah laki-laki ini pantas disebut ayah? Ayah mana yang dengki dan iri hati melihat anaknya bahagia? Julian tak mencintai sang istri. Amanda berharap Jefran dan Jovan mendapatkan cinta darinya. "Tapi sekarang aku menyesal, karena egoku kalian menderita dan aku hampir kehilangan kalian."

BUKUNE

Amanda tak tahu harus merespons apa. Dirinya senang suaminya menyesal, namun kenyataan yang baru di dapatkannya memukulnya dengan telak. Julian memang penjahat di hidupnya, tapi ketika sang penjahat minta pengampunan, apakah Amanda sanggup memberi?

Amanda menatap sedih ke arah gundukan tanah yang tertutupi taburan bunga. Di atas pusara terdapat salip, dan sebuah nama yang selalu ada di setiap napasnya. Julian memberinya kehidupan, penderitaan, kehormatan, harta namun tidak dengan cinta.

"Mamah gak marah Papah minta dikuburin di sini?" tanya Jefran yang baru tahu kalau ada Jiya lain di hidup sang ayah. Awalnya Jefran sedih ketika papahnya mendadak di.kabarkan meninggal. Setelah tahu kebenaran bahwa ada wanita lain yang ada di hati Julian serta menjadikan sang ayah tak berperi kemanusiaan, Jefran marah. Dia bingung harus marah pada siapa. Sedang orang yang bersangkutan sudah meninggal.

"Itu permintaan terakhir papahmu. Kenapa Mamah harus marah?"

BUKUNE

"Jangan pura-pura baik-baik aja, Mah. Marah aja kalau mau marah, Mamah wajar kok iri atau cemburu." Amanda mengamati pusara Jiya. Perempuan itu meninggal 34 tahun lalu. Amanda malah bersyukur. Jika Jiya hidup maka dirinya tak akan perlu hidup dengan Julian.

"Kenapa Mamah harus iri? Jiyara cuma minta ditemani tidur sama papahmu di alam sana. Sedang mamah punya kamu dan Jovan yang selalu ada buat Mamah di sini." Jefran tak paham dengan pemikiran para perempuan. Mamanya tak pernah bercerita tentang

perempuan bernama Jiyara yang membuat papahnya dingin dan tak pernah peduli pada keluarga sedangkan Aina malah memberi anak mereka dengan nama Jiyara. Permainan apa yang sedang mereka perankan? Pandangan Jefran melalui kaca mata hitam, mengamati pusara sang ayah.

Julian Smith pria misterius, hidup dengan penuh rahasia. Yang Jefran sulit pahami adalah ayahnya mencintai perempuan sampai sedalam itu. Jefran meringis ketika ingat betapa gilanya dirinya dulu saat ditinggal Aina. Ternyata dia dan sang ayah punya gen yang sama. Jefran dapat bangkit dan kembali waras dengan paksaan Julian. Mungkin ayahnya tahu bagaimana menderitanya kehilangan cinta, bedanya Jefran cepat menyerah padahal mereka punya anak sedangkan Julian tetap mengenang cintanya hingga nafas terakhir.

"Kita pulang sekarang?" ajak Aina. Para pelayat yang terdiri dari keluarga dan kolega sudah lama meninggalkan area pemakaman. Hanya tinggal Jovan, dirinya, sang mamah dan istrinya, Aina.

BUKUNE

“Mamah biar di sini dulu sama aku, Kak. Kalian pulang aja duluan. Kasihan Jiya sendirian di rumah.” Jefran mengiyakan permintaan Aina lalu berpamitan dengan Amanda dan Jovan.

Baru berjalan beberapa langkah, para wartawan berkerumun menunggu mereka di depan pintu masuk. Jefran menyiapkan diri begitu pula dengan istrinya. Aina ditariknya ke belakang tubuhnya yang tegap. Jefran siap pasang badan mungkin besok-besok ia akan menyewa *bodyguard*.BUKUNE

“Apakah betul kematian Julian Smith disebabkan penyakit komplikasi?” tanya salah satu wartawan berbadan pendek yang pasti sudah sedari tadi menunggu mereka muncul.

“Iya betul.” Pertanyaan dijawab Jefran. Langkahnya dengan Aina enggan berhenti, terus menerobos kerumunan wartawan.

“Apa benar Anda sudah menikah diam-diam dengan Septa Erlangga beberapa hari lalu?” Pertanyaan pribadi tentu Aina tetap tutup mulut. Selama surat resmi mereka belum

keluar. Dirinya belum bisa mengucap secara lantang kalau nama belakangnya berubah.

"Nanti akan ada konferensi pers untuk membahas ini. Maaf tolong minggir. Kami masih dalam suasana berduka."

"Jadi benar, cincin yang melingkar di jari manis kalian adalah cincin pernikahan?" Para wartawan tetap nekat memberondong mereka berdua dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyudutkan.

"No comen!!" Kali ini yang menjawab Aina, lalu dengan tergesa-gesa Jefran membuka pintu mobil dan masuk. Membelah kerumunan wartawan yang masih nekat mengejar mereka. Ya ampun, Jefran tak pernah suka berurusan dengan media. Itu sebabnya dia tak mau Aina jadi artis lagi. Privasi mereka jelas terganggu, apa pun dari mereka dijadikan berita.

BUKUNE

Satu bulan setelah kematian Julian, buku nikah Aina dengan Jefran jadi. Mereka sepakat untuk tak merahasiakan lagi pernikahan mereka namun untuk status Jiya lain ceritanya. Mereka

akan tetap tutup mulut. Tidak akan ada yang tahu kalau Jiya anak mereka. Bukannya Aina merasa malu mengakui kesalahannya dulu, namun proses bagaimana Jiya ada akan jadi masalah jika publik sampai tahu. Masyarakat hanya bisa jadi hakim tanpa mau memosisikan diri sebagai terdakwa.

Aina dan Jefran akan mengadakan konferensi pers di sebuah *ballroom* hotel milik Smith Group. Mereka mengundang wartawan dari berbagai media, media cetak maupun elektronik. Jefran beberapa kali mengembuskan napas. Dirinya tak terbiasa dengan sorotan kamera. Aina malah tersenyum mengejek melihat sang suami beberapa kali mengambil sapu tangan untuk menyeka keringat yang mengalir deras di pelipis sampai jambang.

BUKUNE

"Kamu udah siap? Gak akan grogi 'kan?"

"Enggak, tapi boleh 'kan aku minum dulu?" Mereka hanya akan memberi keterangan pers bukan adu panco. Jefran terlalu sering minum air. Apa dia tak takut akan pipis nanti?

"Calm down, Baby, biar aku yang bicara." Aina menggandeng lengan suaminya sambil

mengelus-elusnya lembut. Ia tahu Jefran butuh ditenangkan.

Mereka jalan beriringan dengan lengan yang bertautan. Aina tak menyangka jika jalan mereka akan sampai ke sini. Di mulai dari tujuh tahun lalu ketika bertemu dengan Jefran di lapangan basket. Aina yang masih jelek dihina jijik oleh laki-laki arogan itu lalu pertemuan kedua mereka di club yang menghasilkan sebuah pelecehan seksual. Aina ingat ciuman pertamanya diambil paksa oleh Jefran.

Perjalanan cinta mereka diiringi banyak air mata dan rontaan hati. Aina ingat bagaimana posesifnya laki-laki yang tengah merengkuhnya ini. Aina rasa cinta Jefran lebih mirip sebuah ketamakan dan obsesi. Sampai Jiya hadir, Aina belum paham jika cinta Jefran itu murni ataukah nafsu. Lambat laun dia jadi mengerti. bahwa jika cinta, posesif akan timbul. Ketamakan ingin memiliki muncul hingga hasrat akan memeluk lebih dominan. Cinta itu pada akhirnya adalah sebuah rasa egois, yang ingin selalu bersama hingga penghujung usia.

Mereka kini sudah duduk di tempat yang telah disiapkan. Ada bangku panjang, mikrofon yang selalu *on*. Merekam setiap ucapan dan sikap mereka di depan kamera.

“Seperti yang sudah diberitakan di berbagai media. Kami membenarkan pada tanggal empat belas April kemarin memang ada sebuah pernikahan di antara saya dan Jefran Anthony Smith.” Baru sepatah yang Aina ungkap, seluruh yang hadir di ruangan itu mendadak gaduh. Aina hanya diam begitu juga sang suami. Setelah mereka tenang barulah Aina mendekatkan kembali mikrofon ke mulut. “Kami menikah bukan karena desakan dari pihak mana pun. Itu murni keinginan kami sendiri. Jadi kalau ada berita yang bilang saya mengandung tentu saja itu tidak benar sama sekali.”

BUKUNE

Aina memang berkata dengan amat tenang namun hatinya bergemuruh saat kemarin membaca kabar di media *online* yang memberitakan bahwa dirinya tengah berbadan dua.

"Bagaimana penjelasan Mbak Septa yang telah dituduh sebagai pihak ketiga penyebab kandasnya pertunangan Tuan Jefran dan Nona Disya?" Walau kenyataannya iya, Aina tetap diplomatis. Mungkin jodoh sudah digariskan Tuhan. Sekuat apa pun dirinya menolak Jefran kalau garis hidup mereka bersama, tetap saja pada ujungnya akan menikah.

"Itu tidak benar sama sekali. Saya mengenal Septa jauh sebelum berhubungan dengan Disya. Saya dan Disya sepakat menyudahi pertunangan kami karena masalah pribadi." BUKUNE Kini giliran Jefran menjawab. Dirinya ikutan berang ketika Aina dituduh pihak ketiga yang merusak hubungan dirinya dengan Disya. Sampai kapan pun Aina tetaplah orang pertama. "Kami hanya ingin menyampaikan kalau kami sudah resmi menikah dan tentu pernikahan merupakan kabar gembira." Jefran tiba-tiba mengajak Aina berdiri memamerkan buku nikah mereka ke publik. Buku yang baru beberapa hari jadi ini menjadi bukti bahwa hubungan mereka telah resmi di mata hukum

dan agama. Aina Septa Erlangga kini berubah nama menjadi Aina Septa Smith.

Bukan sekali dua kali, rencana bulan madu mereka terpaksa batal. Dulu disebabkan karena masih masa berkabung ketika Julian meninggal. Jadwal Aina yang sangat padat menjadikan dirinya kesulitan mengajukan cuti. Kini saat rencana sudah di depan mata terpaksa ditunda lagi karena mereka memilih menghadiri acara kelulusan Jiya.

BUKUNE

Tut piano terdengar ditekan berirama. Sebuah narasi dibacakan. Kelas Jiya akan bermain dalam sebuah drama berjudul Cinderella. Harusnya Aina duduk di belakang layar sambil memainkan piano. Karena padatnya jadwal, Aina tak bisa lanjut menjadi guru drama. Jadilah kini ada di barisan depan sebagai penonton sambil memegang alat perekam.

"Anakku tampil," ucapnya haru sambil menitikkan air mata. Media perekam yang

selalu menyala ia gunakan untuk merekam pertunjukan pertama putrinya nanti.

"Anakku juga," balas Jefran jengah karena sedari tadi melihat Aina berdiri tanpa mau duduk lagi.

"Kamu tahu aku yang jahitin baju Cinderella buat Jiya. Awalnya mau aku buat sendiri tapi karena sibuknya jadwal, aku serahin pengerjaan selanjutnya ke tukang jahit. Tapi aku loh yang payetin manik-maniknya. Bagus enggak?"

"Bagus kok." Aina melirik ke arah sang suami yang selalu menimpali pertanyaannya dengan malas-malasan. Dulu waktu masih pacaran, suaminya itu manis dan selalu menganggap idenya berlian. Kini semenjak satu atap, satu kasur, satu ruang, Aina jadi tahu kebiasaan buruk serta sikap buruk yang Jefran punya. Seperti ngotot sekali walau salah, suka lupa file penting, dan juga gemar tidur larut malam.

"Pasti Papah bakal seneng kalau bisa lihat Jiya sekarang," ujar Amanda dengan raut wajah sendu. Andai suaminya masih hidup pasti

BUKUNE

bangga sekali ketika melihat Jiya bermain drama.

"Jangan sedih Mah, jangan diinget terus." Jefran berusaha membuat sang mamah tegar. Kadang dia juga sedih. Kalau dia terpuruk lalu siapa yang meng-*handle* perusahaan dan memimpin keluarga? Aina menyadari kalau suasana mulai berubah kelabu. Ia mencoba mengubah arah topik pembicaraan.

"Jiya cantik, ya? Dia juga jago akting." ujarnya ketika melihat aksi putrinya di depan panggung. "Ada beberapa temen yang sempat lihat Jiya waktu aku bawa kerja. Mereka nawarin Jiya iklan."

BUKUNE

"Cukup kamu aja yang jadi artis, jangan Jiya. Biar Jiya jadi pengusaha atau wanita karier." Memang apa sih salahnya jadi selebriti? Semakin ke sini Jefran makin membatasi aktivitas syutingnya. Kemarin Aina bahkan harus menolak sebuah sinetron *striping*.

Aina tak mau terus berdebat atau sekadar menjawab perkataan sang suami. Jefran mewanti-wanti betul jika kelak putrinya mau jadi artis. Tentulah dia tak akan pernah setuju.

Aina jarang pulang, apalagi nanti ditambah Jiya. Lalu siapa yang akan menemaninya di rumah?

Drama pementasan telah usai, menyisakan rasa bangga pada diri Aina. Putrinya tanpa canggung, berakting di depan khalayak umum. Memang Jiyaranya seorang anak yang hebat dan juga berbakat.

"Jiya bagus enggak tadi, Bun?"

"Bagus, kamu cantik dan akting kamu menjiwai sekali." Puji Aina tulus lalu mengelus puncak kepala sang putri semata wayang.

"Jiya tadi cuma waktu bayangin pas dulu sering dijahatin." Jefran jelas mendelik mendengar perkataan Jiya. Tentu saja penjahatnya adalah dirinya sendiri. Jefran merasa putrinya belum sepenuhnya memaafkan kesalahannya yang lalu.

Menyadari raut wajah suaminya yang sendu, Aina berinisiatif menyenggol bahu Jefran agak keras. "Kenapa?" Jawaban Jefran hanya gelengan lemah. "Jangan baper gituh ah. Jiya cuma berusaha mendalami peran. Jangan diambil hati," bisiknya lirih agar Jiya yang ada di antara mereka tak dengar.

BUKUNE

"Setelah Jiya main drama tadi dan gak takut atau grogi di depan banyak penonton, Jiya pingin deh jadi artis." Mendengar keinginan sang putri, Jefran yang tadi lesu kini melotot. Aina yang ada di sebelahnya malah tertawa jenaka.

Jefran tak ubahnya ayah posesif. Ia angkat Jiya dalam gendongannya. "Ayah ngelarang kamu jadi artis."

"Ih Ayah. Bunda aja bolehin. Bunda juga artis." Jiya tentu saja protes. Dia suka di atas panggung: bernyanyi, akting atau sekedar main drama. Ia merasa mamanya yang cantik dan menawan patut dicontoh dan diikuti jejaknya. Namun, sepertinya Jiya harus melewati dinding kekeraskepalaan sang papah yang tak akan membiarkannya terjun ke dunia hiburan.

BUKUNE

Pantaskah disebut bulan madu jika mereka tak hanya berangkat berdua? Bulan madu Jefran dan Aina bertepatan dengan libur panjang sekolah Jiya. Jadi mereka berangkat ke Maldives seperti rombongan tour. Jiya tentu

diajak. Agar putrinya tak mengganggu, Amanda terpaksa ikut. Lalu orang tua Aina yang ingin merasakan *second honeymoon* juga turut serta. Mereka berdalih ingin membantu juga menjaga Jiya. Ada Aina, di situ juga ada Juwita. Dengan alasan pergi ke luar negeri untuk bekerja, Juwita sang manajer menghindari pulang kampung. Sebab di Medan sana, *pariban* pilihan mamaknya sudah menunggu.

Mereka berangkat berenam layaknya rombongan piknik. Sepanjang perjalanan Jefran menekuk wajahnya masam. Inginnya bermesraan dan menempel layaknya anak *dampit*, punah sudah. Jefran bersumpah akan mengunci Aina di dalam kamar seharian tanpa ada yang menghalangi. Targetnya mendapatkan adik Jiya segera bisa meleset lagi. Ia mengatur siasat kalau Aina hamil kembali, maka perempuan itu pelan-pelan bisa meninggalkan dunia keartisannya.

BUKUNE

Suara desahan memenuhi seluruh ruangan yang terbuat dari kayu dan beratapkan rumbia itu. Aina tak tahu apa yang terjadi dengan sang suami. Apa Jefran salah makan atau dia tadi mengonsumsi obat kuat. Sedari tadi saat tiba di bungalo, dirinya tak dibiarkan keluar. Hanya diam di bawah kungkungan Jefran, mendesah ketika sang pria mengonfrontasi dirinya dengan kecupan-kecupan hangat dan membara.

"Udah Jefran," pintanya lirih saat merasakan tubuh Jefran sudah ambruk di atasnya entah sudah yang keberapa kalinya. "Aku capek dan—" Bunyi perut Aina sudah terdengar merdu. Menandakan kalau wanita itu kini kelaparan.

BUKUNE

"Oke, kita istirahat!" Jefran lalu berdiri, mengambil gagang telepon untuk memesan makanan. Kemudian pandangan nakalnya mengarah ke tubuh Aina yang terdampar tak bertenaga di atas ranjang. Banyak jejak merah yang ia tinggalkan mulai dari betis sampai ke belakang telinga, membentang jelas tanpa ditutupi.

Jefran seperti punya tenaga ekstra. Ia begitu semangat untuk menggagahi Aina dan menguras kantong spermanya. Ia terakhir seks estafet waktu masih berusia 18 tahun. Itu pun juga dengan Aina. Bedanya dulu mereka belum punya hubungan resmi dan tentu sang istri di bawah tekanan.

"Capek?" Aina mengangguk lemah sambil meraih bantal. Ia benar-benar dikuras tenaganya. Jefran layaknya kuda jantan yang memacu tanpa henti. "Sebentar lagi makanan bakal datang."

BUKUNE

Aina tak peduli. Ia ingin secepatnya memejamkan mata. Kalau wujud *honeymoon* digenjot tanpa jeda seperti ini, lebih baik dia pilih kerja dari pagi sampai malam. Kakinya lunglai seperti jeli. Punggungnya pegal dan remuk. Belum lagi bagian bawahnya terasa kebas dan perih. Aina masih merasakan cairan Jefran yang perlahan-lahan mengalir dari jepitan pahanya.

Aina melengos ketika melihat Jefran keluar dari air. Tubuh suaminya begitu atletis dan juga jantan. Banyak kaum hawa yang meliriknya apalagi sinar matahari sedang panas-panasnya membakar tubuh Jefran jadi cokelat. Dirinya harus duduk berdiam diri di pinggir pantai dengan memakai baju tipis panjang, yang menutupi leher sampai mata kaki. Ini gara-gara Jefran yang sengaja menebar *kissmark* hingga Aina jadi malu saat akan mengenakan bikini seksi.

Dasar suami durhaka. Pasti Jefran sengaja melakukan ini agar Aina tak jadi berjemur di pinggir pantai.

BUKUNE

"Bunda!" panggil Jiya dari kejauhan yang kini tengah bersama mertuanya dan Juwita. Putri kecilnya itu tampak cantik dengan bikini *one piece* bermotif gambar *Princess* Elsa, berwarna biru.

"Jiya sayang, mau berenang?" Jiya antusias karena sudah membawa pelampung bulat berkepala angsa.

"Iya, Bunda."

"Ke sana gih, cepet susuli Ayah berenang." Kaki Jiya yang kecil berlari ke arah laut. Di sana sudah ada Jefran yang menyambutnya senang. Biar saja para bule perempuan itu tahu kalau Jefran udah *taken* dan punya anak yang cantik. Aina tak terima Jefran bisa dipandang penuh kekaguman sedang dirinya harus berlagak seperti orang cupu di pinggir pantai.

"Kamu gak berenang, Aina?" tanya Amanda sambil melumuri tubuhnya dengan *sunblock*. Di usia yang tak muda lagi, mertuanya itu terlihat cantik dengan balutan bikini celana berwarna hitam.

BUKUNE

"Enggak, Mah, Aina takut sama ubur-ubur."

"Kalau gitu Mamah duluan, ya!" Ibu mertuanya pamit menyusul Jiya yang kini tengah bermain air. Juwita menatap sahabatnya dengan mata curiga.

"Loe sejak kapan takut ubur-ubur? Bukannya loe pingin ke Maldives karena pingin main di pantainya?"

"Diem loe!!" Aina tak menjelaskan apa pun. Ia dengan kesal memakai topi pantai lalu membuka majalah *fashion* yang ia bawa.

"Gila loe, cupangnyya banyak banget!" Pekik Juwita ketika berhasil melihat apa yang ada di balik gaun besar serta tertutup yang Aina kenakan. Aina yang panik segera menutup mulut sang manajer dengan telapak tangan.

"Enggak pakai teriak bisa kan?"

"Jadi ini kerjaan kalian habis datang terus tutup pintu sampai malam dan gak keluar-keluar? Suami loe nahannya udah berapa lama sih sampai brutal gini?" Tak akan dijawab oleh Aina pertanyaan yang menurutnya vulgar itu. Kalau dipikir berapa kali mereka mainnya, ya? Mungkin sampai lima kali.

BUKUNE

"Ih jangan bahas ah, gue malu." Juwita jadi semakin iri melihat Aina yang jadi malu-malu sambil menutupi wajah dengan majalah. Menikah apa enak, ya? Apa Juwita terima saja pernikahan yang ditawarkan oleh sang mamak namun nikah tanpa cinta bukannya fatal.

Pernikahan Aina sudah memasuki angka 1 tahun. Banyak yang terjadi dengan mereka selama kurun waktu 12 bulan ini. Aina yang biasanya bisa syuting seenak jadwal, sekarang tak lagi. Jefran biasanya yang egois hanya mementingkan diri dan juga emosinya, kini bisa jadi lebih sabar dan jauh lebih dewasa.

Setengah tahun lalu ada kabar menggembirakan, Aina dinyatakan hamil. Jefran sebagai suami berbahagia sekali. Kehamilan kedua Aina akan ia jaga baik-baik. Tentu saja tak akan melewatkan prosesnya bulan demi bulan.

BUKUNE

Seperti tiga bulan pertama, Aina sempat mengalami *morning shicknes* serta ngidam dengan makanan yang tak biasa. Misal Jefran harus bersusah payah tengah malam bangun untuk membeli es cendol. Mana ada yang jual jam segitu, untungnya sang mamah bisa membuat cendol darurat.

Kini kandungan Aina sudah memasuki trimester kedua. Mereka sering ke dokter untuk mengetahui keadaan kandungan Aina. Ada kabar yang jauh lebih menggembirakan. Anak

yang sedang Aina kandung ternyata berjenis kelamin laki-laki. Bukan Jefran mau membedakan jenis kelamin. Hanya saja dia sudah punya Jiya, inginnya seorang anak laki-laki sebagai pelengkap rumah tangga mereka.

Ingin mengadakan syukuran atau *baby shower* namun Aina yang tidak mau. Katanya capek jika harus mengadakan pesta besar.

"Topi yang warnanya *pink* bagus kan, Bun?"

Jiya mengangkat tinggi-tinggi topi berwarna merah muda yang dihiasi kepala kelinci.

BUKUNE

"Itu kalau buat adik kamu gak akan cocok, Jiya. Adiknya Jiya 'kan cowok." Dengan terpaksa dan berat hati, Jiya meletakkan topi pilihannya kembali ke etalase.

"Ayah aja yang pilih, di sini baju sama aksesoris buat adik cewek lebih bagus," ujar Jiya lesu.

Mereka sekeluarga kini sedang berbelanja kebutuhan bayi. Usia kandungan Aina sudah memasuki 8 bulan. Kamar untuk sang bayi sudah disiapkan. Beberapa barang juga sudah

dibeli, tinggal menyiapkan namanya saja yang belum.

"Bun, Jiya ingin punya adik cewek bukan cowok." Aina yang sedang memilih pakaian bayi menoleh ke arah sang putri sulung.

"Kenapa gitu? Adik cowok 'kan bisa ngelindungin Jiya dari orang jahat." Jiya malah cemberut.

"Temen Jiya punya adik cowok. Dia nakal banget suka lari-lari sama narik rambut terus juga suka berantakan mainan." Dengan pelan dan lembut, Aina mengelus rambut Jiya yang lurus serta hitam legam.

BUKUNE

"Makanya Jiya jadi kakak harus baik biar adiknya nanti dinasihatin supaya jadi baik kayak Jiya." Jiya mengulum senyum bangga. Lalu tiba-tiba sang ayah muncul dengan membawa sebuah baju bola berwarna hijau yang ukurannya kecil.

"Bagus gak?" Si ayah memang sukses merusak suasana. "Lucu 'kan kalau dipakai anak kita nanti?".

Jiya yang melihatnya semakin menekuk wajah. Dia paling benci dengan bola termasuk

anak laki-laki yang bermain bola. "Jiya mau adik perempuan aja." Yah kembali merajuk lagi kan, setelah Aina bujuk.

"Ah tenang aja, setelah adik yang ini kamu bakal dapat adik perempuan." Aina melotot marah. Ini saja belum lahir Jefran, mau punya anak lagi. Gak kasihan sama Aina yang akan mengandung dan naik berat badannya. Yang ini saja Aina masih berpikir bagaimana cara mengecilkan tubuhnya kembali ke bentuk semula.

Tiga Tahun Kemudian

Hari ini adalah hari terpenting dalam keluarga Smith selain merayakan ulang tahun Jiya yang ke-9. Tepat di hari ini Jovan bertunangan dengan Sara Flora Rahardjo. Tentu hubungan mereka bukan sekedar kisah cinta romantis. Yah seperti biasa kalangan atas selalu menjodohkan anak mereka dalam lingkaran bisnis.

BUKUNE

Setelah pertunangan Jefran dan Disya batal, Mike yang harusnya mengganti posisi Jefran malah menikah dengan sahabat Jovan, Ilana. Maka sebagai ganti sekaligus barang barter, Sara si bungsu harus menggantikan posisi

Disya dengan bertunangan dengan si bungsu Smith.

Mereka bisa menolak, namun entah kenapa keduanya setuju dan tidak keberatan. Pesta pertunangan tak kalah besar dan meriah dengan pertunangan Disya dan Jefran dulu. Hanya saja Jovan selalu memasang wajah dingin dan kesal. Sara itu agak agresif, manja, genit berbeda dengan Disya yang anggun. Jovan jengkel saja melihat Sara bergelayut manja dan selalu menempeli kemana dirinya pergi.

Tingkah mereka banyak mengundang tatapan jenaka para tamu. Mereka terlalu muda jika ditunangkan. Tapi tak apalah dari pada pacaran dengan status yang tak jelas atau menggantung.

BUKUNE

“Sara cocok sama Jovan,” celetuk Aina yang kini memangku Jordan, anak keduanya. Sedang Jiya sudah hilang entah kemana bermain bersama teman-teman sebayanya.

Jefran yang dulu tampan, kini makin tampan dengan wajah kedewasaannya.

“Enggak ah, Jovan risih sama Sara.”

"Tahu gak kalian para Smith itu harusnya cari pasangan kayak Sara. Biar dunia kalian sedikit ada warnanya." Sikap keluarga Smith yang dingin, kaku, sombong, tak bersahabat cocok dengan karakter Sara yang hangat. Jika kedua karakter bertemu, maka sifat dingin akan meleleh.

"Aku cukup punya kamu." Aina juga hanya cukup punya Jefran dan anak-anak mereka.

Jefran pria yang romantis dan penyayang. Walau kadang sisi arogannya masih ditunjukkan. Tak ada manusia yang sempurna begitu pun mereka. Jefran mengelus perut Aina dengan gerakan halus. Di sini ada anak ketiga mereka.

BUKUNE

"Jef, singkirkan tangan kamu!"

"Kenapa? Aku mau ngelus anakku bukan jenguk dia." Pipi Aina langsung memerah karena terlalu malu.

"Nanti semua orang tahu kalau aku lagi hamil. Aku malu Jordan umurnya baru dua tahun lebih lima bulan. Tapi aku udah hamil lagi." Jefran tak pernah paham dengan

pemikiran perempuan. Hamil lagi selama punya suami, salahnya dimana? Kenapa harus malu?

"Padahal aku bakal ngumumin kehamilan kamu saat ultah perusahaan." Aina menggeleng keras mendengar usulan sang suami. Dia masih sulit menerima kehamilan ketiganya. Karena sesuai rencana, setelah selesai menyusui Jordan, dirinya akan kembali ke dunia hiburan. "Aku bahagia Aina, sangat malah. Ada kamu, Jiya, Jordan dan si bungsu."

Aina kadang berpikir apa bisa keluarga yang sempurna seperti ini digantikan dengan kepuasannya menjadi artis? Tentu tidak, mereka terlalu berharga dari pada kariernya. Punya anak dan suami adalah impian setiap perempuan. Kali ini biarlah dirinya mengalah. Apa yang disebut cita-cita tak selamanya terwujud. Tak semua pencapaian diri dinilai dengan materi. Kadang bahagia itu sederhana. Saling menautkan jari dan berjanji selalu bersama hingga tua nanti.

BUKUNE